



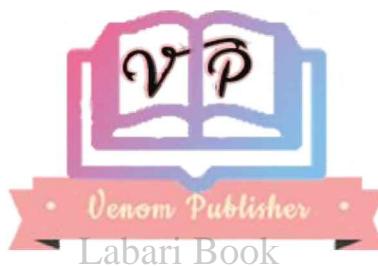
a novel by
Jihan Septi Velia

Because of Ticket!

Book 2



Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

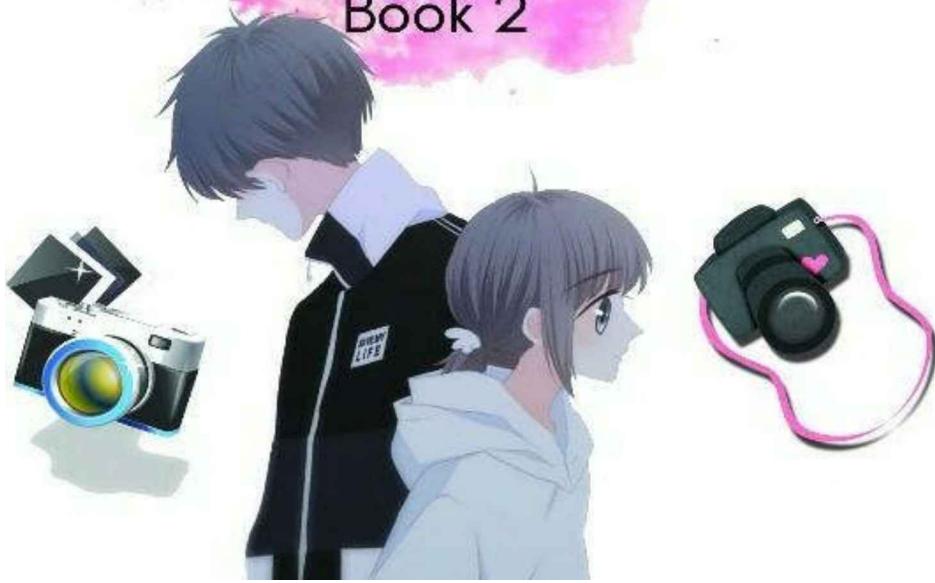
Isi diluar tanggung jawab penerbit.



a novel by
Jihan Septi Velia

Because of Ticket!

Book 2





Labari Book



Because of Ticket!



Labari Book





Because of Ticket!

Oleh: Jihan Septi Velia

Copyright © 2018 by Jihan Septi Velia

Vii + 429

Editor :

PD

Layout :

PD

Desain Sampul:

DM Publisher

Picture by Google

Labari Book
Diterbitkan melalui:
DM Publisher



KATA PENGANTAR.

Pertama-tama, aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberi limpahan atas karunia-Nya, sehingga cerita ini dapat *diterbitkan*.

Terima kasih juga untuk DM *Publisher* sebagai penerbit, serta *Editor* yang sudah dengan sabar dan teliti membantuku saat mengedit novel ini. Tak lupa pula kuucapkan terima kasih banyak kepada kedua orangtua dan juga para sahabatku, yang sudah mau mendukungku di dunia tulis menulis ini.

Buku ini kupersembahkan untuk siapa pun di luar sana yang sering merasa sendirian; merasa takkan ada orang yang bisa mengerti siapa diri kita dan berakhir mempertanyakan tentang dunia.

Ada satu hal lagi yang terakhir; *limpahan* terima kasih tentu saja kupersembahkan untuk pembaca setia karya-karyaku, serta semua yang sudah mau membeli novel ini. *I appreciate it!*

Akhir kata, wassalamualaikum wr. wb.

Jihan Septi Velia.



Bab 1

Menerima Bayanganmu

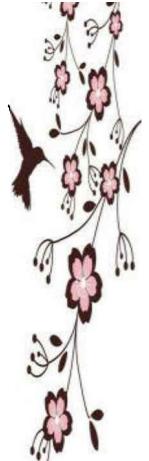
Labari Book

LANGKAH kaki Aldo terhenti begitu suara Gerald terdengar di telinganya. Tanpa menoleh, dengan raut wajah yang jauh dari kata berseri, Aldo *menunggu*. Berdiri diam menunggu apa yang akan dikatakan oleh Gerald.

“Kamu mau ke mana, Nak?”

Aldo tahu Sandi ada di sana. Aldo tahu bahwa Sandi sedang duduk bersama Rachel, Naya, dan juga Gerald di kursi ruang tamu yang kini tengah dibelakangi Aldo.





Napas Aldo terasa begitu berat saat diembuskan, tampaknya udara itu sudah membuat dada Aldo terasa sesak selama beberapa jam terakhir.

“Keluar sebentar. *Just want to get some air,*” ujar Aldo dengan suara yang terdengar begitu dalam. Dengan dua kalimat itu, Aldo kembali berjalan ke luar rumahnya; tak menghiraukan sapa hormat dari Richard serta pelayan-pelayan yang tengah berdiri di dekat pintu.

Pertengkarannya dengan Sandi membuat hawa seisi rumah terasa *menyesakkan*. Aldo tidak masuk sekolah hari ini, dan Gerald juga tidak pergi ke kantornya. Meski masalah Aldo dengan Sandi sudah jelas dan sudah terkendali, hal itu tidak menampik kemungkinan bahwa Aldo tentu masih sukar untuk berkomunikasi dengan Sandi. Segumpal perasaan berupa *luka, rasa bersalah, serta amarah* itu masih belum sembuh.



Saat kau menghancur leburkan sebuah gelas, gelas yang hancur itu takkan kembali mulus seperti semula meskipun kau lem dan kau satukan kembali. Kecuali jika kau mengambil pecahan itu dan mendaur ulang-nya kembali. Dalam kasus Aldo, ini memiliki artian; mencuci otak atau menghilangkan memori yang lama itu *seutuhnya*.



Meski kemarahan Aldo sudah berkurang karena penjelasan Sandi, itu tak mengubah kenyataan bahwa Aldo menjadi dirinya yang sekarang oleh karena masa lalu yang menyakitkan itu.

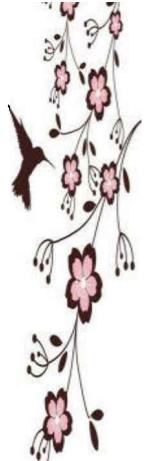
Jadi, meski semuanya sudah jelas, Aldo butuh menenangkan pikirannya. Cowok itu butuh waktu untuk mengatur semua serpihan kebenaran itu di dalam otaknya.

Lalu di sinilah cowok itu *sekarang*; berdiri menyandar di bagian samping mobilnya sembari memandangi langit senja yang begitu indah saat itu. Indah, *sangat indah* hingga sanggup membuat pertahanan orang runtuh terutama ketika sedang dilanda masalah yang pelik. Senja dan malam; dua waktu yang terkadang paling membuat sisi emosional manusia bangkit.

Taman itu sepi. Entah sejak kapan Aldo menyukai taman itu, mungkin pertama kali saat Rian dulu mengajaknya ke toko *sport*. Memilih lewat jalan pintas yang merupakan sebuah lorong, dan melihat anak-anak bermain di taman kecil yang kebetulan tepat menghadap ke jalan kecil di lorong itu.

Setidaknya, jalan di lorong ini muat untuk dilewati mobil.





Taman ini bukan seperti taman cantik tempat wisata atau sebagainya. Tanah di taman ini akan dengan mudahnya menjadi debu di musim kemarau. Di ujung taman terdapat dua ayunan sederhana. Ada kursi panjang di pinggir taman, yang waktu itu Aldo lihat diduduki oleh ibu-ibu yang mungkin tinggal di perumahan dalam lorong ini. Selain ayunan dan kursi itu, tidak ada apa-apa lagi. Hanya hamparan tanah yang biasa dipakai anak-anak kecil bermain bola.

Aldo memparkirkan mobilnya di dalam taman, menyadari bahwa senja begitu menghangatkan hatinya yang terasa kosong saat ini. Warna oranye senja begitu jelas di taman itu, hingga rasanya Aldo tak ingin kehangatan itu pergi dan digantikan oleh dinginnya malam.



Memandang ke arah langit, Aldo semakin sadar bahwa matahari mulai terbenam. Semakin disaksikan, semakin ingin kau untuk menghentikan matahari agar tidak pergi secepat itu. Meski itu hanyalah keinginan *konyol*, terkadang rasa kehilangan itu benar-benar membuat hatimu sedikit *sakit*; hingga tanpa sadar kau mendengus kecewa.

Tiba-tiba, terdengar suara mengeong di telinga Aldo, membuat Aldo sedikit teralih. Mata Aldo sedikit membulat karena suara itu terdengar bersamaan dengan



keberadaan seekor binatang berbulu mengusap-usapkan kepalanya di betis Aldo.

Aldo menurunkan pandangan matanya dan melihat ke arah kucing itu. Kucing berwarna kekuningan yang seolah berusaha melengketkan diri serta mencari perhatian Aldo. Aldo tersenyum.

Perlahan cowok itu berjongkok dan mengelus kepala hingga punggung kucing itu. Tanpa disadarinya matahari mulai tenggelam dan langit mulai menggelap.

Perasaan dingin mulai merasuki tubuh Aldo, lalu Aldo teringat seseorang.

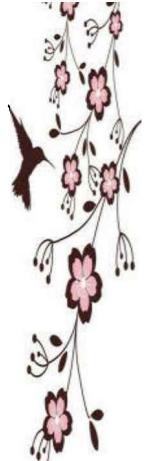
Nadya. Labari Book

Aldo sudah tahu sejak lama bahwa cewek itu menciptakan kehangatan di hati Aldo. Dengan kehangatan yang cewek itu miliki, melebarkan kedua tangannya untuk merengkuh Aldo apa adanya, merangkul cahaya dan kegelapan dalam diri Aldo..

Semua itu membuat Aldo merasa aman, nyaman..selama *bersamanya*.

Kucing itu mengeong ketika Aldo mengeluarkan ponselnya dari dalam saku cowok itu dan segera menelepon Nadya.

Apa kabar kamu, Nad?



Butuh lima deringan hingga akhirnya telepon itu diangkat. Aldo tersenyum saat terdengar suara napas Nadya di telepon.

I miss the sound of your breath on the phone.

Angin malam mulai berembus dan menerbangkan sedikit helaian rambut Aldo saat Nadya mulai bersuara, “Halo..?”

“Lagi apa, sayang?” tanya Aldo sembari tersenyum. Elusannya pada kucing yang menempel di betisnya itu tak kunjung berhenti.

“*Aku.. baru selesai mandi, Aldo..*” ujar Nadya.
“*Kalo Aldo?*”

Labari Book

“Lagi elus-elus kucing,” ujar Aldo sembari tersenyum miring. “Bulu kucingnya lembut.. Kayak rambut kamu, Nad.”

Di sisi lain, Nadya tampak terdiam sebentar. Cewek itu merona bukan main dengan kalimat mendadak Aldo itu.

Entah Aldo sadar atau tidak..

Namun, akhirnya Nadya berhasil mengatasi rasa malunya dan bertanya, “Emang.. Aldo lagi di mana?”

“Lagi di taman, Nad.. Eh, kucingnya pergi.”

Nadya tersenyum. Tadi pagi Aldo tidak masuk sekolah. Apa Aldo *baik-baik saja*? Nadya seharian tidak



bisa berhenti memikirkan Aldo. Meskipun Nadya kalau di rumah pasti banyak kerjaan karena membantu mamanya, pikiran tentang Aldo sesekali tetap merasuki otaknya.

Aldo ada masalah, ya...? Semoga Aldo nggak sakit..

Semoga Aldo baik-baik saja...

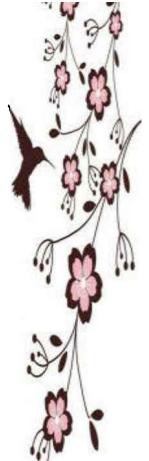
...adalah kalimat-kalimat yang selalu Nadya gumamkan dalam hati seharian ini.

Akan tetapi, mendengar suara Aldo malam ini... Aldo tampaknya tenang. Namun, Nadya entah mengapa punya perasaan kalau itu adalah ketenangan yang terjadi setelah sebuah masalah besar melanda.

Nadya ingin bertanya, namun.. Nadya tak ingin membuat Aldo terganggu. Nadya ingin Aldo tenang..

Kembali ke Aldo, cowok itu berdiri dan kembali bersandar di bagian samping mobilnya. Ia memandangi langit. Di sana sudah ada bulan sabit yang berada di tengah-tengah bintang-bintang yang amat terang. Berhubung di taman tidak ada lampu dan sedikit jauh dari perumahan, bintang dan bulan tampak lebih cerah. Sangat cantik. Bersinar terang..

Rasanya masalah Aldo hilang begitu saja begitu melihat indahnya cahaya kelap-kelip bintang yang



mengelilingi bulan itu. Rasanya, jarang banget bisa lihat yang seperti ini di Jakarta.

“Nad, langit malam di sini indah banget,” ujar Aldo sembari tersenyum. “Bintangnya bersinar terang banget.”

Kayak mata kamu, Nad. Mata yang ngebuat aku jatuh cinta sama kamu saat pertama kali kita ketemu.

Nadya melebarkan matanya kagum. Pasti.. enak banget ngeliat cantiknya langit dihiasi bintang.

“Kamu mau liat?” tanya Aldo. “Aku bawa kamu ke sini, ya? Biar kita liat sama-sama.”

“Eh?” ujar Nadya kaget.

“Biar kamu tau tau gimana cantik dan jernihnya mata kamu itu,” ujar Aldo lirih. “Meskipun warnanya sama dengan kebanyakan orang di Indonesia; hitam, tapi kamu..nggak tau seberapa bersinar mereka di pandangan aku.”

Nadya diam. Telinga Nadya terasa panas, rasanya begitu malu dan jantung Nadya berdegup kencang. Nadya menggigit bibir bawahnya secara tanpa sadar.

“Aku kesana ya, Tuan Putri,” ujar Aldo dari telepon. “Nggak usah ganti baju, ntar kamu repot. Pake baju tidur aja, ya?”



Nadya kaget karena Aldo barusan berkata bahwa cowok itu benar-benar ingin ke rumahnya. “Aldo—ta—“

“*Aku kangen kamu, Nad...*” lirih Aldo, kemudian terdengar suara ciuman pelan dari telepon. Setelah itu, sambungan telepon itu terputus.

Wajah Nadya merona bukan main.

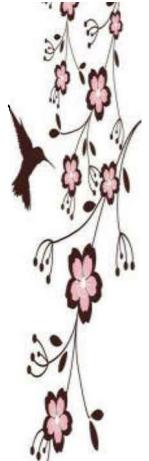
Tadi... *Tadi itu apa?!*

Mulut Nadya terbuka karena cewek itu sedikit kaget saat Aldo menggandengnya ke luar dari mobil. Benar kata Aldo; cowok itu membawa Nadya ke sebuah taman. Taman yang sebenarnya tampak kosong. Taman itu sepi dan sunyi, jadi suara jangkrik bisa sedikit terdengar.

Namun, bukan itu yang membuat Nadya terperangah. Sebenarnya, Nadya sudah tahu sejak turun dari mobil, bahwa taman ini terlihat terang. Sebab dari hal itu terbukti ketika Aldo tersenyum dan menunjuk ke arah langit. “Liat tuh, *Nad, langitnya.*”

Nadya kemudian perlahan melihat ke atas. *Tak ayal,* Nadya terperangah *kagum.*





Demi apa pun, langitnya cantik sekali. Bintanya berkelap-kelip, tersebar begitu banyak dan bersinar begitu terang.

Rasanya, sulit untuk memalingkan mata. Sulit untuk menghentikan decakan kagum. Nadya hampir tak pernah melihat langit malam seindah ini. Mungkin karena taman ini sangat gelap saat malam, semuanya terlihat jelas. Jauh dari lampu-lampu yang berasal dari perumahan yang ada di sepanjang lorong itu..

Selain itu, *mungkin* malam ini memang malam yang cerah, tanpa ditutupi awan sedikit pun.

Terdengar Aldo mengeluarkan napasnya pelan dari samping Nadya.

“Dulu, aku ketawa kalo denger orang bilang gombalan kayak, ‘Ada bintang di matamu’ gitu. Tapi sekarang aku paham,” ujar Aldo sembari terkekeh pelan.

Nadya menatap kearah Aldo dan terperangah. Ya Tuhan, rasanya Nadya rindu banget sama wajah Aldo yang terkekeh dengan polos itu. Di bawah Cahaya bintang dan bulan malam ini, rasanya wajah Aldo juga tampak begitu bersinar.

Aldo itu...ganteng...



Semua kesederhanaan dan kerumitan menyatu di dalam diri Aldo, menjadi *pesona* yang tak bisa diganggu gugat; menjadi *daya tarik* spesial di dalam diri cowok itu.

Tanpa sadar, Nadya menatap Aldo sedari tadi. Nadya bahkan tak sadar bahwa Aldo barusan itu sedang menggodanya. Cahaya bulan tampaknya memantul dari mata Nadya dan membuat satu titik kecil yang berkilau saat cewek itu melihat Aldo dengan kekaguman.

Aldo yang menyadari bahwa Nadya hanya diam sedari tadi, mulai menoleh ke sampingnya. Dilihatnya Nadya melihat ke arahnya dengan saksama, dengan mata yang tampak jernih seperti air yang memantulkan cahaya bulan.

Kontan Aldo *terbelalak*.

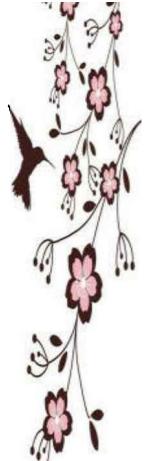
Lidah cowok itu kelu. Ia mematung.

Cantik...

Saat Aldo masih mematung memandangi Nadya dengan mata melebar—saat Aldo merasa waktu seharusnya berhenti saja—tiba-tiba Nadya memalingkan wajah.

Tanpa sadar, jakun Aldo naik turun.





Jangan-jangan, Tuhan lagi menguji kesabaran Aldo.

Nadya memalingkan wajah karena ia sadar bahwa Aldo memergokinya saat ia sedang memandangi Aldo dengan kekaguman. Sekarang, wajahnya merona. Benar-benar *merah*, seolah-olah sedang demam tinggi. Ditambah lagi, ia tahu bahwa Aldo saat ini masih memandanginya.

Seakan setengah mati ingin mencoba mengalihkan perhatian Aldo, Nadya tiba-tiba teringat sesuatu. Cewek itu kemudian dengan perlahan menatap ke arah Aldo dengan mata yang sedikit *Labari Book* membulat, seolah-olah ingin memberitahukan sesuatu yang penting.

..atau mungkin ingin bertanya.



Benar saja, saat Nadya menoleh lagi ke arah Aldo dengan pelan, Aldo masih saja memandanginya. Begitu berhadapan dengan cowok itu, Nadya kontan merona lagi. Nadya rasanya ingin menutup wajahnya dan melarikan diri dari pandangan Aldo, namun Nadya ingat bahwa ia ingin menyampaikan sesuatu. Jadi, meskipun jantungnya berdegup kencang, ia tetap mencoba untuk membuka mulut.

“Al—do.”



Ya ampun, mengapa suara Nadya harus terputus-putus seperti itu..?

“Hm?” deham Aldo lembut. Seolah-olah, cowok itu memang menunggu Nadya berbicara. Senyum tipis terbit di di wajah cowok itu.

Suara Aldo..lembut banget...

Nadya menggeleng, mencoba untuk tidak kembali merona. Karena, jika ditambah lagi, Nadya nggak tahu hal memalukan apa yang bakal Nadya buat karena salah tingkah.

Labari Book

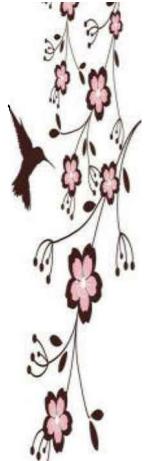
“T—tadi..” Nadya memulai dengan suara yang pelan. Kemudian cewek itu bernapas singkat. “Tadi.. Sebelum mandi.. Aku *surfing* di Google..”

“Uh-hm?” deham Aldo pelan, menunggu kelanjutan cerita Nadya.

Nadya meneguk ludahnya gugup. “Tadi.. Aldo nggak sekolah. Jadi.. jadi aku.. takut Aldo sakit.”

Aldo *melebarkan* matanya.

Nadya lalu melanjutkan, “Aku cari-cari di Google soal *sisi gelap*.. Soal.. apa pun yang berhubungan sama.. *kepribadian* Aldo..”



Aldo menyimak, napasnya berembus samar.
“Dan aku.. Ketemu dengan istilah *Alter Ego..* ” ujar Nadya sembari melipat bibir.

Tampak mata Aldo sedikit menyipit; hanya *samar*, nyaris tidak terlihat perubahannya jika Nadya tidak memperhatikan perubahan itu dengan jeli.

Nadya buru-buru menimpali, “Aku..minta maaf kalo aku... nyakinin perasaan Aldo, aku—aku cuma ketemu—“

Mendadak, jemari Aldo mengusap puncak kepala Nadya pelan. Cowok itu tersenyum, mengalirkan rasa nyaman kepada Nadya. “*Nggak papa*, Nad. Lanjutin aja.”

Nadya mengepalkan tangannya. Cewek itu memejamkan mata dan mengumpulkan keberanian sebelum memberitahu Aldo.

Nadya menarik napasnya dalam. Lalu, cewek itu mulai berbicara.



“Banyak..orang bilang kalo *Dissociative Identity Disorder* atau kepribadian ganda itu.. sama dengan *Alter Ego*. *Alter Ego* itu katanya cuma.. *istilah* untuk menyebutkan kepribadian yang lain,” ujar Nadya. “Tapi, waktu aku telusuri lagi.. di situs-situs konsultasi dokter,

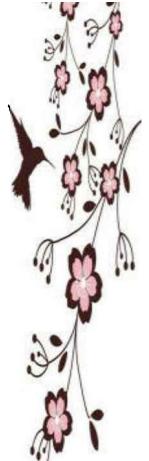


situs-situs kesehatan dan lain-lain... Ternyata.. Alter Ego itu beda sama DID..”

Karena Nadya tahu Aldo sedang menyimak, Nadya kembali melanjutkan, “Kalo DID itu.. katanya bisa terdapat dua atau lebih kepribadian yang berbeda dalam satu tubuh. Sementara kalau Alter Ego.. nggak banyak. *Biasanya* cuma dua. Terus, kalau DID itu.. ketika salah satu kepribadian mengambil alih, maka kepribadian yang lain *nggak* ingat apa yang kepribadian itu lakukan. Pergantian kepribadian pada pengidap DID itu berlangsungnya tanpa sadar dan nggak bisa dikendaliin. Sementara, kalo Alter Ego.. nggak ada gejala amnesia itu. Alter Ego *justru* muncul waktu seseorang memiliki kesadaran penuh. Pengidap Alter Ego malah bisa *mengontrol* kepribadian yang satu lagi. Alter Ego juga nggak menimbulkan masalah berarti dalam hidup kita; bahkan bisa diatasi sendiri dan nggak perlu konsultasi ke dokter..”



Nadya bernapas samar. “Tapi, kalo alter egonya menjadi lebih dominan dibandingkan kepribadiannya sendiri, hal itu bisa bikin gangguan emosional tertentu.. Terus bisa juga merusak hubungan sosial dengan orang lain..”



“Dan aku...” Nadya tertunduk sejenak, melipat bibirnya...lalu cewek itu perlahan melihat ke arah Aldo dan berkata, “Aku..ingat kalo Aldo.. *nggak lupa* dengan semua kejadian saat sisi gelap Aldo mengambil alih. Aldo... ingat *semuanya*, Aldo melakukan semuanya.. *dalam kesadaran penuh.*”

Embusan napas Aldo masih terdengar tenang. Mata Aldo berpendar dengan indahnya saat menatap Nadya dan mendengarkan kata demi kata yang keluar dari mulut Nadya dengan saksama.

Nadya meneguk ludah. Dengan pelan dan *hati-hati*, Nadya akhirnya bertanya,

“Aldo.. *Emm.. apa Aldo.. punya.. Alter Ego..?*”

Suasana menjadi hening.

Tidak ada suara apa-apa. Bahkan suara jangkrik yang tadi terdengar samar, kini benar-benar menghilang.

Hanya Nadya dan Aldo, yang saling memancarkan pandangan penuh arti satu sama lain di bawah sinar rembulan.



Aldo...



“Berapa *lama*.. Kamu nyari tahu soal *Alter Ego*? ” tanya Aldo pelan, pada akhirnya. Raut wajah Aldo tampak sendu, namun cowok itu juga terlihat tenang. Kepalanya sedikit memiring ke sisi saat bertanya pada Nadya.

“Sekitar.. *satu jam..*” ujar Nadya pelan. Nadya ingat, tadi sewaktu dia selesai mencuci piring, dia bukannya mandi dan malah sibuk mencari info di Google melalui HP-nya karena ia *terus..*terpikir tentang Aldo.

Tanpa sadar, Aldo sudah menyita banyak tempat di pikirannya.

Labari Book

Aldo tersenyum. Senyuman itu tampak seperti senyuman miring, namun tidak begitu kentara.

Kemudian, Aldo mencubit pipi Nadya pelan.

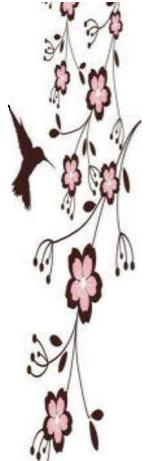
“Makasih ya, udah mikirin aku selama satu jam.”

Nadya terbelalak. Kontan cewek itu mematung.

Kok?

Aldo terkekeh pelan. Cowok itu kemudian mengusap mata Nadya seolah memuja betapa cantiknya kedua bola mata itu dengan isyarat gerakan tubuhnya. “Kalo memang aku ngidap *Alter Ego*.. Waktu Papa dulu





sibuk nyari tau penyakitku, saat itu pasti udah ketahuan, Nad.”

Aldo tersenyum. “Ini kan.. *nggak*. Papa bahkan sampe sekarang masih bingung gimana mungkin sisi gelap itu bener-bener terasa kayak orang lain, dan bergantian sama aku. Dan semua itu bukan Alter Ego ataupun DID. Memang, semuanya masuk akal. Alter Ego bisa diciptakan oleh pengidap itu sendiri. Alter Ego merupakan kesatuan dengan diri sendiri meskipun karakternya berbanding terbalik. Alter Ego juga bisa diciptakan karena sang kepribadian asli tak sanggup menanggung atau menghadapi beban masa lalunya, tak mampu melakukan apa yang ingin ia lakukan, dan menyerahkan semua itu ke kepribadian yang ia ciptakan. Itu juga sama kayak kasusku.”



Senyuman Aldo entah mengapa terlihat kecut. “Tapi, kudengar karena Alter Ego merupakan satu kesatuan dengan kepribadian asli, mereka terkadang bisa mengobrol. Sayangnya, di sini semua kesamaan dengan kasusku itu *terpatahkan*. Soalnya, aku nggak pernah merasa ada *orang lain*. Aku nggak pernah mengobrol dengan sisi gelapku, aku nggak pernah merasa *bener-bener* secara ‘harfiah’ mengontrol dia harus gimana, dia harus ngelakuin apa, dia harus kapan berhentinya, nggak boleh apa aja... Aku nggak



pernah merasa ada *orang* yang kukontrol. Yang kurasain cuma aku mengontrol *emosiku*, bukan mengontrol ‘seseorang’. Jadi, aku.. *nggak punya Alter Ego.*”

Nadya mengangguk mengerti.

Tapi.. Kalau Aldo nggak sakit, syukurlah...

Tiba-tiba, sebelum suasana itu berganti, Aldo menghadap ke depan lagi. Lalu, cowok itu mendongak dan melihat ke atas langit.

“Tadi pagi.. Kak Sandi datang ke rumah dan menjelaskan *semuanya*,” ujar Aldo.

Nadya kontan terbelalak.

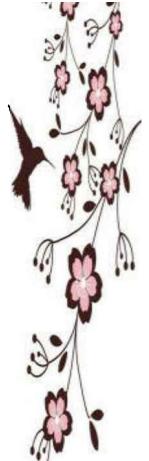
Pantas aja.. Aldo nggak sekolah..

Aldo lalu menatap ke arah Nadya dan tersenyum lembut. “Apa dia.. pernah bilang sesuatu sama kamu?”

Nadya tertunduk. Napas Nadya mendadak terasa sulit untuk diembuskan. Entah mengapa, tiba-tiba Nadya teringat kembali masalah foto yang tersebar di sekolah.

Nadya kemudian menghela napasnya, mencoba melupakan sejenak kejadian tadi di sekolah dan mulai menjawab pertanyaan Aldo perlahan-lahan.

“Kak Kurni—bukan, *Kak Sandi* bilang.. Dia nggak sadar kalo dia.. iri sama kamu, Aldo..” ujar Nadya, entah



mengapa mata Nadya mulai berkaca-kaca saat mengatakannya kepada Aldo.

Aldo mengangguk. Cowok itu menghela napas. "Iya. Dia udah bilang semuanya... Tentang itu," ujar Aldo. "Tapi...kapan dia cerita semuanya ke kamu, Nad?"

"Kemarin Kak Sandi ngajak aku ke Taman Suropati, Aldo..." ujar Nadya. "Dan di sana... Kak Sandi... cerita semuanya..."

"Jadi *dia* memang bener-bener deket sama kamu," ujar Aldo. Senyumnya tampak sendu, dan di matanya sekali lagi terulang pandangan kesedihan itu. Ketenangan dan kesenangan sementara yang barusan Nadya lihat kini kembali hilang.

"Boleh aku tau... Gimana kalian bisa ketemu?" tanya Aldo lirih. Cowok itu menatap ke arah Nadya dan mengusap dagu Nadya pelan dengan jempolnya.

Nadya menatap Aldo dengan pandangan yang tampak pilu. Kemudian dengan *perlahan*, Nadya mengangguk. Cewek itu pun mulai *bercerita*.

"Aku ketemu Kak Sandi.. Waktu SMP kelas tiga, Aldo.." ujar Nadya. "Waktu itu lagi hujan. Aku baru pulang dari perpustakaan dan waktu aku lari nyebang ke halte, aku



ketemu Kak Sandi di sana. Dia tanya kenapa aku suka hujan, terus pas aku tanya balik... Dia *bilang...*"

Nadya melipat bibirnya sejenak.

"...dia suka hujan karena *hujanlah* yang ngingetin dia dengan kesalahannya. *Kesalahan* dia pada seseorang di *masa lalunya...*"

Nadya mendongak. Terlihatlah Aldo mencoba mengontrol pernapasannya. Rahang cowok itu juga sedikit mengetat. Matanya memandang ke arah Nadya, namun terasa *kosong*.

Nadya meneguk ludah dan tetap melanjutkan, meskipun sangat sakit melihat Aldo seperti itu. "Saat kami pulang, aku sadar kalo ternyata rumah kami..sebelahan.." ujar Nadya. "Dan sejak saat itu.. Kak Sandi sering datang ke rumah. Udah terbiasa datang ke rumah, makan di rumah, bantu Papa bersihin halaman dan lain-lain... Sampai akhirnya Kak Sandi pindah. Rumahnya dijual dan dia pergi ke Yogyakarta."



"Tapi Aldo.. Waktu Kak Sandi bilang dia menyesali semuanya, dia.. bener-bener kelihatan *terluka..*" ujar Nadya pelan. Mata Nadya berkaca-kaca. "Dia... Dia *sayang...*sama Aldo.."



Tiba-tiba, Aldo mendekat pada Nadya. Terjadi begitu saja, dengan lembut dan pelan.

Cowok itu mendekat dan mengistirahatkan kepalanya di bahu Nadya. Kedua lengannya merengkuh pinggang Nadya, mendekat seolah meminta kenyamanan dari Nadya, mencari energi yang mungkin bisa kembali saat memeluk Nadya, atau mungkin...

Mengeluarkan semuanya.



Nadya terbelalak saat Aldo tiba-tiba memeluknya, namun ketika cewek itu merasakan *remasan tangan* Aldo pada baju tidurnya, Nadya tiba-tiba mengeluarkan air mata. Air mata yang tadi sudah ada di pelupuk matanya, kini jatuh membasahi pipinya.

Nadya bisa merasakan beratnya pernapasan Aldo, betapa sulitnya cowok itu bernapas dengan tenang. Ketika napas itu akhirnya Aldo embuskan, Nadya merasa tubuh Aldo bergetar.

Nadya mengangkat tangannya, refleks ingin menenangkan Aldo namun terhenti di udara karena masih belum terbiasa. Mengapa saat ini Nadya harus gugup dan



ragu? Mengapa.. Mengapa Nadya harus terus segan dengan Aldo, padahal Aldo *sedang*..

Saat pikiran Nadya berkecamuk, tiba-tiba terdengarlah suara Aldo menginterupsi. Sebelum mengatakan sepatah kata, Aldo menghela napas panjang. Seolah ada beban yang sangat berat yang selama ini tengah menghimpit dadanya.

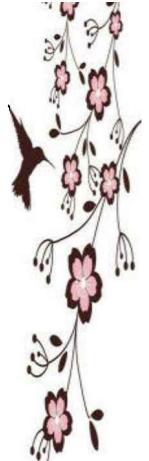
“*Susah, Nad...*” lirih cowok itu dengan suara yang serak. Suara itu juga *bergetar*. “Aku nggak bisa maafin dia. Aku *belum bisa*... maafin dia. Semuanya, semua hal yang nggak normal di hidupku.. berasal dari kehadiran dia.”

Aldo memeluk Nadya semakin erat, kepalanya semakin mendekat ke ceruk leher Nadya. “Padahal, aku juga punya kesalahan. Aku cuma takut,” ujar Aldo. “takut kalau aku *menyatu* dengan sisi gelapku. Takut kalau sewaktu-waktu, aku memang jadi *monster* yang nggak bakal bisa melihat dunia dengan benar, penuh dengan dendam.. Berbahana bakar kekecewaan dan kebencian yang *nggak* berkesudahan.”



Nadya perlahan memegang lengan Aldo yang memeluknya. Nadya memejamkan matanya dan membiarkan air matanya jatuh.

“Tapi, Nad..” ujar Aldo. “Ini *sulit*..”



Satu hal yang berbeda adalah, air mata jatuh di pipi Aldo.

“Tolong..” ujar Aldo. “Tolong ajari aku cara buat memaafkan..”

Kontan Nadya terbelalak. Aldo ternyata tidak tenang seperti yang tadi ia kira. Aldo hanya *mencoba* dan *ingin* tenang.

Nadya tanpa sadar merengkuh kepala Aldo dan mengusap kepala Aldo pelan. Wajah Nadya terlihat begitu prihatin. Nadya ingin Aldo tersenyum kembali. Nadya ingin.. Aldo *baik-baik saja..*

“Tolong ajari aku cara buat ngelepasin masa laluku. Juga cara untuk *ngendaliin* sisi gelapku.. Menguburnya..”
gumam Aldo, sesungguhnya permintaan itu tidak benar-benar ia tujuhan pada Nadya. Cowok itu mengatakan semua isi hatinya yang entah berharap kepada Tuhan atau kepada siapa pun yang bisa memberitahunya cara untuk melewati segalanya dengan benar.



Saat Aldo mengeratkan pelukannya dan benar-benar menyerahkan dirinya pada Nadya, Nadya sadar bahwa Aldo menangis. *Menangis*, mengeluarkan *segalanya* di pelukan Nadya. Seolah dengan bersama Nadya, ia bisa



jujur. Ia bisa menunjukkan segala sisi lemahnya. Segala ketakutannya. Segala kegelisahannya.

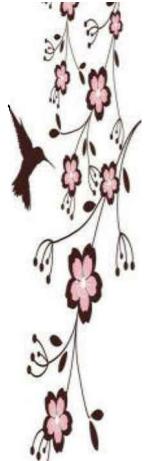
“Nad..”

Lirihan Aldo itu terdengar di telinga Nadya dan semakin membuat Nadya menangis. Rasanya sakit sekali mendengar lirihan Aldo yang pilu itu. Nadya juga secara impulsif menggerakkan tangannya untuk *merengkuh* Aldo dan mengusap punggung Aldo pelan. Ia bahkan *tidak sadar* ia melakukan semua itu.

Tangisan Aldo itu nyaris tak terdengar. Namun dari getaran di tubuh, kesulitan bernapas, serta eratnya pelukannya pada Nadya..

Semua itu menjadi bukti bahwa tangisan Aldo itu adalah tangisan yang memilukan. Terlalu sakit hingga sulit untuk mengeluarkan suara. Bahkan *menangis* pun terasa sulit. *Seolah* cowok itu telah memendam tangisan itu selama sekian tahun.

“Aldo...” panggil Nadya tiba-tiba. Entah ada angin apa, Nadya mendadak ingin memberitahukan isi pikirannya kepada Aldo. Dengan satu *harapan*; hanya *satu* harapan, yang mana Aldo bisa berhenti bersedih, berhenti gelisah dan mulai memikirkan semuanya dengan baik-baik. Nadya tahu Aldo bijaksana, maka dari itu Nadya tidak ingin Aldo



bingung. Nadya tidak ingin Aldo terus dilanda kesulitan. Nadya tahu, Aldo *pasti bisa* berpikir dengan jernih..

Nadya.. *ingin Aldo tersenyum.*

Nadya mungkin *nggak bisa* apa-apa. Tapi setidaknya... *Setidaknya..*

“Aku...” lirih Nadya dengan gemetar. “Aku.. bukan seorang terapis. Aku juga kayak orang lain, yang punya sisi buruk.. Tapi aku pengin Aldo..tau..”

Nadya diam sejenak. Lalu cewek itu melanjutkan, “..kalo aku bakal *dengerin* Aldo. Aku.. aku.. mau peduli.. *sama Aldo..*”

Rengkuhan Aldo semakin erat, tubuh cowok itu melemah. Nadya bisa merasakan ada setetes air mata jatuh di leher cewek itu. Saat tetesan air mata Aldo itu menyentuh permukaan leher Nadya, Nadya terenyak dan lagi-lagi tak bisa berhenti mengeluarkan air mata.

Nadya tetap berusaha untuk berbicara meskipun suaranya sulit untuk dikeluarkan. Ia menahan suara tangisnya dan dalam hati ia terus menguatkan diri. Ia ingin.. ingin sekali.. *menenangkan* Aldo..

Kali ini ia harus bisa mengembalikan *ketenangan* yang selama ini selalu Aldo berikan padanya. Ia harus bisa menyemangati Aldo, *mendukung* Aldo..



“Aldo..tau..*nggak*? ” tanya Nadya dengan bibir yang bergetar. “Hati yang *hebat* itu.. adalah hati yang *selalu bijaksana* dalam memaafkan dan meminta maaf. Aldo itu *kuat*, bijaksana, dan baik hati... Jadi aku yakin.. aku yakin Aldo adalah orang yang paling bisa *memaafkan* orang lain..”

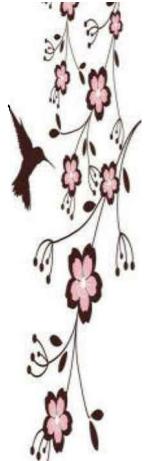
“Kita *kan..* dikaruniai sebongkah hati *supaya* mampu berkasih sayang sama orang lain. Semua orang memang memiliki *Shadow*, yaitu sisi gelap. Sama seperti Aldo,” kata Nadya. “Sangat mudah bagi setiap orang untuk terjebak dalam sisi gelapnya. Tapi.. karena itulah, kita *nggak boleh* tunduk sama sisi gelap kita. Kalo nggak gitu, sisi gelap itu bakal mengambil *kendali* atas hidup kita...”

Ya.

Benar.

Bisikan itu, bisikan dalam diri Aldo yang terus ingin Aldo *meraihnya* dan membiarkannya mengambil alih diri Aldo..

“Tadi waktu aku baca tentang Alter Ego, aku ketemu juga *kalimat* ini..” ujar Nadya. “*Solusi* buat melawan sisi gelap itu salah satunya adalah berusaha untuk *tidak* melawan, tapi *merenungkan* mengapa muncul sisi gelap tersebut. Katanya, di balik sisi gelap itu... umumnya



ada kebutuhan atau mungkin *keinginan* yang belum terpenuhi. Dan aku pikir.. itu *sama* kayak Aldo...”

“Katanya, semakin kita melawan, maka semakin besar dorongan dalam diri kita dan semakin kita merasa kalut. Kita akan terjebak semakin jauh..” ujar Nadya. Cewek itu sedikit menggigit bibirnya sebelum kembali berbicara, “Kita harus mencari tau sebabnya.. Mengatasinya.. Lalu menerima sisi gelap itu. Bagaimanapun, sisi gelap itu juga.. *bagian* dari diri kita. Tapi, *bukan berarti* dia yang mengendalikan kita..”

Ya, benar. Maka dari itu orang-orang sering mengatakan:

Labari Book

‘*Sometimes, the only way to win is not to play the game.*’

Itu bukanlah candaan semata.

Ternyata, hal itulah yang membuat Aldo akhirnya mendengar bisikan aneh itu sewaktu bertengkar dengan Sandi tadi pagi. Merasa bahwa iblis itu semakin dekat dengannya hingga bisa membisikkan sesuatu dengan *sangat jelas* dari dalam tubuh Aldo.

Namun, Aldo tiba-tiba bernapas samar dan berkata, “Iya. Aku juga pernah denger kalo.. Semua manusia itu datang ke dunia sebagai satu keutuhan *paket*. Kita *nggak*



bisa cuma mau memiliki satu sisinya dan *menolak* yang lainnya.”

Nadya mengangguk pelan, sedikit kaku.

Aldo mengangkat kepalanya dari ceruk leher Nadya dan mengusap rambut Nadya pelan. Wajahnya masih sembab, matanya masih merah karena air mata. Cowok itu mengembuskan napasnya kalut.

“Aku pernah baca *cerita* ini, Aldo, tapi entah di mana aku lupa..” lirih Nadya. Cewek itu bernapas samar sebelum berkata, “*Dulu*, ada seorang bijaksana yang memelihara dua ekor *anjing*. Dua-duanya besar dan kuat. Yang warnanya hitam suka nggigit orang lain dan bener-bener kejam dengan mangsanya. Sementara yang warnanya putih juga sama kuatnya, tapi menjadi penjaga rumah yang baik dan memiliki insting yang jauh lebih baik untuk ngebedain yang mana tamu yang baik dan yang mana tamu yang bermaksud nggak baik. Lalu ketika seseorang nanya sama sang pemilik anjing itu, mana yang akan menang ketika kedua anjing tersebut *berkelahi*...”

Nadya diam sejenak, meneguk ludah, lalu melanjutkan:

“Sang pemilik bijaksana itu menjawab kalo yang menang adalah *yang dia beri makan lebih banyak*.”



Aldo *spontan* mematung. Rasanya jantungnya nyaris berhenti berdegup. Kenyataan itu menamparnya. Serasa dihentikan dengan tombak dalam satu kali tusukan. Cowok itu seratus persen *terdiam*.

Benar.. Jika ia memberi ‘*makan*’ atau memelihara sisi gelap itu lebih banyak daripada sisi baiknya, maka sisi gelap itulah yang akan *menang*..

Kontan Aldo *terguncang*. Seluruh kata-kata Nadya membuatnya sadar. Membuatnya melihat semuanya lebih jelas. Pelukannya di tubuh Nadya tampak putus asa, bergetar, namun dalam artian bahwa dia menyadari segalanya.

Setelah lima detik terdiam, Nadya kembali berkata sembari mengusap air mata, “Aldo.. manusia *nggak bisa* mengubah manusia lain, *nggak peduli* betapa kerasnya seseorang itu berusaha dan mengatasnamakan apa pun. *Tapi*, jika ada tekad dan *keinginan* yang luar biasa kuat dari sisi seseorang yang ingin berubah, serta dia terus berdoa meminta sama Tuhan untuk senantiasa menjernihkan pikiran dan hatinya, membantunya untuk berubah menjadi lebih baik... Maka *nggak ada* yang *nggak mungkin*, Aldo..”



Nadya terus memegang punggung Aldo dan dengan gugup mencengkeram jaket kulit berwarna hitam yang Aldo kenakan saat itu. “Aku pernah denger.. kalo dalam hidup kita, jika kita nggak mampu untuk menunaikan kesempatan baik berupa berkasih sayang, maka kita harus memeriksa ke dalam hati kita. Mungkin ada *sesuatu* yang menghalangi untuk bisa berkasih sayang dengan *bijaksana*. ”

Rasanya ada sesuatu yang terus *menohok* jantung Aldo. Setiap perkataan Nadya membuat sebuah *skakmat* tersendiri baginya. Nadya seolah membuat tubuh Aldo mengalami stagnasi secara beruntun.

Iya. Semua kata-kata Nadya itu *benar*..

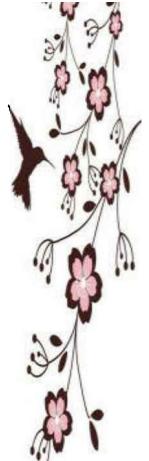
Akhirnya, Nadya benar-benar memeluk Aldo erat. Nadya bahkan lupa dengan rasa gugup dan malunya. Yang ia pikirkan.. *hanyalah* Aldo.

Sembari memeluk Aldo, Nadya berbicara lirih.

“Memaafkan orang lain bakal bikin hidup terasa lebih indah dan akan membuat jiwa Aldo menjadi lebih tenteram. Mama juga pernah bilang sama aku kalo.. Memaafkan mungkin nggak akan bisa mengubah masa lalu, tapi setidaknya bisa *memperbaiki* masa depan.”

Dan di detik itulah, *seluruh* pertahanan Aldo *runtuh*.





Hal terbaik di dalam kehidupan adalah ketika kau menemukan seseorang yang mengetahui semua *cacatmu*, kesalahanmu, kelemahanmu, namun *masih* berpikir bahwa kau adalah orang yang luar biasa.

Nadya baru saja ingin bersiap untuk tidur, baru saja akan mematikan lampu tidurnya saat tiba-tiba ponselnya yang ada di samping bantalnya berbunyi.



Nadya sudah pulang diantar oleh Aldo sekitar dua jam yang lalu. Tidak ada yang lebih melegakan di mata Nadya selain melihat Aldo yang akhirnya mencerahkan segalanya dan menenangkan diri. Membebaskan udara yang membuat cowok itu *tercekik* selama ini, menarik napasnya dalam dan kembali menatap dunia dengan jernih. Berani untuk mulai menghadapi semuanya serta memaafkan semua yang terjadi di masa lalu.

Mencoba untuk melangkah lebih maju, menerima sang *bayangan* di dalam dirinya, terbuka dengan dirinya sendiri..

Kalimat-kalimat dari Nadya secara otomatis menggerakkan hati Aldo, meskipun sebenarnya Nadya



tidak berharap tinggi-tinggi bahwa kalimatnya akan menggerakkan Aldo. Harapan Nadya tadi itu hanya sederhana, yaitu Aldo bisa tenang, menerima dirinya sendiri, memaafkan dirinya sendiri dan orang lain.

Namun, Nadya tak tahu seberapa besar pengaruh tiap kata yang keluar dari mulutnya itu untuk Aldo. Sebenarnya, selama ini satu kalimat dari bibir Nadya memiliki kontrol *penuh* terhadap Aldo.

Meski Aldo tak pernah mengucapkan hal itu.

Tadi, Aldo bilang bahwa cowok itu mau ke rumah Rian sebentar setelah mengantar Nadya. Cowok itu ingin untuk sementara waktu menenangkan pikirannya sebelum pulang dan kembali bertemu dengan Sandi.

Nadya meraih ponselnya itu dan melihat ada panggilan masuk dari *Rian*.

Eh.. Rian.. *Ada apa?*

Dengan cepat Nadya mengangkat panggilan telepon itu.

“Halo..?”

“*Nad, Aldo ada ngabarin kamu nggak?*” tanya Rian panik.

Nadya mengernyit. Entah mengapa jantung Nadya berdegup kencang.



Kenapa Rian panik?

“Nggak...” jawab Nadya. “Emang kenapa.. *Rian..?*”

Napas Rian terdengar tergesa-gesa. “*Tadi dia ada di rumah aku. Terus aku nunjukin dia foto kamu yang tersebar di sekolah dan nyeritain semuanya ke dia. Abis itu dia langsung pergi gitu aja, Nad,*” ujar cowok itu.

Nadya kontan saja *terbelalak*.

Rian.. Rian menceritakan kejadian di sekolah?

Ini masalah Nadya.. Bukan masalah Aldo. Nadya ingin.. *menghadapinya* sendiri. Aldo tak perlu mengetahuinya...

Selain itu, Aldo juga sedang banyak masalah.

“*Nad? Nad?!*”

Panggilan Rian itu membuat Nadya mengerjap. Nadya cepat-cepat menyahut, “*Ya..Rian?*”

“*Ya udah, Nad, kalo dia nggak ada ngehubungi kamu. Aku takut aja, Nad..*” ujar Rian. “*Air mukanya berubah drastis, soalnya.*”



“Aku sekarang belum mau ngomong sama Kakak,” tegas Aldo. Ia menyetir dan matanya memandang jalanan di balik kaca mobil dengan tajam. *“Jadi jangan nelepon.”*

Ia masih dalam kendali, dan perasaan benci itu telah berkurang pada Sandi. Memanggil ‘Kakak’ mungkin akan menjadi *angan* semata jika Aldo sedang dikuasai sisi gelapnya.

“Maaf, Aldo,” ujar Sandi. *“Tapi Kakak cuma inget sesuatu. Kakak mau ngasih tau kamu.”*

Aldo hanya diam. Rahangnya mengeras. Cengkeramannya pada setir kemudi *semakin kuat*.

Sandi bernapas sejenak lalu melanjutkan, *“Kemarin Kakak ngajak Nadya ke taman—”*

“Aku tau,” potong Aldo tajam.

Sandi diam sebentar kemudian cowok itu menghela napasnya di seberang sana. Setidaknya Aldo sudah mau berbicara dengannya..

“Waktu itu Kakak beliin Nadya gantungan kunci. Terus pas Kakak mau ngasih gantungan itu, Kakak liat Nadya buka SMS di HP-nya. Kakak nggak bermaksud liat, tapi karena ekspresi Nadya berubah pas ngeliat SMS itu, Kakak penasaran.”

Aldo mulai mengernyit.



"Terus Kakak liat.. Kayaknya ada yang lagi neror Nadya, Aldo," ujar Sandi di seberang sana.

Kontan, Aldo yang saat itu berkendara di jalan kecil, mendadak menghentikan mobilnya. Rem mobilnya *berdecit* hingga cowok itu sedikit ter dorong ke depan akibat perhentian yang terlalu mendadak.

Mata Aldo membulat. Sambungan telepon itu mati, diakhiri dengan Sandi yang meneriaki nama Aldo sebanyak dua kali.

Kemudian mata Aldo menyipit tajam, cowok itu mencoba me cocokkan berbagai kemungkinan yang terlintas di otaknya, menyimulasikan semuanya.

Aldo mencengkeram roda kemudi mobilnya dengan kencang, buku jarinya memutih seiring dengan keningnya yang berkerut.

Damn.

*Tadi, Nadya baru saja bersamanya.
Menenangkannya.*

Dan apa ini?

Kenapa cewek sebaik Nadya, sepolos Nadya..



Cewek yang dengan setulus hati menerimanya, mengerti dirinya, mengulurkan tangan untuknya tanpa balasan apa pun.. Cewek yang tadi baru saja memberinya keberanian, menguatkannya..

...mengalami semua itu?

Nadya menenangkan Aldo, saat sebenarnya Nadya sedang dihina semua orang di sekolah?

Tepat saat itulah, tiba-tiba telefon Aldo kembali berbunyi.

Aldo *diam*. Suasana di dalam mobil itu *hening*, selain bunyi ponsel cowok itu.

Tatapan Aldo fokus ke *satu* arah. Jemarinya membawa ponsel itu ke telinganya.

Lalu terdengarlah suara Arif, Wakil Ketua OSIS, menyapa Aldo di seberang sana.

“Do, besok jadi rapat masalah festival, kan? Gue denger tadi lo nggak sekolah. Lo kenapa?”

“Rif,” panggil Aldo tiba-tiba. Cowok itu *sama sekali* tidak menghiraukan kalimat Arif.





Namun, di sisi lain, Arif mengerjap. Karena *mungkin*, suara Aldo tadi itu adalah suara yang *paling dingin* yang pernah Arif *dengar* selama hidupnya. Bahkan, Arif *mematung*, tubuhnya tak mampu bergerak saat mendengar Aldo memanggilnya. Rasa takut menjalar di leher Arif.

“*Y—ya, Do?*” sahut Arif. Rasa takut Arif terbaca dengan *kentara* saat Arif menyahut.

Hening.

Hingga tiga detik kemudian, suara dingin Aldo yang *menyeramkan* itu terdengar di dalam mobil.

“*Batalin rapat OSIS besok. Gue ada urusan.*”





Bab 2

Katakan Selamat Tinggal

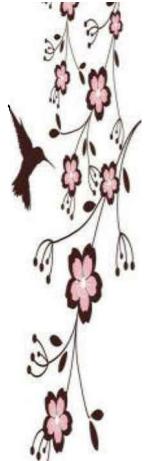
Labari Book

“MAU ikut masuk nggak, Nad?” tanya Gita, cewek itu mulai beranjak turun dari motornya. Nadya pagi ini pergi ke sekolah bersama Gita. Mereka pergi pagi-pagi sekali (*bahkan sebenarnya masih fajar*) karena Gita ingin mampir ke rumah tantenya dulu untuk mengambil sesuatu. Mereka juga setidaknya ingin sedikit menghindari macet.

Pagar rumah tantenya Gita sudah terbuka sedari tadi, dibukakan oleh sepupu Gita yang masih SMP.

Nadya tersenyum dan menggeleng. “Aku di sini aja, Git, nggak papa kok. Kamu kan cuma sebentar.”





Gita menyengir. "Oke deh. Tunggu bentar, ya," ujar Gita kemudian cewek itu masuk ke dalam rumah tantenya.

Seperginya Gita dari jalanan kompleks yang sepi itu, Nadya mulai terdiam. Cewek itu menoleh ke depan dan ke belakang, tetapi tampaknya belum ada yang keluar rumah di daerah kompleks ini. Apa tidak ada yang bekerja? Atau memang ini masih terlalu pagi? *Tidak*, kalau di Jakarta. Soalnya, biasanya banyak yang sengaja pergi pagi-pagi untuk menghindari macet.

Atau justru..yang bekerja *sudah* pada pergi?

Nadya kurang tahu juga..

Nadya menghela napas. Cewek itu mendongak dan melihat langit fajar sembari menghirup udara pagi. Memang, tidak begitu segar karena mereka ada di kota Jakarta. Akan tetapi, tetap saja hal itu membuat Nadya bersemangat. Seolah-olah kita melepaskan beban yang ada di hari kemarin.

Sebenarnya, kemarin memang ada hal yang terus-terusan Nadya pikirkan.

Aldo tahu soal foto itu.

Aldo tahu soal yang terjadi di sekolah.



Sejak tadi malam Nadya tidak mendengar apa pun dari Aldo. Nadya hanya tahu dari Rian kalau Aldo pergi dari rumah Rian dengan mimik wajah yang berubah drastis.

Nadya turun sejenak dari motor Gita. Cewek itu melihat-lihat ke kiri dan ke kanan, melihat pohon belimbing yang ada di depan rumah tante Gita, dan melihat mobil yang terparkir dalam keadaan mati di depan sebuah rumah yang tak jauh dari rumah tantenya Gita. Nadya mengernyit. Mengapa.. tidak diparkir di dalam teras rumah saja?

Nadya mengedikkan bahu. *Mungkin itu.. kemauan pemiliknya. Atau..entah juga..*

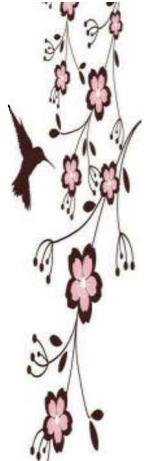
Kemudian cewek itu melihat beberapa tanaman di bawah pohon belimbing itu. Nadya sedikit tertunduk dan tersenyum saat melihat tanaman-tanaman yang segar itu.

Tiba-tiba, sepasang telapak tangan menutup mulut Nadya dari belakang. Nadya terbelalak, tubuhnya menegang. Nadya kontan mencoba berteriak, namun teriakan cewek itu teredam di telapak tangan orang yang menutup mulutnya.

Aroma ini bukan aroma Gita. Bukan aroma dari orang-orang yang Nadya kenal.

Selain itu, ini tangan laki-laki.

Siapa.. Siapa ini?!



Nadya refleks memberontak, cewek itu menggeliat di rengkuhan orang tersebut. Nadya sempat menggigit telapak tangan orang asing itu dan alhasil, orang itu mengerang kesakitan. Mata Nadya membulat, cewek itu tampak gemetar dan langsung mencoba berlari. Air mata mulai jatuh dari pelupuk matanya. Baru saja Nadya ingin berteriak meminta tolong, laki-laki ber-*hoodie* abu-abu itu kembali menangkapnya, mendekapnya kuat-kuat, dan menyuntikkan sesuatu di tubuh Nadya.

Dalam beberapa detik, Nadya pingsan. Nadya lalu ditarik oleh laki-laki ber-*hoodie* itu dan dimasukkan ke dalam mobil yang terparkir tidak jauh dari sana. Mobil yang *tadinya* Nadya lihat terparkir di depan salah satu rumah yang tak jauh dari rumah tantenya Gita.



“Lo kenapa, Sya?” tanya Rani, membenarkan rambutnya yang dikucir kuda. Ia dan Syakila sedang ada di salah satu toilet perempuan yang ada di sekolah, berdiri sembari berkaca di depan wastafel. Sejak tadi, Syakila tampak terus saja berpikir. Kening cewek berparas cantik



itu berkerut seolah tengah memikirkan sesuatu yang kerap mengganggu pikirannya.

“Ntah. Gue cuma ngerasa heran aja sama diri gue sendiri,” ujar Syakila. Setelah mengatakan itu, Syakila terkekeh hambar. Rani mengernyit.

Sebenarnya, Rani sudah tahu sifat asli Syakila. Rani sudah tahu *sejak lama*. Namun, Syakila dahulu tidak pernah ingin jujur.

Dahulu, saat baru pertama masuk sekolah, Syakila-lah yang pertama kali mengajak Rani ngobrol. Meski itu hanyalah pura-pura, meski Syakila hanya ingin menjadi dewi di hati semua orang tanpa ketulusan, tetap saja Rani tidak bisa menyangkal bahwa ia senang Syakila menyapanya saat itu. Karena, tidak ada satu orang pun yang menyapanya seramah itu. Ia selalu sendirian sejak SD dan SMP.

Rani pun mulai mendekati Syakila, dan akhirnya berteman dengan Syakila yang *bermuka dua*. Sebenarnya, Rani juga tahu kalau Rani tidak setulus itu berteman dengan Syakila. Ia mendekati Syakila dengan topeng yang *sama dengan* topeng yang dikenakan Syakila; topeng yang *ramah dan baik hati*. Ia dekat dengan Syakila untuk lebih dikenal.





Ia dekat dengan Syakila agar bisa mengangkat dagunya saat menghadapi orang-orang, bukan dikucilkan seperti dahulu.

Namun, saat Syakila datang pada Rani beberapa minggu yang lalu dan mulai membuka topeng cewek itu—*terima kasih* kepada Nadya—Rani juga merasa harus jujur. Mereka berdua mulai membuka rahasia satu sama lain dan mengerti satu sama lain.

Jadi, mengenai apa yang dikatakan Syakila saat ini, mana mungkin Rani tidak tahu.

“Maksud lo apa?” tanya Rani lagi. Tampaknya, wajah Rani saat itu bukanlah wajah ingin tahu. Melainkan wajah yang ingin *memastikan*.

“Lo yakin mau tau?” Syakila menaikkan sebelah alisnya. “Ha. Gue sendiri geli.”

Rani mendengus. “Soal si Nadya?” tebak Rani tepat sasaran.

Syakila mengembuskan napasnya kasar. “*He-em.*”

“Udah gue duga,” ujar Rani, mendongak dan mendengus. Cewek itu lalu berkacak pinggang dan menatap Syakila. “Udah gue duga kalo lo udah *respect* sama dia, sejak lo pulang dari pertandingan persahabatan itu.”

“Karena gue *paham* sama tuh anak, Ran,” ujar Syakila. “Gue udah mulai nge-ikhlasin Aldo buat dia. Dia



lebih pantes buat Aldo. Dia punya *segala hal* yang nggak gue punya. Walaupun gue gak suka dia, gue tau siapa dia. Dia *bukan* orang yang bisa nyelingkuhin orang lain.”

Syakila mendengus dan tersenyum—senyumannya tampak begitu hambar. “Dan *sialannya*, gue percaya dia. Gue *percaya* dia nggak bakal berbuat kayak gitu ke Aldo.”

Rani menyimak perkataan Syakila.

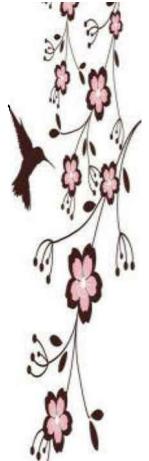
“Ketawa aja kalo lo mau ketawa,” ujar Syakila. “Gue juga ngerasa kalo gue *konyol* banget.”

“Nggak,” ujar Rani, cewek itu tersenyum miring. “Gue ngerti maksud lo. Sejak lo memperingati Nadya kemaren, gue udah ngerasa kalo tujuan lo itu sebenarnya bukan manas-manasin Nadya, tapi *mencari tau* reaksi Nadya. Mencari tau apa foto itu bener atau salah paham doang. Itu sebabnya lo keliatan kesal waktu Nadya nggak ngerespons pembantahan.”



Syakila diam. Keningnya kembali bertaut. Ia mulai merasa kalau ia begitu bodoh memikirkan Nadya, sementara ia tidak suka dengan Nadya yang telah mengambil Aldo darinya.

Akan tetapi, apakah sekarang perasaan itu tetap perasaan ‘tidak suka’? Kalau tidak suka, mengapa Syakila merasa *terganggu* seperti ini?



“Gue nggak tau apa yang terjadi,” ujar Syakila, tatapan matanya tampak serius dan memicing meskipun sesungguhnya ia memicing kepada refleksnya sendiri di kaca. “tapi kalo dia emang bener-bener selingkuh, gue bersumpah gue bakal menepati omongan gue ke dia tentang mengambil Aldo kembali.”



Layar PC yang menampilkan halaman profil *Facebook* itu diperhatikan dengan saksama oleh sang pemilik PC. Cowok yang menatap ke layar itu memakai jaket abu-abu dengan motif pistol. Topi jaketnya itu ia pasang hingga menutupi kepalanya, bahkan wajahnya tampak sukar dilihat jika dia tidak mengangkat wajahnya.

Ia men-scroll halaman profil itu, profil dari seorang wanita yang berambut hitam dan berlipstik merah merekah. Sibuk melihat-lihat profil wanita itu, tiba-tiba datanglah pesan dari sang empunya profil.

Mendadak, terbit senyuman tipis dari cowok itu. Dengan cepat jemarinya bergerak lihai di atas *keyboard*, mengetikkan balasan untuk wanita itu.



Tiba-tiba, bel rumahnya berbunyi. Kepala cowok itu berayun ke samping, menatap ke arah pintu depan. Siapa rupanya yang mengunjunginya sepagi ini?

Penagih listrik? *Tidak mungkin.* Ia baru membayarnya beberapa hari yang lalu.

Selain penagih listrik atau air, tidak ada yang mengunjunginya. Jadi, siapa yang dengan kurang ajarnya mengganggu kesibukannya? Ia bahkan memilih untuk membolos sekolah hari ini, karena ia baru saja mendapatkan apa yang menjadi targetnya.

Bel rumahnya terus berbunyi. Nadanya tampak *tenang*, tidak terburu-buru. Namun, seolah menyatakan, '*Buka, atau kudobrak.*'

Entah mengapa cowok itu merasa seperti itu. Lantas cowok itu mengernyit, lalu berdiri dari kursinya. Ia berjalan dengan langkah gontai menuju pintu depan lalu membuka pintu itu.

Cowok itu kemudian meluruskan pandangannya menatap sang pengunjung rumahnya itu.

Lalu dalam waktu sepersekian detik, cowok itu terbelalak. Tubuhnya *mematung*. Tangannya terlepas begitu saja dari pegangan pintu dan kini berada di kedua sisi tubuhnya.



“Halo.”

...sapa orang itu.

Ketua OSIS di sekolahnya.

Orang yang tidak ia sangka akan ia lihat secepat ini.

Aldo Gabriel Nugraha.

Aldo tersenyum miring. Tatapan Aldo menatap langsung ke mata cowok itu dan memberikan efek yang luar biasa, membuat cowok itu *bergetar* sampai ke leher bagian belakangnya.

Cowok itu mengepalkan tangannya saat merasakan tekanan yang Aldo berikan padanya.

Sialan! Sialan! Sialan! I shari Book

Cowok itu meneguk ludah dengan sulit.

Ia berkata dengan gagap, “Aldo—Nug—“

“Oh, lo kenal gue?” tanya Aldo sembari menaikkan sebelah alisnya. Aldo menyeringai.

Cowok itu mundur saat Aldo sedikit demi sedikit melangkah masuk ke dalam rumahnya. *Melangkah* seolah ingin menyudutkannya. Seringgai di wajah Aldo semakin lama semakin mengerikan dan membuatnya bergetar.

Ini sama sekali bukan Ketua OSIS ramah yang selama ini ia ketahui!



Mengapa..?

“Look at you, a poor prey,” desis Aldo dengan nada lembut yang membuat merinding. Cowok yang disudutkan itu akhirnya menubruk dinding yang ada di belakangnya. Tanpa sadar, ia terus mundur karena Aldo berjalan pelan mendekatinya dengan seringai seorang *predator*.

This is his dark side.

But he’s still controlling himself.

“Oh, iya ya,” ujar Aldo, berhenti di tengah jalan. Sang Ketua OSIS itu pura-pura telah mengingat sesuatu, dengan mimik wajah *polos*. Kemudian, tiba-tiba ia menatap cowok yang ada di depannya itu dengan senyuman manis dan berkata, “...*kamu* kan satu sekolah dengan *aku*, *Kelvin Pribathama* dari kelas XI IPA 3.”

Kelvin terbelalak penuh. Tubuhnya mengejang, ia kini menatap Aldo dengan rasa terkejut sekaligus takut. Ia yang tak pernah menyesali apa yang ia perbuat, kini *ketakutan* di hadapan orang lain?

Tidak, siapa pun pasti bakal takut!

Ada sebuah ketenangan yang menakutkan di mata dan wajah Aldo itu. Ketenangan yang tidak wajar. Seolah tidak takut apa pun, bahkan dengan *kematian*.





Senyumannya juga merupakan senyum sadis seorang pemangsa gila. Senyum tanpa beban, tanpa dosa. Bahkan, senyum itu membuatnya tampak *menikmati* situasi ini. Situasi di mana raut wajah Kelvin memandangnya dengan *rasa takut*... Memandangnya bak *mangsa* yang tersudut.

“M—mau apa—*lo*,” ujar Kelvin dengan gagap, matanya membulat panik melihat *monster* yang ada di depannya. Ia masih memilih untuk tetap terlihat berani, karena ia selama ini yakin bahwa ia kuat. Ia masih bisa melawan, meskipun kini di hatinya ia sudah tahu satu hal:

Labari Book

Orang ini jauh lebih kuat darinya.



“Oh..” ujar Aldo, mengeluarkan sebilah pisau kecil dari kantung celana *jeans*-nya. Aldo sudah berada sangat dekat dengan Kelvin, hanya berjarak sejengkal. Wajah Aldo itu tampak beraura *gelap*. Begitu pula matanya. Kelvin terbelalak bukan main saat melihat pisau itu.

Aldo *menyerigai*. Kelvin mengejang, tubuh cowok itu bergetar hebat. Permukaan dingin pisau itu mendadak menyentuh leher Kelvin dan Kelvin terperanjat.



“...salam kenal, *Kelvin*,” lanjut Aldo, mendesis di depan wajah Kelvin. Wajah Kelvin kontan memucat. “Lo bego atau gimana, *hm?*” tanya Aldo sembari terus menyeringai.

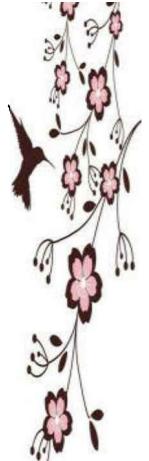
Tiba-tiba Aldo menjauh. Kelvin merasa ingin lari, karena kelegaan yang muncul saat Aldo menjauh selangkah darinya itu seolah-olah membuat Kelvin merasa baru dibebaskan dari ruang hampa. Ruang hampa tanpa jalan ke luar, kecuali *kematian*.

Namun, Kelvin tidak jadi bergerak karena tiba-tiba Aldo menjentikkan jarinya di udara. Dalam waktu dua detik, dari pintu depan datanglah empat orang anak yang Kelvin kenali.

Itu adalah anak-anak nakal yang ada di kelas Aldo. Anak-anak yang duduk paling belakang di kelas Aldo. Meski Kelvin tidak sekelas dengan Aldo, Kelvin tahu soal mereka. Kelvin adalah orang yang suka mengamati. Terutama, mereka berempat itu adalah anak-anak yang nakal. Jadi, tentu saja banyak orang yang tahu.

Namun, sekarang bukan itu masalahnya.

Keempat orang itu berjalan masuk ke dalam rumah Kelvin dengan tangan terikat di belakang. Wajah mereka babak belur. Tubuh mereka kacau. Mereka berempat



memakai seragam sekolah. Bisa dipastikan, Aldo menangkap mereka saat sebelum sampai ke sekolah.

Saat mereka sudah masuk, Aldo lalu dengan gontai menutup pintu depan. Kelvin menggeleng tak mengerti. Wajah Kelvin tambah *pucat*.

Apa..apa yang terjadi?

Apa yang kini direncanakan Ketua OSIS itu?

Belum selesai dengan pikirannya, Kelvin kembali dikejutkan dengan Aldo yang kembali berjalan pelan ke arahnya. Senyuman Aldo itu bagaikan *senyuman iblis*.

Siapa orang ini? Siapa Ketua OSIS yang ada di SMA Kusuma Bangsa *selama ini*?

SIALAN!



Baru saja Kelvin ingin lari dari sana, Aldo bersuara dengan santai. Senyuman itu tak pernah hilang dari wajah Aldo. "Mau lari ke mana, hm? Gue bisa kok, main petak umpet. *Selama yang lo mau.*"

Sialan. Sialan. Sialan!!!!

Kelvin menatap Aldo, Aldo berdiri di sana bagaikan keberadaan yang tidak bisa ia bantah. Keempat orang yang



terikat di sana juga hanya bisa tertunduk. Bahkan, salah satunya ada yang menangis.

“Tapi gue lagi *nggak mood*,” ujar Aldo sembari cemberut, memiringkan kepalanya dengan polos. “dan bisa-bisa begitu gue dapet posisi lo, gue langsung berakhir dengan satu mayat. *It's not fun at all, don't you think?*”

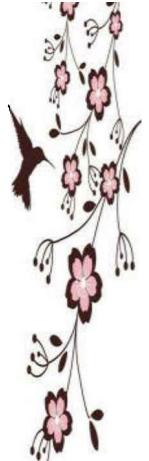
Setelah berkata seperti itu, Aldo langsung tersenyum manis. Senyum biasanya yang ia tunjukkan di sekolah. Matanya bahkan melengkung indah. Akan tetapi, kali ini yang terasa bukannya kehangatan, melainkan *kegelapan* tanpa ujung.

Punggung Kelvin kembali menekan dinding yang ada di belakangnya. Rasanya, ia ingin dinding itu jebol saja. Ia ingin lari *secepatnya* dari sini. Ia tidak menyangka rumahnya sendiri akan terasa bagaikan neraka baginya.

“Gue kasih selamat, karena elo bisa bebas dalam satu hari..” ujar Aldo, matanya membulat dengan mimik wajah yang *aneh*. “...mengganggu *cewek* gue.”

Keempat orang yang terikat di sana beserta Kelvin terbelalak. Kelvin merasa tersambar petir, jantungnya bagi berhenti berdetak.

“Gue kira lo bakal sedikit pintar menyembunyikan identitas lo,” ujar Aldo dengan seringai, telunjuk cowok itu



mengetuk-ngetuk bagian samping dahinya pelan saat mengatakan '*pintar*'. "Tapi ternyata tebakan gue bener."

Aldo berjalan mendekati Kelvin. Langkahnya kelewatan pelan. "Elo mengirim MMS nggak masuk akal itu buat *mendapatkan* respons," ujar Aldo dengan tempo rendah. "Lo pastinya bakal mencopot kartu yang lo gunakan untuk mengirim MMS itu. Tapi gue tau..." Aldo telah sampai pada Kelvin, dan kembali menggesekkan permukaan pisaunya di pipi Kelvin. Aldo yang tadinya menyerangai dengan pandangan *bersahabat* itu kini mendadak mengubah pandangannya menjadi tajam. "*Gue tau* kalo secara berkala, lo *pasti* ngaktifin nomor itu lagi."

Kevin mulai berpikir keras, dengan putus asa ia mencocokkan berbagai kemungkinan. Matanya membelalak takut, seolah ini hari kiamat baginya. Aldo, Aldo Nugraha ternyata adalah orang yang *seperti ini*?

Kepribadian ganda? Ini sungguh *berbanding terbalik!*

Kelvin berteriak kencang saat tiba-tiba pisau itu menggores pipinya. Ada cairan yang mengalir di wajahnya itu, dan bisa dipastikan itu darahnya.

Tiba-tiba Aldo menjauh. Kelvin memandang Aldo dengan *horror*. Tubuh cowok itu terseret ke bawah saat



tiba-tiba ia memandang Aldo menjilat darah di pisau itu dengan seringai yang menyeramkan.

Mendadak, Aldo berbalik ke arah empat anak yang terikat di belakangnya. Empat orang itu langsung pucat. Mata mereka membulat penuh, hingga *terlihat* jelas urat sarafnya, saat melihat Aldo mendekati mereka dengan senyuman manis. Senyuman manis itu tampak mendukung betapa sadisnya Aldo saat Aldo memegang pisau penuh darah Kelvin itu ke hadapan mereka.

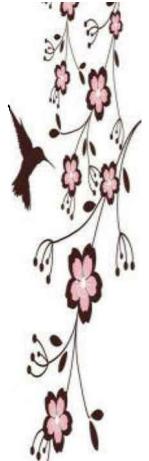
Langkah Aldo seolah tanpa beban. Semua mangsanya yang sudah babak belur itu mencoba berlari namun karena terlalu ketakutan, mereka jatuh dan mengesot menjauhi Aldo. *Their eyes are full of fear.*

Mereka semua pucat, bahkan seolah tidak ada darah yang mengalir di wajah mereka. Mereka hanya berharap *dua hal*; keluar dari sini atau langsung *mati* saja. Cepat mati saja, ketimbang terus tersiksa seperti itu.

Namun, Aldo menikmati semuanya. Aldo tampak menyukai proses yang lambat itu. Menikmati mereka kesakitan terus menerus... *Ketakutan terus menerus..*

Itu jadi seperti *oksigen* baginya.





“Kok takut?” tanya Aldo. “Gue cuma mau main. Bercanda doang..” desisnya. Cowok itu mendekati salah satu anak yang terikat dan menggapai dagu anak itu. “Ya kan, Ardian?”

Salah satu anak nakal bernama Ardian—yang merupakan ketua geng dari anak-anak nakal itu—menatap Aldo dengan gemetar. Ia sudah merasakan semua siksaan dari Aldo sebelum ke sini, jadi ia benar-benar ketakutan. Tiba-tiba, Aldo mencengkeram dagu Ardian. “YA KAN?!!!”

Ardian terbelalak. Jantungnya serasa berhenti berdegup. “I—iya, Aldi” *Lakar Book*

“He..?” potong Aldo, memiringkan kepalanya. “Kenapa lo gagap? Tapi waktu lo *ngehina* Nadya waktu itu lo nggak gagap... Hm?”



Ardian tertunduk. Gigi-giginya bergemeletuk karena menahan semua rasa takut, gelisah, malu, dan kesal. Kesal, mengapa ia dengan kurang kerjaannya mengganggu Nadya kemarin. Mengapa—*mengapa kemarin ia harus sebego itu!!!*

Mengapa ia tidak merokok saja, bolos saja, atau apa pun itu, daripada iseng-iseng *menghina* dan *membully* Nadya?!



Ia tak tahu bahwa hal yang *tadinya* ia anggap sepele itu akan menghasilkan kematian baginya. Ia tak tahu bahwa itu membawa maut baginya.

Ia mendadak menyesal bukan main. Jika ia diberikan kehidupan setelah ini, ia bersumpah akan berhenti melakukan hal seperti itu kepada orang lain. Ia bersumpah demi nyawanya.

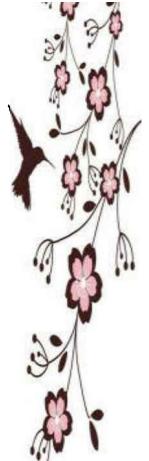
Ia yakin teman-temannya seperti itu juga. Dan lagi, ia tak tahu bahwa ternyata itu semua hanyalah fitnah. Fitnah yang disebarluaskan pria sialan yang terduduk bersandarkan dinding di seberang sana.

Rasanya Ardian ingin *membunuh* cowok bernama Kelvin itu. Ia membawa semua orang berada dalam bahaya. Ia menuntun mereka ke tangan seorang *monster*. Ardian yakin, bukan hanya mereka yang Aldo incar. Semua yang menghina Nadya terang-terangan di hari itu mungkin akan mendapat balasannya satu persatu.

Eye for an eye.

Mendadak, Ardian terbelalak saat Aldo menarik wajahnya agar menatap ke atas—ke arah Aldo. Tiba-tiba, Aldo menampar wajahnya dengan *sangat* kencang. Ardian sampai terbanting, tubuh cowok itu tersungkur ke samping dan menimpa teman-temannya.





Aldo kemudian berbicara seolah menirukan sesuatu. *Menirukan* sesuatu dengan wajah dan senyuman yang bersahabat.

“*Ha,*” kata Aldo. “*Untung ketemu.* Kalo gue nyari-nyari, ngerogohin sampe ke bawah-bawah meja lo, ntar ada yang marah. Aldo—atau cowok yang di foto itu. *Haha.*”

Ardian terbelalak. Tubuhnya gemetar.

Itu adalah kalimatnya pada Nadya kemarin. Aldo menirukan sampai ke gaya bicaranya, membuatnya tersudut dan malu, membuatnya benar-benar tersiksa. Entah dari mana Aldo mengetahuinya.

Ardian menutup matanya dan keningnya bertaut kencang seolah menahan rasa sakit. Ia meringis.

Kemudian Aldo terkekeh sinis. Sang Ketua OSIS itu menirukan semua kalimat teman-teman Ardian waktu itu.

“*Bukan* masalah pihak, Tar, di foto itu semuanya udah jelas! Ya nggak, *bro?!*”



Salah satu teman Ardian yang terikat mulai meringis, menyadari bahwa itu adalah kalimatnya. Ini *gilirannya*. Cara Aldo yang meniru dengan santainya itu bagaikan racun baginya. Menghancurkan mentalnya hingga berkeping-keping.



“Sumpah, kasian Aldo.”

Mendadak, setelah meniru yang terakhir itu, Aldo *tertawa* terbahak-bahak. Aldo sampai tertunduk tergeleng-geleng.

Suara tawa itu adalah satu-satunya suara yang terdengar di dalam rumah itu. Semua orang tertunduk dan memejamkan mata mereka kalut saat mendengar Aldo tertawa seperti itu karena kalimat mereka yang kemarin mereka tujuhan dengan sengaja untuk menyinggung Nadya.

“Oh, God,” lirih Aldo sembari masih berusaha menghentikan tawanya. *“Lo butuh apa? Rumah? Mobil? Sampe-sampe lo perhatian ke gue kayak gitu.”*

Aldo terkikik geli, kemudian tiba-tiba ia menyeringai sadis. Matanya menatap ke bawah—ke arah empat orang itu dengan tajam. *“Sorry, but I don’t need that from the fucking bugs.”*

Aldo langsung mendekati mereka berempat. Kontan mereka berempat langsung mengesot menjauh dari Aldo dan Aldo malah tampak *senang*.

Ya, terus tunjukkan wajah ketakutan itu.

“Ampun, Aldo—ampuni kami!!!”

“Kami nggak tau kalo itu cuma fitnah!!”



*“TOLONG!!!! SIAPA PUN, TOLONG KAMI!!!
TOLONG!!!!”*

“Bhahahah—oh, ya Tuhan,” erang Aldo geli. Kepala Aldo lagi-lagi tergeleng-geleng. “Siapa yang mau menolong kalian? Rumah ini *kedap suara*. Ini biasa digunakan buat *memerkosa*, lho.”

Tubuh Kelvin menegang.



Sialan—sialan—sialan, sialan—SIALAN!!!!!!

Tau dari mana dia?

Tau dari mana?!!!!

Labari Book

Aldo menatap ke arah Kelvin sejenak. “Jangan takut gitu, dong,” ujar Aldo sembari tersenyum. “Gue bisa ke sini karena gue bisa melacak nomor HP yang lo gunain itu. Gue udah bilang, lo pasti kembali mengaktifkan nomor HP itu karena lo mau respons dari CEWEK *gue*.”

“Gue kira, yang lo kerjain itu cuma cewek gue. Tapi ternyata, ada *alasan* lain di balik pengaktifan nomor ini lagi.”

Aldo mendekati Kelvin sembari memutar-mutar pisau itu di jemarinya. Mata Aldo itu membukat namun ekspresinya aneh.





Kelvin mulai mengesot ke samping dengan depresi, namun Aldo berhasil mencengkeram bahu cowok itu dan menghentikan cowok itu *seketika*. Cengkeraman Aldo itu sangat keras dan kuat. Saat Kelvin menatap Aldo, Aldo menyeringai.

“Lo adalah salah satu pelaku *cyber crime*,” ujar Aldo langsung, dengan nada mengejek. *Merendahkan*. “Penipuan jasa. *Pemerkosaan*. Pencemaran nama baik. Pengancaman melalui komputer. Penyebaran konten ilegal.”

Kelvin mengerang kesakitan, bernapas bagaikan nyaris disembelih saat Aldo mendadak mencekik lehernya. “Dan lo melakukan semuanya dari *Facebook*, serta beberapa situs-situs lainnya. Semua korbannya adalah wanita.”

“Lo berkirim pesan sama mereka, setelah berakting menjual sesuatu atau memberi jasa yang meyakinkan. Mereka pasti berakhir di sini, di rumah ini, lo *tidurin*,” ujar Aldo dengan mata yang memicing. Cara bicara Aldo itu sudah *bukan* seperti cara bicara anak remaja. Kelvin tahu, karena Kelvin sendiri bukanlah anak remaja SMA yang normal. “Itu makanya lo milih rumah yang kedap suara. Lo mengantisipasi teriakan dari orang yang lo perkosa. Tapi





kalo ada beberapa dari mereka yang suka dengan seks, mereka akan terus berhubungan dengan lo.”

“Lo juga sering mengancam mereka melalui pesan-pesan lo. Lo punya banyak HP, banyak email dan banyak nomor, tapi lo gunain buat beda-beda korban supaya nggak mudah ketahuan. Nggak mudah *terlacak*.”

Aldo memiringkan kepalanya. “Tapi, ada beberapa orang yang *terus* berhubungan dengan lo setelah lo *one night stand* sama dia. Lo tetap berhubungan dengan *tante-tante* itu demi uang. Lo pasti menggunakan nomor itu lagi meskipun lo matiin sebentar. Lo ga bakal langsung membuang kartu karena lo butuh buat ngehubungi cewek-cewek itu lagi. Lo bakal pusing untuk terus berganti kartu. Mereka masing-masing pasti taunya lo cuma *lanjut* berhubungan sama mereka seorang. Makanya lo sulit ganti kartu.”

Cengkeraman Aldo pada leher Kelvin menguat, dan Aldo mendorong Kelvin hingga terbaring di lantai. Kelvin mengerang kesakitan.

“Begini gue tau lokasi lo saat nomor lo mendadak aktif lagi, gue suruh seorang *hacker* buat nge-*trace* semuanya. Makanya gue tau semua kegiatan lo di dunia maya.”



Mendadak, kembali terulang di kepala Aldo saat Sandi berbicara padanya tadi malam—begitu ia sampai di rumah, setelah pulang dari rumah Rian.

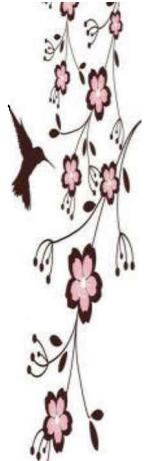
“Kakak tau kamu masih nggak mau ngomong sama Kakak, tapi tolong, Aldo,” ujar Sandi. “Kalo kamu nggak mau Kakak ikut campur lagi kedepannya, Kakak terima. Tapi kali ini aja, Aldo... Terima penawaran Kakak. Demi Nadya. Soalnya, Nadya juga berharga bagi Kakak.”

“Ada temen kakak, dia seniornya Kakak waktu itu. Sekarang dia udah kuliah di UGM, di fakultas Teknologi Informasi. Dia waktu itu berhasil nge-hack situs Bank BNI. Dia bisa memainkan saldo nasabah juga kalo dia mau. Tapi, dia nggak ngelakuin hal jahat itu,” ujar Sandi. “Kamu pastiin dulu nomor itu aktif atau nggak. Dia bakal bisa mendapatkan semua informasi. Atau kamu tunjukkan aja pesan teror Nadya itu.”

“Dia membobol, bukan merusak,” lanjut Sandi.

Aldo kemudian mengerutkan keningnya. Ia masih belum memaafkan Sandi. Ia menghabiskan lima menit untuk terdiam dan berusaha berpikir dengan jernih,





berusaha mengenyahkan kebencianya ke Sandi walau sebentar saja.

Namun ia tahu, kebencianya itu bukanlah yang terpenting saat ini.

Ia harus menolong Nadya.

"Nomor itu pasti akan aktif. Sebentar lagi," ujar Aldo pada akhirnya, dengan suara yang dalam. "Soalnya, dia pasti ngelakuin itu agar direspon sama Nadya."

Saat ingatan itu menghilang, Aldo kembali menatap Kelvin dengan fokus. Aldo kembali mengencangkan cengkeramannya pada leher Kelvin dan kali ini Kelvin benar-benar tidak bisa bernapas, kaki Kelvin menendang-nendang udara dengan putus asa. Aldo kemudian menatap Kelvin dengan tajam, kali ini rahang Aldo mengeras dan gigi Aldo sampai bergemeletuk.

Ia benar-benar ingin melenyapkan Kelvin.

"Lo... suka sama Nadya," ujar Aldo dengan suara dingin yang terdengar sangat mengerikan. Lalu Aldo menggeram. "LO NGINCER NADYA BUAT JADI KORBAN LO SELANJUTNYA!!!!"

Kemudian Aldo mengangkat tubuh Kelvin dan menghantamkan tubuh Kelvin ke dinding. Kelvin berteriak,



ada suara keras yang berasal dari tulang punggung Kelvin yang menghantam dinding itu. Belum puas, Aldo kembali meraih leher jaket Kelvin dan mengentakkan kepala Kelvin berkali-kali ke dinding. Ada darah yang mulai mengalir dari kepala Kelvin dan mulut Kelvin. Setelah itu, Aldo melepaskan Kelvin dan membiarkannya terduduk di lantai.

Kelvin duduk bersandar dengan kepala tertunduk. Kepalanya tampak oleng ke kiri dan ke kanan akibat rasa sakit. Matanya buram dan dunianya serasa berputar. Yang bisa ia tangkap dari iris matanya adalah sepatu Aldo yang mulai menjauh darinya dan melangkah ke arah empat orang yang ada di seberang sana.

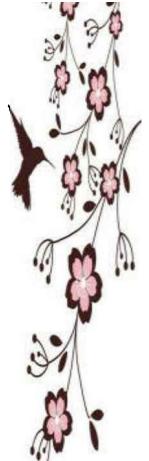
Ah..ya, tentu saja. Aldo tidak akan membiarkannya mati secepat dan *semudah* itu.

Keempat orang itu memucat, langsung berteriak putus asa, berteriak apa saja, sampai mereka *tidak peduli* kalau pita suara mereka putus.

Namun, Aldo mendadak berhenti dan menelepon seseorang. Hal itu mendadak membuat mereka berempat terdiam.

Empat deringan dari ponsel Aldo—saat cowok itu menelepon seseorang—itu terdengar dengan jelas di





ruangan. Hal itu menjadi pertanda bahwa ruangan itu sangat sunyi. Tidak ada yang berani membuat suara sekecil apa pun, mereka bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi, apa yang akan menimpa mereka selanjutnya.

Saat telepon itu diangkat, Aldo berbicara dengan ramah.

“Hai.”

“*H—halo? Ini..siapa, ya?*”

Semua orang di ruangan sedikit kaget karena ternyata Aldo me-*loudspeaker* panggilan telepon itu.

Tapi, saat menyadari suara siapa itu, empat orang anak itu—cowok-cowok nakal itu—langsung terbelalak bukan main. Terutama *Ardian*.

Ardian langsung menganga, jantungnya langsung terasa nyaris berhenti berdegup.

Itu suara pacarnya. Zahra.

“Ah, salam kenal,” ujar Aldo sembari menaikkan sebelah alisnya, menatap ke arah *Ardian*. Aldo tersenyum miring. “Namaku Aldo. Aku.. *satu sekolah* sama *Ardian*.”

“*E—eh?! Tunggu—Aldo—satu sekolah dengan Ardian—Aldo yang namanya Aldo Nugraha itu bukan?*”



Mata Ardian melebar, matanya penuh dengan kepiluan dan sudah tampak berkaca-kaca. Tolong, jangan Zahra!

SIAL!!!! SIALAN!!!!

“Lho, kok bisa tau?” tanya Aldo dengan nada yang lembut. Ia tersenyum manis pada Ardian. Semua teman-teman Ardian menatap Aldo dengan mata yang mendelik. Mulut mereka terbuka. *Their faces are filled by terror.* Situasi saat ini terlalu gila. Mereka sedang terjebak di tangan *monster*.

“Iya tau dong, aku juga ikut pertandingan persahabatan kemarin. Kamu keren banget waktu itu, jelas semuanya tau!! Lagian, di luar pertandingan persahabatan itu, kamu terkenal juga kok! Aaaaaaaaaaaaa!!! Kok kamu ngehubungi aku?!!!” tanya cewek bernama Zahra itu dengan sangat antusias.

Ardian tiba-tiba berteriak, “*SIALAN!!!! SIALAN LO, SETAN!!!! SIALAN!!!!!!!*”

Aldo tersenyum miring.

Zahra lalu bertanya, “Eh, tadi kok kayak ada suara.. Ardian?”





“Oh, nggak...” bisik Aldo dengan suara yang terdengar seksi. “Kamu salah denger kali. Ini ada siaran TV. Mamaku nonton film, film *penyiksaan*. ”

“Ahahahahaha, gitu toh. By the way, kamu ini lucu, ya! OMG aku masih nggak nyangka!! Ardian bahkan nggak mau ngizinin aku pas aku sama temen-temenku mau ke sekolah kalian dan liat kamu!! Aku nge-fans sama kamu!!! Ughhh sayang kamu udah punya pacar... Etapi di antara teman-temanku, cuma aku yang kamu telepon, kan? ”

“Iya, soalnya kamu spesial. Aku nggak kenal dengan temen-temen kamu,” ujar Aldo sembari tersenyum sadis pada Ardian. Ya, memang Zahra spesial, karena Zahra adalah *pacarnya* Ardian.

Mendadak cewek yang disana mulai *fangirling*.
“AAAAAAA!!!! OH MY GOD AKU MIMPI APAAA
DITELEPON ORANG YANG GA PERNAH KUDUGA
BAKAL LIAT AKU? NGOBROL SAMA KAMU AJA AKU
GA BISA BAYANGIN, ETAPI AKU DITELEPON
DULUAN? AAA AKU BAHKAN GA MAU TAU DARI
MANA KAMU DAPET NOMOR PONSEL AKU!!! PLISSS
HUBUNGIN AKU TERUS!!!!”

Aldo hanya diam, tidak menghiraukan teriakan Zahra itu melainkan mendekati Ardian yang terus berteriak



menyumpah serapahи Aldo. Air mata mengalir deras dari pelupuk mata Ardian. Ia marah, sangat marah serta kecewa karena ia kini mengetahui bahwa ternyata Zahra tidak begitu memikirkannya. Ia juga marah dan malu, mukanya memerah padam, karena yang mengungkapkan itu padanya adalah Aldo. Aldo benar-benar membuatnya seperti origami rusak di lantai toilet, yang *kemudian* terinjak-injak dan tersingkir ke sudut ruangan.

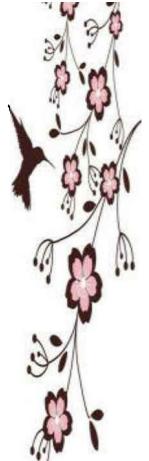
“Aldo? Aldo?! Hehehe makasih yaaa!! Aku jadi pengen nelepon kamu terus nih, aku jadi mikir kalo kamu pasti sedikit tertarik sama aku karena kamu cari nomor ponselku! AAAA AKU BAHAGIA BANGET!!!”

Lalu, telepon itu diputuskan sepihak oleh Aldo. Di depan Ardian.

“Liat, baru dibilang *spesial* sedikit, dia langsung pindah gitu aja,” ujar Aldo sembari tersenyum. Cowok itu menggerakkan ponselnya ke kiri dan ke kanan, layarnya menghadap ke Adrian. “Mungkin ini karma buat lo, karena lo selalu menganggap remeh semua orang. Jadi, balasannya ya.. Tuhan bikin cewek lo gitu ke elo.”

“DARI MANA LO DAPET NOMOR CEWEK GUE, SIALAN!!!!” teriak Ardian putus asa. Ia tersiksa, ia *benar-benar* tersiksa.





“Biar gue tanya balik, dari mana lo tau kalo Nadya bener-bener selingkuh? Sampe-sampe lo ngejelekin dia gitu di kelas?” tanya Aldo.

“ITU HAL YANG BIASA!!!!!!” teriak Ardian.

Aldo kontan melotot. Cowok itu langsung berjalan ke arah Ardian dan menendang kepala Ardian hingga berpuluhan kali. “APA LO BILANG??!”

“BILANG. SEKALI. LAGI!” teriak Aldo, ia berteriak dengan kasar di sela-sela tendangannya ke kepala Ardian. Kepala Ardian mulai berdarah. Aldo tak lagi memberi ampun, pisau yang tadinya ia taruh kembali di kantungnya mulai ia ambil kembali. Ia mulai menggoreskan satu goresan pisau di lengan Ardian. Goresan itu cepat dan kuat. Ardian berteriak *sangat* kencang, meronta kesakitan. Kemudian Aldo menarik tubuh Ardian dan berbisik di depan wajah Ardian. “*Deal*. Gue terima *tantangan* lo. Jadi, kalo gue gituin cewek lo nanti, lo harus terima dan mikir kalo itu HAL YANG BIASA. *NGERTI LO?!*” teriak Aldo sembari melotot.

“Gue bukan nggak tau kalo lo dan temen-temen lo ini *pembalap liar*,” ujar Aldo. “Gue tau semuanya. Lo juga selingkuh di *belakang* cewek lo itu.”



Ardian terbelalak. Lagi-lagi ia memucat. Bibirnya bergetar. Dengan suara yang nyaris tak keluar dan air mata yang tak kunjung berhenti itu ia berkata, “SIALAN—SIALAN!!!!!!!!!!!!”

“Oh, lo lebih sialan,” tantang Aldo dengan seringaiannya. Aldo menjilat bibirnya dengan tempo lambat, menggoreskan pisaunya di leher Ardian perlahan-lahan. Ardian berteriak kesakitan.

Aldo lalu berbisik, “...lo itu cuma lagi *beruntung*.”

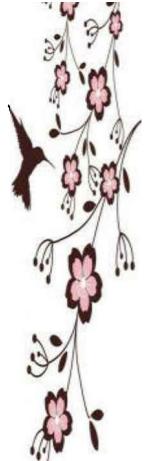
“*Ingat...*” bisik Aldo. “Gue *peneror* yang nggak bakalan ngelepasin lo sampe urusan kita *selesai*,” ujar Aldo sembari menyengir dengan seram. “Kalo lo kabur, gue bakal terus... *mengganggu* hidup lo... Sampe lo akhirnya frustrasi dan *membunuh* diri lo *sendiri*.”

Semuanya tertunduk dan gemetar ketakutan.

Bahkan, Kelvin yang terduduk lemas di seberang sana juga tahu. Kalau ternyata, Aldo...

...adalah seseorang yang nyaris menyerupai psikopat.

Ardian kemudian terjatuh dari genggaman Aldo. Pandangannya kabur karena mengeluarkan banyak darah.



Ia sadar ia hanya melampiaskan kekesalan karena Zahra ternyata tidak tulus mencintainya. Ia memang suka selingkuh, tetapi ia paling sayang dengan Zahra. Namun, ia juga salah.

Ia terlalu meremehkan segala sesuatu, hingga akhirnya semuanya *direnggut* darinya.

Ia melampiaskan kekesalannya dengan mengatakan bahwa mengganggu Nadya—juga mengganggu orang—adalah termasuk salah satu hal yang sudah biasa dilakukan oleh remaja SMA. Padahal, kini ia tahu pasti bahwa ia sudah salah. Di dalam hatinya, ia sudah mengakui semuanya.

Labari Book

“Minta maaf besok di hadapan *Nadya*,” bisik Aldo dengan dingin. “atau lo bakal liat semua orang yang penting bagi lo.. *berakhir*.”

“*Inget baik-baik...*semua kebodohan lo yang tadi gue omongin. Kalo kalian mau mem-*bully*, kalian berurusin..” ujar Aldo, sembari mendekati salah satu teman Ardian. Aldo mencengkeram dagu cowok itu dengan sangat keras hingga mungkin bisa mematahkan gigi geraham cowok itu.

“—dengan *orang yang salah*,” lanjut Aldo sembari tersenyum manis.



Aldo meninjau kepala teman Ardian itu sekali, lalu berdiri. “Oke. Gue udah cukup banyak bicara dari tadi ke lo berempat. Dan gue nggak ada urusan lagi sama kalian. Mumpung gue lagi *berbaik hati*, pergi dari sini.” Senyuman Aldo itu tak kunjung pudar. “Gue selalu punya *bukti* serta *sesuatu* yang bisa menghancurkan *hidup* kalian, kalo kalian nggak minta *maaf* sama Nadya dan kembali mengganggu Nadya.”

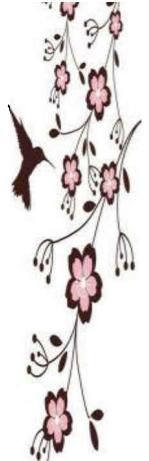
Mereka *bahkan* tidak berani melapor ke polisi, karena Aldo juga memiliki bukti tentang kenakalan apa saja yang mereka lakukan. Aldo itu *cerdas* dan punya *kekuatan*. Belum lagi, Aldo punya kekuasaan. Aldo juga ahli waris perusahaan papanya. Mereka takkan mampu melawan Aldo, dan kalaupun mereka sudah kuat untuk melawan, mereka harus punya strategi yang sempurna.

Pertanyaannya, apakah bisa *menandingi* strategi Aldo?

Kalau strategi mereka *gagal*, seperti yang Aldo bilang tadi.. Aldo akan terus mengganggu kehidupan mereka, *meneror* mereka sampai mereka membunuh diri mereka sendiri.

Jadi, mereka bahkan *tidak bisa* berpikir tentang melawan balik.





Tanpa mereka sadari—*tidak*, mereka sudah tahu pasti—mereka akan terbirit-birit keluar dari rumah itu. Begitu pintu terbuka, Kelvin yang berada di seberang sana langsung mencoba merangkak dengan putus asa untuk ikut keluar. Namun Aldo berdiri di depannya. Yang ia pandang hanyalah sepatu Aldo.

“Whoops. Tinggal kita *nih*,” ujar Aldo dengan sangat ramah. “Mau ke mana, Kelvin?”

Kelvin mengangkat tangannya putus asa dan mulutnya terbuka saat ia melihat Aldo menutup pintu kembali. Air mata kembali membanjiri pipinya yang tergores lumayan dalam. Aldo berbalik dan tersenyum sebentar kepada Kelvin yang terduduk di tengah ruangan.



Lalu Aldo beralih. Cowok itu berjalan lebih ke dalam rumah Kelvin, entah apa yang ia cari. Namun, saat ia kembali, ia menggeret sebuah kursi yang tadinya Kelvin duduki untuk bermain komputer.

Aldo duduk di depan Kelvin. Cowok itu menatap Kelvin, memperhatikan Kelvin dengan saksama, penuh penilaian. Bahkan, kepalanya memiring ke kiri dan ke kanan.

Senyum manisnya yang sadistic itu masih enggan pergi dari wajah tampannya.



“Jadi, apa lo bener-bener mau ngebebasin diri dari gue?” tanya Aldo. Aldo kemudian menatap Kelvin dengan polos.

“Kalo gitu, kita main petak umpet aja. *Gimana?*” kata Aldo santai. “Gue tunggu di sini. Lo bebas... *untuk* bersembunyi di mana pun di rumah ini. Kalo lo beruntung.. Kali aja gue nyerah dan pergi dari sini?”

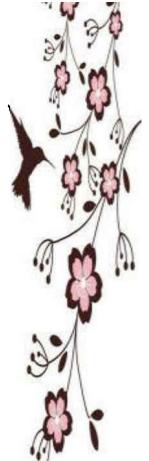
“Ada kesempatan kok, sekitar nol koma sekian persen,” ujar Aldo.

“Jangan khawatir. Walaupun sedikit, tetep aja lo punya kesempatan, *kan?*” lanjut Aldo sarkastis, saat ia menyadari perubahan ekspresi yang kentara di wajah Kelvin. Senyum Aldo melebar. “Jangan bilang lo ngebuang *sedikit* kesempatan yang menentukan hidup dan mati lo itu?”

“*Come on, don't disappoint me. Entertain me a bit,*” ujar Aldo sembari memiringkan kepalanya. Aldo tertawa renyah.

Kelvin ingin berbicara. Namun, suara Kelvin seolah tersendat-sendat, ia bahkan tidak bisa bernapas dengan benar. Tubuhnya penuh darah dan ia terus gemetar.





“Oke. Gue hitung sampe sepuluh,” ujar Aldo sembari menatap ke jam tangannya. “Mulai dari *sekarang!*” ujarnya dengan semangat.

Dan dengan itu, bagaikan tak ada harapan... Kelvin berusaha berdiri. Ketika terjatuh lagi dan lagi, Kelvin merangkak. Ia kehabisan banyak darah dan kepalanya terasa sakit luar biasa, maka dari itu sedari tadi tubuhnya lemah dan pandangannya kabur. Kelvin dengan putus asa terbirit-birit merangkak ke mana pun, *ke mana pun*—asalkan tidak melihat *pemangsa* itu.

Kelvin menangis. Air mata dan darahnya sesungguhnya berceceran di sepanjang jalan, namun ia tidak ingat apa-apa. Ia hanya ingin mengurung dirinya di tempat yang sempit, berbataskan sesuatu dengan Aldo. Ia hanya ingin berlindung.

Di saat seperti ini, ia malah berdoa pada Tuhan. Tuhan, yang selama ini selalu ia tinggalkan.

Suara Aldo yang menghitung dari satu sampai sepuluh itu bagaikan *gong* kematian di telinganya. Tiap hitungan bagaikan menusuk jantungnya. Dia depresi hanya dengan mendengar suara itu.



Dalam hati ia ingin percaya bahwa ini hanya mimpi buruk, namun ia tidak bisa. Ia berkali-kali telah merasa kesakitan.

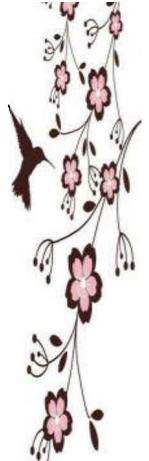
Dan akhirnya, Kelvin bersembunyi di dalam salah satu lemari yang ada di kamarnya. Lemari yang sesungguhnya tak terlalu berisi karena Kelvin hanya sering memakai *hoodie* atau jenis-jenis jaket lainnya. Lemari yang berhadapan dengan bagian kaki ranjang tidurnya.

Dengan gemetar Kelvin memegang dua sisi pintu lemari itu dengan kuat dari dalam. Ia masih bisa sedikit mengintip dari cela dua pintu lemari itu.

Hitungan Aldo selesai. Kelvin langsung bergetar hebat. Ludahnya terasa kering, tenggorokannya pun rasanya tercekat. Terdengar suara Aldo berkeliling di rumahnya.

“*Keeelviiin....*” panggil Aldo dengan bersahabat. Bahkan, Aldo membuat panggilan itu menjadi bernada, seperti cara anak kecil memanggil temannya. Suaranya terdengar berasal dari ruangan komputer. Ia ternyata sudah di sana.

“*Kelviiin...*” panggil Aldo lagi, suaranya kini sudah ada di depan kamar. Kelvin tambah gemetar. Wajah Kelvin



yang sudah pucat karena kehabisan darah dan ketakutan, seolah semakin pucat. Matanya membelalak *horror*.

“*Kelvin...*” bisik Aldo pelan, karena sudah sampai di kamar. Kelvin memejamkan mata.

Tamat.

Tamat sudah.

Biarkan gue mati. Lebih baik gue langsung mati!!!

Hening.

Lima detik sudah berlalu.

Kelvin tidak merasakan apa-apanya. *Mengapa Aldo tidak membuka pintu lemari dan membunuhnya?*

Penasaran, perlahan Kelvin membuka matanya.

Sepersekian detik setelah itu, Kelvin kontan kembali terbelalak penuh. Tubuh gemetarnya itu menegang seketika. Mulutnya terbuka lebar. Napasnya bagai terhenti. Ia bagai tercekik.

Ia kini tahu mengapa Aldo tidak membuka pintu lemariinya.

Karena kini, ia *melihat* Aldo...



Duduk di kasurnya, menghadap padanya sembari menyerengai.

Aldo menyerengai tepat *padanya*, yang mengintip melalui cela lemari itu. Mata Aldo menatapnya dengan tatapan yang menyeramkan.

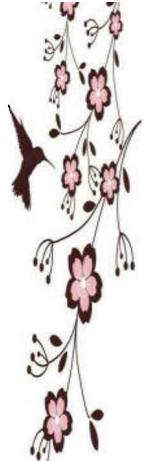
Aldo menunggunya.

Menunggunya sampai ia keluar sendiri.

Aldo *menikmati* ketakutan Kelvin di balik lemari.

Demi Tuhan, Kelvin bersumpah bahwa Aldo ini seorang *psikopat*. Kelvin pernah membaca bahwa ada tiga jenis pembunuh yang memiliki cara yang berbeda saat mengetahui mangsanya sedang berada di dalam lemari. Jenis pertama: Ia akan bersembunyi dan ketika mangsanya keluar, *saat itulah* ia menyerang. Jenis kedua: Ia akan *langsung* membuka lemari dan membunuh mangsanya di sana. Dan jenis ketiga: Ia *malah* akan menunggu mangsanya *di depan* lemari. Menunggu, sampai mangsanya keluar sendiri atau mati ketakutan di dalam lemari. Jenis inilah yang disebut *psikopat*.





Namun, tiba-tiba Kelvin mendengar sebuah gumaman. Suara perempuan.

Ah.. ya, benar. *Tadi pagi*, Kelvin menculik Nadya.

Ia mengurung Nadya di dalam lemari yang satu lagi.

Ia berencana menjadikan cewek itu korban selanjutnya. Ia menyukai cewek itu. Apa salahnya sedikit mengganggunya?

Kelvin melihat Aldo yang kontan terbelalak. Aldo langsung cepat melangkah menjauh, dan membuka paksa lemari yang ada di sebelah barat kamar. Kelvin langsung membuka pintu lemari dan berusaha untuk berlari, namun ternyata, pintu kamar dikunci dan mungkin diambil kuncinya oleh Aldo.



Kelvin terduduk frustrasi dan mengesot ke sudut pintu, bersandar ketakutan saat melihat Aldo. Aldo, yang di sana tampak sedang gemetar.

Aldo melihat *Nadya*. Nadya, yang *terikat* memakai baju sekolah di dalam lemari itu.

Saat pintu lemari itu terbuka lebar, tubuh Nadya terjatuh di pelukan Aldo.

Aldo *mematung*.

Wajah Aldo *blank*. Mata Aldo terbelalak.



Aldo langsung tersungkur ke bawah, terduduk memeluk Nadya. Jantungnya serasa bagi berhenti berdetak.

Nadya mengalami *ini*.

Mengalami apa yang *dulu* pernah menimpa dirinya.

Aldo bagaikan orang yang linglung. Ia menatap tubuh Nadya dengan bibir yang bergetar penuh ketidakpercayaan. Dengan cepat dan gelisah ia membuka ikatan di tubuh Nadya dan melepaskan *plester* di mulut Nadya. Lalu ia menidurkan Nadya di pangkuannya dan menepuk-nepuk pipi Nadya. “N—Nad?”

“*Nad?!!*” teriaknya. “*Nadya!!*”

“*Sayang*—sayang bangun,” ujar Aldo dengan suara bergetar. “*Sayang?! Oh God please—please—not her, not her!!*”

“*Nad!!*”

Perlahan mata Nadya membuka. Cewek itu tampak sulit meneguk ludahnya.

Hal pertama yang diucapkan Nadya adalah;

“Aldo.. Aldo *baik-baik... aja*, kan?”

Saat itulah, air mata Aldo langsung jatuh.



Kenapa? Kenapa semuanya harus menimpa Nadya?! Segitu bencinyakah dunia padanya, hingga harus menghadapkan Nadya dengan semua hal yang nggak wajar ini?

Menghadapkan seorang yang nggak bersalah, seseorang yang polos dan lugu, dalam semua ini?!

Apa memang mendekat pada Nadya itu terlarang baginya, karena ia bisa menghadapkan Nadya pada bahaya?!

Biar dia, biar dia sendiri yang mengalami masa lalu seperti itu, biar dia sendiri yang menghadapi bahaya seperti ini! *Biar dia sendiri. Tidak keluarganya, tidak juga Nadya!*

Tapi kenapa?!

SIAL. SIAL. SIAL. SIAL!!!!!!!

PERSETAN.

PERSETAN DENGAN SEMUANYA!!

Kalau bukan aku yang melindungi diriku sendiri dan juga Nadya, siapa lagi?

Jika memang iblis di dalam diriku yang harus turun tangan, aku nggak keberatan.

Aku terima dia. Aku terima kedadangannya.



Persetan dengan *dunia*. Mengapa mimpi buruk ini harus terjadi berkali-kali, menghantunya hingga semua yang ada di dalam hidupnya hancur hingga tak berpuing?

Tiba-tiba Aldo berdiri. Pisau di kantung Aldo terjatuh. Nadya melihat itu dan *terbelalak*. Nadya *kontan* menangis.

Mengapa Aldo membawa pisau? Aldo..berniat...

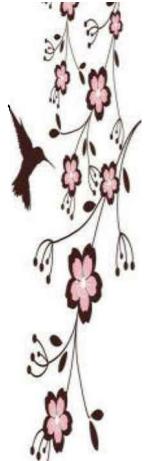
Nadya cepat-cepat mengusap air matanya.

Aldo tampak mendekati Kelvin dengan tatapan kosong. Saat Aldo ~~Lahsi Biak~~ masih *blank* dan terpaku pada pikirannya, dengan cepat Nadya merangkak dan meraih pisau itu.

Karena Nadya mulai bisa *menebak* apa yang akan terjadi.

Jika Nadya tidak mengambil pisau itu, Aldo akan kembali mengambilnya dan menusuk orang itu berkali-kali—mungkin saja *merobek* perut orang itu, atau mungkin juga memutuskan beberapa bagian tubuh orang itu. Yang paling parah, bisa saja Aldo melakukannya pada *leher* orang itu.





Meski Nadya menangis saat memikirkannya, Nadya tidak bisa mengenyahkan pikiran itu.

Nadya sudah paham... dengan kegelapan Aldo. Sepenuhnya.

Aldo nggak boleh... nggak boleh sampai membunuh orang lain..

Aldo akan mendekam di penjara. Selain itu, hidup Aldo akan rusak *selama-lamanya*. Aldo takkan bisa kembali. *Takkan ada jalan kembali.*

Saat Nadya berhasil menyingkirkan pisau itu, Nadya tak berpikir apa-apa lagi. Cewek itu langsung berlari dan memeluk Aldo dari belakang. Tubuh Aldo sangat keras. Nadya sekarang paham mengapa beberapa *bodyguard* tak sanggup menghentikan Aldo.

Orang yang menculik Nadya itu sudah pasrah. Kemudian Aldo berteriak kencang.

“*FUCK!!! FUCK!!!!!!*” teriak Aldo menggelegar. Aldo kemudian melepaskan Nadya hingga Nadya tersungkur ke lantai. Aldo tidak lagi berada dalam kondisi di mana Aldo bisa mengontrol sisi gelapnya.

Kini, seluruh kegelapan telah menguasainya.

Tanpa ada sisa.



Cahaya telah benar-benar pergi darinya. Akal sehat sudah tidak lagi bermain di kepalanya. Aura gelap dan mengerikan yang selama ini sudah Nadya tahu, saat ini *semakin* tebal dan semakin *legam*. Mata Aldo kini melotot dan cowok itu merunduk menarik kepala Kelvin lalu lagi-lagi langsung mengentakkan kepala Kelvin berkali-kali ke dinding. Nadya berusaha menarik Aldo sekuat tenaga namun percuma.

Aldo bagai *kembali* ke masa lalu. Ia bagai kembali menghadapi situasi penculikan itu. Semua usahanya untuk berubah kini menghilang. *Menghilang ditelan bumi.*

Ia masuk ke dalam *pusaran* hitam itu.

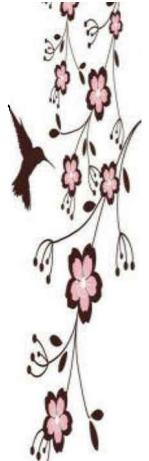
Ia *terjebak* dalam traumanya..

..dan *terkunci* di sana.

Tatapan mata Aldo tidak menunjukkan sedikit pun jejak kehangatan yang selalu Nadya lihat. Tidak ada lagi, barang setitik pun.

Saat Aldo membanting Kelvin ke lantai—Kelvin yang sudah kritis dan muntah darah—kepalanya pecah dan matanya nyaris tertutup—Aldo tiba-tiba berteriak kencang. Banyak sekali bisikan di kepalanya, ribuan atau jutaan bisikan, yang rasanya membuat kepalanya ingin meledak.





Bagus. Kerja bagus.
Aku tahu kau akhirnya menerimaiku.
Aku tahu akhirnya kau mengakui bahwa akulah
yang bisa kau andalkan.
Akulah tempatmu bergantung.
Sekarang jangan sesali semuanya. Aku bahkan bisa
mengatur semuanya seperti yang kau mau.

“Dengar, kau itu pantas mati! Kau itu pembunuh!
Ibumu mati saat melahirkanmu!”

“Kau memang seharusnya cuma dilahirkan untuk
menjadi sandera semata!” Jabari Book

“Kau siap mati, eh? Oi kid, kami bertanya padamu,
sialan!”

“LEPASKAN ADIKKU!!”

“Papa tau itu sulit. Tapi tolong, Nak, sayangi
dirimu sendiri. Jangan biarkan kamu tenggelam dan kalah
oleh traumamu.”

“Maaf karena sudah merusak..hidup kamu, Aldo...
Tolong, tolong teruslah hidup..”

Ingat rasa sakitmu dan apa yang dunia perbuat
padamu. Ingat, ingatlah semuanya. Tenang, aku ada di sini.



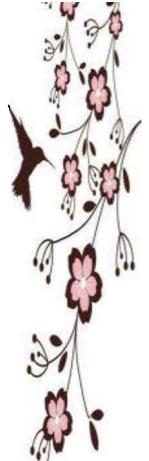
Kau berada di atas semua orang sekarang. Tidak akan ada yang bisa melukaimu. Kau akan kubuat jauh lebih kuat daripada siapa pun. Tunduklah padaku.

“DIAM—“ ujar Aldo, menggeleng keras dan terduduk di lantai. Aldo menutup telinganya. Ini kembali terjadi, dan semakin parah. Ia mendengar iblis itu berbicara seolah sambil menyodorkannya beberapa ingatan tentang kalimat-kalimat yang orang lain lontarkan padanya. Dari penculik-penculik itu, dari Sandi, dari Gerald... Kalimat penyemangat, kalimat yang mengingatkannya akan traumanya, kalimat maaf...

“DIAM! DIAM!!! DIAAAAAAMMMMMMM!!!!!!
DIAM KAU, SIALAN!!!!!!”

Kembali pikirannya berkecamuk, dan kali ini terselip suara Nadya.

“Aldo.. manusia nggak bisa mengubah manusia lain, nggak peduli betapa kerasnya seseorang itu berusaha dan mengatasnamakan apa pun. Tapi, jika ada tekad dan keinginan yang luar biasa kuat dari sisi seseorang yang ingin berubah, serta dia terus berdoa meminta sama Tuhan untuk senantiasa menjernihkan pikiran dan hatinya,



membantunya untuk berubah menjadi lebih baik... Maka nggak ada yang nggak mungkin, Aldo..”

Nasihat Nadya padanya, yang menyuruhnya untuk berubah dan tidak dikontrol oleh kegelapannya. Aldo semakin merasa berkomplikasi. *Kepalanya seolah ingin pecah.*

Selamat datang di kegelapanmu yang sesungguhnya. A world where you belong.

“DIAMM!! Labari Book

SIALAN!

SIALAAAAANNNNNNNNN!!!!!!!

DIAM—

DIAAAAAMMM!!!!!! teriak Aldo menggelegar. Nadya dengan cepat merangkak dan menghampiri Aldo. Tanpa berpikir apa-apa lagi, Nadya memeluk Aldo yang berada dalam keadaan kacau itu. Tubuh Aldo terus bergerak memberontak—seolah memberontak dari kegelapannya sendiri—and cowok itu terus berteriak menyuruh apa pun itu untuk diam. Namun, Nadya menangis dan berusaha untuk memegang lengan Aldo dan memeluk Aldo sebisanya.



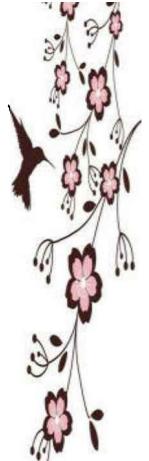
Kondisi mental Aldo baru-baru ini sudah rapuh karena konfliknya dengan Sandi, dan kini Aldo dihadapkan kembali dengan situasi yang seolah *menggali* ke dalam masa lalu cowok itu—menarik paksa *titik inti* permasalahan itu—and menghancurkannya dalam sekali cengkeraman. *Semuanya kembali*. Kembali di hadapan Aldo, dan dengan *tanpa belas kasih* menghancurkan bukan cuma Aldo, melainkan juga menghancurkan *Nadya*.

Mental yang rapuh itu kini *hancur* seutuhnya.

Saat Aldo selesai dari berteriak tanpa henti, tiba-tiba Aldo berdiri. Ia melepaskan diri dari Nadya dan ketika itu ia langsung menghampiri Kelvin yang sesungguhnya sudah tidak dalam keadaan sadar. Nadya terus menariknya dari belakang dan tiba-tiba, pintu kamar itu *didobrak*.

Dan di sana terlihatlah Sandi, diikuti dengan beberapa *bodyguard*. Ada Gerald dan juga Rachel di sana menjemput mereka. Ada orangtua Nadya, Gita—yang menghubungi mereka semua karena Nadya menghilang—lalu mereka langsung menghampiri Aldo dan Nadya. Mereka semua tampak *shock*. Mama Nadya pingsan di tempat itu, saat melihat keadaan rumah yang banyak darah serta keadaan tiga orang yang ada di sana.





Gerald memerintahkan *bodyguard-bodyguard* itu untuk segera mengangkat Kelvin dan mengantarkan Kelvin ke rumah sakit sebelum nantinya diserahkan ke kantor polisi. Aldo berteriak dan memukuli *bodyguard-bodyguard* itu, karena Aldo luar biasa menentang ide untuk membawa Kelvin ke rumah sakit.

Aldo ingin *membunuhnya*. Aldo tahu si sialan itu *masih bernapas*.

Namun lagi-lagi, meskipun memang harus mengerahkan berpuluhan *bodyguard*, Gerald tidak masalah. Ia harus menghentikan Aldo.

Agar Aldo tetap berada di jalan yang benar. Agar Aldo terhentikan.



Meski nyatanya, teriakan Aldo itu mengerikan. Menggelegar dan penuh dendam. Aldo sudah bukan Aldo yang mereka kenal. Aldo sepenuhnya dikuasai sisi gelapnya.

Gita dan juga papa Nadya yang baru mengetahui sisi gelap Aldo itu nyaris saja berhenti bernapas.

Semuanya kacau. *Aldo kacau*.

Aldo tampak hancur. Aldo sudah terperangkap, terpenjara di dalam dirinya sendiri. Terkurung di dalam



kegelapan yang ada di tubuhnya, kegelapan yang membesar dan menelan *dirinya* sendiri di dalam tubuhnya.

Ketika Aldo berada di dalam mobil—di jok belakang mobil karena yang menyetir adalah Gerald—Aldo duduk berdampingan dengan Nadya. Nadya saat itu sedang menangis, dan Aldo melihat semuanya.

Cewek itu, cewek yang ia sayangi itu tentunya baru pertama kali mengalami semua kejadian mengerikan ini. Ini semua pasti membuatnya *shock*. Ini semua pasti membuatnya takut.

Akan tetapi, mengapa Nadya bisa terus kuat dan menenangkan Aldo? [Labari Book](#)

Di balik sikap cewek itu yang kaku, cewek itu selalu memperhatikan apa yang baik untuk Aldo. Namun, cewek setulus itu harus mengalami semua ini.

Aldo kemudian memanggil Nadya. Suaranya begitu *dingin*.

Nadya mendongak, matanya memerah menatap Aldo.

Kemudian Aldo mendekati Nadya. Cowok itu langsung menarik bagian belakang kepala Nadya dan *berbisik* di telinga Nadya dengan lirih,

“Mulai sekarang, katakan *selamat tinggal* sama
Aldo yang selama ini kamu *kenal*.”



Labari Book







Bab 3

Saat Dia Berubah

Labari Book

NADYA baru saja keluar menuju ke teras rumahnya dan ia terkejut melihat Aldo yang sudah ada di depan pagar, menunggunya.

Aldo berdiri bersandar di pintu mobil berwarna putihnya yang tertutup, menyilangkan kedua lengannya di bawah dada. Matanya menatap Nadya dengan *intens*, kepalanya memiring ke sisi.

Kedua tangan Nadya yang berada di sisi-sisi tubuhnya mendadak sedikit gemetar. Rasanya ada gelengar





aneh yang menghampiri tubuhnya. Jemarinya saling meremas satu sama lain.

Nadya melihat Aldo di sana dengan mata yang tampak ragu-ragu.

Siapa itu?

..pikirnya.

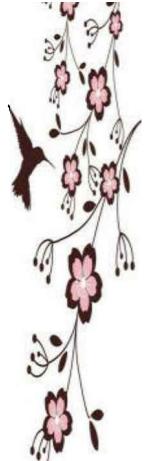
Itu Aldo.. Bukan?

Tidak! Itu Aldo.

Nyatanya, perkataan Aldo kemarin masih menghantui benaknya. Semalam ia tak bisa tidur. Kedua orangtuanya sangat khawatir padanya; dan *jika* Nadya tidak meyakinkan kedua orangtuanya bahwa ia baik-baik saja, Nadya tidak akan diizinkan untuk pergi ke sekolah pada hari ini.

Seharian kemarin—tentu saja sampai sekarang—ia tak berhenti memikirkan kejadian yang menimpa dirinya dan juga Aldo. Tentang Kelvin, tentang apa yang dilakukan Kelvin, tentang Aldo yang ternyata ada di tempat itu saat Nadya dikurung di dalam lemari.. Lalu tentang Aldo yang benar-benar mengamuk saat itu. *Darah* berceceran di mana-mana, teror yang *tak berkesudahan*, semua itu masih





menghantui benak Nadya hingga Nadya tak bisa makan dan tidur.

Apa seperti itulah yang dialami Aldo saat masih kecil?

Nadya saat ini bisa kuat karena *ada* orang-orang yang peduli padanya. Lagi pula, dia bertekad untuk lebih kuat karena Aldo.

Namun, Aldo dulu *sendirian*. Aldo dulu... *menghadapi* semuanya sendirian, saat cowok itu masih kecil.

Setiap Nadya mengingat kenyataan itu, air mata Nadya tanpa sadar mengalir.

Ditambah lagi, dengan kalimat Aldo kemarin:

'Mulai sekarang, katakan selamat tinggal sama Aldo yang selama ini kamu kenal.'

...berarti Aldo benar-benar telah *membuang* jati dirinya yang lama.



Nadya memang tahu bahwa sewaktu Aldo menyiksa Kelvin saat itu, Aldo sudah tidak bisa lagi mengontrol sisi gelapnya. Aldo sudah tidak memegang kendali. Aldo membiarkan dirinya dikuasai.



Iblis di dalam dirinya lah yang memegang kendali tubuhnya.

Bagai *mengemudi*, iblis itu telah mengendalikan tubuh Aldo.. dan membawa tubuh itu ke jalan menuju *neraka* bersamanya.

Lalu kini, saat Nadya menatap Aldo dengan tatapan mata yang penuh dengan keraguan, Nadya perlahan melangkah menuju pagar depan rumahnya. Cewek itu meneguk ludah dengan kalut.

Saat Nadya sudah membuka pagar yang ada di depan rumahnya itu, Nadya melangkah pelan mendekati Aldo. Langkah cewek itu juga tampak ragu-ragu. Ada *sedikit* rasa takut yang lewat begitu saja di benaknya.

Kemudian, perlahan Nadya menatap ke wajah Aldo. Biasanya, Nadya akan langsung merona melihat wajah Aldo yang *ganteng*. Namun, kali ini Nadya terlihat *sangat* kesulitan. Nadya tak tahu harus bagaimana.

Tatapan Aldo yang lembut itu berganti sepenuhnya dengan tatapan dingin yang menyesatkan. Wajahnya tetap tampan; namun menciptakan getaran yang berbeda. Mengalirkan kesan yang berbeda.

Kali ini, yang terpancar dari wajah Aldo itu adalah sebuah wadah tanpa empati. Seorang cowok misterius yang





tidak bisa kita tebak jalan pikirannya. Seorang manusia yang selalu berencana, selalu memiliki *back-up plan*, dan selalu ingin sesuatu yang menantang di balik ketenangannya yang menakutkan. Namun, mungkin itu akan terlihat *seksi* bagi cewek-cewek yang suka dengan cowok *bad boy*. Sesungguhnya, Aldo terlihat seperti..

...Cowok brengsek. *Bad boy*. Misterius. Seksi dan tampan.

Pesona Aldo yang *ini* berbeda dengan Aldo yang pertama kali menawarkan tiket Muse kepada Nadya.

Meskipun sama-sama memiliki kelebihan satu sama lain.

Labari Book

Nadya kemudian tersenyum. Senyumannya terlihat seperti senyuman yang dipaksakan. Sebenarnya, cewek itu tidak ingin menyapa, melainkan bertanya banyak hal pada Aldo. Berbicara *banyak hal*..

Namun, semuanya terasa tak mungkin untuk dilakukan saat ini.

“Al..do,” sapa Nadya saat Nadya sudah benar-benar berdiri di depan Aldo. Senyuman di bibir Nadya tampak semakin sulit untuk dipertahankan. Melihat Aldo yang menjadi seperti ini, rasanya Nadya ingin menangis. Nadya tahu ini sulit untuk Aldo, Nadya jadi melihat betapa



dalamnya penderitaan Aldo itu hingga Aldo harus menyerahkan diri cowok itu sepenuhnya kepada sisi gelapnya.

“Mana ponsel kamu.”

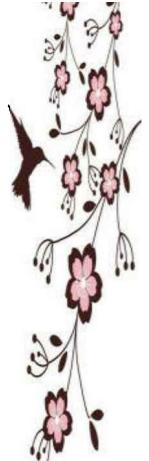
Nadya membulatkan mata. Ia terkejut saat Aldo tiba-tiba berbicara. Suara Aldo itu terdengar begitu *dingin*. Sesungguhnya, kalimat Aldo itu adalah kalimat pertanyaan. Namun, karena suaranya yang begitu dalam dan penuh dengan penekanan, pertanyaan itu terdengar seperti *permintaan*.

Permintaan yang *tak bisa* dibantah. Seolah, takkan ada kata penolakan yang cowok itu terima.

Nadya menatap ke bawah, lalu menatap ke arah Aldo lagi. Detak jantung Nadya mulai terdengar cepat.

“Di.. dalam kamar, Aldo,” ujar Nadya, suaranya terdengar tidak stabil. Cewek itu menatap Aldo dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Perasaannya bercampur aduk.

“Bawa ke sini *sebentar*,” kata Aldo. Mata cowok itu memicing. Pandangannya tak lepas dari wajah Nadya, seolah-olah ia mengabadikan semua lekuk wajah Nadya hingga ke detil-detilnya. Pandangan Aldo itu membuat Nadya kontan tertunduk. Nadya merasa Aldo melihat ke



dalam dirinya, memancarkan energi yang menusuk Nadya sedalam-dalamnya. Membongkar habis isi pikiran Nadya.

Terkadang, pandangan orang bisa terasa seolah menelanjangimu.

Nadya kemudian mengangguk dengan kaku, lalu cewek itu perlahan berbalik dan berjalan masuk ke dalam rumah. Sepanjang jalan, Nadya hanya bisa bertanya-tanya.

Mengapa Aldo menyuruhnya mengambil ponselnya?

Saat Nadya kembali ke depan Aldo, Nadya menyerahkan ponselnya itu kepada Aldo. Nadya berkata, “Ini.. Aldo. Ada apa, Aldo?”

Aldo hanya diam. Cowok itu meraih ponsel Nadya dari tangan Nadya. Tangan Aldo terasa dingin, seolah menggambarkan betapa dinginnya sikap cowok itu saat ini.

Aldo tampak mengutak-atik sesuatu di ponsel Nadya. Nadya hanya melihat Aldo dan tanpa sadar mata Nadya berkaca-kaca. Nadya bukan tak menerima perubahan Aldo, *bukan*. Nadya hanya sedih melihat Aldo harus mengalami semua ini.

Nadya lalu menggeleng dan berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis. Cewek itu lalu hanya menatap ke arah Aldo dan menunggu dengan sabar.



Beberapa saat kemudian, Aldo selesai. Cowok itu lalu mendekati Nadya.

Aldo mengambil sebelah tangan Nadya dan menyerahkan ponsel itu kepada Nadya. Cowok itu menggenggam tangan Nadya, membuat tangan Nadya menggenggam ponsel itu.

Kemudian cowok itu menarik leher bagian belakang Nadya dan langsung mencium bibir Nadya. Dari ciumannya, Nadya yakin seratus persen bahwa Aldo memang bersungguh-sungguh dengan perkataannya.

Aldo tidak lagi normal.

Cuman itu terasa menekan, *menuntut*, dan liar.

Sebelah tangan Aldo lalu menarik pinggang Nadya, cowok itu nyaris mengangkat tubuh Nadya saat Nadya mencengkeram seragamnya. Nadya tampak kesulitan, air mata mulai muncul di kedua pelupuk mata cewek itu. Pegangan Aldo pada tubuhnya itu begitu kuat.

Ini di depan rumah Nadya! Jika orangtuanya atau orang lain melihat, apa yang akan mereka katakan? Apa yang bisa menjelaskan keadaan ini? Nadya beruntung ia menutup pintu rumahnya sebelum ia menyerahkan ponselnya kepada Aldo.



Tiba-tiba Aldo melepaskan diri. Wajah cowok itu berada *sangat dekat* dengan wajah Nadya. Kemudian cowok itu tersenyum.

Yang membuat Nadya terbelalak adalah; senyuman itu terlihat begitu *manis*. Mata cowok itu bahkan melengkung dengan indahnya.

Tubuh Nadya mematung. Mata Nadya lagi-lagi berair. Ia ingin sekali memegang Aldo, menyadarkan Aldo, atau apa pun itu. Ia bahkan ingin berteriak.

Walaupun terdengar konyol, ia ingin berteriak di mana pun saat ini, agar ia bisa melihat Aldo kembali normal. Agar ia bisa melihat Aldo bahagia, tidak tersiksa seperti ini.

Aldo mungkin salah pengertian dan menganggap bahwa: *seharusnya dari dulu saja ia jadi seperti itu.*

Memang, kegelapan itu ada di dalam diri Aldo. Namun, kegelapan itu tidak boleh mengontrol Aldo!

Akan tetapi, itu semua tidak mungkin. Barangkali, Aldo berpikir lain. Menebak Aldo yang sekarang adalah hal yang belum bisa Nadya lakukan, meskipun Nadya paham dengan sisi gelap Aldo.



Kemudian, dengan senyum manisnya itu, Aldo berbisik di telinga Nadya, “Jangan menangis. Aku *benci* tangisan kamu.”

Aldo mengelus pipi Nadya, cowok itu menatap Nadya dengan *menerawang*. Kepalanya memiring ke sisi. “Aku juga Aldo. Aldo yang mencintai kamu. Kamu nggak perlu takut,” ujar Aldo dengan suara yang lirih. “Baik itu aku, atau Aldo yang dulu—dua-duanya *tergila-gila* sama kamu.”

Nadya terbelalak. Bibir Nadya bergetar. Dengan cepat Nadya menggigit bibirnya.

Aldo sudah berkata seolah Aldo yang dahulu itu adalah bagian yang ‘terpisah’. Padahal, mereka itu sama! Aldo hanya mengubah dirinya sendiri, lupa dengan kendali yang ia miliki, dan membiarkan kegelapan menuntun dirinya untuk terjebak *selama-lamanya*. Dan tujuan akhirnya adalah; *neraka*.

“...kamu *cantik*, sayang,” puji Aldo tiba-tiba, dengan tatapan cowok itu yang mulai berkabut.

Cara bicaranya aneh. *Lirih...* dan benar-benar seperti memuja.

It's hot..but somehow feels scary.



Nadya memejamkan matanya kalut. Tangan Nadya terkepal, Nadya sadar tubuhnya gemtar meskipun itu bukanlah rasa takut kepada Aldo. Nadya hanya takut Aldo akan jadi lebih aneh daripada ini. Nadya takut Aldo semakin melewati batas. Saat ini, Aldo berdiri di batas itu. Batas *finish*, di mana Aldo sudah menerima kegelapannya sepenuhnya.

Seolah mengagumi seorang dewi—hal yang aneh untuk remaja seusia itu—Aldo mengusap mata Nadya berkali-kali dan mencium kedua mata Nadya itu bergantian. “Kamu nggak perlu takut. *Aku* yang akan melindungi kamu. *Aku* akan melakukan apa pun..”

Tangan Aldo lalu bergeser ke dagu Nadya, dan mengangkat dagu itu agar Nadya mendongak. “...untuk *mengurung* kamu di dalam duniaku,” lanjutnya.

“Kamu nggak boleh pergi dari *duniaku*,” ujar Aldo lirih. Cowok itu menggeleng pelan. “Keluargaku mungkin sebentar lagi akan membawaku ke rumah sakit jiwa. *Tapi* kamu...”

“...kamu *menerimaku*,” lanjut Aldo. Ia berbisik di depan bibir Nadya. “Maka dari itu kamu nggak *boleh*—sampai aku *mati*—nggak boleh pergi dari aku.”



“Remember, I can kill anything for you,” bisiknya lirih lagi, bibirnya nyaris menyentuh bibir Nadya. Nadya berkali-kali meneguk ludahnya yang serasa sulit untuk diteguk. Jantung Nadya berdegup kencang. Sejurnya, tangan Nadya terasa berkeringat karena terlalu gugup.

Lalu Aldo melanjutkan, *“..I will do anything for you. I can kill myself if you want it.”*

Nadya terbelalak. Saat itu, tubuh Nadya benar-benar menegang.

Apa?

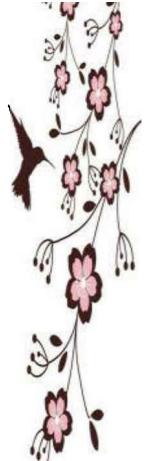
Apa..yang baru saja Aldo katakan?!

“Tapi hati-hati, ya, *sayang*,” ujar Aldo. “*Aku* bukan seorang pengampun. *Bukan lagi*. Jadi, aku akan jujur.”

Aldo kemudian mengubah pandangan matanya menjadi *tajam*.

“*Aku benci* waktu ada cowok ngobrol sama kamu selain aku. *Aku benci* semua cowok yang *memandang* kamu, bertegur-sapa dengan kamu, tersenyum dengan kamu.. *apa pun itu*. *Aku* nggak peduli apa pun yang benar dan yang salah, *yang jelas...*” katanya dengan penuh penekanan. “*aku nggak suka.*”





Nadya hanya terus menatap Aldo dengan pandangan tak menyangka. Setiap kata yang keluar dari bibir Aldo terus saja membuat tubuhnya menegang.

“Kalau bisa, aku *nggak mau* mereka menghirup udara yang *sama* dengan kamu,” ujar Aldo. “*I wish I could tie you in my room. Only for me.*”

Nadya terperanjat. Aldo benar-benar tidak bisa dihentikan.

Nadya lalu berusaha membuka mulutnya, meski rasanya bibirnya kering dan lidahnya kelu.

“Aldo—mereka..” Nadya menggeleng. Ia sadar ia mulai gagap. “Mereka *nggak*—”

“Ssst...” Aldo menempelkan jari telunjuknya di bibir Nadya. “Tenang aja. Aku yang bakal ngeberesin *semuanya*. Kamu nggak perlu ngelakuin *apa apa*,” kata Aldo sembari tersenyum manis. Namun, sedetik kemudian Aldo teringat sesuatu. “Ah, *ada*. Ada satu hal yang harus kamu lakuin. Bawa ponsel kamu setiap kamu keluar rumah, *selain* ke sekolah. Soalnya, kalo di sekolah... *Ada aku.*”

Aldo mendekatkan bibirnya ke telinga Nadya.

“*Selain itu*, hal yang perlu kamu lakuin hanyalah *mencintaiku*. *Selalu bersamaku*,” ujar Aldo lirih. “Sederhana. *Just stay by my side. Love only me, text only*



me...and just look at me. You don't need to look at anyone but me."

"I love you," lirih Aldo. *"Forever.. and... Ever.."*

Nadya memejamkan matanya dan menangis.
Tuhan, tolong!

Tolong selamatkan Aldo..

Tolong, beri cahaya untuk Aldo, agar Aldo bisa keluar dari kegelapan yang iblis itu ciptakan untuk menelannya!

Tolong, Tuhan..

Lindungi Aldo. Labari Book

Lalu, Aldo kembali berbicara.

*"Aku cuma mau *menjaga kamu...*"* Aldo menarik dirinya kembali, menatap ke mata Nadya dan mengusap rahang Nadya. Mata Aldo menerawang, kepala Aldo memiring ke sisi. *"Kamu *ngerti kan, sayang? Aku akhirnya menemukan orang yang menerima sosokku yang sebenarnya. Akhirnya..* aku menemukan kamu. How can I not protect someone precious to me?"*





“So please, don’t leave me,” lirih Aldo tiba-tiba, memohon dengan pandangan mata yang menyedihkan saat Nadya membuka matanya kembali. Namun, sedetik kemudian pandangan mata itu berubah lagi. Berubah menjadi pandangan *memuja* yang terlihat mengerikan. Ini membuat Nadya sadar bahwa sisi gelap Aldo ini *sangat* tidak stabil. Tidak bisa ditebak. Sama sekali tidak normal.

Completely abnormal.

“Kamu... *mengerti*, kan?” lanjut Aldo pelan, berbisik di depan wajah Nadya.

Nadya kemudian menjauh. Gerakan Nadya yang pelan namun mengejutkan itu membuat Aldo membulatkan mata. Kemudian Nadya membalikkan badan.

Sesungguhnya, Nadya menangis. Saat itu Nadya hanya ingin menyembunyikan air matanya. Cewek itu lalu berkata, “Iya, Aldo... Aku *ngerti*..”

Nadya lalu mengusap air matanya. Cewek itu menggigit bibirnya. “Aku naruh HP aku dulu ya, Aldo.. Tunggu.. *sebentar*.”

Lalu, dengan gemetar, Nadya berlari masuk melewati pagar rumahnya.



Sejak pagi, murid-murid SMA Kusuma Bangsa sudah dihebohkan dengan kedatangan Aldo. Soalnya, saat berita tentang Nadya menyebar, cowok itu tidak terlihat batang hidungnya sama sekali. Malah, kabar tentang Aldo yang tidak sekolah selama dua hari itu kini jadi *trending*. Semua orang mulai berimajinasi, mengarang cerita ini itu tentang ketidakhadiran Aldo yang *sangat kebetulan* itu.

Itu belum apa-apa. Yang lebih menghebohkan adalah saat mereka melihat Aldo *datang* ke sekolah.

Aldo datang ke sekolah bersama Nadya. Cowok itu memegang tangan Nadya seolah-olah akan ada yang melukai Nadya jika ia tidak melakukan hal itu. Semua orang melihat aura Aldo yang berbeda dari biasanya. Tatapan Aldo itu tajam dan juga *dingin*. Tidak ada jejak ‘ramah’ atau ‘supel’ yang biasanya tercipta dari kesan mereka atas penampilan dan wajah Aldo.

Apa maksudnya ini?

Jika memang Nadya selingkuh, *Aldo tak mungkin melindunginya sampai seperti itu.*

Hal itu tentu membuat semua orang bertanya-tanya. Bahkan, sejak Aldo dan Nadya berjalan di koridor, semua





pasang mata memperhatikan mereka hingga mereka benar-benar hilang dari jarak pandangan.

...dan semua orang memasang tatapan mata yang *sama*. Kalau tidak mengernyit, mata mereka membulat kaget.

Biasanya, orang akan langsung menyapa jika melihat Aldo. Namun, kali ini jangankan menyapa, entah mengapa melihat Aldo pun rasanya sudah menciptakan rasa takut yang aneh di benak mereka. Seolah-olah, itu adalah insting mereka sebagai manusia ketika melihat sesuatu yang membahayakan mereka; sosok *predator*, atau *pembunuh berdarah dingin*. Mereka bahkan tidak berani menatap ke mata Aldo.

Jika sebuah *aura* bisa digambar, maka aura Aldo itu *hitam legam*; berkeliling *menyelimuti* tubuh cowok itu. *Menyatukan* dengan tubuhnya.

Ketika sampai di kelas, orang-orang di kelas pun memasang ekspresi yang sama ketika melihat Aldo menggandeng Nadya. Aldo lalu mengantarkan Nadya ke kursi cewek itu lalu Aldo melangkah ke arah tempat duduknya di mana Rian dan Adam sudah menunggu di sana.

He looks like a guardian with devilish personality.



Ada yang aneh. Selain terkejut, semua orang juga tampak takut. Nadya merasakan hal itu. Memang, mungkin itu karena Aldo yang tampak berbeda. Akan tetapi, seperti ada *sesuatu* yang lain.

Keempat anak nakal yang kemarin lusa mengganggu Nadya tampak menunduk diam di belakang. Tubuh mereka luka-luka.

Ketika itulah, Gita langsung menarik Nadya agar berhadapan dengannya. Gita bercerita bahwa tadi malam, mereka semua mendapatkan foto-foto teror.

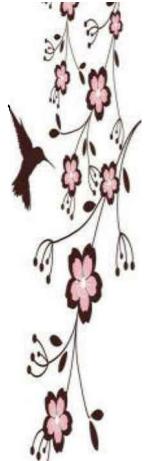
Hingga istirahat tiba, tidak ada yang berani mengatakan apa-apa pada Nadya. Walaupun mereka tidak tahu dengan apa yang Aldo lakukan di rumah Kelvin, sejak dulu Aldo memang sudah disegani.

Sejak dulu, walau Aldo baik hati, tidak ada yang berani mencari masalah dengannya. Tidak ada yang merasa kalau Aldo itu mudah dijengkali.

Hal itulah yang membuatnya selalu diakui sebagai orang yang paling pantas untuk menjadi pemimpin.

Hal tentang foto-foto teror itu kini ditanyakan oleh Rian, saat Rian, Aldo, dan Adam sedang duduk di kantin.





“Do,” panggil Rian, memulai pembicaraan sebelum makanan pesanan mereka datang. Adam yang biasanya berisik itu kini diam. Wajah cowok itu serius saat menatap Aldo.

“Lo tau masalah foto teror tadi malam?” tanya Rian, yang entah mengapa bukan terdengar seperti menanyakan sesuatu, melainkan *menyelidiki* sesuatu.

Adam juga menatap Aldo dengan saksama. Tampaknya, mereka berdua telah mengetahui sesuatu.

“Hm,” deham Aldo singkat.

Labari Book



Adam dan Rian langsung mematung. Mata mereka membulat. Mereka terkejut, menyadari bahwa Aldo memang bukan seperti Aldo yang mereka kenal. Aldo memang terkadang terlihat begitu jika sedang *terganggu*, namun kali ini dehamannya itu terdengar begitu *mencekam*.

Dari cara bicara, cara menatap, cara merespons, semua itu bukan seperti Aldo.

Gita benar.

Sesungguhnya, setelah kejadian dengan Kelvin itu, malamnya semua orang di sekolah mendapatkan MMS dari



nomor yang sama dengan nomor yang sebelumnya menyebarkan foto Nadya bersama Sandi.

Alias, nomor milik Kelvin.

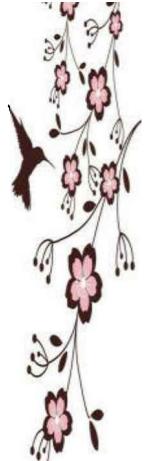
Bedanya, kali ini MMS itu berisi *dua foto*; yang satu adalah foto dari keempat orang anak nakal yang waktu itu menjahili Nadya. Di foto itu, keempat orang itu tampak luka-luka, diikat, dan tersiksa. Yang satu lagi adalah foto salah seorang cewek di kelas, bernama Selly, yang juga tampak disiksa. Mulutnya dibungkam dengan plester berwarna hitam. Cewek itu tidak masuk sekolah hari ini.

Lalu, setelah menerima MMS itu, Gita langsung terpikir dengan Aldo yang ia lihat saat ia datang ke rumah Kelvin bersama keluarga Aldo dan juga keluarga Nadya. Dengan berbekal rasa heran itu, Gita menelepon Rian untuk *menanyakan*; apa Rian tahu tentang sisi gelap Aldo itu?

Kemudian, Rian memberitahu Adam. Tentunya, saat mereka berdua mendengar kabar itu, mereka terkejut bukan main. Lantas, seberapa kecil bagian dari diri Aldo yang selama ini mereka kenal?

Mereka sama sekali tidak percaya, tetapi Gita benar-benar melihat semuanya.

Memang, sesungguhnya Rian sudah tahu, sudah yakin dengan keberadaan sisi Aldo yang '*lain*' itu. Akan



tetapi, Rian tak tahu bahwa sebenarnya, sisi yang ‘lain’ itu ternyata *semengerikan* itu. Segila itu. Bahkan, menurut cerita Gita, Aldo terdengar seperti psikopat yang baru saja melebarkan sayapnya.

Aldo benar-benar butuh pengobatan. Aldo sudah *tidak normal!*

Jadilah mereka bertiga—Gita, Rian, dan Adam—mulai mencurigai Aldo, curiga bahwa Aldo-lah yang melakukan semua itu. Akan tetapi, bukan dalam artian mereka ingin memusuhi Aldo.

Mereka ingin Aldo sadar. *They just want Aldo to get his shit together and back to his normal state.*



Meskipun mereka tahu, kalau mungkin saja sejak awal Aldo sudah tidak normal. Gita sudah tahu tentang penculikan Aldo di masa kanak-kanak itu dari Nadya, maka dari itu Gita tahu soal Sandi. Akan tetapi, Rian dan Adam sama sekali tidak tahu apa-apa. Mereka tak tahu masalah penculikan itu ataupun masalah Sandi.

Namun, mereka berdua tahu pasti kalau Aldo bukan orang yang akan menceritakan hal seperti itu pada orang lain. Setidaknya...mereka paham alasan mengapa mereka tidak mengetahui apa-apa.



Akan tetapi, tetap saja rasanya sakit sekali. Mereka *nggak* tahu apa-apa soal Aldo.

“Aldo, gue serius, *bro*,” ujar Rian. “Jawaban lo itu *ambigu*.”

Aldo lalu bernapas samar. Cowok itu duduk tegap dan menumpukan sikunya ke permukaan meja, jemarinya bertautan dan ia posisikan untuk menopang dagunya. Dengan memiringkan kepala, ia memicing menatap Rian.

“Iya, gue tau. Ada apa, *hm?*” tanya Aldo. “Kenapa gue ngerasa kalo gue *bukan* sedang ditanya biasa...”

“...*melainkan diinterogasi?*” tebak Aldo *tanpa* meleset. Aldo kemudian tersenyum tipis. Tatapannya tampak begitu *lembut*.

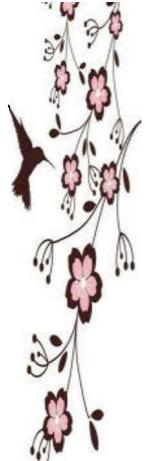
Namun, *berhasil* membuat Adam meneguk ludah.

What the fuck was just happened?

Siapa yang ada di depan mereka sekarang ini?

Rian mengernyit. Dalam hati Rian sudah menggumamkan hal yang sama: *Ini bukan temen gue. Ini bukan temen gue.*

Meskipun sebenarnya, Rian sudah tahu kalau itu bagian dari diri Aldo. Akan tetapi, rasa tidak percaya terus



membuatnya menentang hal itu. Ia kenal Aldo sudah lumayan lama, mengapa temannya harus menjadi seperti ini?

Bukannya tidak menerima Aldo apa adanya, akan tetapi.. Tetap saja ada rasa tidak rela ketika Aldo yang dulu itu hilang begitu saja *ditelan bumi*.

Atau haruskah Rian bilang *ditelan kegelapan*?

Jadi, bagaimana nasib Nadya?

Rian menggeleng.

Kacau, pikir Rian. Rian yakin, Aldo yang selama ini ia kenal itu adalah keberadaan yang nyata. Bukan ilusi.

“Aldo, kok lo—lo kenapa sih, *bro*? Cerita sama kita berdua,” ujar Adam, suara cowok tukang bercanda itu kini sangat dalam dan serius. “Kenapa lo ga pernah cerita apa-apa? Kita juga temen lo, kan? Lo jadi *aneh* gini, Do. Sumpah.”

Aldo hanya tersenyum.

“Kita bukannya nggak nerima lo, cuma kalo gini ceritanya—gimana kita mau tau apa yang lo alami sampe lo jadi kayak gini? Lo nggak pernah kasih tau kita apa-apa. Lo bahkan nggak cerita apa pun soal *terror* Nadya waktu itu ke



gue. Gue sama Adam sulit dipercaya, ya? Sampe-sampe lo nggak pernah cerita apa-apa? Iya, gue tau lo selalu nyolesain semua masalah lo sendirian, tapi—" ujar Rian dengan kecewa. "Lo kenapa sih—"

"*Kayak gini?*" Aldo *tiba-tiba* mengulang perkataan Rian sebelumnya. Sebelah alis Aldo terangkat.

Kemudian Aldo terkekeh. Saat itu, pesanan mereka sudah sampai. Aldo kemudian mengucapkan terima kasih kepada bibi kantin yang mengantarkan pesanan mereka. Rian dan Adam memperhatikan senyuman Aldo yang Aldo tunjukkan pada bibi kantin itu.

Senyuman itu tampak seperti senyuman Aldo yang seperti biasa,

...tetapi terasa *berbeda*. Seperti menyimpan sebuah *seringgai* di balik senyuman itu.

Lalu saat Aldo menatap ke arah Rian dan Adam lagi, senyuman Aldo itu hilang. Tatapan hangatnya pada bibi kantin tadi berganti dengan tatapan yang *tenang*. Tenang, seperti air yang tak beriu.

Namun, bedanya..ketenangan air yang tak beriu ini tampak bisa *menjebak. Menghanyutkan. Menyesatkan*.

Ketenangan yang *mampu* membuat Rian dan Adam membeku.





Dengan tatapan mata yang tenang itu, Aldo berkata dengan pelan, “Bukan ‘*kayak gini*’, Rian. Ini gue. *Inilah gue.*”

Lalu, Aldo tersenyum lagi.

“Ceritain apa aja yang terjadi saat gue nggak masuk *sekolah*. ”

Saat Nadya melangkah ke kantin bersama Gita, Tari, dan Fara, Nadya sempat melihat ada Aldo duduk di ujung sana bersama Rian dan Adam.

Aldo langsung menyadari keberadaan Nadya. Cowok itu memperhatikan Nadya dengan saksama, matanya tampak mengawasi Nadya dari jauh.

Melihat Aldo, Nadya benar-benar ingin mengatakan sesuatu. *Akan tetapi*, Nadya belum tahu bagaimana cewek itu harus mengatakannya.

Nadya langsung menatap ke arah Gita saat Gita memanggilnya untuk membeli makanan. Dengan kebingungan, Nadya lalu berlari ke arah Gita. Di sana, Tari serta Fara juga sedang menunggunya.



Mereka berempat kemudian mulai membeli makanan. Fara mulai memesan es. Tari lalu berkata pada Gita dan Nadya, “Eh, ada wafer ini!”

Entah sejak kapan, Gita dan Nadya jadi sangat akrab dengan Tari dan Fara. Jika ada Savanna, maka Savanna adalah kandidat yang satu lagi. Mungkin, mereka berempat dekat semenjak kejadian dengan Syakila dan semenjak Nadya difitnah kemarin lusa. Mereka selalu menyemangati Nadya.

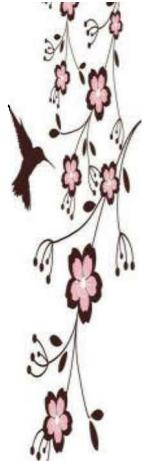
Akan tetapi, yang tahu tentang penculikan Nadya kemarin hanyalah Gita. Yang Tari dan Fara tahu, Nadya dan Gita kemarin tidak masuk karena terlambat dan pagar sekolah tidak dibukakan Satpam untuk mereka. Itu adalah alasan dari Gita, yang Gita buat-buat.

“Eh, iya! Nad, ini wafer yang biasa kita beli di warung depan kompleks lo itu, haha!” Gita tertawa.

“Lah, ada jualnya juga di sana?” tanya Fara, sudah selesai memesan es.

“Iya, Fara,” jawab Nadya. “Aku sama Gita sering beli kalo Gita main ke rumahku.”

“Coklat di dalamnya itu enak banget, mirip-mirip Silver Queen gitu haha,” ujar Tari. Gita dan Fara mengangguk setuju. “Bener banget!”



Saat mereka sudah selesai membeli makanan, mereka semua mulai berbalik. Namun, sayangnya, saat Nadya berbalik, ada seseorang yang berdiri di belakang Nadya. Hal itu membuat Nadya menabraknya dan wafer-wafer yang Nadya beli tadi terjatuh ke lantai kantin. Nadya langsung minta maaf dan berjongkok untuk mengambil jajannya yang terjatuh.

Banyak orang yang melihat kejadian itu. *Jelas*, soalnya mereka sedang di kantin. Saat itu kantin masih ramai.

Tiba-tiba, ada sebuah suara pelan yang berkata, “Udah, *Nin*, ga usah cari masalah. Lo tau kan akhir-akhir ini banyak teror? Ini pun ngga ada yang berani ngasih tau semua itu sama guru atau kepala sekolah, saking takutnya.”

Nadya membulatkan mata. *Mereka membahas teror itu.*

Kemudian, Nadya menoleh ke atas.

Nadya melihat dua orang cewek yang tidak Nadya kenal—mungkin beda kelas—berdiri di depannya, menatap Nadya yang berjongkok di bawah kaki mereka berdua.

Perlahan Nadya berdiri. Semua jajanan yang tadi Nadya beli sudah ada di genggaman Nadya. Kemudian,



datanglah teman-teman dari kedua cewek itu. Jumlahnya mungkin tiga orang.

Saat itulah, salah satu cewek—cewek yang tertubruk Nadya tadi—mulai menatap Nadya dengan sinis. “Biarin aja, gue juga udah lama kesel. Meskipun gue nggak berhak, tapi gue juga udah lama suka sama Aldo. Kalian-kalian pun sama kan? Udah deh, jangan *muna!*” teriak cewek itu pada teman-temannya.

Keempat temannya tertunduk, tidak menyangkal hal itu. Mereka takut dengan teror itu, kesal dengan Nadya yang *nyelingkuhin* Aldo, dan juga sakit hati karena cemburu. Rasanya, semuanya *lakar* kacau. Mereka jadi menyalahkan semua itu kepada Nadya—seolah tidak ada lagi objek yang harus mereka salahkan. Mereka tahu kalau kata-kata dari teman mereka yang bernama Nindy itu agak konyol dan terlampau macam *sinetron*, tetapi mereka juga memang kesal dengan Nadya. Jadi, mereka diam-diam membenarkan kalimat Nindy itu.

“Gue emosi. Semenjak foto cewek ini selingkuh itu bertebaran, ada foto-foto anak-anak lain yang tersiksa. Kita *semua* lagi diteror! Dan gue yakin, ini semua ada hubungannya sama cewek *sialan* ini! Sok-sokan berlagak lemah, nyari muka sama Aldo!!!”





Tari, Gita, dan Fara terbelalak.

“WOI, BILANG APA LO?!!” teriak Tari.

“Sialan nih cewek!” umpat Fara.

Gita langsung menghampiri Nadya dan memegang tangan Nadya. “Nad, lo nggak apa-apa?”

Gita ingin menarik Nadya pergi, tetapi Nadya tiba-tiba menolak. Gita terbelalak saat *mendadak*, Nadya maju mendekati posisi kelima cewek itu.

Tari dan Fara kontan menganga.

Nadya—Nadya mau ngapain?

Labari Book

“Heh, ke sini dia,” sinis cewek bernama Nindy itu.

“Sok berani. Padahal selama ini berlindung di belakang Aldo.”

Tiba-tiba, suara Nadya terdengar kuat. Mungkin, karena orang-orang di sana diam menyaksikan kejadian itu. Tidak ada yang berusaha memisahkan mereka, karena semua orang juga ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka ingin tahu apa yang akan keluar dari mulut Nadya. Soalnya, semua kejadian beruntun ini masih tidak jelas siapa dalangnya, masih tidak jelas kebenarannya. Kejadian itu semakin aneh saat melihat Aldo hari ini yang malah jadi



terlihat *posesif* dengan Nadya—bukannya mutusin Nadya karena Nadya selingkuh.

Tiba-tiba, Nadya bersuara.

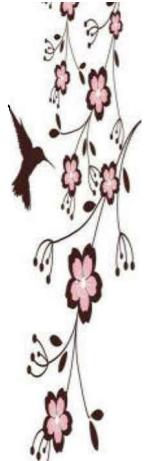
“Aku *nggak* berlindung sama Aldo.”

Gita bahkan tak bisa berkata-kata. Baru kali ini ia melihat Nadya seperti itu. Mata Nadya memandang kelima cewek itu dengan penuh keberanian. Sesungguhnya, meski Nadya tidak pandai melawan, Nadya tidak pernah takut dengan labrakan seperti itu sejak dulu. Nadya adalah tipe orang yang cepat merasa bersalah, namun Nadya akan menjawab sebisa mungkin—dengan apa adanya—jika apa yang dikatakan orang yang melabraknya itu salah.

Meski Nadya menggigit bibirnya (dan Gita yakin itu karena Nadya sulit menyusun kata-kata), Nadya tetap berdiri sendirian di sana dan mengucapkan kalimat bantahan yang tegas.

“Aku *nggak* mau *nyusahin* Aldo,” ujar Nadya dengan mata yang mendadak berkaca-kaca. Bukan sedih karena di-*bully* cewek itu, melainkan karena ia mulai mengingat penderitaan Aldo.

“Aku...*nggak* mau..” Nadya menahan air matanya.
“...Aldo *susah*. Meskipun aku *nggak* bisa bicara dengan



tegas dan kuat kayak kamu atau kayak temen-temenku, tapi aku.. Aku *nggak mau*... Aldo susah. Aku mau nyolesain semua fitnah ini *sendirian*. Soalnya, ini *urusan aku*.”

Cewek bernama Nindy itu melotot. Ia menganga. Sejenak kemudian, tiba-tiba ia terbahak-bahak.

“*Ha?!* Sekarang lo bilang gitu? Emang lo ngelakuin apa biar Aldo *nggak susah*? Yang ada, lo selalu bergantung sama dia!!!! Dasar cewek *bego*, munafik! Semua teror ini pasti gara-gara lo!! Polos-polos bangsat, lo! Cari muka aja yang lo bisa!”

Nadya terbelalak. Nadya tak pernah ingin atau berupaya menjadi orang yang polos. Nadya *nggak* pernah mau membuat-buat kepribadiannya sendiri. Nadya *nggak* pernah melakukan pencitraan apa-apa. Bahkan Nadya sendiri tidak tahu kalau Nadya ternyata seperti itu di mata cewek bernama Nindy itu.

Rasanya, Nindy yang suka dengan Aldo itu melampiaskan seluruh kekesalannya dan kekesalan seluruh cewek di sekolah kepada Nadya.

“Dasar muka dua! Lo itu—“



Mendadak, Nadya tertunduk. Nadya mengepalkan tangannya. Mata Nadya terpejam, lalu tanpa sadar cewek itu berteriak:

“TAPI AKU NGGAK PERNAH MEMINTA ALDO BUAT JADI PACAR AKU YANG BANYAK KEKURANGANNYA!!!!”

Saat itulah, Nindy terbelalak.

Wah, sekarang nih cewek berlagak sompong?

Wow, beneran. Nggak punya malu. Muka nggak cantik-cantik amat!

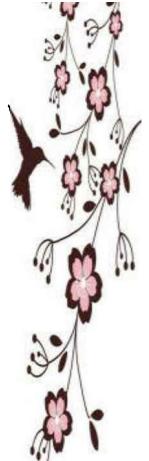
Apa tadi kalimat terakhirnya? ‘Aku banyak kekurangan’? Wow. Pura-pura jadi malaikat lagi?

Nggak kapok, beneran. Berapa lapis sih topengnya?



Nindy langsung emosi. Cewek itu mendekati Nadya. Nindy lalu hampir melayangkan tangannya untuk menampar Nadya. Diam-diam, keempat temannya yang lain juga ingin menyaksikan cewek bernama ‘Nadya’ yang merebut dan mengelabui pangeran sekolah itu mendapat balasannya.

Namun, *tepat* saat tangan Nindy nyaris menampar Nadya, tangan Nindy itu terhenti di udara.



Ada sebuah *cengkeraman* kuat yang menghentikan gerakan tangan Nindy itu di udara.

Nindy lalu menoleh ke samping dan cewek itu *kontan* terbelalak.

Itu Aldo.

Subjek yang sedang mereka bicarakan.

Nadya menatap Aldo dan mematung. Mata Nadya membulat. Nadya lupa bahwa Aldo juga *ada* di kantin.

Suasana saat itu *hening*. Semua orang kaget saat Aldo menengahi percekcokan itu. Di mana untuk pertama kalinya, Nadya benar-benar melawan.

“Oke. Stop. Lo udah gue kasih cukup waktu buat ngungkapin isi hati lo,” ujar Aldo, sembari melihat ke jam tangannya. Sebelah tangannya masih mencengkeram tangan Nindy di udara.

Kemudian Aldo mengayunkan kepalanya untuk menatap Nindy. Cowok itu tersenyum miring.

“Udah *lima* menit,” lanjutnya.

Aldo lalu menghempaskan tangan Nindy. Semua orang di sana mulai meneguk ludah. Bahkan, banyak yang berdatangan ke kantin karena mendengar bahwa Nadya di-*bully* di kantin.



Sungguh perbuatan yang luar biasa buruk, menikmati pertunjukan pem-*bully*-an.

Aldo lalu mendekati Nindy, cowok itu berbisik di telinga Nindy. “*Excellent.*”

Merasa bahwa itu adalah pujian untuknya, Nindy tersenyum penuh kemenangan. Nindy menatap Nadya dengan tatapan merendahkan.

Liat, Aldo juga muak dengan lo.

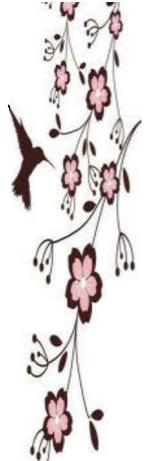
Lalu Aldo menjauh sedikit. “Lo mau apa? Lo udah ngungkapin isi hati ~~Ilobai Book~~ *kan?*” ujar Aldo. Lalu Aldo membulatkan mata, pura-pura telah mengingat sesuatu. “Ah—salah. Bukan isi hati lo. Isi hati *kalian.*”

Aldo mengatakan itu sembari melihat ke arah teman-teman Nindy. Cowok itu tersenyum manis.

“Jadi, mau nge-*date* sama gue?” tawar Aldo. Cowok itu menaruh kedua tangannya di dalam saku celana seragamnya. “Kayaknya kalian oke juga.”

Mendadak, kelima orang itu terbelalak. Apa..*maksud* Aldo? Kencan? Sekaligus?





"Lah, kok malah kaget...?" tanya Aldo dengan polos. "Itu kan, yang *kalian* mau?"

Nindy lalu cepat-cepat berkata, "M—mau, Aldo, t—tapi—kok—"

"...Kenapa kami..sekaligus, Aldo?" tanya salah satu teman Nindy, menyambung pertanyaan Nindy dengan wajah yang heran bukan main.

Aldo mengangkat sebelah alisnya.

Tiba-tiba Aldo terbahak-bahak. Benar-benar tertawa terbahak-bahak, hingga kepalanya tergeleng-geleng geli.

"God—" kata Aldo, berusaha menghentikan tawanya. "*Did I not make myself clear?*"

Mendadak, pandangan Aldo berubah menjadi tajam. Sisa-sisa tawa itu menghilang begitu saja. Lalu, dengan tajamnya cowok itu berkata,

"Lo ngatain Nadya bego. Tapi..sebenarnya yang begonya bukan main itu kalian."

Nindy dan keempat temannya terperanjat. *Ah...ya, benar.* Mengapa mereka dengan bodohnya mau-mau saja diajak dengan dadakan seperti itu?

Mereka malah membuktikan bahwa mereka itu *gampangan*.



“See? Semua yang keluar dari mulut lo itu sebenarnya *mencerminkan* diri lo sendiri,” ujar Aldo. “Lo tanya kenapa gue mau nge-date sama kalian sekaligus?”

Aldo lalu menyeringai.

“Itu karena kalian *nggak berharga* di mata gue. Sama seperti sampah.”

Aldo mendekati Nindy lagi, mencengkeram dagu Nindy dengan kencang. “Menurut gue, yang bangsat itu *elo*,” ujar Aldo dengan mata yang memicing. “Tau apa lo tentang Nadya?”

Aldo lalu melepaskan dagu Nindy itu dengan tanpa perasaan. Aldo mundur dua langkah, lalu berkata dengan sukacita.

“Nadya salah waktu dia bilang dia punya banyak kekurangan. Tapi, dia bener kalo dia *nggak* pernah meminta gue jadi pacarnya,” ujar Aldo.

“Karena yang ngejer-ngejer dia itu *gue*.”

Semua orang di sana kontan terenyak. Jantung Nindy serasa berhenti berdegup.

Apa?

Apa..katanya?



Apa..yang barusan Aldo katakan?

Tidak memedulikan orang-orang yang sedang *terkejut* bukan main dengan kenyataan itu, Aldo berjalan pelan. Cowok itu mengelilingi Nindy dan keempat temannya.

“Udah *SMA*, tapi nggak bisa mikir,” hina Aldo. “Manusia memang selalu cuma mau ngedenger apa yang mereka pengin denger.”

“Padahal udah tau kalo sebenarnya *orang yang menyebarkan MMS* berisi foto Nadya itulah yang harusnya dicari. Tapi karena kebencian dan iri hati kalian terhadap Nadya, kalian lebih ngutamain buat nge-*bully* dia. Karena selama ini dia nggak punya *cela* atau sikap buruk.”



Aldo lalu melangkah ke arah Nadya, cowok itu mengusap puncak kepala Nadya dan memeluk Nadya sejenak. Ia sempat memberi ciuman ringan di leher Nadya sebelum menjauh dan kembali mendekati Nindy dan teman-temannya yang terbelalak melihat *adegan* itu.

Bukan hanya mereka, melainkan *semua orang*. Rian dan Adam sebenarnya melihat di dekat posisi Gita, Tari, dan Fara. Mereka semua *tercengang*.



*Siapa orang yang saat ini sedang mereka lihat?
Ketua OSIS mereka? Bukan!!!
Aldo.. Apa yang namanya Aldo sejak awal memang
seperti itu?*

Namun, di sisi lain, cewek-cewek yang menonton di sana diam-diam meneguk ludah. Mereka benar-benar *fangirling* dalam hati.

Cewek-cewek aneh, yang berpikir bahwa Aldo itu paket komplit. Bisa jadi malaikat, dan bisa menjadi *iblis* yang seksi.

A sexy handsome badass that only exists in novels.

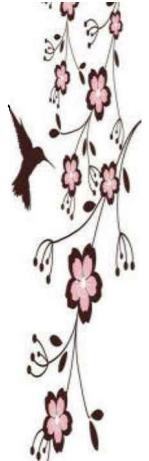
“Sok nyalahin dia, dan ngasihani gue,” ujar Aldo sembari tertawa. “Yang *munafik* itu sebenarnya siapa? *Kalian semua...*” Aldo menatap semua orang yang menontonnya di sana, menunjuk mereka semua saat ia berkata ‘*semua*’, lalu menatap ke arah Nadya. “...atau *Nadya?*”

Semua orang tertunduk, kecuali teman-teman Nadya dan teman-teman Aldo.

Perkataan Aldo bagaikan skakmat bagi mereka.

Aldo kembali menatap ke arah Nindy dan teman-teman cewek itu.





“Kalian perlu tau,” kata Aldo. Cowok itu memiringkan kepalanya dan terkekeh sinis. “Yang ada di foto sama Nadya itu *KAKAK* gue. *Kakak angkat gue.*”

Saat itulah, semua orang lagi-lagi *terpelongo*. Mata mereka semua membulat penuh.

Semua itu hanya fitnah? Dan lagi, fitnahnya konyol sekali. Itu ternyata kakaknya Aldo.

Jadi, selama ini mereka salah sangka. Yang cewek-cewek selama ini malah memilih untuk menutup mata mereka dan tidak mau mencari tahu apakah itu benar atau *salah*; karena mereka ingin Nadya menjadi ‘*tokoh jahat*’ agar mereka bisa berharap untuk mencari muka dengan Aldo.

“*This world is a nasty place,*” kata Aldo dengan mata yang tajam, mendekati Nindy. “*That's why I chose to get trapped in my own world.*”

“Lo kira semuanya bakal jadi *mudah* saat lo memiliki segalanya?” ujar Aldo lagi.

Aldo terbahak-bahak.

“Justru hal yang lain bakal *dirampas* dari lo. Ketika lo mendapatkan sesuatu, lo juga akan *kehilangan* sesuatu. Itulah *hukum alam,*” ujar Aldo. Wajahnya memang sarkastis, namun suaranya terdengar *menyakitkan*.



Nadya tertunduk. Nadya tahu, kalau Aldo sedang menceritakan *dirinya sendiri*.

Aldo punya segalanya. Kekayaan, wajah yang tampan, otak yang cerdas, pintar olahraga, hati yang baik dan bijaksana, kepemimpinan yang luar biasa, dan lain-lain.

Namun, kenormalan jalan pikiran dan kesehatan mental *diambil* darinya.

Air mata Nadya mengalir.

Kemudian Aldo melanjutkan, saat cowok itu menatap Nindy dengan tajam. “Yang bego itu lo, yang sialan itu lo. Dan lo tau? Nadya *jauh* lebih kuat daripada lo.”

Labari Book

Aldo menyeringai. “Justru gue yang *bergantung* dengan Nadya. Bukan Nadya yang bergantung dengan gue. *Gue nggak mengada-ada.*”

Lalu Aldo memiringkan kepalanya. Cowok itu tersenyum dengan *sangat* manis.

Tiba-tiba, datanglah empat orang cowok yang kemarin Aldo *siksa* di rumah Kelvin. Mereka berbondong-bondong mendekati Nadya dan berlutut di hadapan Nadya.

Nadya terbelalak. Mereka semua meminta maaf kepada Nadya dengan penuh penyesalan. Mata mereka tampak begitu putus asa. Tubuh mereka yang luka-luka itu



semakin menegaskan fakta bahwa mereka sedang menderita.

Nadya kontan menganga. Nadya melihat Ardian di sana, cowok yang waktu itu menjelakkannya di kelas. Nadya kontan menganga.

“A—rdian?”

Nadya langsung gagap dan mencoba untuk menghentikan permintaan maaf mereka dengan tangan; seolah ingin mengatakan, *‘Udah, nggak apa-apa, aku nggak apa-apa, ayo berdiri. Jangan berlutut di lantai.’*

Nadya mendadak jadi merasa bersalah bukan main.

Apa yang telah terjadi pada mereka?

Mengapa mereka luka-luka? Mengapa mereka meminta maaf dengan putus asa?

Setelah kebingungan bukan main, yang keluar dari mulut Nadya adalah; “Ardian, u—udah, nggak apa-apa. Ajak temen-temen kamu berdiri. Nggak apa-apa, aku udah maafin kamu sama temen-temen kamu kok!”



Namun, mereka tidak mendengarkan Nadya. Nadya lalu menghampiri mereka dan menarik tubuh mereka agar mereka berdiri. Tatapan Nadya itu seolah ingin menangis saat menatap mereka



Sementara itu, Aldo hanya sedikit menoleh melalui bahunya saat Ardian dan gengnya meminta maaf pada Nadya. Kemarin, waktu Aldo menyiksa mereka di rumah Kelvin, Aldo memang menyuruh mereka untuk meminta maaf pada Nadya.

Lalu kepala Aldo berayun lagi untuk menatap Nindy dan teman-temannya.

Aldo tersenyum miring.

Cowok itu lalu semakin mendekati Nindy dan berbisik pelan di telinga Nindy. Bisikannya terdengar *lirih* dan seksi. *"I have something for you tonight. It's not fun to do it here. So you can just wait."*

Setelah mengatakan itu, Aldo menyeringai dan menjauhi Nindy yang tubuhnya mematung. Jika Nindy masih tidak berpikir dengan benar, maka Nindy akan mengartikan itu sebagai ajakan hubungan *seks* atau semacamnya.

Namun, tak ada yang tahu apa maksud Aldo yang sebenarnya.

Dari sana, semuanya terbukti jelas.

Aldo Gabriel Nugraha bukan cowok normal. Bukan remaja SMA normal. Apa yang mereka lihat dari Aldo selama ini hanyalah sebagian kecil dari diri Aldo.



Aldo lalu berbalik dan mendekati Nadya. Cowok itu menarik Nadya, melepaskan tangan Nadya yang sedang membantu Ardian dan teman-temannya yang menyediakan itu berdiri. Aldo menarik Nadya, menatap sinis pada Ardian dan teman-temannya—yang *disentuh* oleh Nadya—and membawa Nadya pergi dari sana, diikuti oleh Rian dan Adam, beserta Tari, Gita, dan juga Fara.

Tidak lama kemudian, ada beberapa guru yang berdatangan ke sana untuk membubarkan kerumunan itu.

Labari Book

“Ma, pergi dulu ya!” teriak Nadya saat Nadya baru selesai memasang sendalnya. Gita menatapnya sembari tersenyum, malam ini Gita menginap di rumah Nadya.

Jawaban ‘Ya’ dari mamanya Nadya itu membuat Nadya dan Gita beranjak pergi ke luar. Tadi Nadya matematian meminta izin hanya untuk membeli buku tulis di warung yang paling dekat dengan rumahnya. Kejadian kemarin membuat kedua orangtua Nadya menjadi *paranoid*, takut hal yang sama terulang kembali.

Setelah Nadya menutup pagar rumahnya, Nadya langsung berlari kecil agar sampai di posisi Gita. Mereka



berdiri berdampingan dan mulai melangkah pelan. Perjalanan mereka diterangi oleh lampu di jalanan kompleks dan juga lampu dari rumah-rumah yang ada di kompleks itu.

“Gue ngerasa bersalah banget sama orangtua lo, Nad,” sesal Gita. Gita tertunduk dan melipat bibirnya. “Lo diculik si Kelvin-Kelvin itu waktu lo lagi sama gue.”

Nadya tersenyum. “Nggak kok, Git, itu bukan salah lo,” kata Nadya. “Kita *kan..*sama-sama nggak tau...”

Gita kemudian mengangkat kepalanya lagi dan menghela napas.

“Tapi tetep aja, *Nad.*” *Ishari Book*

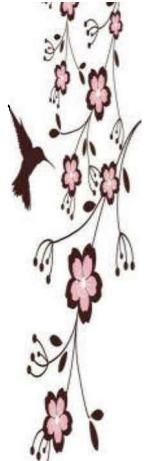
Nadya lalu menggenggam tangan Gita. Gita membulatkan mata kaget dan menatap ke arah Nadya.

Nadya menggeleng keras. Cewek itu mendengus dan berkata, “Duh, Gita nih... Udah dari kemarin lho, Git, lo minta maaf terus sama ortu gue. Udah dibilangin itu bukan salah lo...”

Gita akhirnya menghela napas. Cewek itu tersenyum lembut. Ia lalu membalas genggaman tangan Nadya dan mereka sama-sama melihat ke depan.

“Ya udah,” ujar Gita kemudian.





Tiba-tiba, Gita menangkap sinar dari arah tangan Nadya yang satu lagi. Gita menatap ke arah sinar itu, dan menyadari bahwa sinar itu berasal dari layar ponsel Nadya. Gita bahkan baru sadar bahwa Nadya sejak tadi membawa ponsel, di tangan Nadya yang satu lagi.

Gita mengernyit. "Kok lo bawa HP, Nad? Kan kita cuma ke warung yang deket doang. Palingan cuma sebentar."

Nadya tiba-tiba kaget. Cewek itu menatap Gita, lalu menggeleng dan menjawab dengan gugup, "*Um...* Aldo suruh aku bawa HP ke mana-mana kalo keluar dari rumah, *selain* di sekolah. Aku nggak tau juga..Git."

Gita semakin mengernyit.

Namun, Gita lalu menggeleng dan tersenyum. "Oh, mungkin dia khawatir sama lo. Dengan begitu kan dia bisa menghubungi lo kapan aja. Lo juga bisa ngehubungi dia kapan aja."

Sesungguhnya, pikiran positif itu jugalah yang Nadya pikirkan sedari tadi pagi.

Iya, pasti begitu. Apalagi, Gita juga berpikir hal yang sama.



Saat Gita dan Nadya melewati sebuah pondok kayu yang dibuat di bawah dua buah pohon kelapa—pondok tempat di mana ibu-ibu di kompleks itu sering mengobrol satu sama lain—dari pondok itu terdengar suara seperti suara dari seorang pria umur tiga puluh tahunan yang tiba-tiba menegur mereka.

“Haloo... *Cewek*,” godanya, seperti seorang om-om yang suka menggoda anak-anak remaja. “Lagi pada mau ke mana nih? Sini *dong*, duduk sebentar sama Om.”

Nadya dan Gita langsung menatap ke arah om-om itu dengan kenyitan. Mereka lalu berpegangan tangan dan berjalan pergi dari sana dengan cepat.

“Lah, kok kabur sih? Sini *dong*, *bentar aja.. Hei!*”

“Dasar orang gila....” gumam Gita, lalu Gita dan Nadya cepat-cepat berlari dari sana, sebelum hal yang aneh terjadi.



Aldo memperhatikan Nadya dan Gita yang baru saja masuk ke dalam rumah setelah pulang dari warung kecil yang dekat dengan rumah Nadya.



Aldo saat itu memakai *hoodie* berwarna hitam dan celana *jeans* berwarna hitam pula, sehingga jika ia berkeliaran di malam hari tanpa mobil, mungkin orang tak akan menyadari keberadaannya. Sebenarnya, itu hanya kebetulan. Ia tidak sama sekali berniat untuk menyembunyikan keberadaan atau sesuatu yang sejenis itu.

Aldo lalu kembali menghidupkan mobilnya. Ia memutar mobilnya dan mengemudi sebentar, sebelum akhirnya mobilnya berhenti tidak jauh dari tempat yang sedari tadi sudah ia incar.

Pondok kecil sialan itu. Ichari Book

Aldo turun dari mobil. Ia lalu berjalan pelan, mendekati pondok yang ada di bawah dua pohon kelapa itu.

Bunyi langkah Aldo itu membuat pria gemuk yang tampak berumur tiga puluhan itu bangkit dari posisinya yang awalnya sedang berbaring.

Mengapa pondok itu tidak diberi lampu di malam hari? Pria gemuk itu juga tampak senang gelap-gelapan seperti itu.

How ridiculous.



“Siapa?” ujar pria itu was-was. Bunyi langkah itu terdengar santai dan pelan. Namun, semakin lama semakin mendekat.

“Pak Eddy?” ujar pria itu dengan nada memastikan. Ia menyebutkan nama orang yang biasanya mendatanginya malam-malam di pondok itu dan menghidupkan lampu pondok untuk *menegurnya*.

Namun, tak ada jawaban.

Tiba-tiba, suara langkah itu berhenti. Pria itu lalu menghela napas. *Ah*, ada-ada saja. Mengapa dia harus *paranoid* dengan suara langkah kaki? Dia bahkan akhir-akhir ini tidak pernah lagi menonton film horor.

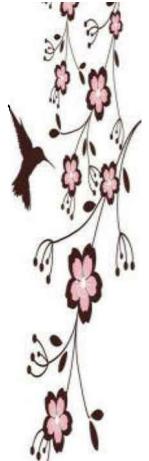
Apa karena langkah kaki itu terdengar begitu.. *santai?*

Entahlah.

Dia harusnya pergi ke suatu tempat saja untuk bersenang-senang. Minum alkohol? Atau.. Meniduri janda—atau gadis-gadis yang mau ia tiduri?

Ia di dunia ini sendirian, tidak ada keluarga. Ia pemalas. Jadi, jika ia mendapat uang, ia hanya ingin bersenang-senang. Ia sampah masyarakat, tetapi siapa peduli? Yang penting hidupnya senang.





Pria bertubuh gemuk itu kemudian merebahkan diri kembali. Namun, tepat saat ia telah berbaring, matanya *terbelalak*.

Tubuhnya *menegang* seketika.

Di sana, di *atasnya*, ada sebuah tatapan mata yang bersinar terang, seperti tatapan seorang serigala di malam hari.

Ada *orang* yang menundukkan kepala dan menatapnya dari *atas*!

Orang itu berdiri di sampingnya. Kepala orang itu menunduk untuk menatapnya yang terbaring di bawah orang itu. Ternyata, orang itu sudah ada di belakangnya *saat* suara langkah itu berhenti. Orang itu menunggunya hingga ia lengah dan berbaring kembali.

Mereka *bertatapan*. Pria bertubuh gemuk itu mendadak *pucat*. Orang yang menunduk memperhatikannya dari atas itu memakai *hoodie* berwarna hitam, topi *hoodie* itu menutupi kepala orang itu.

Orang itu memiringkan kepala dan menyeringai saat melihatnya tertekan dan *pucat*.

Pria itu kontan gemetar. *Siapa orang ini?*



Dari badannya... kayaknya anak SMA atau kuliahannya.

“Siapa lo, hah—?” tanyanya dengan suara gemetar. “Lo pasti masih anak-anak. Ha—ha ha!” Ia tertawa hambar, terputus-putus karena menutupi rasa takut.

Orang yang ber-hoodie itu—Aldo—hanya diam. Seringgaiannya tidak hilang dari wajah Aldo saat Aldo menatap wajah ketakutan pria gemuk itu.

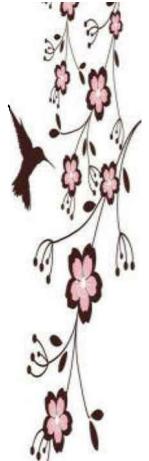
*Ah..ya. Tunjukkan lagi wajah takut itu padaku.
Lagi. Lagi.*

I love that terrified face.

*Aku suka saat ngeliat orang yang menggangguku
menujukkan wajah seperti itu.*

“Mau apa—lo—heh?” Bahkan pria itu tak mampu bangkit karena ketakutan. Ia hanya bisa melebarkan matanya—seolah-olah mengancam—saat berbicara pada Aldo. Aldo mulai mengeluarkan sebuah gunting dari kantung hoodie-nya. Tubuh pria itu semakin bergetar hebat. Pria itu panik bukan main.





Tekanan yang ia rasakan saat Aldo menatapnya itu saja sudah begitu membuatnya merasa ketakutan, terutama saat Aldo mengeluarkan sebuah gunting dan memainkan gunting itu di depan wajahnya sembari menyeringai.

Snip. Snap.

Suara gunting yang dimainkan Aldo itu terasa bagai sekeras gong di telinga pria itu. Deruan angin malam di bawah pohon kelapa itu membuat suhu tubuhnya yang sudah dingin karena diteror itu jadi *semakin* dingin.

Kemudian ia berteriak kaget sejenak saat dinginnya permukaan besi gunting itu menyentuh pipinya. Lalu, Aldo mendekat padanya dan berbisik, “Om tau *nggak* sih? Kalo hal kecil itu... bisa membawa masalah besar.”

“Jangan nggodain anak orang, *Om*,” ujar Aldo, menekankan kata ‘Om’ itu, seolah sengaja menyindir pria itu dengan sarkastis. “Om kira om *hebat*, ketika Om berhasil bersenang-senang.”



Wajah Aldo lalu mendekati wajah pria itu hingga pria itu melotot dan berpegangan dengan ujung kayu pondok tempatnya berbaring. Pria itu pucat, gemetar, kaku,



dan mengesot berusaha untuk lari. Ia ingin berteriak, saat tiba-tiba Aldo menghadapkan ujung lancip gunting itu di depan mulutnya.

“...tapi kok...pas aku ajak *bersenang-senang*, Om nggak ngerasa hebat?” lanjut Aldo, sembari menahan kepala pria itu ke permukaan kayu pondok sehingga pria gemuk itu tak dapat bergerak. Pria itu menggerakkan kakinya, menendang-nendang udara dengan *putus asa*.

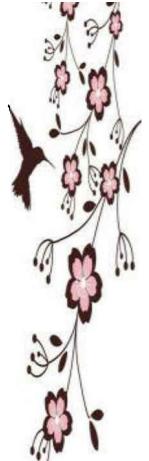
Kekuatan anak ini bukan kekuatan anak normal!

“Ergh—*gross*,” umpat Aldo. “C’mon. Aku udah sopan-sopan banget *nih*, manggil ‘Om’. Nggak bisa hibur aku sedikit? *Let’s have fun together!* Katanya tadi mau senang-senang?”

Pria gemuk itu ingat sesuatu. Itu adalah kata-kata yang pria itu ucapkan saat menggoda dua orang cewek yang lewat di depannya beberapa saat yang lalu.

Siapa anak gila ini? Pacarnya?

Ketika pria itu ingin teriak dan malah tidak jadi karena ketakutan dengan gunting Aldo yang ada di depan mulutnya, Aldo terbahak-bahak. Kepala Aldo sampai terdongak puas.



Namun, saat Aldo kembali mengayunkan kepalanya untuk menatap ke bawah—ke arah pria itu—tiba-tiba Aldo menatap pria itu dengan bosan.

Luar biasa bosan.

“Aaah. *This is not fun. Let's end this,*” ujar Aldo dengan suara yang ogah-ogahan. “Jangan *khawatir*. Nggak bakal kubunuh. Katakan aja... Aku lagi *baik*? Kamu kan belum nyentuh Nadya juga.”

Lalu, tidak lama kemudian, terdengar sebuah suara teriakan yang teredam di sana.

Labari***Book



Aldo lalu masuk ke dalam mobilnya dan menutup pintu mobilnya itu dengan santai. Begitu Aldo masuk ke dalam mobilnya, cowok itu langsung mengambil sebuah ponsel yang ada di dasbor.

Aldo lalu mengirimkan beberapa foto yang ia kumpulkan sejak tadi siang. Ia hanya harus menekan *Send to All* dan semuanya selesai.

Kemudian, ponsel *milik Aldo* yang Aldo letakkan di saku celana *jeans*-nya itu berbunyi. Bunyi notifikasi



singkat. Dengan cepat, Aldo mengambil ponselnya dan membuka notifikasi itu.

[Nadya's Mobile Device]

Operating System Type: Android

Locations:

Map | Satellite

Accuracy: 0 m.

Date: May 18, 2018: 08.45 PM

Labari Book

Social Apps: (NEW!)

WhatsApp: (2)

LINE: 0

Instagram: 0

[WhatsApp]

Rian Almaheri

Nad, lo baik-baik aja kan? Aldo nggak bisa dihubungi nih..



Tari A. Sulistyowati

Nad, Gita nginep di sana ya?

Btw, lo masih kepikiran yang tadi di sekolah ya,

Nad? Lo nggak papa kan?

Aldo bernapas samar.

“She will be okay,” gumam Aldo sembari tersenyum miring. *“Cuz I’m here.”*

Labari Book





Bab 4

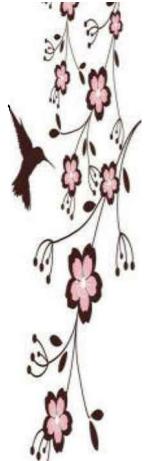
Matahari dan Kegelapan

Labari Book

ALDO masuk ke dalam sebuah apartemen, setelah sebelumnya berhasil membobol pintu sebuah apartemen yang terkunci itu.

Kunci pintu apartemen mewah yang Aldo masuki itu sama seperti kunci pintu apartemen dan hotel-hotel yang ada di Jepang; yaitu kunci pintu yang biasanya digunakan untuk kunci ekstra. Kunci pintu dengan jenis seperti itu juga berfungsi untuk membiarkan pintu terbuka sedikit—supaya angin sejuk bisa masuk ke dalam ruangan—meskipun pintu tetap dalam keadaan terkunci.





Orang-orang yang tinggal di apartemen mewah sering lupa mengunci pintu dan mengandalkan kunci ekstra itu.

Silly. Terkadang, orang selalu meremehkan keamanan.

Ketahuilah, hal sepele bisa membawamu ke dalam mara bahaya.

Aldo tadi membobol pintu itu dengan mudah. Ia hanya membawa sebuah pita panjang berwarna putih. Ia menyelipkan salah satu ujung pita yang ia bawa di cela kunci itu, menarik dua ujungnya, lalu mengangkat kedua ujung pita yang ia tarik itu ke atas pintu. Ketika pintu menjadi tertutup sepenuhnya, pita itu ia sentak sedikit dan pintunya terbuka. Setelah terbuka, ia tinggal menarik pita itu ke samping, agar kunci itu juga bergeser ke samping dan tidak akan terkunci kembali saat Aldo mendorong atau menarik pintunya untuk masuk.

Kemudian di sinilah Aldo sekarang, sudah berjalan masuk ke dalam ruang tamu apartemen itu.

Aldo masih memakai jaket *hoodie* berwarna hitam yang lumayan *fit* di tubuhnya itu. Cowok itu memasukkan pita berwarna putih yang tadi barusan digunakannya ke dalam saku jaketnya. Ia memperhatikan isi apartemen itu,



semakin berjalan masuk...*dan* mendengar suara *shower* yang dihidupkan.

Hanya satu orang yang sedang ada di dalam apartemen itu. Aldo juga memang tidak mengincar orang-orang yang lainnya. Ia berencana untuk masuk ke apartemen ini ketika semua orang yang akan menjadi pengganggu—entah keluarga atau siapa pun itu—sudah tidur, tetapi tampaknya Tuhan memang menghendakinya untuk *hanya* menghukum satu orang yang bersangkutan itu. Soalnya, rupanya anggota keluarga orang itu mendadak pergi entah ke mana, meninggalkan orang yang Aldo incar itu sendirian di rumah. Dari yang Aldo lihat saat Aldo ada di parkiran, tampaknya keluarga orang yang ia incar itu sedang ingin pergi ke sebuah pesta.

Aldo tersenyum miring. *Bagus*. Ia tak perlu mengotori tangannya untuk menghukum orang yang tak bersangkutan. Soalnya, menghukum orang yang tidak ia benci atau tidak menarik perhatiannya itu tidak menyenangkan untuknya.

Aldo mulai mendekati asal suara *shower* yang dihidupkan itu. Terus berjalan dengan santai, cowok itu akhirnya sampai ke depan sebuah kamar mandi. Pintu kamar mandi itu tertutup, tetapi Aldo bisa mendengarkan



suara seorang cewek yang sedang mandi sembari bernyanyi di dalam kamar mandi itu.

Aldo tersenyum miring. *Benar*; cewek ini ternyata sengaja tidak ikut keluarganya ke pesta karena *menunggu* Aldo datang.

Nindy Veronica.

Ucapan Aldo kemarin dianggap oleh Nindy bukan sebagai sebuah ancaman, melainkan sebagai ajakan untuk *berhubungan* lebih jauh. Ajakan Aldo yang sensual, serta suasana yang membuat Nindy bingung; karena selagi Aldo membela Nadya, Aldo juga diam-diam berbisik memujinya.

Labari Book

Nindy merasa seolah Aldo mengajaknya untuk berhubungan gelap di belakang Nadya.

Nindy bernyanyi dengan riang, membiarkan air yang mengalir dari *shower* membasuh tubuhnya dari busa sabun. Ia terus tersenyum memikirkan apa yang Aldo ucapkan tadi di sekolah padanya.

'I have something for you tonight. It's not fun to do it here.'

Apa yang akan Aldo lakukan padanya? Apa?

Nindy sungguh tidak bisa bersabar.



Ternyata, Aldo yang berkarisma itu mempunyai sisi ‘nakal’ yang begitu seksi. Tak ayal, itu adalah sisi yang mengejutkan dari Aldo. Aldo mempunyai dua sisi yang saling melengkapi; yang membuat cowok itu punya segala hal yang bisa membuat Nindy bertekuk lutut begitu saja.

Tiba-tiba, terdengar suara *ketukan* di pintu kamar mandinya.

Nindy *kontan* terbelalak.

Nindy mematikan *shower*.

Tubuh Nindy *Lebari Bod*. Nindy mencoba untuk diam, ingin mendengarkan ketukan itu lebih jelas. Apakah ia salah dengar?

Sial. Bohong. Ia pasti salah dengar.

Pintu depan rumahnya *terkunci*!!!

Semua keluarganya pergi. Tidak ada yang di dalam rumah. Jika pun ada yang datang atau *kembali*, maka mereka akan membunyikan bel atau mengetuk pintu karena tidak bisa masuk.

Siapa—siapa?!!!!





Nindy meneguk ludahnya, wajahnya mendadak pucat. Tangannya bergetar.

Ia pasti salah dengar.

Namun, ketukan itu *kembali* terdengar.

Tiga kali ketukan yang *begitu* perlahan.

Nindy kontan tersungkur ke lantai, berteriak dan mengesot ke sudut kamar mandi. Matanya membelalak penuh. “SIAPA?!!! SIAPA ITU?!!!”

“*Good night,*” ujar seseorang itu, suaranya lirih. Suara itu terdengar familiar. *You are waiting for me, right?*”

Jika kau menyimulasikan sebuah keadaan pembunuhan atau penyiksaan orang yang tinggal atau *sedang* sendirian di dalam rumah, lalu orang tersebut sedang melakukan sesuatu di dalam *ruangan tertutup*; dalam hal ini adalah *kamar mandi*, maka ada juga tiga jenis pelaku yang akan melakukan aksinya dengan cara yang berbeda-beda.

Percobaan seperti ini kerap dilakukan di luar negeri; untuk menyelidiki tipe-tipe pelaku pembunuhan atau semacamnya, serta trik-trik pelaku-pelaku itu.



Jika kau bertanya pada tiga jenis pelaku yang berbeda-beda itu; apa yang mereka lakukan pertama kali saat mengetahui korban mereka ada di dalam kamar mandi yang ada di hadapan mereka?

Jawabannya akan berbeda-beda.

Pelaku jenis pertama akan menunggu hingga yang sedang mandi keluar dari kamar mandi.

Pelaku jenis kedua akan mendobrak pintu kamar mandi dan langsung melakukan aksinya.

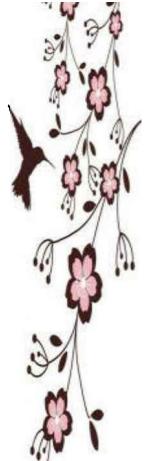
Sementara, pelaku jenis ketiga akan melakukan cara yang *aneh*.

Yaitu *mengetuk* pintu kamar mandi terlebih dahulu.

Mendengar orang di dalam kamar mandi ketakutan karena mendengar ketukan yang tak terduga itu...

...menyenangkan.

Betapa malangnya Nindy, yang menganggap bahwa apa yang Aldo katakan di sekolah itu adalah ajakan untuk berhubungan gelap di belakang Nadya.



“Jadi, *Sandi*,” ujar Aldo sembari mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia berdiri di parkiran dan menoleh sedikit ke belakang melalui bahu samping kanannya.

“*Kerja bagus, ngebuntutin gue selama ini.*”

Di belakang Aldo terlihat Sandi, berdiri dan menatap Aldo dengan memicing. Mata Sandi berkaca-kaca.

Lo-Gue.

Kata-kata yang selalu diucapkan oleh Aldo versi yang satu ini.

Sandi menghela napas dan meneguk ludahnya yang serasa sulit untuk ditenggak. Sandi mengepalkan tangan.

“Kakak tau, kamu pasti sadar kalo Kakak selalu ngebuntutin kamu. Tapi, kenapa kamu nggak pernah protes?” tanya Sandi, menatap Aldo dengan saksama.

Aldo mengangkat dagunya, lalu cowok itu terkekeh. “Buat apa gue protes? Lo nggak nganggu gue, kan?”

Sandi tahu. Sandi tahu apa yang akhir-akhir ini Aldo lakukan.

Namun, Sandi tak menghentikan Aldo. Sandi dilanda *dilemma* yang luar biasa. Jika ia menghentikan Aldo, Aldo akan semakin terluka.

Apalagi saat ini. Ketika Aldo menemukan cara untuk mengeluarkan semua yang ia inginkan tanpa harus



menahan sisi gelapnya lagi, lalu tiba-tiba semua itu direnggut...

Sandi takut adiknya itu akan benar-benar sakit jiwa. Meskipun, sebenarnya akhir-akhir ini kejiwaan Aldo sudah benar-benar terganggu. Sandi takut Aldo akan menjadi orang gila yang tak bisa sembuh, yang mungkin selamanya akan berada di rumah sakit jiwa.

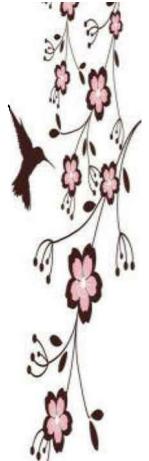
Namun, hari ini Sandi tampak tidak bisa lagi menahan semuanya.

Jika Aldo dihentikan secepat itu dengan ‘paksaan’ dan tanpa mendengarkan ucapan dari sisi gelap Aldo itu, maka Aldo akan gila. Aldo akan masuk rumah sakit jiwa.

Namun, jika dibiarkan saja, maka Aldo akan masuk ke kantor polisi dan dipenjara.

Tidak ada jalan yang benar. Kecuali, menghentikan Aldo dengan menyentuh sisi tergelap cowok itu, membawa sisi gelap itu agar kembali mengenal cahaya yang lembut. Cahaya yang tidak memaksakan diri untuk menyinari Aldo sehingga Aldo tidak takut dikhianati. Cahaya yang lembut, yang akan membuat Aldo terenyuh, luluh akan kelembutannya, merasa aman, dan tidak takut untuk dikhianati.





Itu lebih indah ketimbang cahaya yang terlalu terang, yang Aldo anggap sebagai sesuatu keberadaan yang ia kagumi, ia *cita-citakan*; yang jika sesuatu terjadi, cahaya itu bisa meninggalkan Aldo di dalam kegelapan yang kekal suatu hari nanti.

“Aldo, kamu harus berhenti ngelakuin ini semua,” ujar Sandi, sembari mendekati Aldo dan akhirnya berdiri di depan Aldo.

Sandi menatap Aldo dengan tatapan serius. Matanya menatap Aldo lurus-lurus. “Tolong, Aldo, tolong jangan siksa diri kamu lebih jauh.”

Aldo mengangkat alisnya.

Tiba-tiba, Aldo terbahak-bahak.

“*Bhahahahahah*—“ Kepala Aldo tertunduk saat cowok itu tertawa. Namun, tiba-tiba Aldo mengayunkan kepalanya dan menatap Sandi dengan tajam. Aldo memiringkan kepalanya. “Gue nggak nyiksa diri gue, Sandi. Gue hidup sebagai *penyiksa* buat orang-orang yang pantes ngedapetin siksaan itu.”

Sandi kontan mengeraskan rahang. Cowok itu mendadak mengepalkan tangannya dan menatap Aldo dengan mata yang menyalang. “ALDO, CUKUP!!!!



SEMAKIN KAMU LAKUIN SEMUAINI, KAMULAH
YANG SEMAKIN TERSIKSA!!!!”

Mendengar teriakan Sandi itu, Aldo hanya sedikit menaikkan alis. “Oh? Ke mana sang *matahari* yang gue kenal? Matahari yang selalu ramah dan baik hati?”

Sandi kontan mengernyit. Mulut Sandi terbuka.

Matahari?

Apa maksud Aldo?

“Ah, iya. Lo bukan matahari,” ujar Aldo sembari menatap Sandi tajam. *Lo bukan representasi matahari.*”

“Apa maksud kamu?” tanya Sandi, meskipun Sandi mulai sedikit bisa *menebak* maksudnya.

Aldo looks up to him. He knows it.

“Bagaikan mentari yang tetap muncul setiap hari, nggak peduli gimana orang-orang terkadang membenci kehadirannya. Dia menyinari manusia, bagaikan memberikan cinta tanpa *pamrih* kepada manusia, nggak peduli manusia melupakan kehadirannya atau nggak.





Bersinar sangat terang, berkarisma, namun suci dan tulus. Itulah matahari,” ujar Aldo dengan senyum miring.

“Dulu, lo gue anggep sebagai matahari, yang datang ke hidup gue buat *menyinari* hari-hari gue yang suram itu,” ujar Aldo. “tapi konflik di antara kita udah buat gue sadar kalo lo bukan representasi matahari. Gue aja yang konyol, menyamakan lo dengan matahari. *Matahari*, eksistensi yang dibutuhkan oleh orang-orang seperti gue yang *merindukan* cahaya.”

Sandi tertunduk, memejamkan matanya kalut.

Sandi tidak bisa menahan perihnya rasa sakit yang melanda hatinya, mendengarkan Aldo menuturkan semua itu. Jantungnya serasa seolah *tertohok* benda tajam. Perkataan Aldo itu terdengar begitu... *menyayat hati*.

Aldo.. adalah salah satu dari orang-orang yang ‘merindukan’ cahaya. Jauh dari cahaya.

Jauh dari Yang Maha Kuasa.

Saat Sandi menatap ke arah Aldo, air mata Sandi terjatuh.

Aldo benar-benar menderita.

Aldo terjebak di dalam tubuhnya sendiri. Terjebak di antara kegelapan yang tampak kuat dan kekal. Gelap,





hampa, tanpa setitik pun cahaya. Tidak bisa melihat, tidak bisa bergerak bebas, dan terkurung sendirian.

Di luar, Aldo memang tampak bahagia dan puas melihat orang yang ia siksa. Namun, sebenarnya itu adalah pedang bermata dua yang bisa menghancurkan dirinya sendiri dari dalam, menghancurkannya hingga ia *kehilangan* segalanya.

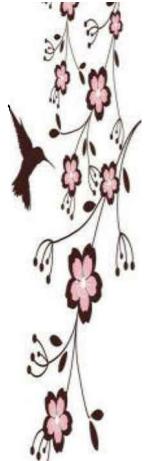
Rasa cinta, kasih sayang, empati, emosi, kepercayaan, akal sehat...

Semua itu *hancur*, direnggut, lenyap tanpa sisa dari dalam diri Aldo.

Aldo menjadi mengerikan, tetapi di lain sisi juga begitu menyedihkan. Aldo tak memiliki jati diri. Aldo tak bisa hidup dengan normal. Aldo membiarkan sisi gelapnya mengendalikan dirinya karena traumanya, ia kalah dan tunduk oleh traumanya itu, lalu ia melakukan hal-hal yang *di luar* batas wajar.

Aldo benar-benar dalam kondisi yang patut untuk *dikasihani*.

Amukannya itu mencerminkan rasa sakitnya. Ketidakstabilannya itu merepresentasikan *luka* dari masa lalunya.



Rasa sakit yang teramat dalam, yang merusak otaknya...

...serta hatinya.

Sandi lalu menarik napas dalam. Untuk saat ini, Sandi harus mencoba berbicara pada Aldo.

Sandi mendekati Aldo dan memegang kedua bahu Aldo. "Aldo, kalo kamu terus kayak gini, nggak lama lagi kamu akan dipenjara. Kamu akan mendekam di sana!!!"

Mata Aldo memicing.

"Gue nggak membunuh mereka, kok. Gue cuma ngebalas apa yang udah mereka lakuin. Satu lagi, gue nggak mau lo mikir kalo apa yang lo lakuin itu bisa menghentikan atau mengganggu gue sedikit pun," ujar Aldo. "makanya gue biarin aja lo ngebuntuti gue selama ini. Dan gue *salut*, ternyata lo nggak menghentikan gue. Lo memang bukan *malaikat*, ya nggak?"

"ITU KARENA KAMU BAKAL MAKIN GILA
KALO KAKAK MENGHENTIKAN KAMU
SEKARANG!!!" teriak Sandi tiba-tiba.

"Wow. Lo bilang gue gila?" ujar Aldo sembari memiringkan kepala. "Wah..."

Sandi mengeraskan rahang.



“Aldo, kamu tau berapa orang yang udah jadi korban dari apa yang kamu lakuin? Meskipun kamu *nggak* sampai membunuh mereka, KAMU TETAP MELAKUKAN TINDAKAN KRIMINALITAS! KAMU ITU BUKAN TUHAN YANG BISA MEMBALAS APA-APA YANG UDAH MEREKA LAKUIN, ALDO!!!”

Aldo mengernyit.

Tuhan.

Rasanya sudah lama sekali Aldo tidak mendengar kata itu.

Labari Book

Mereka beruntung, hari sudah malam dan tidak ada orang di parkiran itu. CCTV tidak akan menangkap suara.

Tidak menghiraukan kalimat Sandi, Aldo mendengus.

“Gue *udah* maafin lo, jadi lo *nggak* perlu ngelakuin apa-apa lagi buat baik ke gue. Gue udah ngelupain segala urusan di antara kita. Kita udah jadi kakak-adik yang normal lagi. Bagi gue, saat ini ada yang lebih penting daripada mikirin gimana harus maafin lo. Maka dari itu, gue milih buat maafin lo gitu aja, karena gue udah *nggak* mikirin soal lo lagi. Ini udah *nggak* ada hubungannya





dengan lo. Jadi, lo harusnya balik ke Yogyakarta buat nyiapin ujian lo dan nggak usah ikut campur urusan gue,” ujar Aldo dengan dingin. “*Don't make me mad.*”

*Nggak. Ini semua ada hubungannya dengan Sandi.
Akar dari trauma Aldo adalah Sandi.*

Namun, Aldo kini menganggap bahwa semua itu tak ada hubungannya, melupakan semua itu begitu saja dan memilih untuk terus mengejar tujuannya agar bisa melindungi Nadya.

His mind is completely twisted.

Sandi mendadak melepaskan pegangan tangannya dari bahu Aldo. Sandi tertunduk dan tangannya terkepal. Buku jarinya memutih karena kepalan tangannya yang sangat kuat.

“Kakak bukan ngebaikin kamu supaya kamu bersikap baik ke Kakak,” ujar Sandi, suaranya bergetar dan rahangnya mengeras. Kemudian, Sandi mengangkat wajahnya dan menatap Aldo dengan mata yang tegas. Ia menatap Aldo lurus-lurus, keningnya bertaut.

“...Kakak ngelakuin ini semua karena Kakak *sayang* sama kamu,” lanjutnya.



“Kakak bakal nyiapin buat SBMPTN Kakak di sini. Kakak cuma pergi pas hari-H SBMPTN nanti. Sampai saat itu, Kakak mau terus ada di samping kamu. Kakak bakal ngebantu Papa buat menghentikan kamu, gimana pun caranya.”

Aldo terkekeh.

Aldo lalu berjalan mendekati Sandi. Saat Aldo berada di samping Sandi, bahu mereka nyaris bersentuhan.

Saat itulah, Aldo berkata dengan tempo lambat,

“Sounds interesting.”

Labari Book

Beberapa bulan yang lalu...

“Ampun, Nad, udahan kali nangisnya! Mau digimanain lagi kan, kalo nggak bisa beli tiketnya! Bahkan kalo kita patungan plus tambahan dikit dari ortu lo, itu masih belum cukup juga!”

Suara Gita itu terdengar dengan jelas di telinga Aldo. Aldo berdiri bersandar di dinding samping gedung





sekolah, yang dekat dengan posisi pohon *eucalyptus* tempat di mana Gita dan Nadya sedang duduk. Posisi pohon itu sebenarnya adalah di belakang gedung sekolah, namun, posisi Aldo saat ini lumayan dekat dengan pohon itu sehingga bisa mendengar pembicaraan mereka.

Aldo berdiri bersandar di dinding itu, cowok itu memegang jaketnya yang berwarna biru tua di tangan kirinya.

Aldo mendengarkan percakapan Nadya dan Gita dengan saksama, matanya indahnya berkedip perlahan. Ia juga mendengar Nadya yang sedari tadi merengek keras di sana.

Labari Book

Tiba-tiba, Aldo mendengar Nadya menjawab. Mata Aldo melebar saat mendengar suara Nadya yang penuh dengan rengekan itu.

“Iya sih... Tapi Git, huaaaaaa *gimana* kalo gue nggak pernah ketemu atau ngeliat *Muse* seumur hidup gue? Gue punya banyak poster mereka di kamar, tapi gue pengin banget nonton konser mereka! Berarti *begini* lah ya, kalo jadi anak *fandom* yang nggak punya duit...”

Aldo tertunduk dan tersenyum geli.

Ya ampun, Nad.. Segitu sukanya kamu sama Muse.



Aku jadi iri sama Muse.

Lalu, terdengar Gita kembali menjawab,
“Gue *nggak* tau gimana rasanya jadi anak *fandom*,
karena gue *nggak nge-fans* sama siapa pun. Tapi oke, gue
ngerti kok perasaan lo. Udah, Nad, jangan nangis lagi.
Mungkin saat kita dewasa dan udah kerja, bisa jadi *Muse*
konser lagi di Indonesia, *kan?* Lo bisa beli tiketnya saat
itu.”

Aldo tersenyum. Kepala Aldo semakin bersandar ke dinding. Gita *bener* sih, tetapi Nadya itu... udah terlanjur *nge-fans* abis. Jadi, kayaknya *nggak* mungkin Nadya bisa tenang.

“Ya udah, Nad, mending kita pulang dulu. Biar gue ambil tas kita berdua di kelas, lo tunggu di sini aja. Takutnya *ntar* bapak penjaga sekolah keburu *ngunci* kelas,” ujar Gita kemudian.

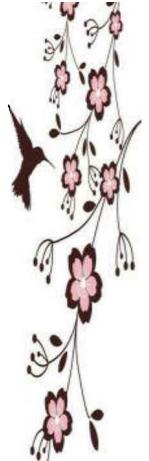
Mata Aldo sedikit melebar.

Gita pergi dari sana?

Kayaknya Tuhan bener-bener ngasih aku satu kesempatan, kesempatan yang terbaik pula.

Maafin aku karena jadi pengecut, Nad.





*Tapi, gimana caranya supaya kamu
memandangku?*

*Maafin aku, ya, karena nyari-nyari alasan gini.
Pura-pura gini ke kamu.*

*Soalnya, aku nggak tau harus gimana ngedeketin
kamu.*

Kamu, yang orangnya nggak peka banget.

Kamu, yang selalu fokus sama duniamu sendiri.

Aku sengaja beli tiket ini buat kamu.

*Buat kamu, yang kuperhatiin akhir-akhir ini selalu
bad mood.*

*Setelah kucari tau sebabnya, rupanya gara-gara
Muse ke Indonesia. Konser di Jakarta.*



Aldo lalu berdiri tegap. Cowok itu memutar tubuhnya ke samping, berjalan sedikit dan melihat ke arah pohon itu. Terlihat di sana Gita sudah berdiri; cewek itu menepuk roknya dan berlari meninggalkan Nadya yang masih duduk di bawah pohon itu.

Nadya tampak sangat lesu. Kedua kaki Nadya terlipat, dan kedua tangan Nadya tampak memeluk kedua kakinya itu. Tubuh Nadya berayun ke depan dan ke



belakang, angin tampak menerangkan beberapa helaian rambut Nadya.

Wajah Nadya tampak begitu sedih, cewek itu tertunduk.

Aldo kemudian berjalan mendekati Nadya. Anehnya, langkah kaki Aldo sama sekali tidak terdengar di telinga cewek itu. Pikiran cewek itu melayang ke mana-mana, memikirkan soal konser *Muse*.

Seberapa banyak sih yang kamu pikirin, Nad?



Saat Aldo sudah berdiri di depan Nadya, Aldo merasakan gelenyar yang familier di dadanya. Gelenyar yang selalu hinggap saat matanya menangkap sosok Nadya. Gelenyar yang membuatnya gelisah, membuatnya senang, membuatnya merasakan sesuatu yang *tidak mungkin* bisa digambarkan dengan sederhana.



Ia berdiri di depan Nadya yang sedang tertunduk lemas itu. Rambut Nadya yang terurai itu tampak terembus oleh angin perlahan-lahan. Aldo bisa melihat jepit kecil yang tersemat di ujung poni rambut Nadya.

Imut..



Aldo menggenggam jaketnya itu lebih erat. Ia menatap Nadya dengan mata yang penuh kasih sayang. Senyuman tulus terbit di wajahnya.

Akhirnya aku berhadapan sama kamu, Nad.

Mungkin nggak sekarang, tapi nanti kamu bakal tau juga dengan perasaanku.

Tiket itu *sudah* ada di kantung jaket Aldo.

Jika Nadya menanyakan kenapa dia masih di sini saat sekolah sudah sepi, ia akan berkata kalau ia ke sini untuk mengambil jaketnya.

Jaket yang sebenarnya *tidak pernah* tertinggal di kelas.

Semoga dengan ini, Tuhan ngasih aku kesempatan untuk mengenal kamu lebih dekat.

Untuk membuat kamu mencintaiku.

Meski ini egois, tetapi...

..izinkan aku untuk jadi lebih dekat dengan kamu.





Dan dengan berpikir begitu, Aldo menarik napas dalam. Cowok itu kemudian mengembuskan napasnya dengan perlahan.

Lalu, dengan hati yang *yakin*, cowok itu akhirnya bersuara,

“Kamu mau tiket Muse?”

“Eh, kalian dapet MMS-nya juga nggak sih?” tanya Tari kepada ketiga orang lain yang juga sedang ada di toilet perempuan itu.

Nadya, Gita, dan Fara.

Mereka bertiga masih memakai seragam olahraga, setelah disuruh bermain *badminton* oleh Pak Bian, guru olahraga mereka.

Fara, yang sedang membenarkan kuncir rambutnya itu, kini menoleh pada Tari. Kalimat Tari membuatnya kembali mengingat apa yang ia lihat di layar ponselnya tadi malam.

Mimik wajah Fara kontan berubah. Fara mendadak tampak gelisah dan takut.





“Iya, Tar,” ujar Fara setelah hening selama tiga detik. “Gue dapet.”

Gita juga mendadak tertunduk. Gita tampak kembali menganalisis sesuatu yang sebenarnya sudah dia curigai. Keningnya bertaut dan tangannya terkepal.

Nadya yang juga mendengarkan kalimat Tari dan Fara barusan itu kontan terbelalak. Nadya lalu langsung bertanya pada Tari dan Fara dengan panik, “MMS gimana, Tari, Fara? Apa isinya?”

Mendadak, Tari dan Fara tertunduk. Mereka tampak sulit berbicara. Wajah mereka pun tampak seolah-olah dipenuhi dengan rasa takut yang bercampur dengan kesedihan.

Mulut Nadya terbuka. Nadya tak tahu mengapa, perasaannya jadi tidak enak. Jantungnya berdegup kencang, *amat kencang*. Matanya melebar dan benar-benar ingin tahu MMS apa yang telah diterima oleh teman-temannya.

“Tari.. Fara...” lirih Nadya pelan. Entah mengapa, seolah hampir bisa menebak apa yang terjadi, mata Nadya tampak berkaca-kaca.



“..kalian... dapet MMS *apa...?*” tanya Nadya, melanjutkan perkataannya tadi. Ia masih ingin mengonfirmasi semuanya. Ia ingin memastikan kalau pikirannya tidak benar. Namun, di sisi lain, ia juga ingin memastikan apakah apa yang ada di pikirannya itu benar terjadi.

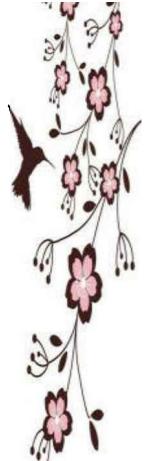
Mata Nadya semakin melebar; rasa ingin tahu itu kian memuncak.

Lalu, Tari mengangkat kepalanya dan menatap Nadya dengan tatapan prihatin.

“Foto cewek yang kemarin. Yang namanya *Nindy* itu, Nad...” lirih Tari. *Lehernya keliatan ada darahnya, tapi dia masih hidup di foto itu, ngeliat ke kamera sambil nangis.* Dia nggak pake baju, dan keliatan kayak lagi di dalam kamar mandi.”



Saat Nadya keluar dari toilet perempuan, tidak ada rona di wajah Nadya. Tidak terdapat jejak semangat di wajah itu. Nadya tampak lelah dan pucat, ia tampak begitu kesulitan.



Nadya tertunduk dan meneguk ludahnya yang terasa kering. Cewek itu mengusap air mata yang sekali lagi jatuh dari pelupuk matanya. Sebelah tangannya berpegangan dengan tangan Gita, dan Gita bisa merasakan bahwa tangan Nadya itu bergetar. Nadya sedang gemetaran.

Gita menatap Nadya dengan tatapan prihatin. Lebih tepatnya, tatapan *mengasihani*.

Ia ingin menolong Nadya, tetapi ia belum tahu bagaimana caranya. Kunci satu-satunya untuk menolong Nadya adalah Aldo. Mereka harus mulai dari Aldo.

Dengan berubahnya Aldo menjadi seperti itu, Aldo melukai diri cowok itu sendiri dan juga melukai semua orang yang ada di sekitarnya.



Nadya tak tahu, apa yang harus ia katakan pada Aldo jika ia bertemu Aldo sebentar lagi. Jika itu adalah foto Nindy, maka besar kemungkinannya kalau itu dilakukan oleh Aldo sendiri. Semua orang tahu kalau Aldo dan Nadya-lah yang memiliki konflik besar-besaran dengan Nindy kemarin. Dengan perubahan sikap Aldo yang drastis—*yang dilihat semua orang itu*—maka Nadya yakin, semua orang akan berpikir tentang hal yang sama. *Skenario yang sama*.



Yaitu, Aldo-lah yang melakukan semua teror itu, dan nomor yang tadinya digunakan untuk mengirim MMS berisi foto Nadya itu telah diambil oleh Aldo setelah sebelumnya Aldo menyiksa sang pemilik nomor.

Satu kemungkinan lagi, yaitu bisa jadi teror itu dilakukan oleh orang yang berhubungan dengan Aldo karena prihatin melihat Aldo, atau Aldo menyuruh seseorang untuk melakukan itu semua.

Akan tetapi, semuanya masih tidak memiliki bukti. Kejadian ini juga tidak ada yang berani melaporkannya ke Kepala Sekolah atau ke kantor polisi, saking semua murid takut kalau-kalau mereka akan menjadi korban berikutnya. Mereka semua kini berusaha untuk tidak menonjolkan diri.

Tiba-tiba, Nadya merasa Gita berhenti berjalan. Nadya spontan langsung menghadap ke depan dan sedikit terkejut saat melihat bahwa ternyata, ada Rian dan Adam sedang berdiri di depan mereka. Rian berdiri tepat di hadapan Nadya.

Tari, Gita, Fara, serta Adam tidak berkata apa-apa. Mereka semua sepertinya tahu apa yang ada di dalam pikiran mereka masing-masing. Mereka juga menunggu apa yang akan dikatakan oleh Rian kepada Nadya.





Kemudian, Rian berbicara pada Nadya, “Nad, bisa kita bicara sebentar?”

Setelah Rian berkata seperti itu, Adam beserta Tari, Gita, dan Fara pergi dari sana. Nadya kemudian mengangguk pelan.

Rian menatap Nadya dengan mata yang sendu.

Kasihan kamu, Nad.

Rian menarik napas, lalu mengembuskan napasnya perlahan. Cowok itu kemudian berkata, “Yok, ke tempat yang nggak terlalu ramai.”



Setelah Nadya mengangguk, Rian kemudian berjalan di depan Nadya. Nadya hanya mengikuti langkah cowok itu, hingga akhirnya ternyata Rian membawa Nadya ke dekat ruang Rohis yang saat itu sedang kosong. Di depan ruang Rohis itu, Rian berdiri—berhenti berjalan—lalu berbalik dan menatap ke arah Nadya.

Rian tersenyum. “Maaf, ya, Nad, udah ganggu kamu.”

Nadya kemudian menatap ke arah Rian yang lebih tinggi darinya itu dan cepat-cepat menggeleng. “Ah—nggak, nggak kok, Rian. Nggak apa-apa.”



Rian kemudian mengangguk. "Syukurlah."

Nadya melipat bibirnya. Pandangan Nadya beralih; tidak lagi ke Rian. Nadya menatap kosong ke depan, mata Nadya tampak sayu. Saat melihat mata Nadya yang sayu itu, Rian menghela napas.

"Aku nggak nyangka kalo temen aku jadi kayak gitu, Nad," sesal Rian. "Aku rasa, sebagai temennya..aku harus minta maaf ke kamu."

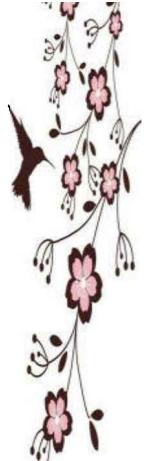
Setelah mendengar kalimat Rian itu, Nadya mendadak menatap ke arah Rian dengan panik. "Eh? Jangan, Rian, ini bukan salah Rian, kok!"

Mata Rian memicing. Cowok itu kemudian memejamkan mata kalut, lalu membuka matanya lagi.

"Kalo gitu," kata Rian. Rian kini menatap Nadya lurus-lurus. "bisa nggak kamu ceritain *semua* yang terjadi sama Aldo selama ini ke aku?"

Wajah Rian *blank*. Mata cowok itu tampak menatap ke arah lantai dengan pandangan tak percaya. Rian menggeleng, sementara Nadya tertunduk.





“W—wah..” Rian berkata sembari mendongak. Mulut Rian terbuka, cowok itu tersenyum hambar. Mata Rian berkaca-kaca.

“Tante Rachel itu *ibu tirinya*... Kak Sandi... *Penculikan anak-anak*... Trauma... Sisi gelap... *Kelvin Pribathama*...” Rian menggeleng. “*Banyak* banget yang aku dan Adam nggak ketahui, rupanya..”

“Ya Tuhan, Nad..” Rian tertunduk lagi, memijit pelipisnya. Kepalanya serasa ingin pecah, ketika ia mengetahui semua rahasia besar yang Aldo sembunyikan sendirian itu. Rahasia yang hanya Aldo beri tahu ke Nadya.

“Temenku, Nad... Temenku ternyata *semenderita* itu..” lirih Rian sembari mengusap rambutnya ke belakang dengan frustrasi.

Mata Nadya terpejam. Nadya memejamkan matanya, setetes air mata jatuh ke pipi cewek itu.

“Dengan begini, aku yakin kalo semua foto itu memang Aldo yang nyebarin. Semua teror itu memang dilakuin sama Aldo,” ujar Rian sembari melipat bibirnya. Cowok itu merasa ada sesuatu yang menekan dadanya hingga ia merasa sulit bernapas. Rasanya begitu *berat*.

Rian lalu mendengus dan berkata, “Aku bakal kasih tau ini ke Adam. Aku mungkin bakal kasih tau Fara dan



Tari. *Gita juga*, kalau-kalau masih banyak yang Gita nggak tau. Aku yakin ini mungkin berat buat kamu kalo kamu ngasih tau Gita tentang *semuanya* setelah ngasih tau aku.”

Mendadak, tanpa mengusap air matanya, Nadya menatap ke arah Rian.

Hal yang mengejutkan adalah; tatapan Nadya ke Rian itu adalah tatapan yang penuh dengan keyakinan. Begitu Rian balas menatap ke arah Nadya, alis Rian bertautan.

“Ada apa, Nad?” tanya Rian pelan.

Nadya kemudian berkata dengan yakin, setelah berpikir matang-matang.

“Aku...” ujar Nadya sembari mengeluarkan napasnya lewat mulut. Mata Nadya yang berair itu tetap terlihat penuh tekad. Nadya memutuskan untuk menolong Aldo. Nadya memutuskan untuk menjadi orang yang berani untuk menghadapi Aldo. Nadya *tahu*; jika ia ingin menolong Aldo, maka ia harus menjadi orang yang pemberani. Ia harus menjadi orang yang kuat... untuk tetap berada di samping Aldo dan mengeluarkan Aldo dari pusaran hitam bernama *masa lalu* itu. Ia harus menjadi seseorang yang membantu Aldo agar Aldo berhenti





melakukan semua hal buruk itu, membuat Aldo *berhenti* melukai diri cowok itu sendiri.

Dengan begitu, Nadya tidak mengobati apa yang sudah rusak, *melainkan* membantu sesuatu yang rusak itu agar bangkit dan *mengobati* dirinya sendiri; mengobati semua luka itu dan tak membiarkan luka itu menginfeksinya lebih jauh.

Karena sesungguhnya, orang yang terkuat itu adalah orang yang bisa mengontrol iblisnya. Orang yang bisa *mengontrol* semua hal yang bisa menjatuhkannya, agar semua hal itu tak bisa melakukan apa-apa untuk menjatuhkannya; bahkan tak bisa menggoyahkannya barang sedikit pun.

Orang seperti itulah yang merupakan orang yang terkuat.

Namun, karena kejadian di hari itu bersama Kelvin, Aldo telah dibutakan oleh iblis di dalam dirinya itu. Iblis itu mengecohkan jalan pikiran Aldo, membengkokkan keyakinan Aldo.

Kemudian berkata,

..bahwa Aldo akan menjadi kuat dengan *amukan* yang tiada henti. Intimidasi, siksaan, semua itu mungkin



dibisikkan oleh iblis itu sebagai ‘cara agar kau berdiri *di atas segalanya*’.

Satu lagi, iblis itu membuatnya yakin kalau ia bisa kuat dengan tunduk pada kegelapan.

Pikiran Aldo yang kacau, keadaan yang mengingatkan Aldo dengan masa lalu, luka Aldo yang terbuka kembali dengan *lebar*, keinginan Aldo untuk melindungi Nadya...

..semua itu membuat Aldo buta dan lupa akan arti *kekuatan* yang sebenarnya.

“Aku akan berusaha untuk ngelakuin sesuatu... buat Aldo,” ujar Nadya sembari menggigit bibirnya. “Aku.. mau minta tolong juga ke kamu dan temen-temen yang lain, *Rian..*”

“Bantu aku..” ujar Nadya sembari mengusap air matanya. Nadya lalu menatap Rian dengan saksama; pandangan seseorang yang tekadnya sudah *bulat*. “Bantu aku.. agar Aldo kembali *membuka* mata hatinya.”



Rian berani bersumpah, bahwa Aldo memang mendapatkan seseorang yang tepat.



Aldo baru saja mengambil sebuah buku dari rak yang ada di ruangan OSIS, ketika tiba-tiba cowok itu mendengarkan suara berisik dari arah luar.

Pintu ruang OSIS tidak ditutup, jadi ketika Aldo berbalik, Aldo bisa melihat apa yang ada di depan pintu ruang OSIS itu.

Di sana ada beberapa cewek yang berteriak histeris dan memanggil namanya.

“ALDO!!”

“WAAH ALDO MAKIN GANTENG AJA IH!”

“AAA KAK ^{Lelaki Bodoh}, BOLEH NGGAK AKU MASUK NEMENIN KAKAK?”

Mereka tampaknya tahu kalau Aldo sedang sendirian di ruang OSIS itu, untuk melihat dan menandatangani beberapa proposal.

Cewek-cewek itu masih berteriak histeris, membuat Aldo sampai mengernyit.

“KAK ALDO KEREN BANGET!! AAA!!” Salah satu adik kelas itu berteriak, lalu kini menatap ke arah temannya. “Eh, liat tuh liat, tatapan matanya gilaaa!!! Suka banget cowok-cowok *cool* yang baik tapi punya sisi ‘liar’





gitu!!!!” katanya, lalu kembali menatap ke arah Aldo.

“AAAAAAA KAK ALDOOOOO!!!!”

Mengapa mereka berteriak? Bagaimanapun juga, ini di sekolah.

“Kayaknya akhir-akhir ini Aldo nggak pernah nunjukin sisi ramahnya lagi, tapi gue malah suka cowok bad boy gitu UWAAAAAA!!!!”

Tampaknya cewek yang barusan berteriak itu seangkatan dengan Aldo.

Mata Aldo memicing.

Kemudian, mendadak senyuman miring terbit di wajah Aldo. Sekali lagi, aura dan getaran yang terpancar dari sosok Aldo itu telah benar-benar berbeda dengan yang Aldo yang selama ini mereka ketahui. Aldo yang manis, *humble*, dan *bersahaja* itu sudah lenyap.

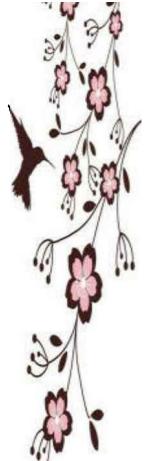
Aldo berdiri di sana. Senyumannya begitu menggoda. Cowok itu memiringkan kepalanya.

“UWAAAAAA ANDAI BOLEH BAWA HP YA TUHAANNNNN!!!!”

“AAAAAAA!!! KAK AKU BOLEH MASUK GA?!!”

Aldo bernapas samar. Jakunnya naik-turun.





"Nggak usah," jawab Aldo pelan. *"Aku yang bakal ke sana."*

Kontan, teriakan itu semakin menjadi-jadi. Semua cewek itu menatap Aldo dengan pandangan jatuh cinta. Kedua tangan mereka menutupi mulut mereka yang rasanya ingin berteriak sekencang-kencangnya. Gimana nggak, pangeran sekolah yang selama ini mereka sukai, tetapi cuma bagaikan mimpi bagi mereka.. kini me-*notice* mereka!

Aldo lalu berjalan ke dekat pintu dengan perlahan. Buku yang tadi ia ambil masih ada di genggaman tangan kirinya. Kemudian, saat Aldo sampai di dekat pintu, Aldo mendekati seorang cewek secara asal dan menarik dagu cewek itu.

Aldo berkata dengan lirih,

"Bilang. Apa pun yang mau kamu bilang ke aku."



Aldo tersenyum miring, sementara semua cewek di sana berteriak semakin histeris. Untungnya, ruang OSIS agak jauh dari ruang-ruang kelas.



Cewek yang dipegang dagunya itu merona, lalu tiba-tiba menutup mulutnya dan ikut histeris mendengarkan suara Aldo yang lirih dan seksi itu.

Cewek itu berpikir:

..beneran nih? Apa bener aku bisa bilang apa aja yang mau aku bilang?

Kemudian, cewek itu mendadak luar biasa bersemangat.

“Kak—Kak Aldo—aku.. aku suka sama Kakak!!!! AKU SUKA KAKAK!!!!” teriak cewek itu.

Senyuman tak pernah pudar dari wajah Aldo. Aldo memiringkan kepalanya. Keadaan di sana semakin riuh.

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya, muncullah Tari dan Fara yang tampak terengah-engah seolah sedang habis berlari. Dua cewek itu kemudian mendorong semua cewek yang ada di dekat Aldo itu menjauh, memaksa cewek-cewek itu agar pergi dari tempat itu. Tari lalu menarik cewek yang dagunya disentuh oleh Aldo itu hingga cewek itu berteriak.

“IHH, APA SIH?!!”

“SIAPA COBA KALIANINI?!!!”

“WOY—WOY—AH!!! LEPASIN GAK?!!!”





“APA-APAAN SIH?!!”

“KAK ALDO, TOLONGIN, KAK!!!!”

“DASAR KURANG AJAR KALIAN!!!!”

Aldo mengangkat sebelah alisnya.

Tari dan Fara yang melihat respons Aldo itu langsung saling menatap satu sama lain. Tari lalu terkekeh hambar dan menggaruk tengkuknya, sebelum kembali menatap ke arah Aldo. “He—hehe, Aldo, maaf, ya. Kami punya urusan sama cewek-cewek kurang kerjaan ini. Kamu lanjutin aja kegiatan kamu sebelumnya, ya? Hehehe! *Sorry* ya, Aldo!!”

Labari Book

Lalu Tari dan Fara menarik semua cewek-cewek yang tadinya histeris itu menjauh dari hadapan Aldo.

Aldo kemudian kembali berdiri tegap. Cowok itu kemudian menatap ke samping—ke arah di mana Tari dan Fara pergi untuk mendorong cewek-cewek itu—kemudian berkata dengan suara yang agak keras,

“Nadya ada di mana, Tari, Fara?!”

Tari dan Fara yang mendengar teriakan itu kemudian menoleh sejenak ke belakang.





Fara menjawab, "Dia ada di kelas, kok, Aldo!! Sama Gita!!!"

Aldo bernapas samar. Mata cowok itu memicing lalu cowok itu kembali mengalihkan pandangannya ke depan.

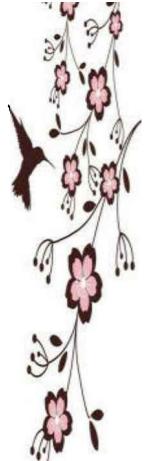
Aldo lalu menutup pintu ruang OSIS yang ada di belakangnya itu dan berjalan ke luar. Dengan wajah *dingin*, ia berjalan melewati koridor dengan langkah yang santai namun pasti.

Jika ada murid yang berpapasan dengannya, murid-murid itu rela berbalik hanya untuk melihat Aldo lagi dan mengagumi Aldo. Yang cewek-cewek biasanya minggir dan histeris.

Mereka memang takut dengan foto-foto itu; mereka sudah berspekulasi bahwa itu ada hubungannya dengan Aldo, tetapi entah mengapa mereka tidak bisa menolak pesona '*gelap*' Aldo itu setiap mereka melihat Aldo. *A dark aura that full of possession.*

Kemudian Aldo sampai di kelas. Cowok itu sebenarnya masih memegang buku yang tadinya ia ambil dari rak yang ada di ruang OSIS. Begitu ia sampai di kelas, semua cewek di kelas itu berdecak kagum. Teriakan mereka tertahan. Aldo kini berdiri di depan kelas, mata hitamnya





yang tampak kelam dan menyesatkan itu langsung menyisir seisi kelas untuk mencari keberadaan Nadya.

Akan tetapi, ternyata Nadya tetaplah Nadya. Nadya bukan orang yang hobi ke sana kemari. Sesuai harapan, Aldo menemukan Nadya duduk di kursi cewek itu bersama Gita.

Namun, ada sesuatu yang mengganggu penglihatan Aldo di sana.

Ada cowok berkaca mata bernama Farid yang berdiri di dekat meja Nadya dan berbicara kepada Nadya dengan santai. Memang, cowok itu juga mengobrol dengan Gita.

Labari Book

Aldo berjalan mendekat. Langkahnya yang bak *model* itu semakin terlihat mengagumkan jika Aldo tampak sedang *terganggu*.

Orang-orang di sekolah sudah mulai menjuluki sisi Aldo yang ini sebagai; *The Dark Prince*. Dan Aldo yang satu lagi sebagai; *The Light Prince*.

Mereka juga sudah mulai mengarang cerita tentang kepribadian Aldo. Yang jelas, mereka tahu kalau Aldo ternyata punya dua sisi. Semua orang memang memiliki dua sisi, namun milik Aldo bisa saling bergantian untuk



menjadi *dominan*. Itu hal yang unik dan menarik, sekaligus seksi bagi mereka.

Mata Aldo memicing. Cowok itu telah berdiri di depan meja Nadya. Nadya yang menyadari aroma parfum Aldo itu langsung mendongak dan terbelalak.

Belum sempat Nadya mengucap ‘A’, tiba-tiba Farid berkata,

“Nad, aku liat catatanmu, ya!!”

Farid mengambil buku Nadya di atas meja itu, dan lengan Farid yang meraih buku itu nyaris menyentuh tangan Nadya. Namun, sebelum itu semua terjadi, Farid tiba-tiba terbelalak.

Labari Book

Ada sebuah gulungan buku yang menggeser paksa tangannya agar menjauh dari buku serta tangan Nadya. Gulungan buku itu tampak dipegang oleh seseorang.

Lalu Farid mengayunkan kepala untuk menoleh ke samping. Farid semakin terbelalak.

Cowok itu *spontan* berdiri tegap.

“A—*Aldo*? ”

Aldo lalu berjalan melewati Farid. Cowok itu lalu berdiri di samping Nadya yang sedang duduk, lalu menatap Farid dengan tatapan yang memicing tajam.





“Don’t be clingy to her,” ujar Aldo dingin. “She is mine.”

[WhatsApp]

Rian Almaheri

Nad, tadi di sekolah aku udah ngasih tau Fara,
Gita, Tari, dan Adam soal semua tentang Aldo.

Nadya Maharani Labari Book

Rian... Mereka bilang apa?

Rian Almaheri

Aku nggak bisa ngejelasin, Nad. Mereka bener-bener kaget sama semua kebenaran itu. Mereka gak percaya. Setelah aku cerita, mereka semua diem, mencerna omongan aku sambil mikir..

Mereka semua keliatan shock.

Nadya Maharani

Kamu nggak papa kan, Rian?



Rian Almaheri

Masih ngerasa ini mimpi, Nad. Tapi aku udah lumayan baikan.

Mereka semua setuju buat ngebantu Aldo. Tari dan Fara juga udah mulai berusaha berbuat apa aja supaya Aldo nggak tambah ngeluarin sisi liarnya.

Nadya Maharani

Rian, makasih ya. *Jabari Book*

Makasih banget..

Aku juga bakal berusaha semampu aku, Rian. Aku mau bantu Aldo..

Rian Almaheri

Iya, Nad. Aku tau kamu itu memang yang terbaik buat Aldo.

Oh iya, Nad, kamu lagi chat sama Aldo nggak?

Nadya Maharani

Emm... Nggak, Rian, kenapa emangnya?





Rian Almaheri

Nggak, ini Aldo agak lambat datangnya. Kami janjian main bola sama Adam. Sekalian mau ngajak Aldo ngomong soal dirinya yang sekarang sedikit-sedikit, Nad. Berharap supaya ada sedikit aja informasi yang dia keluarin dari mulutnya.

Aku sama Adam udah nunggu dari lima belas menit yang lalu. Kukira kamu bakal tau dia di mana.

Nadya Maharani

Nggak, Rian.. Aku nggak tau Aldo ada di mana..

Um.. Aku nggak pernah nelepon Aldo duluan, tapi.. kalo memang kamu mau aku telepon Aldo, aku..bakal coba teleponin..

Rian lalu mendengar suara motor yang tak jauh dari posisinya saat ini. Cowok itu kemudian melihat ke asal suara dan mendapati Aldo muncul dengan motor besarnya.

Aldo lalu tampak sudah selesai memarkirkan motor besarnya itu dan mulai membuka *helm*.

Rian lalu menatap ke arah ponselnya kembali.





Rian Almaheri

Nggak usah, Nad. Ini dia udah datang. Udah dulu ya, Nad.

Semoga kamu selalu bisa bersabar dan kuat.

Rian lalu mendekati Aldo yang baru saja turun dari motornya. Adam yang tadi sedang memainkan bola di ujung sana bersama teman-teman yang lain, mulai mendekat ketika melihat Aldo datang.

Ketika Rian dan Adam sudah berada di depan Aldo, Rian membuka suara,

“Kenapa lama, bro? Oh ya, ntar abis ini jadi nggak cari gitar baru?” tanya Rian.

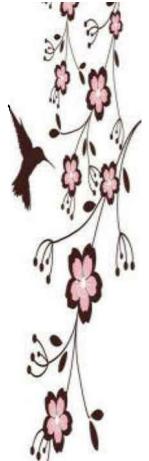
“Hm,” deham Aldo singkat.

Adam menghela napas. Sabar, temannya itu memang telah berubah. Namun, pasti ada jalan untuk kembali... *bukan?*

Katakan pada Adam, bahwa Aldo bisa kembali dan mengontrol sisi gelapnya itu.

Bukan tak menerima Aldo apa adanya. Mereka hanya tak ingin Aldo dikuasai oleh sisi gelapnya sendiri.

Untuk mencapai semua itu, mereka harus melalui proses yang bertahap..



Mereka hanya harus sedikit demi sedikit menyentuh sisi gelap Aldo itu.

“Tadi gue *chat* Nadya, Nadya juga nggak tau lo di mana,” ujar Rian lagi.

Tiba-tiba, Aldo menjawab dengan nada yang begitu dingin.

“Iya. Gue *tau* kalo lo *chattingan* sama dia.”

Kontan, Rian menatap ke arah Aldo dengan mata membulat. Alis Rian menyatu.

Adam yang melihat Rian seperti itu, ikut mengernyit. Mengapa Rian tampak terkejut?

Rian kemudian berhenti berjalan. Aldo terus berjalan meninggalkan mereka, tetapi Adam berhenti saat melihat Rian berhenti.

*Bukannya tadi Nadya bilang kalau Nadya nggak *chattingan* sama Aldo?*



Dari mana.. Aldo tahu?



Labari Book

Bab 5

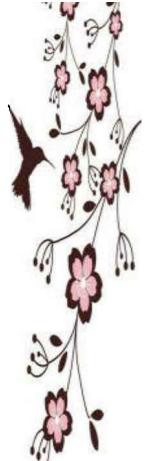
Bertengkar

KEPALA Nadya tertunduk. Nadya duduk diam di sofa, di depannya ada kedua orangtuanya. Kedua orangtua Nadya itu duduk di sofa yang berseberangan dengan Nadya, sementara adik Nadya, Beni, sedang berlarian di teras rumah bersama teman-temannya.

Mamanya Nadya itu duduk di seberang Nadya sembari menggendong adik bungsu Nadya yang bernama Mario.

Nadya meremas jemarinya yang ada di kedua sisi tubuhnya; jemari yang bertumpu pada permukaan sofa.





Papa Nadya, Reynald, mulai menghela napas dan membuka pembicaraan.

“Sekarang terserah kamu aja, Ya,” ujar Reynald, masih memanggil Nadya dengan ‘Yaya’. “Papa juga sebenarnya sekarang jadi nggak bisa ngelarang kamu.”

Mama Nadya, yang sedang mengusap keping Mario, kini menatap ke arah Nadya. Tatapan matanya berubah menjadi sendu.

“Nad, waktu kamu diculik itu..” kata mama Nadya.
“..Mama bener-bener *sempet* mikir kalo kamu harus putus sama *Aldo*. ”

Nadya semakin tertunduk. Nadya tahu, orangtuanya *pasti* berpikir seperti itu.

“Kami tau penderitaan Aldo, Nak,” ujar mama Nadya. “tapi kami ini juga ‘orangtua’. Kami nggak mau ada apa-apa sama anak kami. Masa depan kamu masih panjang. Masih *banyak* yang bakal kamu hadapi, kamu masih SMA. Kami nggak mau ada apa-apa sama kamu.”

Nadya melipat bibirnya. Mata Nadya berkaca-kaca.
“Papa juga sempet mikir gitu. Kamu sama Aldo itu masih SMA. Masih panjang perjalanannya, dan biasanya cinta di SMA itu sekadar cinta monyet. Kita nggak tau kedepannya bakal gimana. Maka dari itu, kami nggak mau



ada apa-apa yang terjadi sama kamu karena cinta monyet itu,” ujar Reynald dengan mata yang memicing.

Nadya nggak bisa ngomong apa-apa. Itu memang logis. Orangtua akan berpikir seperti itu.

“Tapi.. setelah kamu *ngomong* tentang semuanya,” kata mama Nadya. “Mama jadi tau kalo kamu bener-bener peduli sama Aldo.”

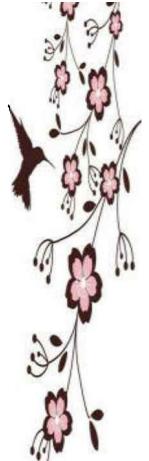
Mama Nadya, Elin, menghela napas.

“Mama memang sempet mikir buat nyuruh kamu putus dari Aldo. Tapi, sebenarnya... Mama nggak bisa setega itu. Aldo itu sayang sama kamu. Semua itu terjadi juga karena dia peduli sama kamu,” lanjut Elin lagi.

Reynald mengangguk, lalu berkata, “Satu lagi, dia itu butuh pertolongan. Dia butuh uluran tangan. Kita adalah orang yang bener-bener jahat kalo nggak punya rasa kasihan sama dia. *Kasihan*, Nak. Kondisinya bener-bener *memprihatinkan*.”

“Dan seandainya dalam keadaannya yang seperti itu kamu malah ninggalin dia,” ujar Elin. “Mama nggak tau apa yang bakal *terjadi* sama dia. Dan Mama *nggak bakal* maafin kamu, kalo kamu membuat orang lain menderita kayak gitu.”

Reynald mengangguk membenarkan.



“Sekarang, yang bisa kamu lakukan adalah bicara sama dia, serta mencegah dia,” ujar Reynald. “Mungkin nggak berpengaruh secara langsung, tapi Papa harap kita semua bisa sama-sama sedikit demi sedikit membuka pintu hatinya.”

Nadya lalu menatap ke arah kedua orangtuanya dan mengangguk pelan.

“Iya, Ma, Pa. Nadya bakal berusaha.”

Reynald dan Elin mengangguk, mereka berdua tersenyum. Tidak menyangka bahwa Nadya yang masih SMA dan tidak pernah pacaran sebelumnya itu bisa benar-benar peduli dengan seorang laki-laki.

“Satu pesan Mama, tetap hati-hati. Kamu dan Aldo harus tetap hati-hati, tetap kuat, dan hadapi semuanya sama-sama. Kami sebagai orangtua cuma bisa mendukung, berdoa, dan membantu kamu jika kamu butuh sesuatu. Aldo juga punya orangtua yang *luar biasa*, yang pastinya mau yang terbaik buat Aldo,” kata Elin.

Nadya kembali mengangguk. Cewek itu tersenyum dengan tulus.

“Makasih, Ma.”



Elin lalu mengangguk dan menatap Nadya dengan tatapan penuh kasih sayang. Elin lalu menatap ke arah Reynald.

“Ayo, kita berangkat, Pa. Udah siang,” kata Elin kepada Reynald. “Si Beni juga lama-lama bajunya bakal kotor, lari-lari gitu di luar nungguin kita.”

Nadya menoleh ke teras rumahnya, lalu menoleh ke arah kedua orangtuanya lagi. “Mama sama Papa nanti pulang jam berapa?”

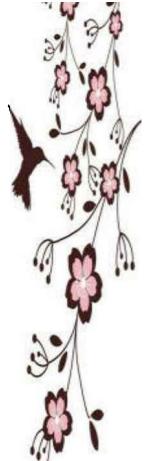
“Mungkin sore,” kata Reynald. “Nenek kamu ini kangen banget sama Beni, katanya. Sama kamu juga. Sayangnya kamu nggak bisa ikut.”

Nadya mengangguk. Nadya memang berkata pada Reynald bahwa dia ingin mengerjakan tugas di hari minggu ini. Tugas yang akan dikumpul esok hari.

Jadi, Nadya ditinggal sendirian di rumah. Sebelum pergi, Reynald dan Elin tadi menyempatkan diri untuk berbicara serius kepada Nadya.

Reynald berdiri.

“Ya udah. Kami berangkat dulu. Kamu jaga rumah ya?” kata Reynald kemudian kepada Nadya. Elin sudah berjalan ke luar dan menarik Beni yang sedari tadi sedang lari-larian. Teman-teman Beni pun akhirnya pulang karena



Elin berkata pada mereka bahwa Beni akan pergi ke rumah neneknya.

Nadya ikut berdiri. Ia mengantar Reynald ke teras, sebelum akhirnya Reynald masuk ke dalam mobil Toyota lama yang merupakan pemberian dari kakek Nadya. Reynald sedang memanaskan mobil, ketika Elin menggandeng Beni sembari mendadahi Nadya. Beni, adik Nadya yang masih kelas tiga SD itu juga mendadahi Nadya.

“Pergi dulu ya, Nad. Jangan lupa masak nasi lho, ya,” pesan Elin.

Nadya mengangguk cepat. “Iya, Ma, nanti kumasak.”

Labari Book

Elin lalu tersenyum dan mengangguk. Elin beserta kedua adik Nadya itu akhirnya masuk ke dalam mobil. Setelah mereka semua sudah ada di dalam mobil, terdengar suara klakson yang seolah berkata pada Nadya, ‘*Kami pergi dulu!*’.

Nadya tersenyum dan mengangguk, lalu mendadahi mobil itu.

Mobil itu lalu mundur, memutar, dan keluar dari teras rumah Nadya. Saat mobil itu sudah hilang dari pandangan, Nadya beranjak menutup pagar.



Semoga berhasil.

Aldo berjalan di belakang Nadya saat Nadya sudah selesai menutup pintu depan rumahnya. Nadya tertunduk, tangan Nadya terkepal dan sedikit gemetar.

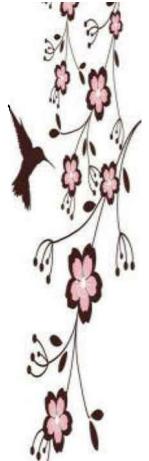
Apa Aldo bakal ngedengerin aku..?

Aldo hanya diam mengikuti Nadya dan matanya sedikit memicing. Baru kali ini Nadya menghubunginya lebih dulu. Ditambah lagi, Nadya menyuruhnya untuk datang ke rumah cewek itu.

Tampaknya, tidak ada orang di rumah ini. Kemungkinan, kedua orangtua Nadya dan adik-adik Nadya memang sedang tidak ada di rumah.

Nadya berkali-kali memejamkan matanya kalut dan menggigit bibirnya. Ini pertama kalinya ia mencoba untuk sangat berani kepada Aldo. Ia mencoba untuk melakukan hal yang normalnya tak pernah ia lakukan, agar setidaknya bisa membantu Aldo. Ia *tak mau* Aldo terus-terusan seperti itu, ia *tak mau* Aldo semakin *hancur*.





Nadya hanya ingin Aldo sehat. *Bahagia..*
Nadya lalu berjalan menuju ke kamarnya. Saat Aldo melangkah masuk ke kamar Nadya, Aldo berbicara,

“Ada apa, *sayang*? Kenapa kamu nyuruh aku dateng tiba-tiba?”

Nadya berhenti berjalan. Cewek itu kemudian berbalik dan menutup pintu kamarnya yang ada di belakang tubuh Aldo. Aldo hanya memperhatikan Nadya dengan alis yang terangkat sebelah; ia *terus* memperhatikan Nadya hingga akhirnya Nadya kembali berdiri di depannya. Bedanya, kali ini Nadya berhadapan dengannya.



Aldo tersenyum. Tatapannya sarat akan makna. Penuh dengan kekaguman dan rasa cinta yang rasanya sedikit tidak normal.

Aldo lalu berbicara dengan suara biasanya yang terdengar begitu menggoda. Nadya tahu, *sangat tahu*, kalau sejak dulu Aldo itu memiliki suara yang bagus.

He has an amazing and wonderful voice.

“Kenapa, *hm*? Aku seneng kok ke sini. Aku cuma kaget aja, soalnya aku seneng banget kamu ngehubungi aku duluan.”



Nadya mendadak melangkah cepat untuk mendekati Aldo.

Dengan secepat kilat, Nadya menarik baju Aldo di bagian dada cowok itu dengan kedua tangannya. Cewek itu lalu *mencium* bibir Aldo.

Aldo *terbelalak*.

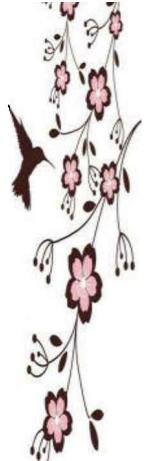
Ini pertama kalinya Nadya menciumnya. Terutama, di dalam keadaan di mana Nadya tadi *menyuruhnya* datang ke rumah cewek itu; rumah yang sepi, yang kini *hanya* ada Nadya dan Aldo di dalam sana.

Ciuman Nadya itu terasa kaku. Nadya tidak pandai berciuman, tetapi di dalam ciuman itu Nadya tampak berusaha sebisa mungkin untuk mencium Aldo sedikit lebih dalam.

Tidak butuh waktu sampai dua detik untuk membuat Aldo luluh dalam ciuman itu. Sebab, ia menyayangi Nadya. Ia merasa *membutuhkan* Nadya. Ia yang jiwanya terganggu itu merasa tergila-gila dengan Nadya. Jadi, takkan butuh waktu lama baginya untuk luluh dan merespons begitu saja.

Secepat kilat, Aldo memegang leher Nadya dan memejamkan matanya. Ciuman itu mendadak membuat sesuatu di dalam dirinya meningkat hingga ke level





maksimum. Terutama, yang memulai ciuman itu adalah *Nadya*; yang mendadak mengambil langkah lebih dulu dari dirinya.

It drives him crazy.

Bagaikan *haus* akan sesuatu, Aldo langsung melesakkan lidahnya masuk ke dalam mulut *Nadya*. Ciuman itu langsung berubah menjadi liar, kasar, dan *bergairah*. Aldo *langsung* menjadi dominan di dalam ciuman itu.

Sejak awal, Aldo memang adalah cowok yang selalu bisa mengatakan hal yang manis kemudian mencium *Nadya*. Namun, *jangan lupakan* sesuatu.

Yang ada di hadapan *Nadya* saat ini adalah *sisi gelap Aldo*.

Sisi gelap yang berwujud sebagai cowok yang memiliki kedewasaan yang terlalu dini, serta memiliki rasa cinta yang tidak wajar.

It looks like a crazy obsession.



Jemari dari kedua tangan Aldo turun hingga ke paha *Nadya*. Tiba-tiba, Aldo mengangkat tubuh *Nadya* dan menggendong *Nadya*. Ia membuat kedua kaki *Nadya* melingkari pinggangnya lalu ia mendorong tubuh *Nadya* hingga punggung *Nadya* menyentuh dinding kamar.



Nadya sempat terenyak saat Aldo menghimpit tubuhnya di dinding. Aldo menggigit bibir Nadya, ciuman itu terasa semakin menuntut. Seolah-olah, Aldo *sangat* merindukannya, sangat menginginkannya, dan sangat *memujanya*.

Air mata Nadya mengalir.

Tangan kanan Aldo memegang paha Nadya, menahan agar Nadya tidak terjatuh. Sementara, tangan kirinya kini menarik tangan kanan Nadya dan menahan pergelangan tangan Nadya di dinding.

Sesungguhnya, Nadya sudah hampir kehabisan napas. Namun, bibir Aldo yang basah itu masih menciumi bibirnya bagaikan tak ada hari esok. Bagaikan bibir Nadya adalah sebuah *candu*, sebuah hal yang selalu bisa membuat cowok itu lupa segalanya.



Menyadari Nadya sudah sulit bernapas, Aldo melepaskan ciumannya itu perlahan-lahan. Saat bibir mereka masih berdekatan, Aldo menatap ke arah Nadya yang tertunduk. Nadya sedang bernapas dengan tidak stabil, mengisi oksigen kembali ke dalam paru-parunya. Napas mereka bersahutan, saling beradu. Hangatnya napas itu bersatu dan menciptakan keadaan yang sangat *intens*.



Aldo lalu menggeser wajahnya dan mencium leher Nadya dengan ciuman yang selembut kapas. Ciuman itu ia lakukan berkali-kali, terus *naik* hingga ke telinga Nadya. Ketika sampai di telinga Nadya, ia berbisik dengan lirih,

“Apa yang ngebut kamu agresif hari ini, hm?”

Nadya melipat bibirnya, dan merasakan perih yang teramat sangat karena bibirnya lecet di sana-sini. Aldo menggigit bibir Nadya berkali-kali saat mereka berciuman.

Napas Aldo yang berembus hangat di telinga Nadya itu membuat Nadya bergidik.

“I miss you,” bisik Aldo dengan lirih. *“I miss you so much.”*

Labari Book

Nadya hanya diam. Tangan kiri Nadya yang masih meremas baju Aldo itu mendadak mengeratkan remasannya.

“Aku pengin menghabiskan waktu lebih banyak sama kamu,” kata Aldo. “tapi *apa boleh buat*, sayang.. Ada banyak *serangga pengganggu*.”

Nadya kontan memejamkan matanya. Air matanya kembali mengalir.

Jadi, benar.

Aldo-lah yang melakukan semua teror itu.



Tiba-tiba, Nadya membuka matanya. Tangan kiri Nadya lalu menarik wajah Aldo yang ada di dekat telinga kirinya itu—*meraih* rahang cowok itu—lalu kembali mencium Aldo dengan cepat.

Aldo tersenyum miring. Cowok itu lalu melepas ciuman Nadya perlahan.

Cowok itu berbisik di depan bibir Nadya, “Kamu bener-bener mengejutkan, *sayang*.”

Aldo mencium bibir Nadya kilat lalu berbisik dengan lirih lagi, “*Jangan* memprovokasi aku. Aku bukan dalam kondisi di mana aku bisa *menahan* gairah aku. Saat ini, aku nggak peduli lagi dengan mana yang benar dan mana yang salah.”

Kemudian, Aldo kembali mencium bibir Nadya. Ciuman yang tidak sekasar sebelumnya, tetapi tetap terasa liar dan bergairah. Namun, tiba-tiba Nadya mendorong dada Aldo pelan.

Ciuman itu *terlepas*.

Sebuah kernyitan samar tercipta di dahi Aldo.

Lalu, Nadya mendadak menatap Aldo dengan mata yang bersinar penuh dengan keberanian. Mata cewek itu melebar dan tampak penuh dengan *ketidaksetujuan*.





Mata yang penuh dengan *perlawanan*.

Kemudian Nadya berkata,

“Tapi aku peduli.”

Mata Aldo kontan memicing. Mata berwarna hitamnya itu memandang ke arah mata Nadya seolah-olah sedang mencari sesuatu di dalam pandangan mata cewek itu.

Mencari tahu sesuatu.

Aldo memiringkan kepalanya. “Apa maksud kamu, Nad?”

“Aldo, aku mau turun,” kata Nadya dengan tegas. Tak pernah-pernahnya Nadya berbicara setegas itu; kecuali kepada Nindy dua hari yang lalu. Sesungguhnya, inilah alasan mengapa Nadya mengajak Aldo untuk datang ke rumahnya. Ia ingin berbicara. Untuk melakukan semua itu, ia harus membuat Aldo *mengatakan* sesuatu; agar ia tidak berbicara pada Aldo hanya dengan berbekal spekulasi.

Ia harus bisa bersikap tegas. Ia harus bisa menjadi orang yang lebih tegas dan pasti.

Aldo mengernyit. Matanya masih memandang Nadya dengan pandangan yang sulit untuk diartikan. Cowok itu lalu menurunkan Nadya dengan perlahan.



Mereka berdiri berhadapan. Aldo menunduk menatap Nadya yang juga sedang tertunduk. Lalu, Aldo menarik dagu Nadya agar Nadya menatap tepat ke manik matanya.

Tatapan Aldo kembali memicing. “*Ada apa sebenarnya, Nad,*” tanyanya, yang terdengar seperti bukan pertanyaan karena diucapkan dengan dingin. Nadanya mendadak terdengar mengerikan. “*Kasih tau aku.*”

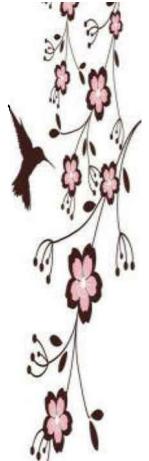
“Aldo yang harus kasih tau aku,” balas Nadya dengan tegas. Jemari Nadya mulai melepaskan jemari Aldo yang menyentuh dagunya itu dengan pelan. “Aldo harus kasih tau aku *semuanya.*”

Aldo mengangkat kedua alisnya. Cowok itu diam sejenak.

Apa yang membuat Nadya menjadi seperti ini?

“Aku udah kasih tau semuanya sama kamu. Aku akan melindungi diriku sendiri dan juga kamu, *dengan kekuatanku sendiri,*” ujar Aldo dengan nada yang mengerikan.

Tanpa sadar, air mata Nadya kembali mengalir.



Aldo mulai berpikir tentang segala macam hal. Ia memang bisa menebak kalau Nadya tadi menangis di dalam ciuman mereka karena sedih dengan apa yang terjadi akhir-akhir ini. Akan tetapi, tadi dia melupakan semua itu karena gairahnya.

Ternyata, tangisan Nadya itu *tidak* sesimpel itu.

Ada yang ganggu kamu, ya, Nad?

Kayaknya ngelukai nggak membuat orang-orang jera.



“Bilang sama aku, Nad,” lirih Aldo dingin sembari mengusap rahang Nadya dengan lembut. Namun, pandangan matanya tiba-tiba berubah menjadi tajam. “Bilang sama aku. Aku bisa melindungi kamu. Aku bukan orang yang lemah, yang *nggak* bisa ngelindungi kamu. Kamu tau itu, *sayang*.”

“Itu BUKAN KEKUATAN, ALDO!!!!” teriak Nadya tiba-tiba, setelah memejamkan matanya kalut karena tak tahan mendengar *omongan-omongan* Aldo barusan.

Aldo terbelalak.

Apa?



“Nad,” panggil Aldo dengan tajam. “apa maksud kamu?”

Nadya menatap Aldo dengan mata yang menyalang, namun penuh dengan air mata. Nadya menangis saat berkata, “Itu bukan kekuatan, Aldo, **BUKAN KEKUATAN!!!!**”

Mendadak rahang Aldo mengeras. “Jadi apa? Apa lagi *kalau* bukan kekuatan? AKU BISA MELINDUNGI KAMU DENGAN ITU!!!”

Nadya menggeleng keras. “**ITU BUKAN KEKUATAN, ALDO, ITU KETERGANTUNGAN!!!!**”

Aldo mengernyit bukan main. Cowok itu lalu memegang kedua bahu Nadya. “Nad, aku nggak ngerti sama sekali dengan omongan kamu yang bilang kalo itu adalah ketergantungan. **NGGAK BAKAL ADA YANG MELINDUNGI KITA KALO BUKAN DIRI KITA SENDIRI!!!**”

Nadya kembali menggeleng. Air matanya mengalir deras. Cewek itu lalu melepaskan kedua tangan Aldo yang mencengkeram bahunya dan menjauh dari Aldo. “**KAMU NGGAK BOLEH NGEBIARIN SIAPA PUN MENGAMBIL ALIH KENDALI DIRI KAMU, ALDO!!**”

KAMU ITU *KAMU*, NGGAK PERLU JADI ORANG LAIN!!!!”

“TAPI INI DIRI AKU, NAD!!” teriak Aldo. “AKU UDAH BILANG SAMA KAMU, KALO SEJAK AWAL AKU UDAH KAYAK GINI!!!”

“NGGAK!!! AKU TAU ALDO NGGAK KAYAK GINI!!!!” teriak Nadya kencang. “ALDO YANG AKU TAU ITU BISA MENGONTROL SISI GELAPNYA. ALDO YANG AKU TAU ITU LEBIH KUAT DARI SIAPA PUN!!!”

Aldo mendadak menarik Nadya dan menghempaskan tubuh Nadya di ranjang milik cewek itu. Aldo lalu naik ke atas tubuh Nadya, mengunci kedua tangan Nadya di atas kepala Nadya dengan tangan kirinya, lalu tangan kanannya mencengkeram rahang Nadya dengan kuat.

“Jadi, aku *salah sangka?*” tanya Aldo, berbisik di depan wajah Nadya yang menangis tanpa henti. Mata Aldo itu penuh dengan *luka*. Penuh dengan *kekecewaan*. Mata berwarna hitamnya itu tampak begitu sarat akan rasa sakit yang teramat dalam. “JADI AKU SALAH SANGKA SELAMA INI?!!!!”



“KUKIRA KAMU MENERIMAKU. KUKIRA KAMU MENERIMAKU APA ADANYA, MENERIMA SEMUA KEGELAPAN YANG AKU PUNYA!!!!” teriak Aldo dengan kencang. Nadya memejamkan matanya kalut, lalu membuka matanya lagi. Tatapan Nadya tidak berubah. Ia memang menangis, tetapi tidak ada jejak di matanya itu yang menandakan bahwa ia lemah.

Jika ia benar-benar cewek lemah seperti kelihatannya, sudah lama ia meninggalkan Aldo.

“Bilang sama aku, Nad,” ujar Aldo dengan lirih, sembari menggeser jemarinya untuk memegang bibir Nadya. “*BILANG SAMA AKU KALO AKU NGGAK SALAH SANGKA!!!!*”

Nadya lalu mengepalkan tangannya yang ditahan oleh Aldo. Cewek itu kemudian mencoba melepaskan diri dari Aldo, namun tubuh Aldo menahannya.

“Sekarang kamu *bahkan* menolakku,” lirih Aldo dengan suara yang penuh dengan *penderitaan*. “Apa di dunia ini nggak bakal ada satu pun... orang yang menerima *kehadiranku*? ”

Nadya langsung terbelalak.

Tidak! Bukan itu maksudnya!





“AKU BUKAN NGGAK NERIMA KAMU,
ALDO!!!!!” teriak Nadya.

“Jadi apa?” tanya Aldo. Matanya kini mengalirkan air mata. Cowok itu memandang Nadya dengan menerawang. Ia benar-benar *terluka*.

Hatinya terasa sangat sakit. *Tersayat-sayat*.

Ada sesuatu yang *menohok* jantungnya.

Tuhan juga sudah meninggalkannya sejak lama.

Tidak ada yang menerimanya. Tidak ada yang mengerti akan dirinya. Labari Book

“JADI APA, NAD?!!!!” teriak Aldo kencang.
“KATAKAN SAMA AKU, AKU SALAH DI MANA?
APA YANG NGEBIKIN KAMU NINGGALIN AKU
KAYAK GINI DI WAKTU AKU MENGORBANKAN
SEMUANYA UNTUK MELINDUNGI KAMU?!!!”

*Apa nggak ada yang menerima keseluruhan diriku
sejak aku lahir?*





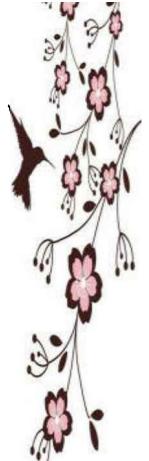
“Aldo, aku NGGAK PERNAH MENYURUH KAMU UNTUK MENGORBANKAN DIRI KAMU BUAT NGELINDUNGI AKU!!!! AKU BISA MELINDUNGI DIRI AKU SENDIRI, KAMU NGGAK PERLU TERLUKA KARENA SEMUA ITU!!!!” teriak Nadya.

“JADI APA YANG KUPERBUAT SEKARANG INI? BUAT APA AKU BERBUAT SEMUAINI?!!! BUAT APA AKU BERBUAT SEMUAINI, SAMPAI MENYERAHKAN DIRI AKU, KALO KAMU TERNYATA NGGAK BISA MENERIMAKU SEBAGAI MANUSIA YANG PATUT UNTUK HIDUP?!! AKU— HAL SIA-SIA APA YANG SELAMAINI AKU LAKUIN?!!”

Nadya semakin menangis. “AKU MENERIMA KAMU, ALDO!!!!” teriaknya. “Aku menerima kamu. Maka dari itu.. aku nggak mau kamu ngelakuin hal nggak wajar kayak gini, Aldo.. Aku mau kamu berhenti. Aku mau kamu *berhenti..*”

Aldo kontan menganga. Matanya melotot. “SISI MANANYA YANG NGGAK WAJAR?! SEMUAINI WAJAR!! AKU HANYA MELINDUNGI DIRIKU SENDIRI DAN JUGA KAMU!!!”





*“PERSPEKTIF KAMU ITULAH YANG SALAH,
ALDO!!!!”*

Aldo kontan terdiam. Kalimat Nadya itu membuatnya mematung.

Nadya lalu mengusap air matanya dengan sekali usapan cepat. Lalu, cewek itu menjawab dengan sungguh-sungguh. Ia menatap Aldo dengan fokus, tetapi masih penuh dengan kesedihan.

“*Nggak ada* yang namanya kekuatan yang seperti itu, Aldo...” ujar Nadya dengan pilu. “*Nggak ada...* kekuatan yang *bergantung* dengan orang lain..”

Aldo memiringkan kepalanya. Mata Aldo melebar, ia tampak bingung dan dipenuhi dengan berbagai macam pertanyaan. Kepala Aldo terasa berputar, putus asa mencari tahu apa maksud Nadya.

“Sisi gelap kamu itu udah *mengcoh* kamu, Aldo,” lanjut Nadya lagi. “Dia ngebuat kamu berpikir kalo kamu akan menjadi kuat dengan *menyiksa* orang lain!!! Padahal, itu malah menunjukkan kalo kamu itu *lemah*, dan bergantung dengan *orang lain* untuk menjadi kuat!!!!!”

Aldo terbelalak.

Wajah Aldo yang berada tepat di depan wajah Nadya itu spontan menjadi *blank*.



Air mata kembali mengalir dari kedua pelupuk mata Nadya.

“Orang yang terkuat itu adalah orang yang bisa mengontrol dan *meredam* kegelapannya, Aldo...” bisik Nadya sembari menangis. Cewek itu menatap Aldo dengan tatapan mata yang dipenuhi dengan *kepiluan*. Melihat wajah Aldo yang *blank* dan tanpa harapan itu, Nadya merasa hatinya tersayat-sayat. Ada sesuatu yang menekan dadanya hingga napasnya terasa sesak. Rasanya *sangat sakit*.

“Aku tau *Aldo* masih ada. Aku tau kalo *Aldo* yang sebenarnya masih ada di dalam diri kamu. KAMU HARUS KELUAR DARI PENJARA YANG IBLIS ITU CIPTAKAN BUAT KAMU, ALDO!!!”

Mendadak, Aldo menatap wajah Nadya dengan pandangan yang berkaca-kaca. Karena posisi Aldo yang saat ini ada di atas Nadya dan mengurung Nadya, maka wajah mereka saling berhadapan. Tatapan Aldo itu tampak menerawang dan tidak fokus.

“*Jadi..*” Aldo berhenti sejenak. Suaranya *bergetar*. “—jadi.. apa.. yang harus *kulakuin*, Nad?” tanyanya dengan putus asa.





Namun, tiba-tiba tatapan Aldo itu berubah menjadi sangat tajam. “**JADI APA YANG HARUS KULAKUIN?!!** APA AKU HARUS DIEM AJA, SAAT DUNIA NYIKSA AKU? MEREKA SEMUA JUGA BERTINDAK SEENAKNYA SAMA AKU, *NAD!!* AKU HIDUP, TETAPI TERUS *TEROMBANG-AMBING!*”

Aldo lalu semakin mencengkeram kedua tangan Nadya dengan tangan kirinya itu. “AKU LEBIH BAIK HIDUP DENGAN CARAKU SENDIRI. HUKUM ITU JUGA DIBUAT OLEH MANUSIA, NAD, TAPI APA SEMUA MANUSIA BAHAGIA KARENA HUKUM ITU?! HUKUM *Latah Body* AKAN TERUS BERGANTI, *MENYESUIAKAN* ZAMAN!!! DUNIA INI BAKAL SELALU MENGHAKIMI KITA, NGGAK PEDULI APA PUN YANG KITA LAKUKAN. *LEBIH BAIK* KITA HIDUP DENGAN CARA YANG KITA MAU!!!”

Nadya meringis. Air mata Nadya mengalir deras mendengar perkataan Aldo itu.

Ya Tuhan...

Aldo...

Aldo...



Apa yang Aldo katakan itu memang *benar adanya*.

Namun...

Bukan berarti Aldo harus melakukan semua hal yang mengerikan *itu!*

“*APA YANG KAMU LAKUIN ITU SALAH, ALDO!!!*” teriak Nadya lagi, tetap mencoba untuk meyakinkan Aldo.

Aldo melotot. “*SALAH BERDASARKAN APA? HUKUM YANG DIBUAT OLEH MANUSIA?!! APA HUKUM ITU UDAH SERATUS PERSEN BENAR?!! KALO BENAR, KENAPA MASIH BANYAK ORANG YANG MENDERITA?!! KENAPA MASIH BANYAK ORANG YANG BERJUANG UNTUK HIDUP DI BAWAH TEKANAN ORANG-ORANG YANG NGGAK BERPERIKEMANUSIAAN?!! TERKADANG, HUKUM MALAH MEMBEBASKAN ORANG-ORANG YANG NGGAK BERPERIKEMANUSIAAN ITU, MEMBIARKAN MEREKA MERUSAK DUNIA!?*”

“*AKU NGGAK PEDULI DENGAN ORANG-ORANG LAIN, ALDO!!! AKU DI SINI PEDULI SAMA KAMU!!!!*” teriak Nadya kemudian.

Aldo *diam*. Alisnya menyatu.





“Aku peduli sama *kamu*, Aldo!!!! Makanya aku nggak mau hukum yang *relatif* itu nantinya menghukum kamu!! AKU NGGAK MAU KAMU MENDEKAM DI PENJARA!!! DAN LAGI, INI BUKAN BERDASARKAN HUKUM ATAU APA, *ALDO!* SEKARANG COBA KAMU PIKIRKAN, GIMANA KALO ORANG YANG BERHARGA BAGI KAMU JUGA MENGALAMI SIKSAAN YANG SAMA DENGAN APA YANG KAMU LAKUIN KE ORANG-ORANG ITU?!!! KALO KAMU NGGAK TERIMA, BERARTI ITU *SALAH* UNTUK DILAKUIN, *ALDO!!!!*”

“AKU CUMA MEMBALAS APA YANG MEREKA LAKUIN KE AKU, YANG JUGA NGELUKAI KAMU, NAD!!” balas Aldo. “KENAPA KAMU NGGAK BISA NGERTI, *SIH*?!!!”

Sekuat tenaga, Nadya bergerak agar bisa terlepas dari Aldo. Cewek itu kemudian berteriak, “TAPI KALO KAMU MELAWAN MEREKA KAYAK GITU, NGELAKUIN HAL YANG BURUK KE MEREKA, SUATU SAAT KARMA ITU BAKAL BALIK LAGI, *MEMANTUL* LAGI KE KAMU, ALDO!!!!”

Aldo kembali mematung. Mata Aldo melebar tak mengerti. Pikirannya sudah *bengkok*, sehingga ia tak



mengerti dengan kebenaran yang dikatakan Nadya itu. Di pikirannya, dia sudah *benar*. Dia sudah melakukan hal yang benar.

Cowok itu menggeleng. “Kenapa kamu nganggap kalo aku yang bakal menderita? DUNIAINI KEJAM, NAD! KITA BISA DIKHIANATI, DITOLAK, DITELANTARKAN, DAN HIDUP DI DUNIAINI DENGANKETAKUTANYANGTIADA HENTI!! KITA HARUS DIPAKSA HIDUP DI TENGAH ORANG-ORANG YANG MENGANGGAP KALO ‘MENGHINA’ ITU HAL KECIL, KITA DIPAKSA UNTUK HIDUP DENGAN MANUSIA-MANUSIAYANGKAYAK GITU KETIKA KITA NGGAK BISA MENGERTI SATU SAMA LAIN!!”

“ITU BUKAN SESUATUYANGBISA KAMU UBAHSENDIRIAN, ALDO!!!!” teriak Nadya, membuat Aldo terbelalak. Tubuh Aldo lagi-lagi mematung. Setiap kalimat dari Nadya itu bagaikan tombak yang menusuk batinnya. “BIARKAN ORANG LAIN ITU, BIARKAN ORANG-ORANG YANG NGGAK BERPRIKEMANUSIAAN ITU!! KITA CUKUP JALANI HIDUP KITA SENDIRI, HIDUP DI JALANYANG



BENAR!!! JANGAN BIARKAN DIRI KITA TERPENGARUH DENGAN HINAAN ORANG ITU!!!”

Seolah tidak ada waktu lagi, Nadya terus berteriak. Emosinya memuncak. Ia tidak ingat apa-apa lagi. Yang ia ingat hanyalah; ia harus menghentikan Aldo. Meskipun itu sulit karena pola pikir Aldo sudah bengkok. Namun, pasti ada jalan kembali, bukan?

Pola pikir Aldo itu baru saja berubah! Sejak awal, pola pikir Aldo itu *tidak* seperti itu!!!

“KITA HARUS JADI ORANG YANG BISA BERPENDIRIAN TEGUH, SEHINGGA NGGAK ADA KEGELAPAN DARI ORANG LAIN MAUPUN DARI DALAM DIRI KITA SENDIRI YANG BISA MERUSAK KITA!!! JANGAN PULA BIARKAN ORANG LAIN MENGONTROL MUNCULNYA SISI GELAP KITA. KITA SENDIRILAH YANG PATUT UNTUK MENGONTROL SISI GELAP ITU!!”

Aldo menganga. Ia berkedip perlahan-lahan, mata indahnya yang kini tampak kelam itu mulai *kembali berkaca-kaca*. Ia mendadak menatap Nadya dengan tatapan kosong. Tubuhnya *menegang*.

People who feel deeply, live deeply, and love deeply are destined to suffer deeply.



“Jadi..” lirih Aldo pelan. Wajah cowok itu *pucat*.

“Ke mana aku harus..*melangkah?*” kata Aldo dengan bibir yang bergetar. “*Jalan mana yang harus aku tempuh, Nad...?*”

Cengkeraman tangan Aldo pada tangan Nadya itu merenggang. Air mata Aldo jatuh ke pipi Nadya.

Cowok itu lalu berkata dengan *menyedihkan*,

“*To the left, where nothing's right? Or to the right, where nothing's left?*”

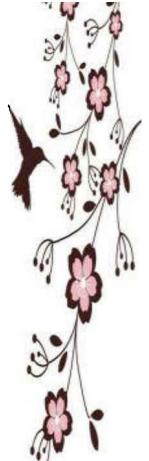
Labari Book

Nadya terbelalak. Kontan cewek itu bangkit dan membuat Aldo jadi duduk di hadapannya. Kemudian ia memeluk Aldo erat sembari menangis.

“*Sesuatu yang kamu sembunyikan di dalam hati kamu itu...*” bisik Nadya dengan suara yang bergetar karena tangisan. “...akan *memakan* kamu hidup-hidup, *Aldo..*”

Kontan Aldo menangis. Mulutnya terbuka, ia menangis dengan napas yang terputus-putus. Pernapasannya serasa *dihimpit* dengan bantal hingga ia merasa oksigen sukar untuk ia hirup. Ia bahkan tak





merasakan turunnya air mata itu di wajahnya. Seolah *mati rasa*.

Aldo tidak mengingat apa-apa lagi. Cowok itu menangis *sejadi-jadinya*. Suara tangisannya sangatlah pilu. Rasanya begitu *sakit* dan sesak, hingga Aldo rasa Aldo ingin memukul-mukul dadanya.

Sakit, Tuhan, ini sakit.

Tolong, hentikan rasa sakitku ini, Tuhan..

Tolong aku, sekali saja dengarkan aku, Tuhan..

Aku tahu, harusnya aku malu berdoa padamu setelah sekian lama meninggalkanmu.

Kukira, Engkau-lah yang menolakku. Namun, apakah sesungguhnya..

..akulah yang menolakmu?



“Nggak ada yang menolak kamu, Aldo...” ujar Nadya tiba-tiba. “Kita sebagai manusia nggak boleh merasa kalau kita di dunia ini sendirian..”

Nadya mencoba bernapas meskipun rasanya pernapasannya sudah sangat sulit untuk dilakukan. Soalnya, ia berbicara sembari *menangis*.



“...karena *gimana pun* sendiriannya kamu, pasti akan selalu *ada* yang memedulikan kamu. Pasti ada yang memikirkan *kamu..*” kata Nadya. “Tuhan pun selalu ada di sisi kamu. Tuhan nggak bakal pernah meninggalkan kamu, kecuali kamu yang *meninggalkan-Nya..*”

Selama ini, Aldo hanya menangis *tanpa* suara. Namun, tahukah engkau?

Bawa tangisan yang *diam-diam* dan tanpa suara itu...

...menggenggam rasa sakit yang *paling* menyiksa?

Akan tetapi, kali ini Aldo tidak lagi menahan tangisnya. Ia *melepaskan* semua rasa sakit yang selama ini ia tahan itu. Ia melepaskan semua perih yang *menyiksa* dirinya dari dalam itu.

“Aldo, kamu itu kayak *gerhana matahari*,” lirih Nadya. Nadya mulai mengusap air matanya. Ia masih memeluk Aldo yang punggungnya berguncang hebat karena tangisan.

Nadya lalu melanjutkan, “Kamu itu *bersinar*, tapi ada sesuatu yang menghalangi kamu sehingga sinarmu jadi terhalang. Kamu jadi terlihat *gelap*. ”

“Namun, bukan berarti sinarmu itu hilang. Kamu hanya harus tetap *mempertahankan* sinar itu. Suatu saat,



sesuatu yang menghalangimu untuk bersinar itu akan *pergi* dengan sendirinya.”

Aldo kontan balas memeluk Nadya dan mereka sama-sama menangis. Aldo menyandarkan kepalanya di bahu Nadya.

“Aku baik-baik aja, *Aldo..*” lirih Nadya. “Aku baik-baik aja. Jadi, kamu nggak boleh khawatir... Kamu juga.. harus *baik-baik aja...*”

Nadya mengusap punggung Aldo perlahan.

“Kamu itu sedang mengatasi sesuatu yang selama ini kamu hadapi. Pikiran dan hati kamu bakal *damai* kembali kalo kamu berhenti ngelakuin semua itu. *Semuanya...*”

“...bakal *baik-baik aja*, *Aldo..*”

Aldo berjalan masuk ke ruangan Gerald setelah sebelumnya menutup pintu ruangan itu. Mata Aldo masih sembap, ia baru pulang dari rumah Nadya dan langsung diberitahu oleh Richard bahwa Gerald mencarinya.

Jadi, di sinilah Aldo sekarang, menatap ke arah Gerald yang sedang membelakanginya. Aldo menatap



punggung tegap milik papanya itu yang sedang melihat ke arah jendela ruang kerjanya.

“*Pa*,” sapa Aldo pelan.

Gerald lalu berbalik. Pria paruh baya itu kemudian menatap Aldo dengan memicing. Hal pertama yang diucapkan Gerald adalah,

“*Richard*. ”

Kontan, pintu yang ada di belakang Aldo itu terbuka. Dari sana masuklah Richard beserta lima orang *bodyguard*. Tiga orang *bodyguard* langsung menahan Aldo, sementara dua lainnya berjaga-jaga. Aldo terbelalak.

Aldo langsung menoleh ke kanan dan ke kiri. Kening Aldo berkerut, mata cowok itu kontan mencari keberadaan Richard. Ketika ia melihat Richard di samping kanan sana, ia lalu menatap Richard dengan tatapan memicing.

Aldo tampak tidak mengerti dengan apa yang sedang mereka lakukan.

Aldo kontan menatap ke arah Gerald dengan tajam.



“Apa ini,” tanya Aldo dengan dingin, namun tidak terdengar seperti pertanyaan.

Tiba-tiba, masuklah Rachel dan Sandi ke dalam ruangan. Mereka berdiri tidak jauh dari Gerald dan menatap Aldo dengan tatapan yang memilukan. Rachel sudah *menangis*; wanita itu kini mengusap air matanya.

Aldo menatap mereka berdua sejenak lalu menatap ke arah Gerald kembali. Tatapannya setajam *sinar laser* yang seolah kapan saja bisa membelah tubuh Gerald.

“*What the fuck is THIS!!!!!!*” teriak Aldo kencang.
“*KALIAN MAU MEMBUANG MONSTER KAYAK AKU
INI?!! IYA??!*” Labari Book

“*UDAH CUKUP!!!!!!*” teriak Gerald dengan *murka*.
Aldo terbelalak. Cowok itu terdiam, mulutnya sedikit terbuka. Keningnya bertautan.



Baru kali ini Gerald tampak semurka itu. Wajah Gerald tampak *memerah*, menahan seluruh amarah. Gerald lalu mendekati Aldo dengan langkah yang cepat. Rachel dan Sandi kontan ingin berteriak, tetapi tidak sempat.

Karena, satu tamparan yang *luar biasa* keras mendadak *mendarat* di wajah Aldo.



Kepala Aldo terempas ke sisi. Sebelah sisi wajah Aldo kontan berubah menjadi berwarna merah, dan tak lama kemudian sisi wajahnya itu jadi membiru.

Mata Aldo *melebar* tak percaya.

Mulut Aldo ternganga.

Wajahnya *blank*.

Saat Aldo perlahan-lahan mengayunkan kepalanya untuk kembali menatap ke arah Gerald, tampaklah di sana sosok Gerald yang masih menatapnya dengan amarah yang luar biasa. Gerald menatapnya dengan tatapan intimidasi. Gerald tampak penuh dengan kemurkaan.

Tidak pernah ia melihat Gerald yang penuh kasih sayang itu *murka* seperti ini.

Gerald, yang selalu bersikap pada Aldo seolah-olah mereka itu *berteman*.

"UDAH CUKUP, ALDO!! PAPA NGGAK BISA LAGI MENAHAN EMOSI PAPA SAMA KAMU!!!! HENTIKAN SEMUA TINDAKAN GILA KAMU ITU!!!!!" teriak Gerald.

Ya. Kini Aldo sudah mulai tahu kalau apa yang ia anggap benar itu *tidak* dianggap benar oleh orang lain.

Dialah satu-satunya yang tersesat.



“BEBERAPA HARIINI PAPADIAM KARENA
PAPATAKUT KAMU MENDEKAM DI RUMAH
SAKIT JIWA KALO HATIKAMU TAMBAHPAP
HANCURIN, TAPI KELIATANNYA, KALAU PAP
BIARKAN, MALAH *KAMU* YANG
MENGHANCURKAN *HIDUP* ORANG LAIN!!!” teriak
Gerald kencang.

“KAMU TAU, SIAPA YANG MEMBERSIHKAN KEKACAUAN YANG KAMU BUAT ITU?!!” tanya Gerald dengan murka.

Aldo tahu kalau Sandi mengikutinya.

“PAPA YANG NYURUH SANDI NGIKUTIN KAMU SENDIRIAN, KARENA KALO DIA BAWA BODYGUARD, KAMU MUNGKIN BAKAL TAMBAH TERGANGGU DAN MALAH NYIKSA BODYGUARD-BODYGUARD YANG NGGAK PUNYA SALAH!!!”

Gerald mengeluarkan semua amarahnya.

“APA KAMU PIKIR PAPA BAKAL LANGSUNG
NGANTAR KAMU KE RUMAH SAKIT JIWA SETELAH
KEJADIAN DENGAN ANAK YANG NAMANYA
KELVIN ITU?! PAPA INI *ORANGTUAMU*, NAK!! PAPA
PEDULI SAMA KAMU!! SEMUA YANG PAPA



LAKUIN SEJAK DULU ADALAH UNTUK MEMBUAT
KAMU *BAHAGIA!!!*"

Rachel dan Sandi tertunduk. Mereka menangis.

Sesungguhnya, mata Gerald juga memerah.
Memerah karena murka dan *menahan* tangis.

Aldo memandang ke depan, namun tatapannya kosong.

Apa?

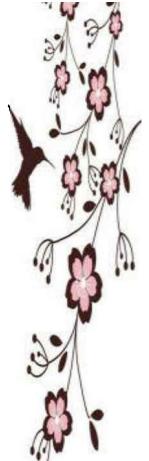
Apa?

Jadi.. jadi.. Labari Book

Mata Aldo berkaca-kaca.

"Kamu yang meninggalkan kami. KAMULAH YANG *MENINGGALKAN* SEMUA ORANG YANG PEDULI SAMA KAMU, DEMI *MENGEJAR* TUJUANMU!! KAMU DIBUTAKAN OLEH IBLIS DI DALAM DIRI KAMU ITU, BAHWA SEMUA ORANG ITU SAMA AJA—SEMUANYA AKAN *MELUKAI* KAMU!!! PADAHAL, SEMUA ITU NGGAK BENER!! *NGGAK PERNAH BENER!!*"





Air mata Aldo langsung *mengalir* dengan derasnya, tanpa Aldo sadari.

“KAMU TAU SIAPA YANG
MENGANTARKAN KORBAN-KORBAN KAMU ITU
DAN MEMOHON-MOHON SAMA MEREKA SUPAYA
NGGAK MELAPOR KE KANTOR POLISI?!!” teriak
Gerald. “ITU PAPA SAMA SANDI!!! *KAMI SEMUA
PEDULI SAMA KAMU!!!*”

Aldo *terbelalak*. Kontan, Aldo menatap ke arah Gerald dengan pandangan mata yang penuh dengan keterkejutan.

Labari Book

Dan di sana, ia melihat Gerald,
..yang mulai menjatuhkan air mata.

Rachel sampai terduduk di lantai dan dipeluk oleh Sandi.



Aldo kontan berkedip dan menggeleng *tak percaya*. Air matanya terus mengalir. Wajahnya benar-benar basah akan air mata.

“*A...pa?*” lirih Aldo dengan suara yang bergetar. Suara yang *sarat* akan pilu.



“Korban-korban kamu itu sekarang jadi mengalami ketakutan yang berkepanjangan. Mereka semua ada di rumah sakit. Dan Papa...”

Gerald *meringis*, dadanya terasa sangat perih. Air matanya membanjiri wajahnya.

“..Papa selalu *memohon* kepada korban-korban yang ketakutan itu...”

“*Tolong...*” lirih Gerald, menirukan apa yang *selalu* ia ucapkan setiap saat kepada korban-korban Aldo itu.

“...*tolong maafkan anakku*. Tolong... Tolong kami. *Jangan* laporkan dia ke kepolisian. *Anak kami sedang sakit*. *Anakku.... Anakku sedang sakit...*”

Spontan, Aldo *terjatuh*. Ia terduduk, lututnya bertumpu pada lantai. Pada *bodyguard* yang memegangnya itu langsung panik dan berteriak, ‘*Tuan Muda!*’ sembari memegang punggung Aldo.

Namun, tubuh Aldo tampak begitu lemah.

Aldo *linglung*.

Ternyata, ialah yang bodoh.

Sekarang, iblis itu pasti tertawa terbahak-bahak melihatnya terpuruk seperti ini.

Iblis itu akan tertawa penuh kemenangan.





Aldo bisa mendengarkan suara tawa itu dari dalam dirinya.

Iblis itu juga *mengumpat* padanya, berkata bahwa ia bodoh.

Bodoh, karena menuruti bisikan itu.

Jika Aldo berkata pada iblis itu, ‘*Kaulah yang membuatku seperti ini!!*’

Maka, sembari menyerangai, iblis itu akan berkata pada Aldo dengan nada *mengejek*,

‘*Kata siapa? Kaulah yang melakukan semuanya. Bukan aku. Kau menggerakkan tubuhmu sendiri untuk menyiksa semua orang itu. Bukan aku.*’

Kemudian *menertawakan* Aldo.

Dan kini, Aldo menutup wajahnya dengan kedua tangannya, tertunduk dan *mengerang* hebat. Ia benar-benar *terpuruk*.

Penyesalan yang bertubi-tubi mulai *menusuk* jantungnya.

“Papa juga tau kalo kamu *menyadap* HP Nadya,” ujar Gerald kemudian dengan dingin.



Aldo kontan terbelalak, kemudian membuka wajahnya kembali. Aldo mendongak untuk menatap Gerald yang berdiri di depannya.

Tubuh Aldo menegang.

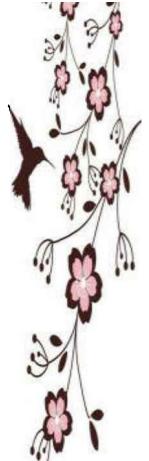
“Mama kamu masuk ke kamar kamu waktu kamu tidur. Di sana, ada *notifikasi* dari aplikasi yang nunjukin bahwa ada *info* terbaru dari *ponsel Nadya*. ”

Aldo meneguk ludahnya melalui tenggorokannya dengan gelisah. Ia menatap Gerald dengan mata yang melebar.

“Lalu mama kamu nunjukin itu ke Sandi. Sandi cari tahu soal aplikasi itu dan ternyata kamu memang *menyadap* ponselnya Nadya. Kamu membayar untuk *instalasi* aplikasi itu!! MAKA DARI ITU KAMU TAU APA PUN YANG NADYA LAKUIN, DI MANA LOKASINYA, BAHKAN KAMU *IKUTI* DIA JIKA AKURASI LOKASINYA BERKURANG SEDIKIT AJA!”

“Kamu udah gila, *Nak*, ” ujar Gerald sembari menggeleng. Suaranya terdengar begitu memilukan. Di ujung sana, Rachel dan Sandi tak berhenti memperhatikan Gerald beserta Aldo sembari menangis.





“Kamu harus berhenti ngelakuin semua ini, atau kamu Papa kirim ke Perancis untuk sekolah sekaligus berobat di sana. Untuk itu, kamu harus *putus* sama Nadya.”

Sebuah *petir* seolah menyambar Aldo.

Aldo terperanjat. Cowok itu kontan berdiri. Matanya *melotot*. “JANGAN SEENAKNYA GITU, PA!! AKU NGGAK BISA PUTUS DARI DIA!!!”

“*BERHENTI MELUKAI ANAK ORANG LAIN, ALDO!!!!* Nadya itu anak yang baik, dia itu *terlalu polos!!!* Dia itu sayang sama kamu!!! JANGAN KAMU HANCURIN HIDUP DIA, *NAK!!!*”

“TAPI AKU NGGAK MAU PUTUS DARI DIA, PA!!! AKU GINI KARENA AKU MAU *MELINDUNGI* SEMUA ORANG YANG PENTING BAGI AKU, TERMASUK *DIA* YANG MENERIMA AKU MESKIPUN AKU DALAM KONDISI *PARAH* KAYAK GINI!!” teriak Aldo kencang.

“*KALO GITU BERHENTI NGELAKUIN PENYIKSAAN BERUNTUN YANG NGGAK WAJAR INI!!!*”

Aldo terbelalak. Teriakan Gerald barusan itu membuatnya tergeming. Wajahnya *menegang*.



Ya.

Aldo sudah tahu kalau dia-*lah* yang *meninggalkan* cahaya. Bukan cahaya yang meninggalkannya.

Bahkan, kini dia sudah mendapatkan cahaya lembut nan *indah* yang menolongnya keluar dari kegelapan. *Cahaya* yang membuatnya tak takut untuk dikhianati.

Yaitu *cinta*.

Cinta dari keluarga. Cinta dari seorang *kekasih*.

Bukan cahaya yang membuatnya silau dan berlindung di kegelapan, melainkan cahaya lembut yang *menuntunnya* untuk keluar dari kegelapan itu dengan kedua kakinya *sendiri*.

Labari Book

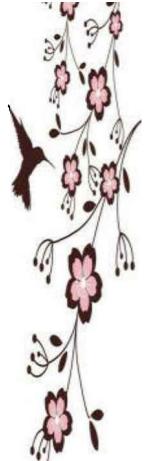
Sandi bahkan *berhenti* menjadi cahaya yang menyilaukan itu.

Aldo menatap ke lantai dengan pandangan *kosong*. Air matanya berjatuhan ke lantai, rasanya penglihatannya kabur dan tubuhnya *sangat* lemah. Belum lagi, hatinya terasa bagi *teriris-iris*.

Aldo kini *sudah tahu*, kalau ia hanya perlu menjadi cahayanya sendiri. Yang tidak bisa digoyahkan dan ditakuti oleh *kegelapan*; juga tidak bisa *ditutupi* oleh kegelapan.

Ia hanya perlu *keluar*, pergi dari kegelapan itu, dan balik *mengontrol* kegelapan itu. Memilih hal yang benar,





tak perlu menganalisis kesalahan yang diperbuat manusia yang ada di sekitarnya.

Ia hanya harus *hidup* dengan benar. Hidup dengan *pondasi* yang kokoh.

Menguatkan dirinya sendiri.

Sehingga, sebesar apa pun cobaan yang ia tempuh, ia takkan *terjatuh*.

Tak perlu memikirkan semua ketidakmasukakalan yang ada di dunia. Biarlah Tuhan yang mengatur dan membala semua itu.

Labari Book



Kita hanya harus hidup dan terus berada di jalan-Nya. Tidak perlu terkecoh dengan ideologi yang radikal, tidak perlu *terkecoh* dengan omongan orang lain. Benar dan salah itu memang *relatif*, tetapi hiduplah dengan keyakinanmu sendiri; karena kebenaran itu pada akhirnya akan selalu ditunjukkan oleh Yang Maha Kuasa. *Tunggu*, dan jangan terkecoh. Baik itu karena orang lain, atau karena *iblis* di dalam dirimu sendiri.

Hanya itulah cara agar hidup kita tenteram dan bahagia.



Live, love, and learn.

“Kamu *tau*? Waktu kamu ngomong ke mama kamu buat main bola kemarin, *Nadya ke sini sama kedua orangtuanya*. Nadya cerita *semuanya* sama kami,” ujar Gerald, memaksudkan kata ‘*kami*’ untuk dirinya sendiri, Rachel, dan juga Sandi.

Lagi-lagi, Aldo terperanjat. Matanya melebar bukan main saat menatap ke arah Gerald.

Gerald kemudian melanjutkan, “Dia cerita semuanya. Tentang apa yang terjadi *di sekolah*, tentang apa yang terjadi saat kamu di rumah Kelvin, dan tentang apa aja yang nggak kami ketahui selama kamu nggak berada di *depan mata* kami.”

Tubuh Aldo berguncang. Jantungnya serasa berhenti berdegup.

Nadya *mengakukan* semua itu. Nadya, yang selama ini begitu kaku, polos, dan tidak pernah berbicara dengan lantang, kini melakukan semua itu *untuknya*.

Untuknya, agar ia bisa *membuka* matanya. *Melihat hal yang sebenarnya*.

Sesungguhnya, hanya *satu* yang diciptakan oleh sisi gelap itu.





Kehancuran.

Hal yang *sangat* diinginkan oleh iblis itu.

Namun, Aldo telah *dibutakan*.

Ia telah dibutakan, sehingga ia tak bisa melihat *kebenaran* itu.

Nadya beserta Gerald, Rachel, dan Sandi membantunya untuk keluar dari ruang hampa yang gelap itu untuk ‘melihat’ apa yang *sebenarnya* sedang ia lakukan.

“Ayo kita periksakan diri kamu ke dokter, Nak,” kata Gerald kemudian, mendekati Aldo dan memegang bahu Aldo. Gerald menatap anaknya itu dengan sendu, matanya masih merah dan wajahnya juga masih sembab akibat *air mata*.

“You must get a treatment.”



Bab 6

Yang Terbaik Untuknya

Labari Book

SAAT itu, sosok Nadya bisa terlihat di bola mata Aldo.

Cewek itu kini duduk di sebelah Aldo, duduk di tempat yang biasa Rian duduki. Rian dan Adam sedang pergi entah ke mana, berhubung waktu istirahat. Sementara Aldo, cowok itu hanya menghampiri Nadya dan membawa Nadya untuk duduk bersamanya.

Sejujurnya, baru kali ini Nadya duduk di dekat tempat duduk Aldo itu. *Harum* parfum Aldo benar-benar jelas di sana...





Saat itu, Nadya tengah memotong kuku Aldo menggunakan gunting kuku. Tadi, saat Aldo meletakkan buku-bukunya di dalam tas—agar mejanya rapi—Nadya melihat kuku Aldo dan tiba-tiba dengan gugupnya cewek itu menawarkan agar ialah yang memotong kuku Aldo. Sebenarnya, ia juga menawarkan itu agar tidak terlalu gugup saat berbicara berhadapan dengan Aldo di dalam kelas seperti ini. Terutama, *semua* orang menatap ke arah mereka!

Bahkan, ada orang dari kelas lain yang sibuk mengintip lewat jendela kelas.

Aldo memiringkan kepalanya. Nadya tengah fokus—tertunduk—memotong kukunya, sementara ia memperhatikan Nadya dengan *lekat*.

“Nad..”

Nadya kontan berhenti dan mendongak untuk menatap Aldo. Mulut cewek itu terbuka membentuk ‘o’ dan matanya membulat lucu. “Iya, Aldo? Eh—sakit ya? Ma—“

Aldo tersenyum lembut.

Sesungguhnya, hari itu wajah Aldo pucat. Kejadian kemarin dengan Gerald membuatnya menyadari dua hal:



Yang pertama, *meskipun* ia menganggap bahwa apa yang ia lakukan itu benar, orang lain tidak menganggap bahwa itu benar.

Yang kedua, ia sadar bahwa pikirannya telah berbeda dari orang normal. Ia sedang *sakit*.

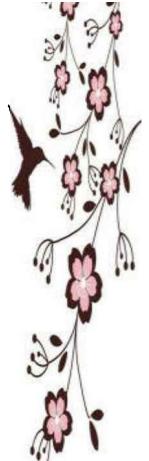
Namun, tak bisa ia pungkiri bahwa mengubah pikirannya kembali itu *sulit*. Ia tahu bahwa saat ini, bagi orang lain ia *salah*. Namun, *tetap saja*; untuk benar-benar menghilangkan persepsinya sebelumnya itu *tidak* akan secepat itu. Ia memutar-mutar pikirannya sejak kemarin, hingga ia terlihat *lelah* dan pucat. Ia menyesal telah melakukan semua hal itu, tetapi di dalam otaknya tetap saja ada pikiran yang berkata bahwa itu benar.

Itu benar, apa yang salah? Sisi mananya yang salah?

Sepanjang malam, pikirannya seolah saling *berlawanan*.

Ia sadar bahwa ia *harus* diobati. Ia harus menghilangkan sisi pikirannya yang berpikir bahwa ‘ia





benar' itu. Ia sadar bahwa ia memiliki kelainan. Kedua orangtuanya, teman-temannya, dan juga Nadya itu benar.

Pantas ia merasa bahwa tak ada yang bisa mengerti dirinya. Pantas saja ia merasa bahwa ia sendirian di dunia ini.

Rupanya, *ialah* yang menjauh dari dunia. Pikirannya yang melenceng jauh; membenarkan semua yang salah, membenarkan semua hal—*menyerap* semuanya—and tak mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Orang dengan penyakit kejiwaan *takkan* mengaku bahwa ia sakit. Orang gila takkan mengaku bahwa ia gila. Mengapa? *Karena ia menganggap bahwa ia benar*. Dia *benar*; dia tidak sedang sakit dan semua itu adalah hal yang wajar. Orang gila akan heran mengapa orang-orang mengatakan bahwa ia gila.



Psikopat pun tidak akan tahu dengan apa yang kau anggap ‘benar’. Karena baginya, semua yang ia lakukan itu *wajar*. Semua yang ia lakukan itu *tidak salah*; dan ia akan menganalisis dunia sehingga ia bisa membela teorinya saat ia dihakimi orang lain.

Bahkan, karena ideologi yang salah, beberapa orang memutuskan untuk mendirikan agama sesat.



Aldo ternyata bagian dari sedikit persentase yang ada di dunia itu. Aldo sadar, bahwa ia harus ditangani. Ia harus diobati, sebelum ia semakin parah.

Aldo menggeleng sembari tersenyum. Senyumannya itu tampak lemah lembut, karena wajahnya sedang pucat. Aldo tampak lelah. Sisi gelapnya itu *tidak* hilang dari dirinya, tetapi Aldo yang lama sudah terlihat ikut mendominasi.

Mereka tergabung menjadi satu.

Aldo tampak begitu lemas. *Wajahnya* tampak *blank* dan pucat.

Nadya menatap Aldo dengan sendu. Aldo tampak seperti sedang berada dalam fase di mana cowok itu *kehilangan* dirinya sendiri. Dia kehilangan dirinya yang secerah *matahari*, dan juga kehilangan dirinya yang segelap *bayangan*.

Dia terlihat seperti butuh seseorang yang harus menuntunnya agar bisa berdiri kembali. Dia kehilangan jati dirinya, dia butuh melihat ke dalam dirinya agar mengetahui *siapa dirinya yang sebenarnya*.





Akan tetapi, sebenarnya Aldo adalah Aldo. Sejak awal, semua yang selama ini Nadya lihat itu adalah bagian dari diri Aldo yang sebenarnya. Namun, Aldo saat ini terlihat *blank*. Cowok itu terlihat sakit dan tidak memiliki rona di wajahnya.

Mungkin, setelah pulang dari rumah Nadya, *ada* juga yang terjadi di rumah cowok itu.

“Aldo...” lirih Nadya dengan khawatir. “Aldo, kalo sakit ke UKS aja..”

Aldo diam. Ia menatap Nadya tanpa ekspresi di wajahnya. Matanya tampak *kosong* saat menatap ke wajah Nadya.

Labari Book

Rasanya Nadya ingin menangis. Aldo tampak kehilangan *semuanya*. Cowok itu bagai tak tahu harus memulai dari mana, saat mengetahui semua kebenaran mengenai apa yang selama ini dia lakukan.

Mau langsung berubah? *Tidak secepat itu mengubah jalan pikiran yang sudah bengkok.*

Meski Aldo mengakui bahwa dirinya salah, tetapi pikiran-pikiran aneh—yang berpikir bahwa semua yang dilakukannya itu benar—itu tetap muncul dan *menghantui*nya. Waktu itu, saat ia *setuju* dengan pikiran itu, ia biasa saja. Malah, ia jadi merasa melakukan apa yang



seharusnya ia lakukan. Namun, saat ini..saat ia mengetahui bahwa itu semua salah, ia merasa *tersiksa*. Ia tersiksa saat pikiran itu menghantunya *tanpa* ada hentinya.

Diam selama satu menit. Aldo hanya memperhatikan Nadya dengan saksama. Matanya *menerawang*.

Nadya tertunduk. Diam-diam cewek itu menahan air matanya agar tidak keluar.

Tiba-tiba, Nadya memberanikan diri untuk berkata, “*Aldo...*”

Aldo masih menatap Nadya dengan pandangan yang lemah dan kosong. Wajah cowok itu masih *blank*.

“*Nggak apa-apa, Aldo...*” lirih Nadya saat Nadya menatap ke wajah Aldo. “Pelan-pelan aja.. *Jangan* menyalahkan diri kamu sendiri.. Jangan juga *memaksa* diri kamu buat berubah dengan cepat..”

Aldo hanya diam.

“Semua orang peduli kok sama Aldo.. Aldo *nggak* sendirian...” lirih Nadya lagi. “Aldo hanya harus *percaya* kalo Aldo bisa.”

“Aldo yang kuat, ya..” Nadya tetap berbicara. Cewek itu berusaha seberani mungkin untuk mengajak Aldo berbicara dan menenangkan Aldo. Entah mengapa, ia



sedih melihat Aldo seperti itu. Ia merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu..*untuk Aldo*.

Aldo belum kunjung berbicara. Semua yang terjadi kemarin dengan Nadya dan keluarganya itu seolah telah *menikamnya*. Jantungnya seolah *tertohok* benda tajam. Menamparnya keras-keras, menyadarkan dirinya akan betapa *kotornya* dirinya, betapa *gelapnya* dirinya. Betapa ia *menyebarluaskan* kegelapan itu ke semua orang yang ada di sekitarnya dan membuat dirinya sendiri semakin gelap.

Sekarang, saat ia sudah sadar bahwa semuanya itu salah, tetapi pikirannya masih sering membisikkan padanya bahwa itu adalah hal yang *benar*...ia tambah merasa bahwa dirinya itu kotor.

Mengapa ia menganalisis orang lain, menghakimi orang lain, bagaikan ialah sang Tuhan?

Sementara, dia sama saja dengan orang-orang yang *membully* Nadya itu. Dia sama saja, jika dia melakukan hal buruk itu kepada mereka sebagai *pembalasan*. Malah, dia lebih *hina*.

Dia lebih *gelap*.

Akan tetapi, saat kini ia pun kehilangan keinginan untuk menjadi kegelapan itu, ia bagaikan seonggok kertas putih yang *kosong*. Ia tidak memiliki jati diri. Ia terombang-



ambing, tertiu angin dan *take mampu* melukiskan segala tentang dirinya sendiri.

Namun, sebenarnya, apakah ia sejak dulu adalah sesuatu yang punya *keistimewaan*?

Adanya keluarganya, teman-temannya, dan juga Nadya..adalah sesuatu yang ia *bingungkan*; ia hanya bisa berpikir,

Mengapa mereka masih memedulikanku?

Aku bisa melukai mereka.

Aku bisa membuat mereka menjadi kehilangan warna mereka. Labari Book

Aku bisa membuat mereka menjadi seperti diriku.

Lantas, mengapa mereka masih memegang tanganku?

Nad, apa kamu nggak mau ninggalin aku?

“Kalo menurut aku.. Nanti Aldo harus minta maaf sama semua orang yang jadi korban itu.. Meski itu semua nggak bisa diselesaikan dengan kata maaf, tetapi setidaknya Aldo meminta maaf dengan sungguh-sungguh sama mereka. Aldo juga harus *berubah*...supaya mereka bisa



benar-benar memaafkan Aldo. Aku denger..pengobatan mereka..dibiayai oleh papa Aldo, ya...?”

Aldo menatap Nadya dengan pandangan mata yang menerawang. Dengan tempo yang lambat, cowok itu mengangguk *pelan*. Wajahnya masih *blank*.

“*Semoga* mereka cepet sembuh...” bisik Nadya *pelan*. Namun, Aldo bisa mendengarkan doanya itu.

Aldo masih memperhatikan Nadya dengan wajah yang tanpa ekspresi. Masih sulit untuk menghilangkan semua pikiran gelapnya. Ia saat ini terlihat bagai orang *amnesia* yang sering *bengong*, karena tak tahu apa-apa jika tidak diarahkan. Satu yang ia tahu hanyalah, ia harus diobati. Ia harus *mendengarkan* orang lain. Jika tidak, ia mungkin akan *tersesat* kembali.

*Seandainya ada dunia di mana aku bisa sendirian.
Tertidur menghadap ke langit, menatap ke arah matahari.
Menatap dunia, menikmati angin semilir dan bebunyian
dari rumput yang saling bergesekan di sekitarku.*

*Biarlah matahari menyinariku ataupun
membakarku. Hanya biarkan aku diam dan berpikir.
Biarkan aku mengetahui siapa diriku. Biarkan aku tenang..*



Namun, ia tidak sendirian. Ia memiliki orang-orang yang peduli terhadapnya. Orang-orang yang mungkin ia anggap *mengganggu* selama ini, *hanyalah* peduli padanya. Ia kini tahu bahwa:

Kalau kita benar-benar melihat ke sekitar kita dengan *tulus*, terdapat banyak sekali orang-orang baik yang mengelilingi kita...*lebih* dari apa yang kita pikirkan.

Ia memang *untungnya* memiliki orang-orang yang baik itu di dekatnya.

Akan tetapi, ia tetap saja kehilangan *banyak* hal.

Pertama, ada orang berkata bahwa *satu-satunya* orang yang akan mencintai dirimu dengan *cukup* dan dengan benar, adalah *dirimu* sendiri.

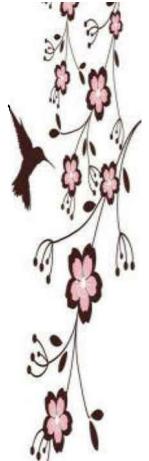
Yang jadi pertanyaannya adalah; *diri Aldo itu siapa?*

Kemudian, ada lagi sebuah kata:

Kau bisa kehilangan orang yang kau *cinta*. Kau bisa kehilangan hal-hal yang kau punya. Namun, *apa pun* yang terjadi, jangan pernah kehilangan *dirimu* sendiri.

Kenyataannya, *Aldo kehilangan dirinya sendiri*.





Nadya mulai memotong kuku Aldo kembali. Aldo memperhatikan Nadya dengan saksama kembali. Cowok itu meneguk ludahnya yang sebenarnya terasa *sukar* untuk diteguk. Mata cowok itu melihat ke bawah dengan lemas, *seolah* tak mampu menatap lurus-lurus ke arah Nadya.

Betapa banyak salahnya terhadap cewek itu.

Lantas, mengapa cewek itu terus sabar dalam menghadapinya?

Aldo tahu kalau Nadya itu tulus dan kuat. Cewek itu berbeda. Itulah yang membuat Aldo jatuh cinta padanya. Akan tetapi, saat ini Aldo jadi pesimis.

He feels like he doesn't deserve her.

“Aldo..” panggil Nadya tiba-tiba.

Aldo kontan menatap ke arah Nadya.

“Selalulah...bersyukur dengan hal-hal buruk yang terjadi sama kita,” kata Nadya dengan lirih. Cewek itu berhenti memotong kuku Aldo dan beralih menatap ke arah Aldo dengan mata yang berkaca-kaca. “Soalnya..hal-hal



yang buruk itu bisa *membuka* mata kita untuk melihat hal-hal yang baik, yang sebelumnya *nggak* kita perhatikan..”

Mata Aldo yang tadinya tampak menatap Nadya dengan pandangan yang kosong itu *mendadak* berkaca-kaca. Wajah Aldo masih *blank*, tetapi matanya tampak menatap Nadya dengan segenap rasa pilu yang ia rasakan.

“Semuanya butuh *waktu*, Aldo..” lirih Nadya. “Selain itu, nggak ada yang *sempurna*. Semua orang juga punya kekurangannya masing-masing... Bagiku, Aldo itu nggak aneh. Bagiku, Aldo itu hanya sedang *bingung*.. Aldo nggak pernah nggak punya jati diri. Aldo nggak pernah jadi kegelapan atau cahaya. Aldo hanya sedang *bingung*..”

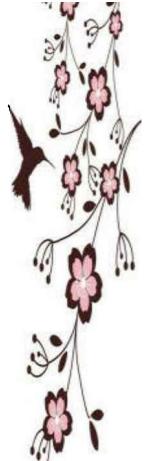
“*Semua itu adalah Aldo*. Setiap manusia pasti punya sisi terang dan sisi gelap..” lanjut Nadya.

“Sabar ya, Aldo... Semuanya pasti *baik-baik aja*.. Seiring waktu, semuanya bakal normal kembali.”

Aldo hanya menatap Nadya. Kemudian, cowok itu menarik napasnya dalam. Saat mengeluarkan napasnya dengan perlahan, cowok itu *menutup* matanya.

Setelah itu, cowok itu mengangguk perlahan.

Nadya tersenyum lembut.



Tiba-tiba, saat Nadya ingin kembali menunduk untuk memotong kuku Aldo, Aldo *berbicara*. Hal itu membuat Nadya terbelalak dan *langsung* kembali menatap Aldo.

Aldo tadi memanggilnya.

“*Nad.*”

Nadya meneguk ludah.

“Iya, *Aldo?*” jawab Nadya. Cewek itu terperangah. Aldo akhirnya buka mulut, meski suara cowok itu terdengar serak. Pandangan mata cowok itu tampak begitu *memilukan*.

Cowok itu lalu berbicara dengan pelan.

“*Maafin aku, ya, Nad..*”

Nadya terbelalak.

“Dan...” lanjut Aldo. “*Makasih... untuk semuanya.*”

Nadya menggeleng dan sedikit tertunduk. “Aldo—

“*Nad,*” panggil Aldo lagi dengan pelan.

Nadya menghadap pada cowok itu.

Aldo lalu bertanya, “Kalo aku *pergi* ke Perancis buat berobat... kamu *gimana?*”



Nadya *kontan* melebarkan matanya.

Tidak kentara, tetapi cewek itu juga *tak bisa* menyembunyikan rasa terkejutnya.

Namun, sesaat setelah itu, cewek itu *tersenyum* lembut. Matanya menatap Aldo dengan sendu.

Mungkin... Itulah yang dikatakan Gerald pada Aldo.

Entah mengapa...ada rasa *perih* yang menyengat hati Nadya.

“Kalo itu yang *terbaik* buat Aldo biar bisa sembuh.. Aku dukung Aldo *kok*. Aku nggak apa-apa. Aku mana boleh ngelarang-ngelarang Aldo, *apalagi*... kalau itu yang *terbaik* buat Aldo,” ucap Nadya dengan lembut.

Aldo *terbelalak*.

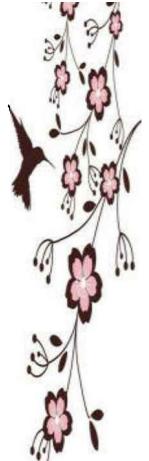
Namun, sesaat kemudian, Aldo mendadak terkekeh. Entah mengapa cowok itu terkekeh. Nadya sampai terbelalak, terkejut karena Aldo yang tadinya tampak begitu sedih serta *blank*, *mendadak* terkekeh geli.

Apa jawaban Nadya tadi itu..*aneh*?

Cowok itu terkekeh hingga kepalanya tertunduk.

Saat Aldo menghadap pada Nadya lagi, cowok itu mulai duduk tegap. Ia menghela napas, seolah membuang





bebannya untuk *sementara*. Ia lalu menarik hidung Nadya pelan dengan dua jarinya.

“Dasar *pembohong*,” kata Aldo dengan lirih.

“Eh?” Nadya melebarkan matanya, merasa heran.

Maksudnya?

Aldo tersenyum. “Kamu lupa, ya, kalo mata itu...mencerminkan *semua* perasaan orang lain? Mereka adalah *jendela hati*,” kata Aldo. “Terutama *mata kamu*. Mata kamu itu mencerminkan *segala* perasaan kamu, Nad. Makanya kamu nggak bisa berbohong, *apalagi sama aku*.”

Nadya hanya mengernyit.

Aldo lalu mendekati Nadya. Cowok itu menempelkan kepingnya ke kening Nadya. Wajah Nadya kontan merona bukan main.

“*Kamu nggak bisa bohong sama aku*,” bisik Aldo dengan lirih. “Bibir kamu bilang kalo kamu *nggak apa-apa*, tapi mata kamu ngasih tau aku kalo kamu itu *sedih* saat ngedenger kata-kataku.”

Nadya terbelalak.

Nadya memang *bukan* orang yang bisa jujur soal *perasaannya*; maksudnya, dia bukan orang yang mengungkapkan segala hal secara *blak-blakan*. Selain karena dia malu, dia juga *tidak bisa*. Sulit untuk menjadi



orang yang bisa mengekspresikan semua perasaan. Dia adalah orang yang kebanyakan diam saja, sehingga Aldolah yang *selalu* lebih dominan di dalam hubungan mereka.

Namun, jika Nadya mengatakan sesuatu, *bukan berarti* Aldo tidak menurutinya. Aldo malah *menuruti* semuanya, jika itu yang terbaik. Aldo malah *senang*, karena cowok itu tahu kalau Nadya itu jarang berbicara. Nadya itu kaku, sehingga setiap kali Nadya berbicara atau memberi saran, itu berarti adalah hal yang dirasa-rasa cewek itu penting dan harus dikatakan. Apalagi, Nadya itu *tidak pernah* memberikan saran yang buruk. Semua itu dipikirkan cewek itu lamat-lamat sebelum dikatakan pada Aldo. Saat Nadya memberitahu Aldo sesuatu, itu seperti sesuatu yang berharga bagi Aldo. Maka dari itu, meskipun Aldo lebih dominan... Tiap Nadya memberitahu sesuatu, Aldo akan menurutinya.

Namun, lupakan soal itu. Mengapa Aldo tiba-tiba jadi tampak seperti bisa menguasai diri cowok itu lagi?

Kalau memang benar begitu, *syukurlah...*

Setidaknya, Aldo bisa melupakan kepiluannya *barang* sejenak. Meskipun begitu, Nadya tak bisa menjamin bahwa Aldo *tidak* memaksakan diri untuk tersenyum padanya.



Nadya tertunduk. Cewek itu meneguk ludah. Wajahnya memanas hingga ke telinga begitu mendengar penuturan Aldo itu. Apalagi, ia sadar bahwa semua orang *diam-diam* melihat ke arah mereka.

Duh.. Aldo kok nggak malu sih diliatin..

Aldo tersenyum. Tak lama kemudian, cowok itu sedikit menjauhkan wajahnya dari wajah Nadya.

“Dasar jahat,” ledek Aldo sembari terkekeh.

Nadya menatap Aldo dan matanya melebar. Nadya memiringkan kepalanya, merasa *heran* lagi.

“Tuh, kamu mulai nggak peka. Masih aja kayak *dulu*,” ejek Aldo lagi. Cowok itu lalu tersenyum dengan penuh rahasia.

E...h? Aldo ngomongin apa sih dari tadi?

“Aku jahat *kenapa*, Aldo..?” tanya Nadya heran.

Aldo masih tersenyum. Cowok itu mengangkat sebelah alisnya dan menjawab, “*Jahat* karena nggak sering nunjukin *perhatiannya* sama aku.”



Nadya kontan terbelalak.

Nadya nggak bisa memungkiri hal itu.

Namun, Aldo melanjutkan, “*Tapi* walaupun cuek dan nggak peka, aku tau kok kalo kamu peduli sama aku. Kamu juga bakal ngomongin semuanya sama aku *hanya* kalo kamu pikir aku udah kelewatan dan nggak bisa menyadari salahku sendiri. Itu hal yang *menarik* dari kamu. Itulah yang ngebuat aku selalu *penasaran* dengan apa yang kamu pikirin.”

Nadya hanya diam. Cewek itu tertunduk dan melipat bibirnya.

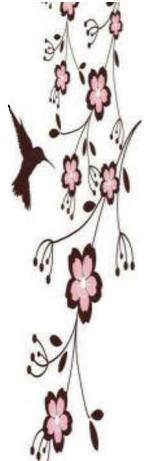
Aldo tersenyum.

“*Tapi...tetep aja jahat,*” kata Aldo.

Nadya menatap Aldo lagi.

Aldo mencubit pipi Nadya pelan. Jemarinya masih ada di pipi Nadya saat ia berkata, “*Jahat*, karena *nggak pernah* ngehubungi aku duluan. Nggak pernah SMS, nge-WA, BBM, atau nelepon aku duluan. Nggak pernah datengin aku duluan. Nggak pernah cuma-cuma bilang ‘I love you’ sama aku. Nggak pernah pegang tangan aku





duluan. Kecuali *kemarin*, ada *dua hal* yang kamu lakuin duluan.”

Nadya merona.

Iya. Kemarin, Nadya meng-SMS Aldo duluan dan mencium Aldo lebih dulu secara mendadak. Namun, itu karena Nadya ingin berbicara.

Nadya lalu menatap Aldo dengan mata yang menerawang. Ini Aldo yang biasa dia lihat dahulu. Ini *bukan* sisi gelap Aldo. Namun, sisi gelapnya juga itu menyatu di sana. Soalnya, Aldo yang dulu takkan pernah *blak-blakan* berkata bahwa Nadya itu ‘jahat’ karena tak pernah menghubunginya lebih dulu. Meskipun sebenarnya, itu *bukan* ‘jahat’ dalam artian sebenarnya.

Dulu, Aldo hanya diam dan tak pernah membahas hal itu.

Aldo lalu menyentuh rambut Nadya dan tersenyum dengan lembut. Nadya bahkan berhenti memotong kuku Aldo. Namun, cewek itu masih memegang sebelah tangan Aldo itu.

Tatapan Aldo berubah menjadi sendu kembali.

“Sekarang aku tau, kalo aku *nggak perlu*...menjadi yang *terkuat*. Soalnya, nggak peduli sekuat apa pun



seseorang...mereka selalu memiliki saat-saat di mana mereka akan *hancur*,” ujar Aldo dengan lirih.

“*Dulu...aku suka sama kamu, jatuh cinta sama kamu, sama kayak remaja-remaja lain kalo lagi jatuh cinta. Aku nggak nyangka kamu bakal masuk ke dalam dunia aku sedalam ini, Nad..*” lanjut Aldo kemudian. Tangan cowok itu mulai menyelipkan rambut Nadya ke belakang telinga cewek itu. Matanya menerawang dan berair saat menatap ke arah rambut Nadya yang ia selipkan dengan lembut.

Nadya kemudian menggigit bibirnya sejenak. Kemudian, cewek itu mencoba untuk berbicara.

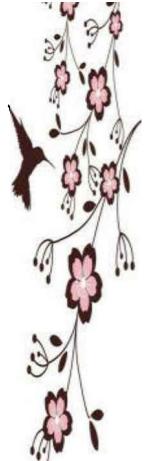
“*Aldo, aku..pernah nggak... bikin Aldo..sakit hati?*” tanya Nadya dengan hati-hati.

Aldo menatap Nadya dan tersenyum dengan *indahnya*.

“*How could an angel break my heart?*”

Nadya merona. Ini Aldo yang sesungguhnya. Meski sisi gelap itu juga Aldo atau bagian dari diri Aldo, tetapi Aldo yang sesungguhnya telah kembali...

Ternyata, cowok itu berhasil berdiri dan menghancurkan penjara bernama kegelapan itu dan



melangkah ke luar dari sana sendirian. Sendiri, hanya dibantu oleh cahaya *lembut* yang menginspirasinya untuk bangkit *sendiri*.

“Sekarang aku *tau*, Nad...” bisik Aldo pelan. “kalo kita *nggak bisa* lepas dari yang namanya *cinta*. Sama *keluarga*, sama semua orang... Cinta itu adalah kebaikan yang *sempurna*. Cinta itu menyatukan semua orang, tanpa ada derajat dan batasan. Arti cinta itu lebih besar dari apa pun. Kebebasan, kebahagiaan, *luka*.. Semuanya. Di atas semua hal, aku kini percaya sama *cinta*. *Ultimately, love is everything.*”

Nadya menatap Aldo dan terperangah.

Mungkin, setelah Nadya bertengkar dengan Aldo kemarin, keluarga Aldo juga berbicara pada Aldo. Aldo benar-benar terasa seperti telah menyadari *segalanya*. Akan tetapi, di sisi lain, cowok itu juga masih sulit untuk mengenyahkan pikiran buruknya.

“Aldo..”

“Bener kata Stephen King,” potong Aldo, saat Nadya baru saja memanggil namanya. “*True love always happens in a flash.*”

Nadya terbelalak.



Cewek itu tertunduk dan merona. Ia ingat bahwa Aldo selalu berkata padanya mengenai cowok itu yang jatuh cinta dengannya pada pandangan yang *pertama*; serta terjadi begitu saja.

Aldo menatap Nadya dan cowok itu terkekeh dengan wajah pucatnya itu. “*Kok kamu nunduk sih, sayang? Aku kan nggak bohong..*”

Nadya membuang wajah. Wajah cewek itu semakin merona, hingga telinganya terasa panas.

Sayang..

Labari Book

Aldo menarik dagu Nadya dan membuat Nadya menghadap tepat ke wajahnya. Kemudian, cowok itu terbelalak *samar* ketika ia melihat betapa *merahnya* wajah Nadya saat itu.

Jantung Aldo serasa berhenti berdegup.

Aldo lalu tertunduk. Cowok itu tampak menahan sesuatu dengan *sangat* sulit.

Kemudian, saat cowok itu mengangkat wajahnya kembali, cowok itu menatap Nadya dengan tatapan yang *memicing*.





“Jangan bikin aku curi-curi cium kamu di sini.”

Nadya *spontan* terbelalak. Telinganya kini tampak *sangat* merah. Setengah mati ia berusaha untuk menarik wajahnya agar tidak menghadap tepat ke wajah Aldo—terutama ke mata Aldo yang *sangat* indah itu—tetapi jemari Aldo memegang dagunya dengan erat. Nadya jadi salah tingkah dan tanpa sadar Nadya melepaskan tangan Aldo yang tadinya ingin ia potong kukunya itu.

Kontan, jemari Aldo yang Nadya lepaskan itu *langsung* menarik tangan Nadya.

Ah, mati.

Mencari jalan ke luar dari jeratan Aldo itu sama saja dengan mencari jalan ke luar dari soal Matematika *tersulit* di dunia.

Diam-diam, cewek-cewek di sana *kesemsem* sendiri melihat adegan itu. Semua orang diam dan menyimak. Akan tetapi, Nadya tak menyadarinya.

Aldo? Cowok itu adalah *pengamat* yang baik. Tentu cowok itu tahu kalau semua orang kini tengah terdiam dan menatap ke arah mereka.





Aldo lalu mendekati telinga Nadya dan tersenyum penuh arti. Cowok itu lalu berbisik dengan suara yang *seksi*, “*Nad, kamu tau nggak? Stolen kisses are always sweetest.*”

Nadya terbelalak. Darah Nadya terasa seolah menjadi panas hingga mendidih.

Saat mengetahui bahwa tubuh Nadya mematung, Aldo menjauh. Cowok itu lalu terkekeh geli.

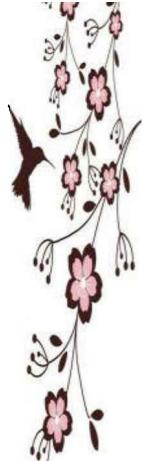
“Dasar. Polos banget sih *Tuan Putri* satu ini?” kata Aldo sembari menarik telinga Nadya pelan. Nadya menganga.

Aldo lalu tertawa pelan. Wajah Aldo begitu bersinar. Aura hitam gelap yang akhir-akhir ini selalu menyelimuti cowok itu mulai *hilang*. Sosoknya memiliki warnanya sendiri. Bukan cerah dan *memaksa* seperti matahari, tetapi cerah yang memiliki warnanya tersendiri.

Semua orang di kelas itu terpana. Seolah-olah, ada panah yang menusuk tepat ke hati mereka. *Siapa coba yang nggak jatuh cinta sama cowok kayak Aldo itu?!*

Akhir-akhir ini, banyak perdebatan masalah Aldo. Ada yang menduga bahwa Aldolah yang menghukum semua orang yang ada di foto-foto itu, atau Aldo menyuruh orang lain untuk melakukan semua itu, atau bahkan ada





orang lain yang ikut campur *tanpa* sepengetahuan Aldo dan Nadya.

Perdebatan tak kunjung selesai, terutama masalah perubahan sifat Aldo. Ada yang tergila-gila, ada yang takut, ada juga yang masih tidak percaya. Namun, hari ini mereka seolah kembali melihat sosok Ketua OSIS mereka yang dahulu.

Namun, saat ini Aldo terlihat seperti itu saat berada di hadapan Nadya. Mereka semua mulai berpikir; apakah selama ini di hadapan Nadya Aldo bersikap tetap seperti Aldo yang lama dan hanya mengeluarkan sisi gelapnya di depan orang lain untuk *melindungi* Nadya?

Ekspektasi-ekspektasi itu seolah tak berkesudahan. Jika Aldo adalah sebuah *puzzle* atau teka-teki, maka Aldo adalah jenis yang tersulit. *Sulit* untuk ditebak, sulit untuk *dimengerti*.

Namun, ia *semenawan* dan seberharga *berlian* yang bersinar begitu indahnya.

Nadya sampai terperangah.

Aldo itu..ganteng banget...



Aldo lalu berhenti tertawa dan beralih menatap Nadya dengan lembut. Cowok itu lalu menurunkan tangannya dan mulai memegang kedua tangan Nadya dengan erat.

Cowok itu lalu berkata, “Aku bakal menjalani pengobatan. Demi keluarga aku, demi kamu, dan demi orang-orang yang udah kulukai. Aku nggak peduli dengan keyakinanku yang masih bolak-balik, yang penting aku harus membenarkan pikiranku kembali. Aku bakal berobat, berusaha untuk *sembuh*. ”

Nadya mengangguk. Meski dengan tatapan yang sendu, Nadya berkata dengan penuh *support*. “Iya, Aldo. Jadi, kamu berangkat ke Perancisnya kapan, Aldo? Em.. Berarti kamu harus pindah sekolah. Papa kamu udah ngurusin semuanya, ya?” tanya Nadya.

Aldo mendadak memberengut.

Nadya jadi mengedipkan matanya berkali-kali.

Aku... salah ngomong, ya...? Aduh, gimana ini..?

“Mata kamu sama omongan kamu itu beda banget, sayang.. Dari omongannya kok kayak nggak sedih gitu pisah sama aku?” tanya Aldo tiba-tiba.



Eh...?

Nadya mendadak jadi kaku.

Jadi..harus gimana...dong?

Aldo saat itu terlihat begitu manja.

“Tuh, *bener* kan. *Jahat*,” kata Aldo lagi.

Eh???

Entah mengapa muncul keringat dingin di pelipis Nadya. Nadya jadi heran sendiri.

Ada yang mengatakan bahwa:

*Cowok yang sudah terlampau sayang sama kamu,
bakal manja sama kamu.*

Nadya meneguk ludahnya.

“Aku harus...em...*gimana*, Aldo...?” tanya Nadya bingung. Cewek itu memiringkan kepalanya.

“Ga mau ngasih tau,” tantang Aldo dengan senyum miringnya. “Pokoknya kamu harus *peka* hari ini.”

Nadya rasanya mau menggaruk kepala, tetapi tangannya dipegang erat oleh Aldo. Nadya jadi kesulitan sendiri.

Aldo lalu menatap Nadya dengan lembut.



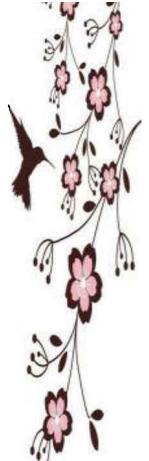
“Aku berobat di sini kok, Tuan Putriku. Di Jakarta.”

Saat Nadya baru saja mau masuk ke kelas—sehabis dari kantin—bersama Gita, ia berpapasan dengan seorang anak perempuan di kelasnya. Tubuh anak perempuan itu luka-luka. Ia selama ini tidak masuk sekolah, baru hari ini dia masuk sekolah dan terdapat beberapa perban di tubuhnya; di lengan, di leher, dan di pelipis.

Saat cewek itu melihat Nadya, cewek itu langsung memelotot dan menarik tubuh Nadya dengan kencang. Sedari tadi, cewek itu tak berani mendekati Nadya karena ada sosok *Aldo* di dekat Nadya. Namun, kini cewek itu memiliki kesempatan. Tanpa basa-basi, cewek itu mencengkeram kedua bahu Nadya dan wajahnya tampak seperti wajah orang yang penuh akan trauma. Wajahnya pucat dan penuh dengan *ketakutan* yang luar biasa. Matanya memelotot dan membuatnya jadi tampak mengerikan.

Nadya yang saat itu terperanjat karena ditarik dan dicengkeram secara tiba-tiba, kini menatap cewek itu





dengan tatapan yang kaget bukan main. Mulut Nadya terbuka, mata Nadya melebar.

“A—ada apa, Selly?”

Selly langsung berkata dengan suara yang bergetar, seolah saat itu ia sedang dikejar-kejar oleh sesuatu. Ia terlihat seperti takut ketahuan oleh seseorang dan harus menyampaikan semua yang ingin ia katakan kepada Nadya itu dengan cepat.

“LO—“ Suara Selly *sangat* bergetar. “LO HARUS—HARUS PUTUS SAMA DIA!! COWOK—COWOK LO ITU PSIKOPAT!! PSIKOPAT!!!!!!”

Nadya terbelalak. Gita yang ada di sebalah Nadya juga terbelalak dan kontan mendorong tubuh Selly agar menjauh dari Nadya.

Tubuh Nadya mematung. Nadya kontan menggeleng dan menatap ke arah Selly dengan panik. “Sel, bukan git—“

Selly memaksa untuk mendekati Nadya dengan tatapan penuh terrornya itu lagi. Gita sampai kesulitan untuk menarik cewek itu. Saat Nadya malah mendekati Selly, Gita berteriak.

“NAD!”



“Udah, Sel.”

Saat suara itu terdengar, Nadya menatap ke asal suara—ke belakang tubuhnya—begitu pula Gita dan Selly.

Di sana ada *Syakila* dan Rani.

Mereka semua *kontan* terbelalak.

Namun, Selly tak memedulikan semua itu. Selly kembali menatap ke arah Nadya dan mendorong Gita yang sedang menahannya. Selly lalu mendekati Nadya *seperti* sedang kesetanan. “KALO LO GA MAU MATI, LO HARUS BERHENTI JADI BEGO DAN TINGGALIN TUH COWOK!!”

Selly baru saja akan meraih tubuh Nadya, saat tiba-tiba tangan Selly dicengkeram oleh seseorang dari samping Nadya. Nadya menoleh ke samping dan terkejut saat mendapati bahwa itu adalah *Syakila*.

Begitu pula Gita, yang terbelalak bukan main.

Syakila menatap ke arah Nadya dan menatap Nadya dengan tatapan yang serius.

“Biar *gue* yang ngurusin nih anak. Lo masuk aja,” kata Syakila pada Nadya.

Nadya terbelalak. Mengapa.. Syakila...

Nadya lalu menggeleng cepat dan mengernyit.

“*Tapi..Sya—*“



“Masuk sekarang,” ujar Syakila tegas. “Sekali-kali lo harus berhenti ngalamin hal yang kayak gini.”

Nadya terbelalak. Di sana, ia melihat Syakila yang tertunduk dan agak kaku saat mengatakan hal itu. Namun, sesaat kemudian Syakila menarik cewek yang bernama Selly itu menjauh.

Nadya mematung.

Aldo menatap Rian dengan memicing.

“Kalo buat ngomong aja, *Lebari Book* kenapa harus ke sini? Kenapa nggak di kelas aja?” tanya Aldo. Adam tertunduk dan mendengus samar. Rian menatap Aldo dengan tatapan interogasi.



Saat itu, di belakang sekolah tengah sepi. Tidak ada kegiatan ekskul hari ini.

“Gue cuma mau nanya sama lo, Do,” ujar Rian. “Tolong jawab gue dengan *jujur*.”

Aldo mengangguk. “Tanya aja.”

Rian mulai mengepalkan tangannya. Cowok itu mengeraskan rahang, lalu mendengus samar.



Harus ditanyain. Harus gue tanyain. Dia temen gue.

Akhirnya, mata Rian yang sedang menatap Aldo itu menjadi dipenuhi dengan *kilatan* yang menyiratkan segenggam keberanian dan juga keyakinan.

“Lo..” Rian sedikit memicing. “Yang nerror *semua* orang yang di dalam MMS itu serta mengirimkan MMS itu ke semua orang... Lo, ya?”

Aldo diam. Cowok itu tertunduk sejenak.

Kemudian, cowok itu menghela napas dan menatap Rian kembali.

“Ya.”

Labari Book

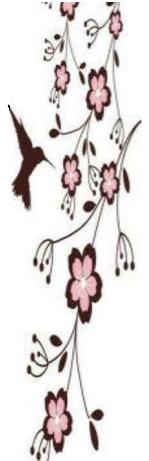
Rian terbelalak. Adam kontan menatap ke arah Aldo dan terbelalak.

Aldo mengakuinya begitu saja?

Rian tertunduk dan semakin mengepalkan tangannya. Gigi-giginya bergemeletuk. *Semudah itukah, sesederhana itukah semua terror itu bagi Aldo?*

Rian tak tahu bahwa *sesungguhnya*, Aldo mengakui semua itu dengan mudahnya *karena* cowok sudah sadar bahwa perspektifnya itu salah. Ia tak lagi berbicara panjang





lebar, karena ia tak lagi membela perspektifnya itu. Ia sendiri juga merasa lelah.

“Gue tanya *satu hal* lagi,” ujar Rian sembari menahan amarah. Rian menatap Aldo dengan *tajam*. “Apa lo *menyadap* HP Nadya?”

Aldo menghela napas dan mengangguk.

“Iya.”

Rian kontan menggeram. Cowok itu refleks maju mendekati Aldo. Wajahnya memerah, karena tengah menahan amarah.

Apa-apaan? Siapa sih orang yang ada di depan gue ini?



Adam berteriak memanggil Rian saat ia menyadari bahwa tak sempat menarik Rian. Saat itulah, satu *pukulan keras* mendarat di rahang Aldo.

Kepala Aldo terempas ke sisi. Aldo lalu memegangi pipinya dan diam sejenak.

“LO ITU KENAPA, SIH?!?” teriak Rian. “GUE UDAH COBA DIEM AJA AKHIR-AKHIR INI. TAPI KAYAKNYA LO ITU KETERLALUAN! SEMUDAH ITU LO JAWAB ‘IYA’? BADAN ORANG YANG LO



LUKAI ITU GA BERHARGA SAMA SEKALI, KAN, DI MATA LO? GIMANA DENGAN NADYA? KASIAN DIA!"

Aldo perlahan mengayunkan kepalanya untuk menatap ke arah Rian lagi.

Aldo menghela napas. Gigi-gigi Aldo menekan satu sama lain.

"Lo udah tau semuanya?" tanya Aldo.

"Kami *tau*, Do," jawab Adam. "Kami tau *semuanya* dari Nadya."

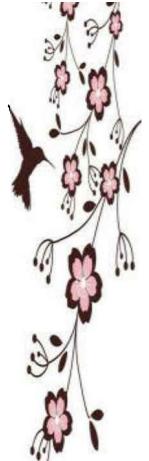
"Termasuk masalah nyadap itu?" tanya Aldo.

"Nggak. Nadya *bahkan* nggak tau kalo HP-nya disadap," ujar Adam. "Masalah *selain* masalah nyadap itu, kami semua tau dari Nadya. *Semuanya*. Jujur, *bro*, gue kecewa sama lo."

Aldo diam. Rahang Aldo mengeras.

"*Gue*," kata Rian tiba-tiba. "Gue yang tau kalo lo nyadap HP Nadya. Lo ga inget waktu kita maen bola itu? Yang gue bilang kalo gue nanyain soal lo ke Nadya? Waktu itu, Nadya bilang kalo lo *nggak ngehubungin* dia. Terus, pas gue bilang sama lo kalo gue *chat* Nadya buat nanyain lo, lo *bilang* ke gue kalo lo *tau* mengenai gue yang *chatting-an*





sama dia. *Dari mana lo tau?* Kemungkinan terbesarnya, lo menyadap HP dia.”

“Lo juga jarang bisa kalo diajakin ketemuin. *Karena apa?* Gue rasa itu karena lo SELALU ngebuntutin Nadya. Lo juga sibuk *nerror* siapa pun yang nggangguin Nadya!!”

Aldo hanya menatap Rian dengan mata yang menerawang. Semua itu *benar*.

“Lo *gila*, ya? Aldo, kalo lo punya masalah, KITA ADA DI SINI! Jangan lo simpen sendiri dan malah ngelakuin hal yang gila kayak gini sebagai *pemuasan* diri lo!!!”

Labari Book

Aldo mengepalkan tangannya. Cowok itu bernapas samar. “Gue udah tau kalo gue *salah*, Rian.”

“*GIMANA MUNGKIN KITA BISA PERCAYA? LO BUKAN ALDO YANG GUE KENAL. LO EMANG BAGIAN DARI ALDO JUGA, TAPI LO ITU KAYAK PSIKOPAT. PSIKOPAT ITU SELALU BISA BERAKTING DAN LIHAI BERBOHONG!*” teriak Rian. “*APA SIH ARTI KITA DI MATA LO?*”

Adam tertunduk dan meneguk ludahnya singkat. Kemudian, cowok itu ikut menatap ke arah Aldo.



Adam menarik napas dan mengeluarkan napasnya itu perlahan.

“Kita *bukan* nggak nerima lo, Aldo, tapi lo nggak boleh juga memilih buat mengikuti kemauan sisi gelap lo. Kadang, orang salah perspektif dengan kata ‘*menerima*’. Rasa sayang yang sesungguhnya itu adalah yang *menuntun* ke jalan yang benar, bukan *menerima* segalanya tanpa syarat. Lo yang paling tau itu, *bro*,” kata Adam.

Seumur hidup Adam, baru kali ini Adam berbicara dengan sungguh-sungguh. Baru kali ini Adam terlihat begitu serius...serta *kecewa*.

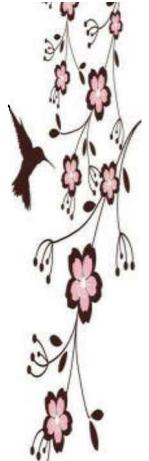
Labari Book

Iya.

Aldo tahu itu dengan jelas.

Karena, Adam dan Rian sudah tahu masalah Matahari dan Kegelapan yang selalu menghantui Aldo itu.

Matahari itu menyinari kita tanpa pamrih, tanpa syarat, dan tanpa paksaan. Segelap apa pun kita, *sekotor* apa pun kita, selihai apa pun kita bersembunyi, matahari akan *terus* mencoba mengganggu kita. Dia menyinari *segalanya*. Iblis dalam diri kita harus lari darinya. *Bersembunyi* darinya. Saat orang lain *tak ada* untuk kita, saat orang lain



menghina kita dan mengurung kita di dalam penjara yang kotor, *gelap*, dan berdebu... Matahari akan *tetap* masuk melalui celah dan menemani kita. Menyinari kita, *mencintai* kita semua, umat manusia...*tanpa* ingin balasan.

Seolah-olah, matahari itulah sang Tuhan.

Begini terik...

Itulah salah satu *kesalahan* yang sering terjadi pada pemikiran manusia yang sering mengalami perubahan yang radikal.

Namun, sesungguhnya cinta yang seperti itu adalah bentuk cinta yang *salah* jika diterapkan antara manusia satu dan manusia yang lainnya. Sebab, itu akan mengakibatkan orang yang kita cintai terpisah dari kita dan semakin menyadari bahwa ia *sangatlah gelap*...

Semakin dekat kita dengan matahari, semakin kita sadar bahwa kita adalah kegelapan yang *kekal*.

Namun, matahari akan terus *memaksa* untuk menyinari kegelapan itu, karena menganggap bahwa cintanya itu adalah bentuk cinta yang *sempurna*. Yaitu *menerima apa adanya, tanpa meminta balasan atau mengatur pasangannya*.

Itu adalah cinta khayalan. Jika seseorang tidak kita tuntun ke jalan yang benar, seseorang itu akan semakin



sadar bahwa dia *gelap*. Kalaupun dia memaksa untuk mengikuti matahari dan terinspirasi untuk menjadi terang seperti matahari, dia akan merasa bahwa itu *bukan* dirinya. Akhirnya, ia dibutakan dengan kesimpulan itu dan *memilih* untuk menjauhi matahari. Ia dibutakan dengan kesimpulan bahwa; ‘*aku adalah kegelapan.*’

Kemudian, dia akan menjadi kegelapan yang *sesungguhnya;* yang melakukan hal-hal yang buruk. Mengapa?

Karena dia menganggap bahwa dia adalah kegelapan.

Dia menganggap bahwa itulah dirinya yang *sebenarnya.* Dia kini tak perlu *membohongi* dirinya sendiri. Dia melakukan apa yang ia *inginkan*, dan dia menganggap bahwa itulah hal yang *benar*.

Persis seperti Aldo.

“Kalo lo gini terus, Do, mendingan lo *putus* dari Nadya. Bukan gue sok nasihatin lo,” kata Rian, jeda sejenak. “tapi Nadya yang bakal menderita. Sekarang gue tanya sama lo, perasaan yang lo punya ke Nadya itu.. Cinta..atau obsesi?”

Aldo *terbelalak.*





“Kalo lo ngelakuin semua hal itu, *ngikutin* Nadya seperti pengunit, ngelukai semua orang yang ngebuat lo *cemburu*, serta ngelukai semua orang yang *ngelukai Nadya*; itu berarti lo *nggak* cinta sama dia,” ujar Rian sembari menatap Aldo dengan tajam.

“Tapi cuma *terobsesi*.”

Labari Book





Bab 7

Kata Maaf

Labari Book

NAPAS Aldo terengah. Mendadak tangannya gemetar. Ia menggeleng, wajahnya *blank*.

Please...

Save me from myself.

Save me,

from my own thoughts..

Aldo *terjatuh*. Lututnya bertumpu pada rerumputan yang ada di belakang sekolah itu. Rian dan Adam refleks terbelalak dan langsung bergerak, karena melihat Aldo tiba-tiba





tiba terjatuh seperti itu. Lama kelamaan, Aldo terduduk bertongkat lutut, tangannya ia letakkan di atas lututnya.

Rian dan Adam pun berhenti. Mereka menatap Aldo dengan tatapan yang penuh akan kepiluan.

Aldo tertunduk. Air mata mulai menetes di wajah cowok itu.

“*Gue nggak terobsesi, Yan...*” ucap Aldo dengan bibir yang bergetar. “*Gue nggak pernah* terobsesi sama Nadya..”

Rian dan Adam tertunduk. Adam membuang wajah, tak sanggup lagi menahan air matanya.

Labari Book

Kenapa Aldo harus mengalami semua ini?

Rian melipat bibirnya. Air mata sudah mengalir di wajahnya.

Ia tahu itu. Ia dan Adam adalah orang yang paling tahu bahwa Aldo sejak awal tak pernah terobsesi dengan Nadya.

Aldo telah menyukai Nadya sejak lama. Sejak Aldo dan Nadya belum saling tahu nama, sejak mereka bertiga (Aldo, Rian, dan Adam) masih berbeda kelas dengan Nadya. Aldo adalah *secret admirer*-nya Nadya. Rian ingat



betul momen di mana Aldo yang saat itu tak pernah tertarik dengan cewek, mendadak bertanya padanya,

'Cewek itu..siapa namanya?'

Rian mengusap air matanya. Ia menatap Aldo dan lagi-lagi air matanya mengalir. Aldo tampak begitu tersiksa. Rian sebenarnya tak bermaksud untuk menyudutkan Aldo. Sejak awal, ia hanya ingin membuat Aldo *bercerita*. Ia hanya ingin Aldo membuka diri padanya dan juga pada Adam.

Mungkin, sisi gelap itulah yang membuat Aldo terlihat seperti terobsesi pada Nadya.

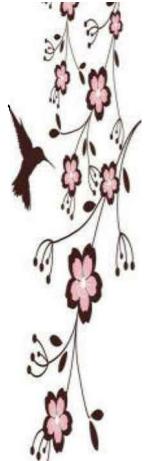
Mungkin, Aldo terbawa oleh sisi gelapnya itu.

Atau mungkin, ada sebab lain..

Aldo mengusap rambutnya ke belakang dengan frustrasi. Air mata tak kunjung berhenti mengalir dari pelupuk matanya.

"Gue tau kalo gue nggak bisa lari dari *kesalahan* gue, Rian.." lirih Aldo dengan bibir yang bergetar. "Gue tau kalo gue nggak bisa nyari alasan, karena semua yang gue lakuin kemaren itu memang *pilihan* gue.."





Rian tertunduk dan tangisannya semakin deras, meskipun tangannya terkepal. Rian seolah ingin menahan tangis, tetapi cowok itu tak bisa menahannya sama sekali.

Aldo menggeleng. "Gue nggak bisa bikin alasan, Rian... *Tapi..*"

"*Gue sakit*, Rian..." Aldo mengepalkan tangannya, hingga buku jarinya memutih. Gigi-giginya saling menekan dan air matanya semakin mengalir dengan deras. "*Gue... sakit... Gue nggak normal...*"

Rian dan Adam kontan mendekati Aldo dan berjongkok di hadapan Aldo. Rian langsung memeluk Aldo dengan erat. Aldo menangis di pundak Rian, punggung cowok itu berguncang.

Tiba-tiba, tampaklah beberapa orang berlari menghampiri mereka. Mungkin, orang-orang itu mendapatkan permisi masuk ke sekolah yang sudah sepi itu dari bapak penjaga sekolah. Itu adalah Gita, Tari, Fara, dan juga...

Nadya.



Mereka semua mendekat ke posisi tiga orang cowok itu.



Saat melihat keadaan Rian, Aldo, dan juga Adam, mereka berempat langsung terbelalak. Mata mereka langsung melihat kepiluan yang sedang melanda Aldo.

Kontan Tari dan Gita menatap dengan prihatin. Mata Fara berkaca-kaca.

Nadya tertunduk dan melipat bibirnya. Cewek itu langsung menangis.

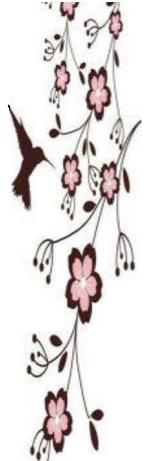
“Tolong... selamatkan gue dari diri gue sendiri...” lirih Aldo dengan pilu. Napasnya tertahan, paru-parunya bagai terimpit. *“Gue.. Guelah yang udah sakit, Rian... Bukan orang-orang itu..”*

Rian melepaskan pelukannya dan menatap Aldo dengan wajah sembabnya. Air mata itu tak kunjung ingin berhenti.

“Gue ngelakuin semua itu... Menyadap HP Nadya...” ujar Aldo dengan suara yang bergetar. Pengakuan itu membuat Nadya, Gita, Tari, dan Fara *terbelalak*. Nadya kontan langsung menatap ke arah Aldo.



Jadi, itulah alasan mengapa Aldo menyuruhnya untuk selalu membawa ponsel ke mana pun, kecuali di sekolah...



Aldo menggeleng. “Gue tetap ngelakuin semua itu, meski gue tau kalo Nadya dan semua orang nggak bakal setuju. Namun, bagi gue itu *bener*, karena gue waktu itu ngerasa *tersiksa* kalo nggak ngelakuinnya...”

Aldo benar-benar sedang sakit.

Pikiran cowok itu mengendalikan semuanya.

“Gue *tau* itu, dan jauh di dalam hati gue—kalo memang gue *punya* hati nurani saat itu—gue ngerasa kalo *suatu saat nanti* Nadya dan semua orang pasti tau dan mungkin semua orang bakal *ninggalin* gue..” lirih Aldo sembari memegang kepalanya. Cowok itu menangis.



“Gue tau kalo gue udah *bukan* jadi orang yang Nadya mau, meski gue saat itu ngerasa kalo guelah yang patut sama-sama dengan dia, karena gue *bisa ngelindungi dia..*”

Tak bisa dipungkiri, semua orang yang mendengar pengakuan dari Aldo itu menitikkan air mata.

“Gue dibutakan dengan kenyataan kalo gue *harus* ngelawan dunia agar bisa menyelamatkan diri gue sendiri. Gue ngelupain apa yang ada buat gue selama ini, karena ngerasa kalo *guelah* yang bisa ngelindungi diri gue sendiri..



Gue sadar, kalo sebenarnya gue *bukan* melakukan semuanya buat kepentingan Nadya, melainkan buat keegoisan diri gue sendiri... Buat memuaskan pikiran gue yang ngebuat gue *sakit jiwa*, Yan..”

Rian tertunduk.

Aldo lalu melanjutkan, “..tapi, *jauh* di lubuk hati gue....”

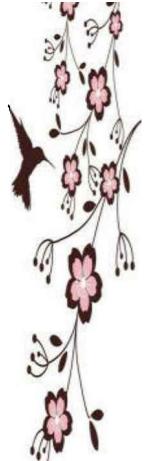
“*Gue* cuma pengin Nadya *bahagia*, meski *nggak* sama gue..”

Nadya kontan terbelalak. Cewek itu langsung menggigit bibirnya dan tertunduk.

“Sekarang gue cuma pengin liat senyuman dia sampe *akhir*, meski dia nantinya bisa aja nyerah dan nolak keegoisan gue yang di *luar batas*. Bukan gue nggak percaya dia, tapi... Gue nggak bisa memungkiri kalo gue sendiri udah ngelakuin sesuatu yang dia nggak suka..yang udah gue anggap sebagai hal yang *benar*. Sekarang pun gue belum normal, Yan.. Gue harus bisa *ngerelain* dia, kalo dia mau *pergi* dari gue..”



“Apa pun... asal dia bisa bahagia dan ngejalanin masa remajanya dengan normal, tanpa harus menghabiskan waktu dengan orang *sakit* kayak gue. Dia cewek yang baik dan polos, dan gue yakin dia nggak bakal ninggalin gue.



*Soalnya...dia itu tulus dan nggak pernah egois.. Dia mencintai dengan apa adanya. Jadi, gue yang *bajingan* inilah yang harus menjauh dari dia, supaya dia nggak menderita karena *gue..*"*

Nadya kontan menggeleng dengan cepat. Ia *tanpa sadar* melangkah mendekati Aldo.

Tidak, Aldo tak boleh berbicara seperti itu!

Gita, Tari, dan Fara tidak ada yang berencana untuk menghentikan Nadya yang melangkah secara tanpa sadar itu. Rian dan Adam langsung bergeser ketika menyadari bahwa Nadya mendekati mereka. Rian dan Adam bahkan belum lama sadar bahwa keempat cewek itu ternyata ada tak jauh dari belakang mereka.



Nadya terduduk di depan Aldo. Lututnya bertumpu pada rumput yang ada di belakang sekolah itu. Aldo yang sebelumnya tertunduk, kini mengangkat wajahnya dan menatap ke wajah Nadya yang penuh dengan air mata.

"Sayang...Kamu di...sini?" tanya Aldo dengan lirih dan terbata-bata. Wajah Aldo *blank* dan mata cowok itu memerah karena air mata.



Nadya semakin menangis. Cewek itu mengangkat tangannya dengan gemetar dan meraih jemari Aldo yang ada di lutut cowok itu.

Nadya memegang tangan Aldo itu, membuat jemarinya dan jemari Aldo bertautan. Aldo menatap ke arah jemari mereka yang saling bertaut itu dan air mata cowok itu kembali mengalir.

Saat Aldo menatap kembali ke arah Nadya, tatapan Aldo sangatlah lekat. Setelah diam selama tiga detik, Aldo berkata:

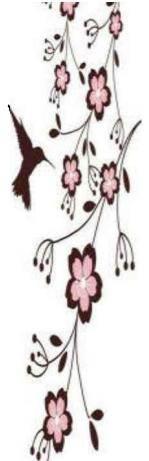
“Kenapa kamu.. harus jadi orang sebaik ini,
Nad..?”

Labari Book

Nadya kontan *menggeleng*. Ia tak menjawab apa-apa selain menangis.

Kenapa Aldo harus bersikap seolah merendahkan diri cowok itu sendiri?

“Aku harusnya pergi dari kamu, karena aku tau kalo kamu itu kayak *malaikat*... yang bakal tetap menggenggam tanganku, meski aku terjerumus sedalam apa pun ke dalam kegelapan. Aku harusnya ninggalin kamu, supaya kamu nggak lelah menggenggam tanganku. Tapi aku nggak bisa..” ujar Aldo. “karena aku.. Aku *sayang* banget...sama kamu.... *Nad..?*”



“Aku nggak mau kehilangan kamu...meski aku egois dan selalu ngecewain semua orang..” Aldo menggenggam jemari Nadya yang bertautan dengan jemarinya itu. Ia meremas jemari Nadya dengan tangannya yang bergetar. “Apa aku pantas...*nerima* kamu?”

Nadya kontan memeluk Aldo.

Aldo menangis di pelukan Nadya. Cowok itu langsung memeluk Nadya dengan erat.

“Aku...nggak mau ninggalin Aldo..juga...” lirih Nadya sembari menangis. “karena aku..sayangnya sama Aldo..”

Aldo kontan meremas bagian belakang baju seragam Nadya. Punggung cowok itu bergetar.

Mengapa dia harus meninggalkan cahaya,
..saat sebenarnya hidupnya diberkahi oleh banyak
karunia?

Dialah yang menjauhi semua karunia itu.

“Semua orang pernah melakukan *kesalahan*,
Aldo..” lanjut Nadya kemudian.



Esok harinya, saat pulang sekolah, Ardian dan teman-temannya, Nindy, Selly, dan beberapa orang yang masih tampak memiliki luka-luka itu berdiri di depan kelas. Wajah mereka *pucat*, tubuh mereka tegang.

Ada apa lagi ini? Mengapa mereka dikumpulkan seperti ini? Mereka..ada salah lagi??

Mati—mereka bisa mati!

Tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki masuk melalui pintu depan kelas. Mereka semua kontan melihat ke arah kanan mereka dan langsung tertunduk.

Di sana ada *Aldo*.

Aldo melangkah masuk dan diikuti oleh teman-temannya: Rian, Adam, Tari, Fara, dan Gita. Ada Nadya juga yang sedang berjalan di dekat Gita sembari tertunduk. Mereka semua sudah memakai tas mereka (karena tadinya sudah berencana untuk pulang), *kecuali* Aldo.

Namun, semua teman-teman Aldo itu hanya berdiri di dekat pintu kelas. Hanya Aldolah yang melangkah masuk.





Ardian meneguk ludahnya dengan susah payah.
Keringat dingin mulai mengucur dari pelipisnya.

Sial, apa ini?

Nindy dan Selly mulai tertunduk dan tangan mereka bergetar. Wajah mereka makin pucat dan mata mereka melebar ketakutan. Masih teringat dengan jelas di memori mereka bagaimana cara Aldo menyiksa mereka waktu itu.

Mereka sudah tahu kalau mereka salah. Mereka semua pun sudah meminta maaf kepada Nadya. Akan tetapi, mereka masih belum lupa dengan penyiksaan yang Aldo berikan. Mereka masih menganggap bahwa Aldo masihlah Aldo yang seperti psikopat itu.

Rasa takut menyelimuti benak mereka.

Setiap melihat Aldo, mereka bagi melihat terror yang tak berkesudahan, yang menjadi trauma bagi mereka. Mereka bahkan merasakan ketakutan yang tak wajar saat melihat ada orang yang mem-bully orang lain. Tanpa sadar, mereka menghentikan pem-bully-an di mana pun mereka berada, karena trauma yang mengerikan itu.





Aldo kini telah berdiri di depan mereka. Mereka semua semakin tertunduk. Rian dan Adam, serta semua orang yang berdiri di dekat pintu itu memperhatikan Aldo dengan saksama.

...dan mendadak, Aldo *berlutut*.

Kontan semua orang *terbelalak*. Semua orang, tak terkecuali Nadya.

Mereka—teman-teman Aldo dan juga Nadya—mengikuti Aldo tanpa tahu Aldo akan melakukan apa. Aldo hanya mengajak mereka ke kelas, dan mereka bertemu dengan korban-korban Aldo itu.

Ardian dan semua korban Aldo itu bahkan ternganga. Mereka *mematung*.

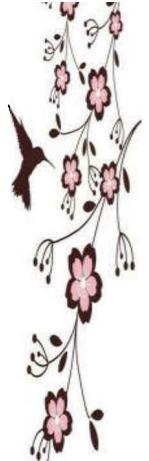
Mengapa?! Mengapa Aldo berlutut?

Aldo lalu tertunduk.

Tidak ada yang berbicara. Ruang kelas itu sunyi dan dipenuhi dengan keterkejutan yang luar biasa.

Mata Rian berkaca-kaca, begitu pula Nadya.

Jeda selama tiga detik, hingga meneteslah air mata di pipi Aldo.



Aldo lalu berkata,
“*Gue minta maaf...*” lirih Aldo. “*Gue...mau minta maaf...*”

Ardian dan semua korban Aldo itu *kontan* semakin terbelalak.

Nadya keluar dari kelas bersama Aldo. Aldo menggenggam tangan Nadya dengan erat. Di belakang mereka ada semua teman-teman mereka; yaitu Rian, Adam, Fara, Tari, dan juga Gita.

Mereka berdiri di koridor.

Nadya menatap ke depan; di sana ada beberapa anak yang masih berjalan menuju ke luar sekolah, bersamaan dengan mereka. Akan tetapi, banyak dari orang-orang itu yang berbisik-bisik saat melihat ke arah Aldo dan Nadya.

Banyak juga yang melihat Aldo dengan mata yang berbinar-binar. Namun, mereka masih membisikkan sesuatu tentang ‘mengagumi’ sisi gelap Aldo yang Aldo tunjukkan akhir-akhir ini itu.

Karena beberapa hari ini Aldo terlihat mulai kembali seperti yang dulu, mereka semua mulai berpikir



bawa sisi gelap itu Aldo tunjukkan hanya untuk *melindungi* Nadya. Hanya agar orang-orang tahu bahwa ada orang yang melindungi Nadya, sehingga Nadya tak boleh dibuli seperti itu. Walau sebenarnya, Nadya sendiri sudah membuktikan bahwa cewek itu bisa melindungi dirinya sendiri dan tak pernah bersembunyi di balik Aldo.

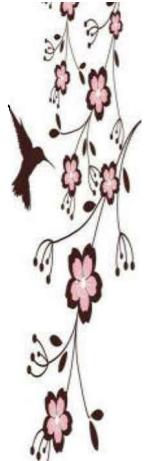
Banyak yang curiga dengan Aldo, banyak juga yang ketakutan, tetapi lebih banyak yang terlihat semakin mengagumi Aldo.

Pembicaraan tentang Aldo dan Nadya itu menyebar, tetapi tidak ada yang melaporkan ke guru-guru pasal *terror* itu, karena kembali lagi dengan fakta bahwa; mereka *takut* mereka akan menjadi korban selanjutnya. Namun, akhir-akhir ini *terror* itu berhenti.

Meskipun berhenti, tetap saja tak ada yang berani buka mulut ke guru-guru atau ke kepala sekolah.

Karena teror itu berhenti *bertepatan* dengan perubahan Aldo kembali, kecurigaan terhadap Aldo menjadi semakin kuat.

Mungkin, inilah sebabnya mengapa banyak orang yang berbisik-bisik membicarakan mereka saat ini. Meski lebih banyak yang kagum, tetap saja itu adalah rasa kagum



yang aneh dan tidak normal. Itu adalah rasa kagum terhadap sisi gelap Aldo.

Itu seolah semakin menyadarkan Aldo bahwa Aldo *tidaklah* normal.

Aldo meremas tangan Nadya. Aldo seolah ingin mencari sebuah energi kekuatan dari remasan tangan itu.

Kontan Nadya langsung melihat ke arah Aldo. Aldo pun ikut melihat ke arah Nadya.

Tatapan mereka itu seolah memberi kekuatan satu sama lain. Nadya mengangguk dan balas memegang tangan Aldo dengan erat. Cewek itu seolah ingin berkata, '*Nggak papa, Aldo.. Aku ada di sini.*'

Demi Aldo, Nadya harus berani. Demi Aldo, Nadya harus bisa menjadi orang yang tidak kaku. Nadya harus bisa membuat Aldo tenang..

Aldo menatap Nadya dengan lekat. Pandangan matanya menerawang.

Cowok itu lalu kembali menatap ke depan.

Genggaman tangan mereka seolah menyiratkan bahwa mereka sedang saling menguatkan satu sama lain. Memberi aliran energi yang membuat mereka yakin bahwa mereka akan sama-sama *kuat*, mereka akan ada untuk satu sama lain, dalam senang maupun susah..



Aldo lalu menarik napas dan mengeluarkan napasnya dengan perlahan. Cowok itu pun mulai melangkah, tangannya tetap erat menggenggam tangan Nadya. Mereka berjalan diikuti dengan Rian, Adam, Tari, dan Fara menuju ke parkiran.

Ia harus sembuh.

Harus,

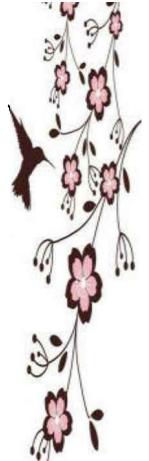
sehingga semuanya akan baik-baik saja...dan kembali normal.

Meski kesalahannya tetap tak bisa hilang, ia harus kembali normal.. agar ia bisa memaafkan dirinya sendiri. Agar ia mungkin bisa membuat semua orang, serta korban-korbannya itu.. memaafkannya sepenuhnya.



Aldo memberhentikan motor besarnya di pinggir sebuah jalan kecil, saat hujan tiba-tiba mulai menjadi deras. Di sana ada sebuah pohon yang lumayan besar, sehingga ia dan Nadya bisa berteduh di sana.

Mereka baru setengah jalan pulang menuju ke rumah Nadya.



Saat mereka sudah berdiri bersisian di bawah pohon tersebut, Aldo mengulurkan tangannya ke depan dan merasakan rintikan hujan yang memang mungkin berhentinya masih lama. Nadya memeluk tasnya dengan erat.

Aldo menatap ke arah Nadya yang berdiri di samping kirinya. Ia menunduk, karena ia memang lebih tinggi daripada Nadya. “Baju kamu basah nggak, sayang?”

Nadya yang pada saat itu sedang menikmati suasana hujan—berhubung ia pencinta hujan—kontan mendongak dan menatap Aldo dengan mata yang melebar dengan lucu. “Eh? Em... Nggak kok, Aldo—”

“Tapi..ini basah,” potong Aldo, cowok itu rupanya sudah menyentuh helaihan rambut beserta seragam Nadya yang di bagian bahu. Nadya kontan merona.

Aldo menghela napas. “Coba aku bawa mobil aja tadi pagi.”

Nadya menggeleng. “Nggak papa kok, Aldo, aku—”

“Iya, kamu *suka* hujan,” potong Aldo. Aldo lalu kembali menghela napas. “Aku tau kok, sayang. Cuma.. kalo hujan-hujanan terus.. Ntar sakit, *Nad.*”



Nadya kontan melipat bibirnya dan tertunduk.

Nadya merasa...ingin terkekeh dan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Namun, ia terlalu kaku, hingga ia hanya tertunduk dan menahan senyum.

“Akhirnya senyum juga,” komentar Aldo. Cowok itu terkekeh sembari mengacak rambut Nadya. “Aku frustrasi kalo kamu nggak senyum.”

Frustrasi?

Pipi Nadya lagi-lagi memerah.

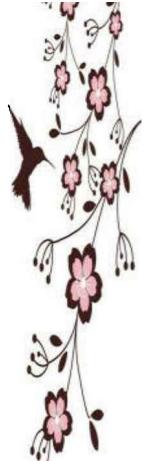
Nadya mengangkat kepalanya—menatap ke arah Aldo lagi—dan dilihatnya Aldo sedang membuka tas milik cowok itu. Aldo tampak membuka ritsleting tasnya dan merogoh sesuatu.

Sedetik kemudian, Nadya melihat Aldo mengeluarkan sebuah jaket. Aldo lalu menutup kembali tasnya dan memakai tas ransel itu kembali di punggungnya. Kemudian, cowok itu membuka jaket tersebut dan langsung memakaikannya ke tubuh Nadya.

“Sini tasnya. Pake dulu jaketnya bener-bener,” ujar Aldo pelan. “Untunglah.. Aku bawa jaket.”

Aldo langsung meraih tas Nadya yang Nadya berikan dengan gugup. Kemudian, Aldo membantu Nadya untuk memakaikan jaketnya di tubuh cewek itu. Setelah





jaket itu terpasang dengan benar, Aldo tersenyum. Tas Nadya masih dipegang oleh Aldo dan kini Nadya meraih tasnya kembali—cewek itu kembali memeluk tasnya—and Aldo sedikit melebarkan mata.

“Kenapa, Nad? Aku aja yang megang.. Gapapa kok,” ujar Aldo.

Nadya menggeleng. “Nggak papa, Aldo, nanti..repot...”

Aldo terkekeh. Cowok itu lalu mengacak rambut Nadya dengan pelan. “Repot ngapa coba? Cuma megang tas doang. *Dasar*. Entah kapan kamu terbiasa sama aku.”

Nadya hanya tersenyum dan tertunduk. Entah mengapa ia malu mendengar komentar Aldo itu.

Aldo lalu menatap ke depan. Kedua tangan cowok itu kini berada didalam saku celana seragamnya.

“Aku..bakal nge-uninstall aplikasi buat menyadap HP kamu itu, Nad,” kata Aldo.

Nadya melebarkan matanya.

Kemudian, Aldo *meneruskan*, “Aku minta maaf banget...udah bikin kamu *kecewa*.”

Nadya lalu menatap Aldo dan menggeleng.

Aldo refleks ikut menatap ke arah Nadya yang sedang menatap ke arahnya itu. Cowok itu tersenyum.



Senyum yang *sangat* manis...yang membuat Nadya merasa seolah beban di tubuhnya *terangkat* begitu saja. Rasa rindu akan senyuman itu...membuat mata Nadya hampir berkaca-kaca.

Senyuman..di mana mata Aldo seolah ikut tersenyum.

Aldo lalu mendekati Nadya. Dengan perlahan, cowok itu meraih pipi Nadya, memegang pipi itu dengan *lembut...*

..lalu mencium kening Nadya.

Ciuman itu selembut dan seringan *kapas*, tetapi begitu manis dan terasa *intens*.

Kemudian, Aldo memeluk Nadya.

Cowok itu kemudian berbicara, “Aku kemarin malam udah minta maaf sama dua korbanku—Kelvin dan seorang om-om yang pernah gangguin kamu sama Gita pas kamu sama Gita ke warung malam itu—di rumah sakit.”

Nadya lagi-lagi terbelalak.

Jadi... seorang pria di kompleks Nadya yang akhir-akhir ini tak pernah kelihatan itu.. Juga menjadi korban Aldo?



Hanya karena mengganggu Nadya...

Nadya bernapas dengan berat dan sesak. Rasanya paru-parunya terhimpit saat mengetahui satu fakta lagi yang mengejutkan.

Aldo..ternyata memang selalu *membuntutinya* saat itu..

“Aku juga udah bilang sama mereka kalo aku bakal menjalani pengobatan. Selain itu, mereka semua—termasuk Ardian dan teman-temannya, serta semua korbanku yang tadi ada di kelas—akan dibiayai pengobatannya sama Papa. Aku harus meminta maaf juga sama kedua orangtuaku dan...kedua *orangtua kamu*,” lirih Aldo. Cowok itu lalu menghela napas dan melanjutkan, “beserta *Kak Sandi*.”

Mata Nadya berkaca-kaca.

Akhirnya...akhirnya Aldo memutuskan untuk berdamai dengan Sandi. Akhirnya, Aldo membuka hatinya...untuk memulai lembaran baru.

“Kelvin besok bakal dibawa ke kantor polisi,” ujar Aldo. “Entah ngapa aku ngerasa kalo harusnya aku juga ke kantor polisi..dan *dipenjara*.”

Mata Nadya kontan terbelalak.



Aldo melepaskan pelukannya. Kedua tangannya kini meremas kedua bahu Nadya. Cowok itu tersenyum dengan lemah. Pandangan matanya tampak begitu *sendu*.

“Tapi Papa terus memohon sama aku dan semua orang agar aku..nggak dipenjara. Aku..harus..*berobat*, Nad..” jelas Aldo.

“Aku nggak ngerti juga, tapi setelah aku minta maaf dan berjanji untuk berobat.. semua orang—termasuk *Kelvin*—perlahan-lahan maafin aku dan meminta aku untuk bener-bener ngobatin sakitku, Nad.. Mereka bilang..mereka juga *salah*..” lirih Aldo sembari tertunduk.

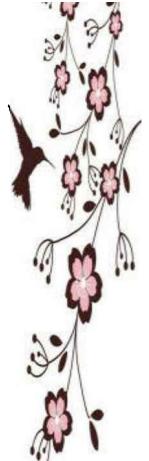
Aldo lalu menatap ke arah Nadya lagi.

Cowok itu lalu berkata,

“Besok aku mulai *periksa* ke dokter. Kamu doain aku ya, *sayang*.”

“Ya udah.. Nggak papa, Aldo... Niat kamu untuk berubah itu udah merupakan usaha yang besar, Nak,” ujar Elin, mama Nadya. “Kamu yang tabah, ya.. Kami udah maafin kamu.. Kami tau kalo kamu sedang kesulitan. Kamu *butuh* pertolongan, Nak. Yang semangat, ya?”





Aldo mengangguk. Cowok itu masih tertunduk usai meminta maaf pada kedua orangtua Nadya. Ia masih belum pulang ke rumahnya. Saat hujan berhenti tadi, ia langsung mengantar Nadya dan *stay* di rumah Nadya, karena ia ingin meminta maaf pada kedua orangtua Nadya atas semua yang ia lakukan terhadap Nadya. Ia juga memberitahu kedua orangtua Nadya mengenai dirinya yang menyadap HP Nadya.

Untuk hal mengenai ia yang melukai banyak orang itu, kedua orangtua Nadya telah mengetahuinya. Soalnya, Nadya sudah pernah membawa kedua orangtua cewek itu pergi ke rumah Aldo saat Aldo sedang bermain bola bersama Rian. Di sanalah Nadya menceritakan segalanya di depan keluarganya serta keluarga Aldo.



Nadya orang yang baik; paling tidak, kebaikan itu menurun dari salah satu keluarganya yang juga adalah orang-orang yang baik hati..

Betapa besar rasa peduli mereka terhadap Aldo.

Padahal, Aldo sudah banyak sekali melakukan hal yang *di luar* batas wajar. Aldo sudah banyak sekali melakukan *kesalahan*..



“Besok kita bakal datang ke konsultasi kamu,” ujar Reynald, papa Nadya. “Nanti kasih tau kita jam berapa kamu berangkat, ya?”

Aldo melebarkan matanya dan menatap ke arah papa Nadya. Mulut Aldo sedikit terbuka, karena ia tak menyangka akan mendengarkan kalimat itu.

Setelah itu, Aldo tersenyum. Mata Aldo berkaca-kaca.

“Iya, Om,” jawab Aldo pelan. “Makasih banyak, Om..”

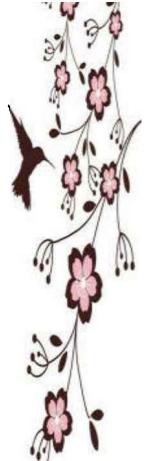
Reynald mengangguk dan tersenyum. Elin juga tersenyum.

Labari Book

Tiba-tiba, Aldo mendengar ada suara langkah anak-anak yang berlari ke arahnya. Aldo beserta kedua orangtua Nadya kini menatap ke asal suara. Di sana terlihatlah *Beni*, adik Nadya, berlari ke arah Aldo dan langsung memeluk Aldo. Aldo terbelalak.

Kemudian, Aldo melihat ke depan lagi..karena cowok itu merasakan ada kedatangan orang lain yang berjalan di belakang Beni. Aldo lalu mendapati *Nadya* di sana, yang tampaknya tadi sedang mengejar Beni.





Cewek itu sudah memakai pakaian rumahan yang sederhana. Nadya merona saat ia ketahuan Aldo bahwa ia sedang mengejar Beni hingga ke ruang tamu.

Mata Nadya bertatapan dengan mata Aldo yang indah itu. Sontak pipi Nadya jadi semakin berwarna merah jambu. Aldo tiba-tiba tersenyum *miring* padanya.

Kemudian, Aldo ikut memeluk Beni.

“Hei, jagoan! Apa kabar?” tanya Aldo dengan bersahabat.

“Kak Aldooo!!!” teriak Beni sembari melepaskan pelukannya. Beni yang sudah kelas tiga SD itu memang sudah akrab dengan Aldo, sejak Aldo sering mengantar-jemput Nadya ke sekolah. Kedua orangtua Nadya terkekeh geli saat melihat manjanya Beni kepada Aldo.

“Kak Nadya suruh aku mandi.. Aku masih belum mau mandi!!” teriak Beni, mengadu pada Aldo.

“Lah, kok ga mau mandi? Mandi sana gih!” teriak Elin. Reynald langsung menimpali, “Heh, mau jadi apa kamu kalo gak mandi? Udah sore ini. *Beni?* Mandi. Gih mandi sana, sama Kakakmu.”

“*Gak mau!* Gak mau, pokoknya gak mau!” rengek Beni sembari kembali memeluk Aldo. Aldo tertawa.



Aldo lalu berbisik di telinga Beni, "Mandi gih. Oke? Ntar baru kita main. Kakak Nadya udah nungguin tuh."

Aldo menunjuk Nadya dengan dagunya. Beni kontan langsung menatap ke arah Nadya. Nadya jadi semakin malu.

Aldo melirik Nadya dengan tatapan jenaka. Senyuman miring cowok itu tak kunjung hilang. Bahkan, Aldo menaikkan sebelah alisnya dan hal itu semakin membuat Nadya malu bukan main.

Beni lalu menatap ke arah Aldo lagi. Aldo refleks menatap Beni kembali.

"Tapi janji ya, Kak, main sama aku habis aku mandi," kata Beni seraya memberengut.

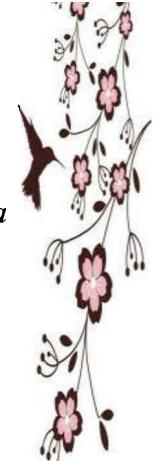
Aldo sedikit melebarkan mata, lalu cowok itu tersenyum manis.

"Iya," jawab Aldo. Cowok itu lalu mengacak rambut Beni. "*Janji*. Gih, mandi dulu."

Beni lalu turun dengan cepat dan langsung berlari ke kamar mandi. Kedua orangtua Nadya kini tampak mengobrol, mengatur jadwal mereka agar besok bisa ikut mengantar Aldo yang akan memeriksa penyakit cowok itu.

Aldo kini bertatapan dengan Nadya.





Aldo perlahan tersenyum dengan *lembut*.
Di sela-sela senyuman itu, Aldo berbicara *tanpa suara* pada Nadya,

“I love you.”

Nadya kontan terbelalak dan wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Cepat-cepat cewek itu berbalik dan berlari mengejar Beni ke kamar mandi rumahnya yang ada di dekat dapur.

Aduh..

Labari Book

Aldo tadi...ngapain..?



Aldo mengetuk pintu kamar Sandi sebanyak dua kali. Setelah dua ketukan itu, terdengarlah suara Sandi menyahut dari dalam kamar.

“Iya, tung—“

Aldo langsung membuka pintu kamar itu.



Sandi yang masih duduk di kursi dekat meja belajarnya—yang tadinya baru saja ingin berdiri—itu kontan *terbelalak*.

Itu... Aldo?

Aldo..menghampirinya?

Sedari ia kembali ke rumah ini, Aldo belum pernah datang ke kamarnya. Jangankan ke kamarnya, Aldo bahkan tak mau berbicara dengannya. Jika Sandi menegur Aldo, Aldo hanya menjawab seadanya. Bahkan, jawaban itu terkesan *dingin*, terutama saat Aldo dikuasai oleh sisi gelap cowok itu.

Namun, luka lama masihlah terlihat di mata Aldo saat itu. Mau sekuat apa pun Aldo waktu itu menganggap bahwa ia sudah melakukan apa yang ingin ia lakukan, Sandi tetap tahu bahwa *sesungguhnya* Aldo tengah menderita.

Sandi tahu... bahwa Aldo *tetaplah* Aldo.

Orang yang sesungguhnya *luar biasa*, yang sempat kehilangan arah..

“Aldo...” ujar Sandi, terperangah. Sandi bahkan mematung. Tangannya tak lagi memegang lembaran buku panduan SBMPTN yang tadinya ia pelajari di meja



belajarnya. Sandi kini menghadap pada Aldo, tercengang tak menyangka.

Saat Aldo sudah kembali menutup pintu kamar Sandi, Sandi langsung berdiri. Aldo menghadap ke arah Sandi dan berdiri di sana sembari tersenyum dengan pilu.

“Kak...” lirih Aldo. *“Aku...ganggu?”*

Sandi kontan menggeleng dengan cepat. Mata Sandi melebar dan cowok itu langsung mendekati Aldo. “Nggak, Aldo, nggak kok!”

Aldo tersenyum lembut. *“Syukurlah..”*

Mereka diam. Aldo sedikit tertunduk.

Sandi ingin berbicara, tetapi ia tentu saja masih takut kalau-kalau ia salah bicara dan menyinggung perasaan Aldo. Ia tak ingin Aldo semakin membencinya.

Aldo lalu menatap ke arah Sandi kembali.

“Kak—”

“Duduk dulu, Aldo,” ajak Sandi, memotong perkataan Aldo. Aldo lalu bernapas dengan samar dan mengangguk. Cowok itu pun mengikuti Sandi dan akhirnya mereka duduk di sofa berwarna putih yang ada di ujung kamar Sandi.

Setelah mereka berdua duduk dengan tenang, Sandi membuka suara.



“Kamu.. *baik-baik aja?*”

Aldo menatap Sandi dan tersenyum. Cowok itu mengangguk.

“Aku ke *sini..*karena mau *ngobrol* sama Kakak,” ucap Aldo. “Kakak lagi belajar?”

Sandi tadinya ingin menggeleng—*berbohong*, karena ia tak ingin Aldo pergi—tetapi lagi-lagi ia teringat dengan masa lalu mereka. Sandi jadi tak ingin berbohong pada Aldo.

“Iya, Aldo,” ujar Sandi. “tapi.. Kakak pengin *ngobrol* sama kamu juga.”

Aldo sedikit melebarkan matanya, lalu cowok itu mengangguk dan tersenyum lembut.

Aldo tertunduk kembali. Jemari tangannya bertautan. Ia duduk dengan sedikit membungkuk.

Hening selama beberapa saat.

“*Maafin aku, Kak..*” ujar Aldo tiba-tiba.

Sandi *kontan* terbelalak. Mata cowok itu melebar saat melihat ke arah Aldo.

“Akulah yang *salah*,” ujar Aldo. “Aku sadar kalo akulah satu-satunya yang *sakit jiwa*. Akulah yang nggak normal. *Aku—*“





“Berhenti, Aldo,” potong Sandi. Sandi menggeleng, mata Sandi berkaca-kaca. “Jangan bilang gitu, seolah-olah kamu *sendirian*. ”

Aldo tersenyum. Namun, entah mengapa senyuman itu terlihat *menyedihkan*.

Aldo menghela napas.

“Aku udah tau kok, Kak, kalo aku *nggak pernah* sendirian,” ujar Aldo. “Akulah..yang ninggalin semua orang.”

Sandi tertunduk.

“Kakak yang salah sejak awal, Aldo..” Suara Sandi terdengar serak. “Kakaklah yang merusak hidup kamu..”

Aldo menggeleng pelan. Cowok itu menatap Sandi dan berkata, “Tapi aku juga yang memilih untuk menuruti sisi gelapku, Kak. Jadi, kita..”

“...kita *sama-sama* salah,” lanjut Aldo. “tapi... Kakak kembali ke Jakarta untukku. Kakak juga terus ngebantu Papa buat ngehentiin aku, saat aku ngebantai semua korbanku.”

Sandi melipat bibirnya. Ia mulai merasa kalut.

“Tapi Kakak *pengecut*, karena baru berani pulang sekarang, Aldo..” ungkap Sandi. Cowok itu menitikkan air mata.



“Aku.. udah *nggak* meduliin itu semua, Kak,” ujar Aldo. “Aku juga banyak kesalahan, yang *nggak* bisa dihitung.”

Sandi menatap ke arah Aldo dan terperangah.

Ia *benar*. Aldo tetaplah Aldo, anak baik yang waktu kecil dulu ia temui.

Anak yang polos dan menyimpan *sendiri* semua kesedihannya..

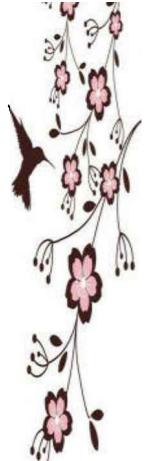
“Aku udah minta maaf sama semua korbanku. Aku minta maaf juga sama temen-temenku, sama Nadya beserta kedua orangtuanya... terus sama Mama dan Papa,” ujar Aldo. “Aku juga janji kalo aku bakal berusaha untuk *sembuh*.”

Sandi menatap Aldo dengan pandangan mata yang menerawang.

Aldo ternyata benar-benar berhasil berjalan ke luar dari kegelapan itu *sendiri*. Aldo mampu...menguasai dirinya kembali. Meski pastinya, semua pikiran buruk Aldo itu...*masih ada*.

Namun, Aldo berusaha sekuat tenaga untuk mengenyahkan pikiran itu, di jalan menuju kesembuhannya.





Tidak mudah untuk mengenyahkan pikiran-pikiran dari orang yang jalan pikirannya sudah bengkok dan *rusak* di mana-mana.

“Aku sengaja minta maaf ke Kakak terakhir, karena kurasa... Banyak yang harus kita bicarain satu sama lain,” ujar Aldo.

“Nggak perlu, *Aldo..*” jawab Sandi. “Kakak udah tau semuanya. Kakak udah tau...*semua* soal kamu.”

Aldo *terbelalak*.

Kemudian, Aldo terkekeh.

“Sebenarnya...aku juga,” ungkap Aldo. “Kita udah beberapa kali berantem waktu itu dan kita udah ngungkapin *segalanya* tentang masa lalu.”

Sandi mengangguk. “Kalo soal apa yang kamu lakuin akhir-akhir ini.. Kakak kan ngebuntuti kamu. Jadi.. Kakak tau semuanya. Untuk masalah permintaan maaf kamu ke semua orang, tadi barusan kamu kasih tau. Jadi, nggak ada yang tersisa.”

Sandi lalu tersenyum manis.

Aldo mengangguk.

“Aku minta maaf, ya, Kak,” ujar Aldo. “Maaf, karena udah nyama-nyamain Kakak sama *matahari*.. yang ninggalin aku sendiri di kegelapan.”



Sandi tertunduk. Beberapa hari ini, Sandi memikirkan soal ‘Matahari’ itu, yang sempat Aldo ucapkan kepadanya saat Aldo baru saja selesai membantai Nindy waktu itu. Meskipun saat itu Sandi sudah mengerti, tetapi Sandi kembali *give a thoughts* mengenai hal itu.

Sandi memikirkannya lebih dalam.

..dan akhirnya, Sandi semakin paham segalanya.

Itulah hal yang membuat Aldo percaya bahwa dia adalah ‘kegelapan’. Sandilah penyebab alias akar dari semua itu.

Saat menyadari hal itu dengan *benar-benar* jelas, Sandi semakin tak bisa berharap bahwa Aldo akan memaafkannya.

Namun, hari ini...

Aldo *datang* padanya.

Aldo meminta maaf padanya, setelah sekian lama Aldo tak kunjung memaafkannya..

“Kakak juga *minta maaf*, Aldo...” ujar Sandi, entah untuk yang keberapa kalinya. Namun, Sandi takkan pernah bosan untuk mengatakan kalimat itu. “Untuk segalanya.. Segalanya...yang udah ngebuat kamu hancur... serta ngebuat kamu menderita... ”





“Kakak minta maaf, Aldo... Kakak rela kalo kamu nyuruh Kakak buat ngerasain hal yang *sama*, supaya—“

“*Nggak, Kak,*” potong Aldo sembari menggeleng. Sandi kontan langsung menatap ke arah Aldo. Aldo lalu melanjutkan, “Kakak tau kalo itu hal yang bodoh. Itu juga suatu hal yang dilakuin dengan pikiran yang *pendek*. ”

Ya. Sandi tahu benar mengenai kenyataan itu.

Akan tetapi...rasanya ia sudah terlalu banyak menghancurkan kehidupan Aldo.

“Kakak akan mengganti semuanya...dengan *memastikan* bahwa kita sekeluarga akan hidup bahagia. Terutama kamu, *Aldo,*” ucap Sandi dengan sungguh-sungguh.

Aldo tersenyum.

“*You have to be happy too,*” jawab Aldo dengan tulus.

Sandi mengangguk. “Pasti. Buat kamu.”

Aldo terkekeh.

Sandi akhirnya ikut terkekeh, meski air mata kembali mengalir di wajahnya. Sandi mengusap air mata itu dan kembali menatap ke arah Aldo.

Setelah jeda sejenak, Aldo lalu berkata,





"Besok aku mulai konsultasi ke dokter, Kak. Liat keputusan dokter itu, sebelum aku konsultasi ke psikiater."

Sandi *terperangah*.

Sandi tersenyum. Cowok itu lalu memegang pundak Aldo dan berkata, "Semangat, Dek. *Selalu*. Kakak di sini, kami semua di sini.. *Selalu* ngedukung kamu."

Aldo menatap Sandi dengan lekat.

"Hm," deham Aldo sembari mengangguk. "*Thanks, brother.*"

Sandi tersenyum.

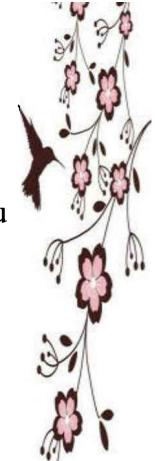
Betapa bahagianya ia, ketika ia kembali mendengar panggilan 'Kak' itu diucapkan oleh Aldo dengan nada yang *tulus*...tanpa menyiratkan sebuah sindiran.

"Kamu..udah makan?" tanya Sandi. Pegangan Sandi terlepas dari bahu Aldo.

Aldo mengangguk. "Udah, tadi. Di rumah Nadya."

Mendadak, Sandi terbelalak. Sandi kontan langsung bersiul panjang.

"Ya *elah*, makan aja mesti sama Nadya segala," goda Sandi. Cowok itu mulai menaikturunkan alisnya jail. Entah mengapa, berbaikan dengan Aldo membuatnya sangat senang, hingga ia melupakan kecanggungannya dengan Aldo begitu saja.



Ia sangat *rindu* dengan Aldo.
Ia sangat ingin kembali menghabiskan waktu bersama Aldo, seperti sewaktu mereka kecil dahulu.
Ia ingin..bermain lagi bersama Aldo.
Ia ingin melupakan...semua kecanggungan itu.
Aldo *kontan* tertawa.
“Ya *jelas* lah,” jawab Aldo. “Mumpung dapet kesempatan.”

Sandi terbelalak. Sandi langsung meninjau pundak Aldo dan terbahak-bahak. “Astaga, ya Tuhan.. Adekku satu ini lebih lihai pacaran daripada aku.”

Aldo lalu berdiri dan menghampiri meja belajar Sandi. Sandi memperhatikan langkah Aldo itu dari belakang. Aldo tampak sedang melihat buku panduan SBMPTN milik Sandi yang saat itu tengah terbuka. Sebelah tangan milik cowok itu kini bertumpu pada meja Sandi.

“Aku bisa nyolesain soal ini,” ujar Aldo.
Spontan saja Sandi berdiri. “Se—*serius*? ”
Sandi memang *pintar*, tetapi tidak sepintar Aldo.
“Iya,” ujar Aldo. “*Sini.* ”
Sandi kontan mendekat dan memperhatikan Aldo yang mulai mengambil pena yang ada di atas meja Sandi. Aldo mulai mencoret buku Sandi itu dengan rumus-rumus



Fisika. Rumus itu memang ada di SMA, tetapi lebih kompleks. Lebih kepada *penerapan* rumusnya, yang dianalogikan ke soal yang penuh dengan logika.

Sandi ternganga saat Aldo menyelesaikan beberapa contoh soal Fisika yang luar biasa rumit di buku SBMPTN-nya itu dalam kurun waktu satu menit.

“Gila... Nggak berubah kamu ya, Dek..” puji Sandi.
“Tetap aja jenius.”

Aldo meletakkan pena Sandi kembali. Cowok itu lalu menatap ke arah Sandi dan tertawa. Tawanya bagaikan memberikan sengatan kebahagiaan yang tak terkira di benak Sandi.

Labari Book

Aldo tertawa karenanya. Aldo kembali...berbicara dengannya, berbaikan dengannya...

Tuhan sudah sangat baik padanya. Memberinya seorang adik seperti Aldo..yang berhati *mulia*.

Aldo lalu duduk di ranjang Sandi. “Kak, aku nggak suka dibilang jenius, sebenarnya.”

Sandi kontan terbahak-bahak. Sandi lalu mendekati Aldo dan bertolak pinggang di depan Aldo. “Jadi?”

“Romantis,” jawab Aldo. Aldo lalu tersenyum miring. “Atau.. Pacarnya Nadya, gitu?”





Kontan Sandi mengambil bantalnya dan memukuli Aldo habis-habisan. Aldo menangkis pukulan itu dan terbahak.

“Dasar! Kakak aduin omongan kamu tadi ke Nadya, ya?” ancam Sandi sembari terbahak-bahak.

“Jangan, nanti aku *cemburu*,” jawab Aldo. Sandi kontan menggeleng-geleng, makin terbahak bukan main. *Apa-apaan?*

“Awas lupa daratan. Tergila-gila banget sama Nadya kayaknya. Kakak liat kamar kamu penuh sama foto Nadya,” komentar Sandi.

“Sejak aku suka sama dia..aku udah lupa daratan,” canda Aldo. Aldo lalu melempar Sandi kembali dengan bantal yang ada di atas ranjang berseprai hitam itu.

“Nih anak, dasar,” kata Sandi sembari melempar bantal guling ke arah Aldo, yang langsung ditangkap oleh Aldo. Mereka tertawa lagi.

“*By the way...* Naya mana, ya?” tanya Sandi, saat mereka mulai berhenti tertawa.

Mata Aldo membulat sedikit, lalu Aldo berkata, “Tidur. Barusan dia dengerin aku main gitar di kamar sebelah.”



“Kemarin dia mau jalan-jalan sama kamu dan Kakak, katanya. Cuma..dia tau kalo *kita*... ” Sandi berhenti berbicara.

“..*nggak akur*, ” lanjut Sandi.

Aldo lalu tersenyum.

“Tapi sekarang udah bisa, kan?” jawab Aldo.

Sandi kontan terbelalak. Sesaat kemudian, Sandi menatap ke arah adiknya itu dengan mata yang menerawang.

Terima kasih, Tuhan.

Ternyata benar, Labari Book

Kasihmu itu nyata, mukjizat itu nyata,

..bila kita percaya.

“Ya, ” jawab Sandi. “dan selamanya bakal gitu.”



Bab 8

Labari Book

Bersamamu

“SAYA minta maaf banget, Bu..” ujar Rachel pada Elin. “atas apa yang udah terjadi akhir-akhir ini. Juga..atas apa yang udah terjadi sama Aldo.”

Elin menggeleng. Ia duduk bersama Rachel di salah satu kursi tunggu berwujud sofa tanpa *armrest* yang ada di dalam klinik internasional *Mind and Behaviour* itu. Reynald, Beni, dan Nadya duduk di sofa yang ada di





samping kanan sofa mereka. Naya duduk di samping Rachel.

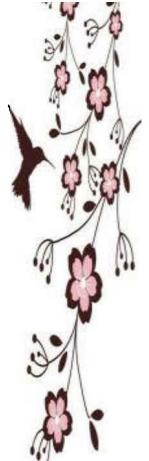
Selain itu, ada Sandi juga; cowok itu duduk sendirian di sofa yang ada di sebelah kiri Elin.

Nadya dan Sandi yang mendengarkan percakapan Elin dan Rachel itu hanya tertunduk. Tadi mereka sudah pergi ke dokter, *alias* membawa Aldo untuk konsultasi ke dokter umum terlebih dahulu sebelum konsultasi ke psikiater. *Sebenarnya*, tidak diwajibkan untuk berkonsultasi dahulu dengan dokter umum apabila membutuhkan pengobatan dari psikiater. Namun, dokter umum dapat memberikan diagnosis kondisi-kondisi yang mungkin nantinya akan dibutuhkan, serta membantu mengidentifikasi masalah kesehatan jiwa yang sedang dihadapi. Selain itu, dokter umum juga bisa memberikan rekomendasi psikiater yang praktik di daerah Jakarta.

Saat ini, mereka sudah berada di klinik internasional tempat Aldo bisa konsultasi psikiatri.

Elin membenarkan posisi anak bungsunya yang sedang ia gendong, lalu ia menggenggam punggung tangan Rachel dan tersenyum.

“Udah, udah. *Nggak papa*,” kata Elin. “Kami nggak pernah marah sama Aldo. Kami juga ngerti kalo kondisi



Aldo lagi nggak normal, jadi.. gimana mungkin kami mementingkan keegoisan kami? Aldo kemarin juga udah minta maaf berkali-kali sama kami semua. Pada akhirnya, semua yang dilakuinya itu adalah dampak dari pikirannya sendiri, *kan?* Kami semua ngerti dan juga peduli sama Aldo.”

Rachel menatap Elin. Mata Rachel yang berkaca-kaca itu seolah menatap Elin dengan penuh rasa syukur. Rachel tahu kalau keluarga Nadya itu sangat baik dan penuh pengertian, tetapi dia kali ini benar-benar bersyukur bahwa Aldo memilih Nadya. Bersyukur bahwa Aldo memilih Nadya yang peduli pada Aldo *serta* memiliki keluarga yang luar biasa baik seperti itu.

Rachel memeluk Elin. “Makasih, Bu.. Ya Tuhan, makasih..”



Elin tersenyum dan menepuk-nepuk punggung Rachel pelan. Saat pelukan itu terlepas, datanglah Gerald ke hadapan mereka. Semua pihak keluarga yang menunggu di sana langsung berdiri tegap.

“Gimana? Aldo udah ngisi surveinya?” tanya Rachel langsung dengan mata yang melebar karena ingin tahu. Gerald langsung duduk di sebelah Naya dan menaikkan Naya di pangkuannya.



“Udah,” jawab Gerald. “Tadi juga udah ada diagnosis dari dokter umum, jadi dia agak mudah ngisinya. Selain itu, dia yang paling tau tentang dirinya sendiri.”

Semua orang mengangguk.

Survei itu nantinya akan memudahkan psikiater dalam mendapatkan informasi untuk mempelajari kondisi pasien.

Tiba-tiba, datanglah beberapa orang anak remaja dari arah pintu luar. Nadya dan Reynald menatap ke arah pintu luar itu dan melihat kedatangan Adam, Rian, Gita, Tari, serta...Fara di sana.

Mereka datang 

Mata Nadya melebar, cewek itu terperangah. Kelima teman-teman Nadya itu menghampiri posisi duduk keluarga Nadya serta keluarga Aldo saat mereka berhasil menemukan keberadaan Nadya.

“Gita..” ujar Nadya dengan terperangah, lalu Gita dan semua teman-temannya itu tersenyum. Gita dan yang lain langsung menyalami kedua orang tua Nadya beserta kedua orangtua Aldo.

“Ini..kalian semua..temen-temennya Aldo?” tanya Rachel. Rachel pun menggeleng dan tersenyum penuh haru.





“Ya ampun... Tante cuma tau sama Rian dan Adam. Aldo beruntung banget...punya temen-temen kayak kalian ini.”

Mereka semua juga menyalami Sandi dan terperangah saat melihat Sandi secara langsung. Selama ini, mereka hanya tahu wajah Sandi dari foto *terror* yang dilakukan oleh Kelvin dahulu.

“Nggak kok, Tante,” ujar Tari saat kembali berdiri di depan Rachel dan Elin. “Kita juga beruntung kok, punya temen kayak Aldo...dan *Nadya*.” Tari menatap ke arah Nadya dan tersenyum.

Nadya terbelalak.

“Hai, Nayaaa, apa kabar?” tanya Adam sembari mengajak Naya bertos dengannya. Naya pun menerima ajakan ‘tos’ itu dan menepuk telapak tangan Adam.

“Baik, Kak!” sahut Naya riang. “Naya lagi temenin Kakak Aldo berobat. Kak Aldo sakit..”

Saat melihat Naya memberengut sedih, Adam tersenyum lembut. Gerald yang tengah memangku Naya pun tersenyum, tetapi wajahnya tampak sendu.

“Kita doain supaya Kak Aldo cepet sembuh, oke?” kata Adam kemudian sembari *nyengir*. Naya kemudian menatap Adam lagi dan tersenyum dengan penuh semangat.

“Oke, Kakak!” sahutnya. Gerald lalu terkekeh.



“Duduk sini, Adam,” ujar Gerald, menunjuk sofa yang tak jauh darinya, di mana ada Tari dan Fara duduk di sana. Adam pun mengangguk dan duduk di sana.

Gita duduk di dekat Nadya.

“Gimana Aldo, Tante?” tanya Rian saat cowok itu berdiri di depan Rachel dan Elin. Rachel tersenyum.

“Dia ada di ruangan sana,” ujar Rachel sembari menunjuk ruangan yang ada di ujung kiri depan sana dengan dagunya. “Dia barusan ngisi surveinya.”

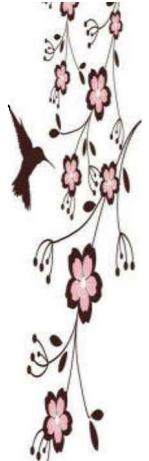
Rian pun mengangguk. “Oo.. Belum diperiksa berarti?”

“Mungkin bentar lagi,” jawab Elin. Rian pun mengangguk kembali.

“Kita berdoa aja semoga Tuhan kasih yang terbaik buat Aldo, Tante,” kata Rian. Elin dan Rachel pun mengamini kata-kata Rian itu dengan penuh harap.

Setelah itu, Rian pergi ke sofa tempat di mana Adam duduk. Semua teman-temannya langsung bertanya mengenai kondisi Aldo saat ini. Rian pun memberitahukan soal Aldo kepada teman-temannya dan semuanya mengangguk.

Gita juga sudah diberitahu oleh Nadya.



Mereka semua kini menunggu. Aldo tidak kembali ke hadapan mereka, karena mungkin saja sesi konsultasinya sudah dimulai. Selang beberapa waktu, kedua orangtua Aldo didatangi untuk pemeriksaan. Rachel menitipkan Naya kepada Nadya. Nadya mengangguk dan menggendong Naya dengan sigap.

Sandi melihat kepergian kedua orangtua angkatnya itu dengan jantung yang berdegup kencang. Wajahnya tampak begitu pucat, ia benar-benar tak bisa tenang.

Ketika akhirnya kedua orangtua Aldo kembali ke ruang tunggu, kedua orangtua Nadya langsung bertanya. Semua orang yang datang untuk mengetahui konsultasi Aldo itu langsung menatap kedua orangtua Aldo dengan mata yang melebar ingin tahu.

“*Nggak,*” kata Gerald. “Mereka cuma mau meriksa ada atau nggaknya riwayat penyakit kejiwaan turunan, dari kami ataupun dari anggota keluarga kami yang lain. Kami nggak punya riwayat penyakit kejiwaan turunan. Keluarga nggak ada yang punya penyakit kejiwaan juga. Terus...katanya.. Aldo lagi diwawancara di dalam sana.”

Semua yang mendengarkan penjelasan itu mengangguk mengerti. Sandi sedikit bernapas lega, tetapi itu masih belum bisa mengurangi rasa gelisahnya.



Konsultasi Aldo belum berakhir. Sudah empat puluh menit lamanya Aldo berada di dalam ruangan konsultasi.

Sesungguhnya, jika diurutkan dari awal..

Psikiater itu awalnya mengevaluasi riwayat penyakit dan kejiwaan Aldo. Setelah itu, psikiater itu melakukan penilaian terhadap catatan kejiwaan pasien sebelumnya, serta mempelajari survei yang Aldo isi. Barulah dilakukan pemeriksaan terhadap kedua orangtua Aldo (sekaligus wawancara) mengenai ada atau tidaknya riwayat penyakit kejiwaan turunan.

Lebari Book
Bagaimana dengan Aldo? Bagaimana dengan orangtuanya? Bagaimana dengan lingkungan sekitarnya? Bagaimana dengan masa lalu Aldo? Bagaimana dengan masa depan Aldo? Bagaimana dengan masa kini Aldo? Bagaimana dengan Aldo sekarang?

Setelah kedua orangtua Aldo selesai menjalani pemeriksaan itu, dilakukanlah pemeriksaan kesehatan Aldo terhadap penyalahgunaan zat. Namun, Aldo tak pernah melakukan penyalahgunaan zat atau semacamnya.

Setelah semua itu selesai, mulailah psikiater itu membahas gejala-gejala yang dirasakan Aldo—bersama Aldo, tentunya—and Aldo juga menjelaskan semua gejala yang ia rasakan tiap kali pikirannya terganggu. Rasa gemetar, keringat tanpa henti, semua rasa sakit dan gelisah hingga ia rasa perutnya mual...semua itu ia jelaskan. Psikiater itu terdiam dan mengangguk-angguk.





Tibalah saatnya psikiater itu mewawancara Aldo dan membicarakan faktor kemungkinan *penyebab* gangguan yang Aldo alami itu, serta masalah sosial Aldo.

Tidak ada yang Aldo sembunyikan. Meski merasa *sakit*, meski tubuhnya sering gemetar saat menceritakan semuanya, meski ia harus mengeraskan rahang *seolah* menahan traumanya, ia tetap *menceritakan* segalanya.

Tak ayal, psikiater itu melebarkan mata. Ia tak mampu lagi berkata apa-apa, selain berpikir bahwa perihal mengenai Aldo *rusak* itu adalah hal yang wajar.

Aldo masih remaja. Namun, sejak kecil pikirannya sudah rusak.

Labari Book

Dunianya tak seperti dunia remaja pada umumnya.

Psikiater itu terbelalak saat Aldo menceritakan semua hal yang ia lakukan dan pikirkan saat ia dikuasai oleh kegelapan. Tak bisa dihindari bahwa berkali-kali tatapan Aldo itu mengintimidasi psikiater tersebut, karena *tentunya*, menceritakan semuanya itu dapat berarti; *memancing* agar semua rasa sakit dan trauma Aldo *keluar* kembali. Aldo tampak sangat kesulitan dan gemetar menahan trauma dan pikirannya yang rusak itu agar ia tak kembali kambuh menjadi seorang *monster* yang keyakinannya bengkok.

Psikiater itu sempat memucat saat Aldo berkata,



'Aku mikir kalo membunuh itu hal yang wajar. Aku gelisah dan emosiku mudah naik kalo ada hal yang menggangguku, sekecil apa pun itu. Aku mudah bosan, jadi menurutku nyiksa orang itu...menarik.'

Psikiater itu diam dan tetap menyimak. Ia tentu mulai tahu ‘siapa’ Aldo, serta ciri-ciri Aldo yang tak biasa ini.

Mendadak, tatapan Aldo berubah menjadi *mengerikan*. Psikiater itu mulai bersiaga, karena ia tahu bahwa Aldo masih tidak stabil. Aldo mulai kembali kambuh. Namun, rasa penasaran yang besar telah mencegah psikiater itu untuk menghentikan sesi konsultasi.

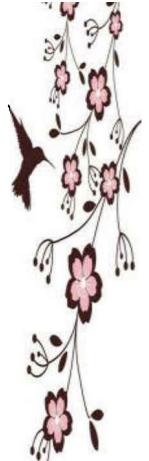
Aldo menyeringai.

“*Mau dengar sedikit? Kayak Bapak, nih...aku bisa ngasih tau sesuatu ke Bapak,*” kata Aldo saat itu. Psikiater itu mengernyit.

Aldo lalu memiringkan kepalanya.

“*Bernapas, Pak,*” peringat Aldo sembari terkekeh. Psikiater itu kontan merasa seolah detak jantungnya berhenti. Aldo ternyata tahu kalau ia sempat menahan





napas, karena merasa tegang dan tak habis pikir dengan sosok Aldo.

Anak ini tidak bisa dikatakan normal, dari segi apa pun.

Aldo tersenyum miring. “Bapak pakai celana bahan..warna hitam. Warna yang.. terkesan..kuat, bagiku. Bentuk kaki dan betis Bapak.. adalah bentuk kaki dan betis yang juga kuat dan cepat saat berlari. Akan *menyenangkan* kalo aku pukul kaki itu, jika Bapak hari ini adalah *korbanku.*”



Psikiater itu melebarkan mata. Wajahnya memucat..dan napasnya tertahan. Detik demi detik selama Aldo menganalisisnya, ia merasa merinding bukan main. Demi Tuhan, sosok yang tadi dilihatnya bagaikan malaikat yang tampan—yang sedang sakit—itu..kini berubah menjadi iblis yang mengerikan, yang bersayap seperti gagak.

Psikiater itu lalu langsung mengalihkan pembicaraan. Ia membahas semua trauma Aldo. Ia membiarkan Aldo yang terlihat berulang kali kambuh itu. Ia tetap melanjutkan wawancaranya dan ia melihat bahwa Aldo memang berkali-kali kembali lagi ke sosok Aldo yang *baik hati.* Psikiater itu melihat adanya kelainan Aldo yang



seperti memiliki dua kepribadian; dan ia mencatatnya. Namun, ia kembali mencoret catatan kecil tersebut, karena perubahan Aldo itu tidak ditandai dengan gejala-gejala seperti DID.

Tidak juga seperti menciptakan *alter ego*.

Psikiater itu pun lalu mengambil kesimpulan bahwa Aldo memang sudah berhasil mengembalikan dirinya (entah mungkin karena dukungan keluarga dan orang terdekatnya) dan menjauhi sosok mengerikan itu, tetapi masih *belum* sempurna.

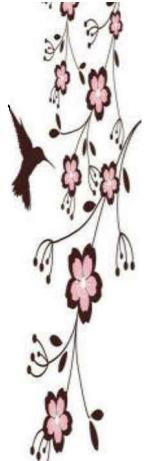
Ini kondisi yang langka—bagi psikiater itu—terutama di Jakarta. Namun, ia bekerja di klinik internasional itu bukan sekadar status belaka.

Psikiater itu lalu membawa Aldo untuk pemeriksaan fisik.

Tak lama kemudian, pada akhir evaluasi status mental, Aldo beserta kedua orangtuanya diberikan diagnosis banding, rekomendasi perawatan, dan tata cara untuk menangani dua hal:

Yang pertama, untuk menangani gejala yang timbul.

Yang kedua, untuk menghadapi kondisi Aldo dalam jangka panjang.



Diagnosis banding itu memberikan wawasan luas mengenai sumber masalah yang melatarbelakangi kondisi Aldo. Masalah yang disebabkan oleh faktor psikologis, faktor sosial...

Faktor psikologisnya adalah *stress* dan pengalaman buruk saat masa kecil (*trauma*, peristiwa penuh tekanan, dan penyiksaan), sementara faktor sosialnya adalah..

...masalah dalam hubungan pribadi..

Aldo tentu menceritakan soal Sandi kepada psikiater itu.

Labari Book

Kini, kedua orangtua Aldo dan Sandi (tanpa Naya) ada di ruangan konsultasi itu bersama Aldo.

“Jadi, Aldo ini..mengalami panik dan gelisah yang berkepanjangan,” jelas psikiater itu. “Sebenarnya, Pak, Bu..kita manusia ini punya pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar itu adalah *gudang memori* dan *gudang* dari emosi kita. Pikiran bawah sadar itulah sumber perilaku kita.

Memori yang disimpan di pikiran bawah sadar adalah memori jangka panjang, sementara memori yang disimpan di pikiran sadar adalah memori jangka pendek.



Mula-mula, sebelum saya memberitahu *penyakit Aldo* ini kepada Bapak dan Ibu, saya ingin membicarakan sesuatu.

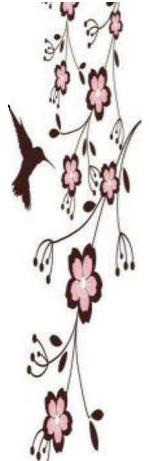
Sebagai contoh, kalau kita pertama kali berjumpa dengan seseorang, mana yang lebih mudah kita ingat; namanya, atau *wajahnya?*”

“Wajahnya,” jawab Gerald. Elin dan Sandi mengangguk.

“Iya, Pak, benar,” sahut psikiater itu. “Soalnya, wajah seseorang itu tersimpan di memori pikiran bawah sadar kita. Dengan demikian, kita bisa mengambil kesimpulan kalo memori yang mengingat wajah seseorang itu adalah memori jangka panjang, sedangkan memori yang mengingat nama seseorang itu adalah memori jangka pendek. Kita sering lupa nama orang ketika kita berjumpa lagi dengan seseorang yang sudah agak lama tak kita temui, tetapi kita *ingat* wajahnya. Bukankah begitu?”

Semua yang mendengarkan pernyataan itu kembali mengangguk. Aldo hanya diam.

“Jadi... Aldo ini menderita penyakit *Anxiety Disorder* alias Ansietas, Pak, Bu,” ujar psikiater itu. “Ansietas memang sering terjadi pada anak seumuran Aldo ini.”



Semua anggota keluarga Aldo—kecuali Aldo—mengernyit.

“Dia menderita *Anxiety Disorder*, lalu timbul juga PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) akibat penyakit *Anxiety Disorder* itu.”

Gerald, Rachel, dan Sandi *terbelalak*.

Psikiater itu kembali menjelaskan, “Ansietas itu adalah suatu kekhawatiran yang berlebihan, perasaan takut yang nggak jelas dan nggak didukung oleh situasi, yang menyebabkan gangguan dalam fungsi sosial atau penderitaan yang jelas bagi pasien. Tingkatan Ansietas Aldo ini sudah dalam tingkatan *panik*, yaitu tingkatan *tertinggi*, di mana ada beberapa hal yang jadi respons kognitifnya; yaitu persepsinya menjadi sangat sempit, pikirannya tidak logis dan terganggu, serta kepribadiannya *kacau*. Dia ngerasa lepas kendali, mengamuk, putus asa, marah, serta ngerasa *sangat takut*.

Penderita *Anxiety Disorder* itu sulit untuk lepas dari traumanya, karena hal yang dicemaskannya itu tersimpan di dalam memori pikiran bawah sadarnya. Alias, memori jangka panjang. Memang, pada dasarnya bukan hanya visual saja yang tersimpan di memori jangka panjang. Semua data bisa masuk ke dalam memori jangka panjang.



Akan tetapi, sekarang pertanyaannya adalah; *mana yang lebih bersifat momentum?*”

Gerald mengangguk-angguk. Mata Sandi dan Rachel mulai berkaca-kaca. Aldo hanya diam dan menatap ke lantai, tetapi sesungguhnya ia tak benar-benar melihat ke lantai itu.

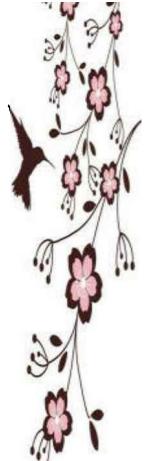
Psikiater itu tetap berbicara, “Ada yang mengatakan begini, Pak: anggaplah pikiran bawah sadar kita itu adalah sebuah gelas atau mangkuk. Pikiran positif kita akan kita ibaratkan dengan air putih, lalu pikiran negatif kita akan kita ibaratkan dengan minyak.

Saat kita berpikir positif, itu artinya kita menuangkan air putih ke dalam gelas. Sejak kita kecil, jika kita selalu berpikir positif, maka kita akan bersih dari perbuatan mencurigai orang lain, serta perilaku buruk lainnya; sebab gelas kita *bersih*. Kita selalu menuangkan air putih ke dalamnya.

Namun, untuk sang penderita *Anxiety Disorder*, dia lebih sering menuangkan *minyak* dibanding menuangkan air. Itulah sebabnya gelas miliknya menjadi *sangat kotor*.”

Sandi dan Rachel mulai menitikkan air mata. Gerald tertunduk.





Aldo mengalihkan pandangannya. Matanya memerah, mungkin sejenak lagi ia akan menangis.

“Jadi... Aldo ini... Untuk membersihkan *gelas* alias pikiran bawah sadarnya itu, dia harus membuang sampah pikirannya dan mengisi pikirannya dengan program pikiran yang positif. Membuang sampah pikiran itu artinya *merelakan* hal-hal yang selama ini tidak ia terima dalam hidupnya. Merelakan dengan *ikhlas*.

Pada dasarnya, seseorang yang mengalami gangguan kecemasan itu disebabkan karena orang tersebut pernah mengalami suatu peristiwa yang membuat dia trauma, sehingga terbentuklah pola pikir yang negatif di dalam dirinya. Hal itulah yang membuat Aldo jadi fokus dengan rasa cemasnya.

Pola pikir itulah yang mengganggu Aldo hingga dia terlihat seperti memiliki dua kepribadian di dalam dirinya. Dua sisi di dalam dirinya itu terlihat seperti berbeda manusia. Sesungguhnya, itu bukan dua kepribadian. Itu hanyalah *pola pikirnya* yang terganggu dan saling berlomba satu sama lain; *menunggu* siapa yang pada akhirnya nanti menang dan *berkuasa*. ”

Psikiater itu menghela napas.



“Saya sudah mendengar cerita dari Aldo. Saya harap, Bapak dan Ibu lebih menjaga Aldo kali ini. Memperhatikannya dalam pengawasan yang lebih dalam, tetapi jangan lupakan juga soal kebebasannya. Aldo tadi sudah bercerita bahwa Bapak Gerald sangat mengawasinya selama ini.”

Gerald dan Rachel mengangguk.

Psikiater itu tersenyum prihatin, lalu berkata, “Penderita *Anxiety Disorder* biasanya salah persepsi dalam melihat suatu kejadian. Saya sudah mendengar semua isi pikiran Aldo saat saya wawancarai dia, dan entah mengapa itu bisa *menghipnotis* saya; saya tanpa sadar mengangguk membenarkan persepsinya yang sesungguhnya salah menurut persepsi orang secara *general*. Kata-katanya, logikanya, semuanya *masuk akal*. *He's also good at words*. Akan tetapi, sesungguhnya kata-katanya itu salah di kehidupan kita; entah itu menurut aturan tak kasat mata, atau aturan hukum yang berlaku.



Nah, kalau PTSD, PTSD itu juga gangguan kecemasan. PTSD ngebuat penderitanya nggak bisa melupakan atau sebaliknya nggak mau mengingat pengalaman traumatisnya. Dia berpikir negatif terhadap diri



sendiri dan juga terhadap dunia di sekitarnya. Saya mendengar Aldo bercerita bahwa,

...dia sering merasa terisolasi. Dia merasa dirinya nggak normal dan *berbeda*. Dia sering merasa kesal, sulit tidur, dan selalu mimpi buruk. Tingkat hormon stresnya nggak normal, dia juga membuat mekanisme perlindungan diri untuk dirinya sendiri..dan mungkin untuk orang yang ingin ia lindungi. Anatomi otaknya juga nggak normal; hipokampusnya kelihatan lebih kecil dibanding bagian otak lain. Karena gejalanya sudah lebih dari empat minggu—alias sudah lama—maka gejala itu sudah kuat. PTSD itu timbul dengan faktor-faktor pemicu yang nyaris sama dengan *Anxiety Disorder*; yaitu peristiwa buruk di masa lalu, trauma jangka panjang, dan *mengidap* gangguan mental *lain*. Dalam kasus Aldo ini, Aldo sudah menderita *Anxiety Disorder* dan itu jadi memicu munculnya PTSD.”



Gerald memijat pelipisnya. Air matanya mengalir. Ia *tak tahu* lagi, ia hanya bisa terus terus mengucapkan nama Tuhan di dalam hati, berbicara...*mengapa* anaknya harus menderita penyakit-penyakit seperti itu.

Akan tetapi, sekali lagi, ia juga terus menyalahkan dirinya sendiri.



“Karena dua penyakit Aldo itu sudah dalam kategori tinggi, dia harus menjalani terapi psikologis dan pemberian obat serta antidepresan secara rutin. Dukungan keluarga dan observasi secara saksama juga penting. Ada terapi EFT untuk *Anxiety Disorder*, itu adalah terapi untuk membebaskan emosi negatif dan melancarkan peredaran energi dalam tubuh. Ada juga *Hypnotherapy* untuk mengatasi macam-macam masalah mental dan kejiwaan. Itu pas juga buat Aldo. Kita bisa ngasih terapi-terapi itu serta rehabilitasi untuk Aldo. Ada juga rawat inap beberapa hari, supaya dia bisa dirawat secara intensif.

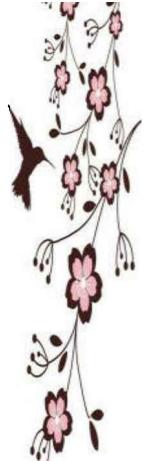
Banyak sekali terapi-terapi yang bisa Aldo ikuti, terutama di waktu rehabilitasi nanti. Ada terapi psikoreligius juga. Untuk mengingat Tuhan, supaya kita selalu berpikir positif.

Kalau masalah rehabilitasi itu...mungkin berlangsung tiga sampai enam bulan, tetapi tergantung perkembangan kesehatan Aldo juga.”

Gerald dan Rachel mengangguk.

Rachel lalu angkat bicara, “Apa bisa konsultasi lagi setelah Aldo udah selesai rawat inap?”

“Tentu harus konsultasi lagi,” jawab psikiater itu. “Dia kan nanti berada dalam masa rehabilitasi juga.”



Memang nggak perlu rutin, bisa dua minggu atau tiga minggu sekali. Nanti di tiap pertemuan konsultasinya saya akan membahas gejala yang dirasain Aldo. Reaksinya terhadap obat-obatan bakal mempengaruhi pemberian dosis obat dia selanjutnya. Setelah kondisi Aldo membaik, pertemuan bisa dikurangi intensitasnya jadi satu sampai tiga bulan sekali.”

Rachel, Sandi, dan Gerald mengangguk.

“Oh ya, Pak, Bu,” kata psikiater itu tiba-tiba.

Gerald dan Rachel langsung menatapnya dengan mata yang membulat.

Psikiater itu lalu melanjutkan, “Aldo ini sebenarnya sejak pikirannya terganggu..udah mengalami banyak psikomatis, alias gejala fisik. Dia bilang, dia nggak pernah cerita ke Bapak, Ibu, atau ke siapa pun.

Anxiety Disorder (apalagi kalau sudah sampai memicu PTSD) itu akan mengalami rasa sakit yang luar biasa saat dia kambuh. Mungkin, sebelum Aldo melakukan kegiatan buruk yang dia anggap *benar* itu, dia akan merasakan gejala fisik tersebut. Gejala fisik itu bisa berupa penyakit asam lambung, *migrain*, badan pegal-pegal, leher terasa kaku, perut mual bahkan sampai *muntah-muntah*, jantung berdebar *sangat* kencang, sesak napas, dan juga



keringat dingin. Bahkan, mungkin tubuhnya bakal gemetaran.

Karena gelisah dan cemas yang nggak keruan, serta pikiran negatif yang nggak kunjung berhenti, dia akhirnya ngalamin gejala fisik itu, lalu dia memutuskan untuk mengurangi rasa gelisahnya itu dan memuaskan *keinginannya* dengan perilaku buruk yang selama ini dia lakukan.”

Baik itu Sandi, Gerald, maupun Rachel, semuanya terbelalak. Rachel langsung menggeleng dan menutup mulutnya dengan sebelah tangannya, *menangis*.

Labari Book

Ya Tuhan...

Selama ini, Aldo menyembunyikan semua itu?



Gerald menatap Aldo dan matanya berkaca-kaca. Sandi tertunduk, Sandi bahkan tak bisa menghentikan air matanya.

Psikiater itu lalu menatap ke arah Aldo. “Untuk Aldo...”

Aldo menatap ke arah psikiater itu, begitu pula Gerald, Rachel, dan Sandi.



Psikiater itu tersenyum lembut. “Pesan saya, kamu harus merelakan masa lalu kamu, ya? Isilah pikiranmu dengan hal yang positif. Belajarlah untuk memaafkan. Perbanyaklah sebut nama Tuhan dan *ingatlah* selalu Tuhan di dalam hati kamu. Selalulah percaya bahwa Tuhan dan semua orang yang memedulikanmu bakal selalu ada buat kamu. Jangan tinggalkan mereka, syukurilah semua yang ada di dalam kehidupan kamu. Tataplah dunia ini dengan hati yang tulus, maka kamu akan melihat berjuta kebaikan datang kepada kamu, meski banyak orang yang jahat sama kamu.

Buka dirimu terhadap dunia. Jangan tahan deritamu sendirian, ceritakan itu sama orang terdekat kamu. Mintalah pertolongan sama Tuhan dan berusahalah yang terbaik. Kalo kamu udah melakukan semua itu, kamu *nggak* akan kehilangan apa pun lagi di dunia ini.

Rutinlah minum obat, rutinlah ikut semua program pengobatan kamu ini. Nggak ada yang nggak mungkin, kalau Tuhan menghendaki. Kamu pasti sehat.”

Aldo tersenyum. Cowok itu lalu mengangguk dan bernapas dengan lega.

Psikiater itu pun ikut mengangguk.



Setelah melakukan diagnosis banding, psikiater itu merumuskan tata laksana pengobatan dan konsultasi yang nantinya harus dilakukan secara rutin. Psikiater itu juga memberikan resep obat.

Ketika Aldo dan keluarganya kembali ke ruang tunggu di mana semua orang (yang mengantar Aldo) duduk, Gerald dan Rachel menjelaskan semuanya selagi obat-obatan Aldo dipersiapkan. Aldo sedikit kaget saat melihat teman-temannya datang, tetapi akhirnya cowok itu tersenyum dan teman-temannya itu menyapanya.

Saat Rachel dan Gerald menceritakan segala hal yang dijelaskan oleh psikiater itu di dalam ruang konsultasi tadi, semua orang yang mendengarkan mereka berkali-kali melebarkan mata karena terkejut. Namun, pada akhirnya semua orang merasakan kesedihan yang *mendalam*.

Di sisi lain, mereka juga senang bahwa Aldo tidak mengalami hal yang lebih parah, yang membuatnya *mungkin* bisa mendekam di rumah sakit jiwa.

Mereka juga senang bahwa Aldo...

...sudah *mulai* menjalani pengobatannya.

Seiring waktu, Aldo *pasti* sembuh.





Aldo berlari mendekati Nadya yang sedang membawa kardus—yang *sepertinya* berukuran sebesar kardus mie itu—dengan cepat.

“*Nad!*” teriak cowok itu. Nadya kontan melebarkan mata dan berhenti berjalan.

Mereka masih di sekolah, tetapi sekolah sudah sepi karena bel pulang sekolah sudah berbunyi sekitar lima belas menit yang lalu. Organisasi-organisasi seperti PMR dan klub-klub lain mungkin akan muncul sekitar satu atau dua jam lagi.

Aldo tadi berkata pada Nadya bahwa cowok itu mau menemui Arif, Wakil Ketua OSIS, karena ada sebuah urusan mengenai festival sekolah di tahun ini yang akan diadakan. Jadilah Nadya menunggu sebentar, ketika teman-temannya yang lain sudah pada pulang.

Saat Nadya tadi menunggu di koridor, Nadya melihat seorang guru berjalan di depannya. Guru itu membawa sebuah kardus yang tampaknya isinya lumayan berat. Saat melihat Nadya, guru itu langsung berhenti dan berkata,





“Nak, bisa tolong ibu bawa kardus ini ke gudang di belakang lapangan futsal sekolah? Di kantor soalnya ada rapat sebentar lagi. Bisa ibu minta tolong?” tanya guru itu.

Mata Nadya melebar, cewek itu kontan mengangguk. “Iya, Bu, bisa.”

Nadya mendekati guru itu dan langsung meraih kardus yang guru itu berikan padanya. Guru itu lalu tersenyum dan berkata, “Makasih, ya. Nanti tutup lagi pintu gudangnya. Tadi pintu gudangnya udah dibuka sama penjaga sekolah, jadi kamu tinggal masukin aja.”

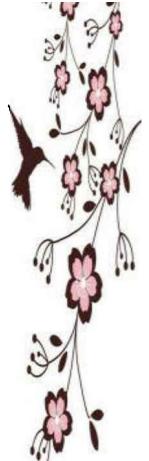
“Iya, Bu,” jawab Nadya. Guru itu pun mengangguk, lalu menepuk pundak Nadya singkat. Kemudian, guru itu berbalik dan berjalan menuju ke ruangan kantor guru kembali.

Jadi, di sinilah Nadya, tengah berada di tengah jalan menuju ke gudang sekolah, saat Aldo tiba-tiba memanggilnya barusan.

Nadya belum sempat berbalik dan Aldo sudah berdiri di sampingnya. Mereka pun lanjut berjalan.

“Aldo...udah selesai, ya..?” tanya Nadya dengan mata yang membulat penuh keingintahuan. Rambut Nadya bergoyang pelan saat ditiup oleh angin.





Aldo menatap ke arah Nadya dan tersenyum manis. “Udah. Aku tadi kaget waktu liat kamu nggak ada di koridor itu. Aku keluar dari dalam gedung sekolah dan untungnya ngeliat kamu di sini.”

Nadya tertunduk dan tersenyum kikuk, ia jadi merasa bersalah.

“Itu apa?” tanya Aldo dengan mata yang sedikit melebar. “Sini, biar kubawa.”

Nadya kontan menatap ke arah Aldo dan menggeleng. “Eh, ng—nggak usah, Aldo, nggak berat, kok.”

Aldo mengernyit. “Emang itu punya..siapa, Nad?”

“Aku..nggak tau. Tadi dibawa sama Bu..Hana,” jawab Nadya. Aldo lalu mengangguk-angguk mengerti.

Angin tampaknya berembus semakin kencang, meskipun cuacanya tidak mendung.

Setelah Nadya mengatakan itu, mereka sampai di depan gudang sekolah. Karena pintu gudang itu tak tertutup, mereka langsung masuk. Aldo langsung meraih kardus yang Nadya peluk itu dan membuat Nadya sedikit terkejut.



Nadya memperhatikan Aldo saat Aldo meletakkan kardus itu di atas kardus-kardus yang tampaknya sama jenisnya.

Aldo lalu berbalik. Cowok itu berjalan ke arah Nadya dan tersenyum manis. "Yuk, pulang."

Nadya mengangguk.

Namun, tepat setelah itu, sebuah suara yang *menggelegar* terdengar dari arah pintu gudang.

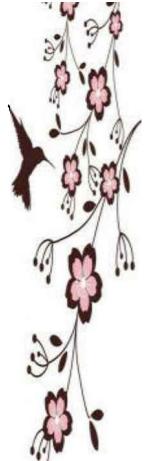
Aldo dan Nadya kontan langsung menatap ke arah pintu gudang itu. Ruangan gudang itu menjadi gelap.

Pintu gudang itu *tertutup*. Angin tampaknya sangat kencang di luar sana. [Labari Book](#)

Pintu gudang itu memang tidak bisa diam ketika dibuka, maksudnya, pintu itu tidak hanya 'berdiam' di tempat. Jika ada angin, ia akan bergerak ke depan dan ke belakang. Gudang itu terbuat dari kayu dan tentu saja pintunya juga demikian.



Aldo langsung berjalan ke arah pintu gudang itu. Gudang itu hanya memiliki satu ventilasi; itu pun di belakang, alias di tempat di mana kardus-kardus ditumpukkan. Jadi, sinar matahari yang masuk akan sangat minim.



Ketika Aldo sampai di dekat pintu gudang itu, Aldo memutar-mutar knop pintunya.

Aldo pun menyadari sesuatu. Cowok itu terbelalak.

Pintu itu *terkunci*.

Aldo menarik-narik dan mendorong pintu itu, memutar knopnya berkali-kali sembari mendorong pintunya, tetapi tak ada hasil.

Nadya mendekati Aldo dan bertanya, “Kenapa, Aldo? Kok..pintunya..”

“*Kita* terkunci, Nad,” jawab Aldo langsung.

Nadya kontan terbelalak.

“Aku nggak tau kalo pintu ini ternyata rusak, bisa terkunci sendiri. Kenapa bapak penjaga sekolah nggak ngasih tau soal ini ke Kepala Sekolah?” kata Aldo, bagai berbicara pada dirinya sendiri.

Setelah berulang kali mencoba untuk membuka pintu itu tanpa mendobraknya, Aldo akhirnya berhenti.

Nadya menggigit bibirnya dan menatap pintu itu dengan gelisah.

Jadi..kita nggak bisa keluar kalo nggak ada yang ke sini..



Napas Aldo sedikit bergemuruh, karena berulang kali mencoba untuk membuka pintu itu. Sayangnya, di gudang itu tak ada alat yang bisa Aldo gunakan untuk membuka pintu itu. Aldo juga beberapa kali berteriak, berharap kalau ada yang bisa mendengar dari luar, tetapi percuma.

Sepertinya, bapak penjaga sekolah sedang menyapu halaman depan sekolah. Jaraknya jauh sekali dari gudang itu. Guru-guru pun sedang rapat.

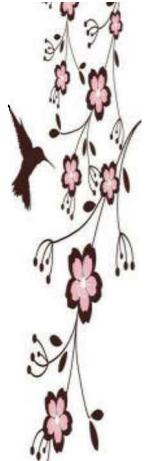
Jadi...

“Nggak bisa, Nad,” ujar Aldo pada akhirnya. “kecuali kalo kudobrak. Tapi ini punya sekolah, nggak mungkin kurusak gitu aja. Kita tunggu aja dulu. Kalo memang ga ada opsi lain, terpaksa kudobrak.”

Nadya melipat bibirnya. Cewek itu entah mengapa merasa gelisah. Baru kali ini ia tak bisa pulang dengan sebab: terkunci di dalam ruangan.

Aldo dan Nadya tidak membawa ponsel—tentu saja—karena peraturan sekolah. Tas mereka memang ada di punggung mereka, tetapi tidak ada apa-apa yang bisa membantu.





Aldo menatap ke arah Nadya. Cowok itu lalu bernapas samar. “Kamu nggak apa-apa, Nad? Nggak takut gelap, kan?”

Nadya menggeleng. Ia malah menatap Aldo dengan alis yang berkerut, karena merasa cemas.

“Aku malah takut.. Aldo keinget sesuatu yang terjadi di masa lalu Aldo..” lirih Nadya. “kalo Aldo berada di ruangan yang gelap.”

Nadya pun tertunduk.

Aldo *terbelalak*. Cowok itu benar-benar mematung saat Nadya mengatakan kalimat itu padanya.

Sejenak kemudian, Aldo tertunduk dan tersenyum. Cowok itu lalu menatap Nadya kembali dan meraih sebelah tangan Nadya. Nadya terbelalak saat tiba-tiba Aldo menggandengnya berjalan ke pertengahan gudang.



Saat sampai di pertengahan gudang itu, Aldo memosisikan tubuh Nadya agar cewek itu menghadap padanya. Tangannya ia letakkan di kedua bahu Nadya sejenak—untuk memosisikan Nadya dengan benar—lalu ia melepaskan kedua tangannya itu dari bahu Nadya.

Aldo pun *tersenyum*. Nadya menatap Aldo dan mengernyit.



Aldo lalu mengedikkan bahu dan membuka kedua lengannya lebar-lebar seolah sedang menunjukkan tubuhnya yang baik-baik saja. “Nih, liat. Aku nggak takut, kok, sayang. Aku memang pernah mengalami penculikan di ruangan yang gelap dan kotor, *tapi...syukurnya* aku *nggak* trauma sama ruangan yang gelap.”

Nadya *terperangah*. Sejenak kemudian, cewek itu bernapas dengan lega.

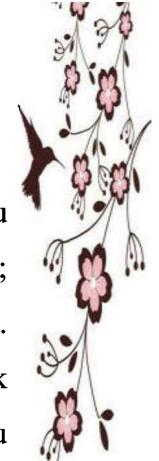
Syukurlah..

Namun, sejenak setelah itu, Aldo tiba-tiba memosisikan kedua tangannya kembali ke kedua sisi tubuhnya. Cowok itu lalu membulatkan mata.

Nadya memiringkan kepalanya, merasa heran. Ia ingin bertanya, tetapi entah mengapa ia gugup. Ada perasaan gugup yang aneh saat ia mendadak *sadar* bahwa ia sekarang berada di dalam ruangan yang gelap ini *hanya* bersama dengan Aldo.

Jantungnya berdegup kencang. *Hanya berdua* dengan Aldo itu membuatnya gugup. Jika ada orang lain, gugupnya mungkin bisa berkurang. Akan tetapi, jika bersama Aldo *seorang..*

Rasanya *gugup* setengah mati.



Gudang itu juga terasa sunyi.

Nadya meneguk ludahnya. Cewek itu memperhatikan Aldo yang tengah membulatkan matanya; cowok itu menatap ke arah belakang sepatu kiri Nadya. Nadya semakin mengernyit dan mulai mencoba untuk melihat ke arah belakang kaki kirinya yang memakai sepatu sekolah berwarna hitam itu.

“*Jangan, Nad!*” teriak Aldo tiba-tiba.

Nadya kontan terperanjat dan langsung menatap ke arah Aldo. Mata Nadya membulat.

Aldo lalu berkata dengan ekspresi wajah yang panik. “Ada *kodok* di dekat sepatu kamu!”



Nadya *spontan* melompat dan berteriak. Sumpah demi Tuhan! Ia paling takut dengan kodok yang di matanya *melompat-lompat* tak keruan itu. Namun, selama ini ia tak pernah memberitahu siapa pun kalau ia takut dengan kodok, karena ia takut kalau-kalau ada yang menjahilinya saat mengetahui kelemahannya itu. *Garis bawahi:* Gita.

Yang tahu akan kelemahannya itu hanyalah kedua orang tuanya dan Beni, adiknya yang nomor dua.

Nadya berteriak, ia hampir menangis dan ia kontan tanpa sadar melompat ke depan. Ia menabrak bagian depan tubuh Aldo dan Aldo kontan langsung mendekapnya. Di



dalam dekapan Aldo itu, ia masih bergerak-gerak *super gelisah* dan berteriak kencang. Air matanya mulai mengalir.

Dua detik kemudian, Aldo *tersenyum miring*.

Astaga.

Jadi, gini ya kalo kamu teriak?

Baru kali ini aku liat kamu histeris, Nad..

Sumpah demi apa, imut banget..

Biarin deh, tega dikit sekali-kali.

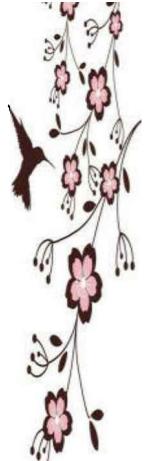
“Nggak ada kok, *sayang*,” bisik Aldo pelan di telinga Nadya. Nadya yang saat itu tangannya tanpa sadar gemetaran di dada Aldo—tubuhnya juga bergerak gelisah—mendadak *mematung* begitu saja.

Nadya lalu mendongak pelan untuk menatap wajah Aldo dengan wajah sembabnya. Ia mendapati Aldo yang kini tengah tersenyum manis padanya.

“Nggak...nggak ada..?” tanya Nadya dengan gemetar.

Aldo terkekeh.

Nadya langsung melepaskan diri dengan pelan dari tubuh Aldo. Cewek itu menoleh ke sekelilingnya dengan



takut-takut, memastikan keberadaan kodok itu. Aldo kontan terkikik geli.

Setelah yakin bahwa kodok itu tidak ada, Nadya bernapas lega. Cewek itu lalu menatap Aldo lagi dengan satu tolehan yang terlihat kaku.

“Jadi...yang Aldo bilang tadi itu...apa...?” tanya Nadya.

“Kodoknya ga kelihatan. Soalnya...warnanya hitam,” jawab Aldo.

Kontan Nadya berteriak lagi. Cewek itu melompat menjauh dari posisinya sebelumnya dan kembali lagi ke jangkauan Aldo. Kali ini, itu bukan tak sengaja. Nadya memang benar-benar ingin berlindung dari kodok itu dengan pertolongan Aldo. Jika warnanya hitam, *gimana* mau memastikannya, coba?!!

Ia tak ingat malu atau apa-apa lagi. Ia benar-benar *takut!*

Kalo Aldolah yang bisa ngeliatnya, berarti...berarti...

Saat Nadya mencengkeram seragam Aldo dengan gemetar, Aldo lagi-lagi terkekeh pelan. Cowok itu meraih



pinggang Nadya dan *langsung* memeluk tubuh Nadya dengan lembut.

Nadya kontan mematung.

Cewek itu terkejut dengan perlakuan Aldo yang *sangat* tiba-tiba itu. Matanya melebar.

Aldo lalu tersenyum. Cowok itu pun *berbisik* dengan lirih di telinga Nadya,

“Akhirnya bisa pelukan juga.”

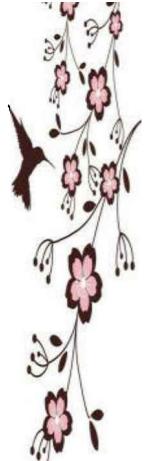
Nadya terbelalak.

Aldo bernapas dengan lega di dekat helaian rambut Nadya. Cowok itu lalu memeluk Nadya dengan semakin erat. Ia mengarahkan wajahnya ke ceruk leher Nadya dan mencari kenyamanan di sana.

“Maaf ya, sayang,” kata Aldo pelan. “Aku tau kamu takut kodok dari mama kamu. Penasaran aja gimana reaksi kamu kalo ada kodok di *dekat* kamu..”

Nadya menganga. Hidung cewek itu bahkan sempat berair karena menangis, tetapi ia tadi mencegah ingus itu agar tidak keluar.

Kenapa Aldo...



“Aku janji nggak bakal gitu lagi,” kata Aldo, menarik wajahnya sedikit dari leher Nadya sembari terkekeh pelan. “Aku juga nggak bakal kasih tau siapa-siapa. Cukup aku sama keluarga kamu aja yang tau.”

Setelah beberapa saat lamanya Aldo memeluk Nadya, cowok itu akhirnya melepas pelukan itu dan langsung menatap Nadya dengan lekat.

Nadya pun ikut menatap ke arah Aldo, masih dengan wajahnya yang sembab.

Mata Aldo lalu memicing.

“Si Farid... kok kayaknya suka sama kamu, ya?” tanya Aldo.

Labari Book

Jangan sampai sisi gelap itu kembali menguasai Aldo hanya karena Aldo cemburu.

Nadya memiringkan kepalanya. “Eh....? Suka gimana, Aldo..?”

Aldo bernapas samar. Cowok itu lalu menatap Nadya lurus-lurus. “Aku juga cowok, Nad. Aku tau mana pandangan mata suka dan mana pandangan mata yang natap biasa aja.”

Nadya jadi semakin tak mengerti.



Namun, sejenak kemudian, Aldo mengernyit dan menjauh dari Nadya. Cowok itu mendadak memegang kepalanya. Mulutnya ternganga dan sejenak kemudian, ia meringis.

Nadya kontan terbelalak.

“Aldo, ada apa?!” tanya Nadya panik. Cewek itu mendekati Aldo. Aldo memegang perutnya dan Nadya menganga.

Apa Aldo...mengalami psikomatis lagi?

“Aldo?!” panggil Nadya dengan cemas. Wajah cewek itu memucat. Timbul keringat dingin di wajah Aldo dan cowok itu tampak gemetar.

“Nggak, sayang,” kata Aldo sembari mengeraskan rahang. Ia agak tertunduk, lalu kini ia terduduk di lantai gudang itu.

Nadya ikut duduk di depan Aldo, tanpa sadar ia panik dan memegangi lengan baju Aldo.

Aldo meringis, lalu berkata, “Cuma...mual.. sama sakit kepala aja.”



Mata Nadya melebar. *Benar*. Ini pasti gejala fisik dari penyakit Aldo lagi. Aldo masih dalam tahap penyembuhan, Aldo bahkan baru keluar dari rawat inap kemarin.

“Aku jadi berpikiran negatif lagi, gara-gara cemburu,” kata Aldo sembari terkekeh hambar. “Mendadak aku jadi sepintas kepikiran tentang ‘*siksaan*’ yang waktu itu selalu kulakuin tiap ada sesuatu yang nganggu aku, atau ngebuat aku *cemburu*.”

Nadya menggeleng cepat. Tanpa sadar—karena panik—cewek itu tergerak untuk berdiri dan berusaha untuk berteriak. *Ini gawat*. Soalnya, ia tahu kalau Aldo tak boleh dibiarkan berada di dalam gejala fisik itu lama-lama.

Namun, jemari Aldo mendadak menggenggam pergelangan tangan Nadya.

Cowok itu *menghentikan* pergerakan Nadya.

Nadya kontan berbalik menatap ke arah Aldo dengan mata yang melebar.

Aldo tersenyum lembut.

“Aku gak apa-apa, *sayang*.”

Mata Nadya langsung berkaca-kaca.



Tiba-tiba, Aldo meringis lagi. Pegangan tangan cowok itu terlepas dari pergelangan tangan Nadya. Nadya terbelalak dan langsung mendekati Aldo.

Aldo tampak tertunduk dan tengah memegang kepalanya. Sesekali cowok itu mengerang dan mengepalkan tangannya karena *migrain* yang entah mengapa bisa terasa begitu menyakitkan. Pikirannya kembali berkecamuk dan rasanya kepalanya seperti mau pecah. Semua rasa sakit di kepala serta di perutnya itu membuat kegelisahannya semakin menjadi-jadi. Nadya semakin panik dan cewek itu tanpa sadar memeluk Aldo. Ia tak peduli apa-apa. Ia hanya ingin Aldo tenang, agar gejala fisik itu tak semakin menyakiti cowok itu.

Aldo kembali mengerang selama beberapa kali. Nadya memeluk Aldo semakin erat sembari menangis. Sesekali Nadya mengusap pelipis Aldo yang berkeringat dingin. Ketika tangan Aldo bergetar, Nadya langsung dengan polosnya meraih tangan Aldo dan menggenggam tangan Aldo itu dengan kedua tangannya.

Satu jam sudah berlalu.



Aldo sudah sedikit tenang. Hanya tersisa gemetar dan keringat dingin yang berkepanjangan. Nadya masih mencoba untuk menenangkan Aldo. Aldo sesekali menempatkan kepalanya di bahu Nadya.

Tiba-tiba, pintu gudang itu dibuka dari luar. Nadya kontan menatap ke arah pintu gudang itu. Saat pintu itu terbuka, tampaklah sosok Rian, Adam, serta penjaga sekolah...berdiri di sana. Tiga orang itu langsung terbelalak.

“Oalah... Neng.. Mas..! Maafin Bapak! Bapak *teh* masih ngebersihin sekolah, belum ke sini! Maafin Bapak...” ujar penjaga sekolah itu dengan logat Bandungnya. Rian dan Adam langsung menghampiri Nadya dan Aldo. Rian dan Adam pun merangkul Aldo dan mengangkat Aldo agar berdiri.

Nadya lalu ikut berdiri.

“Nggak..papa.. Pak,” jawab Nadya, wajahnya sembap akibat air mata. Cewek itu tersenyum lembut.

Bapak penjaga sekolah yang sudah paruh baya itu menatap Nadya dengan prihatin. “Ya ampun, Bapak minta maaf sekali lho ini, Neng.. Bapak mah nggak tau kalo ada yang bakal pergi ke gudang ini dan terkunci di dalam.. Bapak mau ngomong sama Bapak Kepala Sekolah, tapi lupa melulu...”





Nadya tetap tersenyum lembut. “Nggak papa kok, Pak..”

Mereka pun keluar dari gudang tersebut. Bapak penjaga sekolah tadi kini tengah melihat-lihat pintu gudang itu. Nadya serta Rian dan Adam yang sedang membawa Aldo itu kini mulai berjalan ke luar dari area belakang sekolah.

“Kalian...kok bisa ada di sini, *Yan..?*” tanya Nadya pelan dengan dahi yang sedikit berkerut.

Rian yang tampak panik itu menoleh dan menatap Nadya. “Tante Rachel ngehubungi kami, Nad. Katanya... kenapa Aldo belum pulang, padahal Aldo itu baru selesai masa rawat inapnya. Pas dia telepon mama kamu, kata mama kamu...kamu *pun* belum pulang.”

Adam lalu mengangguk dan menyambung kata-kata Rian, “Tante Rachel bilang...Aldo janji sama dia, kalo begitu pulang sekolah, Aldo bakal langsung ngantar kamu pulang dan Aldo pun bakal pulang ke rumah. Soalnya, dia masih dalam proses penyembuhan, Nad.”

“Makanya...” sambung Rian. “Kalo kalian belum pulang, berarti kalian masih di sekolah. Aldo bukan orang yang mengingkari janji, *soalnya*.”

Nadya tertunduk dan mengangguk.



“Tante Rachel suruh kami cari kalian di sekolah. Untung aja, pas di halaman sekolah tadi kami dicegat sama Bu Hana. Bu Hana nanyain kami, apa kami liat kamu atau nggak. Katanya..dia minta tolong sama kamu buat masukin kardus ke gudang. Nah, makanya kami juga nanyain sama bapak penjaga sekolah, apa dia ada liat murid yang pergi ke gudang..

...tapi dia nggak tau. Makanya, kami pikir..nggak ada salahnya coba-coba cari dulu di sekitar gudang. Bapak penjaga sekolah itu ngikutin kami dan kaget pas liat pintu gudang yang ketutup. Seingat dia, Bu Hana nyuruh dia ngebuka pintu gudang itu, tapi *nggak tau* untuk apa.

Katanya, pintu gudang itu sering terkunci sendiri. Kami spontan panik, Nad. Kami langsung curiga kalo jangan-jangan salah satu atau *bahkan* kalian berdua terkunci di dalam sana, jadi nggak bisa pulang,” jelas Rian.

Nadya hanya melipat bibirnya.

“Ayo kita bawa Aldo pulang, biar dia ditenangin di rumahnya,” kata Adam pada akhirnya.



Nadya menggenggam dan meremas gagang telepon rumah itu dengan lumayan kuat. Cewek itu menggigit bibir bawahnya.

Jika ia benar-benar menelepon Aldo, ini adalah yang kedua kalinya ia menghubungi Aldo lebih dulu. Namun, kali ini ia melakukannya benar-benar tanpa alasan. Ia... hanya *ingin tahu* Aldo sedang apa...

Sebenarnya, saat tadi mengantar Aldo, mereka bertiga—Nadya, Rian, dan Adam—*stay* sebentar di rumah Aldo. Gerald sedang berada di kantornya, jadi yang ada di rumah saat itu adalah Sandi, Naya, Rachel, dan semua *nanny* beserta *bodyguard* yang bekerja di rumah itu. Aldo pun langsung diberi obat dan tertidur.

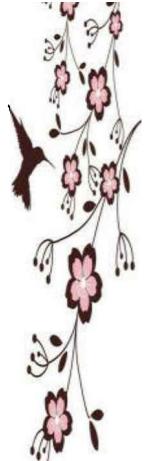
Saat Rian dan Adam pamit untuk pulang dan berkata bahwa mereka akan mengantar Nadya, Rachel kontan mencegahnya. Rachel menyuruh Nadya untuk tinggal sedikit lebih lama.

Rian dan Adam pun pulang.

Tak lama kemudian, Nadya tertidur di sofa. Rachel dan Sandi yang saat itu melihat Nadya tertidur pun tersenyum. Rachel mengambil bantal dan selimut, lalu wanita itu kembali ke tempat di mana Nadya tertidur dan mengangkat kepala Nadya sedikit untuk menyelipkan



370



bantal yang ia bawa itu di bawah kepala Nadya..serta menyelimuti Nadya.

Sandi menawarkan diri untuk menggendong Nadya agar Nadya tidur di salah satu kamar yang ada di rumah megah mereka itu, tetapi Rachel melarangnya karena takut Nadya terbangun.

Ini sudah malam dan Nadya masih berada di rumah Aldo. Begitu terbangun, Nadya melihat sosok Rachel dan Naya yang tengah duduk di sofa yang berseberangan dengannya. Rachel langsung menyuruh Nadya untuk makan malam, karena semua orang sudah makan.

Rachel berkata bahwa ia sudah memberitahu kedua orangtua Nadya kalau Nadya ada di rumah Aldo dan '*kemungkinan*' akan menginap malam ini.

Sejak Nadya terbangun, hingga Nadya selesai makan malam, Nadya tak melihat Aldo. Nadya *hanya* ingin tahu...

Apa Aldo baik-baik saja?



Maka dari itulah, ia kini memberanikan diri untuk menekan nomor Aldo menggunakan telefon rumah Aldo itu...dan menelepon Aldo. Ia tadi sudah minta izin dengan



Rachel untuk menggunakan telepon rumah yang ada di rumah Aldo.

Deringan pertama, jantung Nadya langsung berdegup *kencang*.

Tiba deringan kedua, telepon itu diangkat oleh Aldo. Jantung Nadya seolah berhenti berdegup.

“Kedua kalinya kamu ngehubungin aku duluan,” ucap Aldo begitu Aldo mengangkat telepon itu. Entah mengapa Aldo langsung tahu kalau Nadyalah yang menelepon.

Nadya langsung merona.

Labari Book

“Waktu aku bangun tidur tadi sore, aku kaget pas aku liat kamu masih di rumahku...dan tertidur di sofa,” kata Aldo lagi. *“Imut bener. Mama sampe marahin aku karena aku ngeliatin kamu tanpa berkedip.”*

Pipi Nadya terasa panas bukan main.

Aldo lalu melanjutkan, *“Aku bilang sama Mama kalo aku bakal ngangkat kamu biar ngga tidur di sofa, tapi Mama marahin aku. Katanya, kalo aku yang ngangkat, aku pasti bawa kamu ke kamarku.”*

Nadya tercengang.



“....Terus Kak Sandi ketawa ngakak,” lanjut Aldo.

Entah mengapa.. Nadya tersenyum, meskipun pipinya memerah bukan main. Rasanya damai sekali ketika mengetahui bahwa Aldo dan Sandi sudah berbaikan. Semua orang kini sudah tahu pasal itu.

Nadya bernapas lega.

“Aldo...baik-baik aja?” tanya Nadya dengan pelan.

“Nggak baik-baik aja, sih,” jawab Aldo.
“Soalnya..aku kangen kamu.”

Rasanya telinga Nadya seperti mengeluarkan asap, *saking* malunya.

“Tadi aja aku bolak-balik ngeliatin kamu tidur. Cuma..habis makan malam tadi.. Mama mulai ngelarang aku. Katanya, ‘Udah, sana! Ngeliatin Nadya tidur mulu! Sana, ngapain gitu kek!” kata Aldo, meniru omongan mamanya.

Entah mengapa Nadya tersenyum—sebenarnya menahan tawa—karena ia membayangkan wajah mama Aldo saat berkata seperti itu pada Aldo. Padahal, ia kini sedang malu bukan main, karena ia mengetahui bahwa Aldo melihatnya saat ia tertidur. Ia mulai takut, apa ia tadi tidurnya...tak bisa diam? Atau...semacamnya?



“Sini, sayang. Ke kamar yang ada di samping kamar Kak Sandi. Tau kan? Aku tunggu kamu di sini,” kata Aldo pada akhirnya.

Kemudian, sambungan telepon itu pun mati.

Nadya menggigit bibirnya. Ia perlahan berdiri, menaruh gagang telepon rumah itu kembali, lalu mencari Rachel dengan langkah yang gugup. Ia pun menemukan Rachel di dapur. Saat ia menemukan Rachel, ia berpamitan pada Rachel—dengan wajah yang merona—untuk menemui Aldo.

Rachel hanya berpesan padanya,

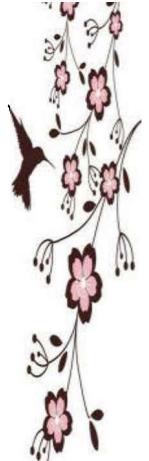
‘Hati-hati.’ Labari Book

...sembari mengedipkan sebelah mata.

Nadya mendadak jadi ingat sesuatu yang pernah terjadi dahulu, saat Rachel memperingati Nadya untuk hati-hati kepada Aldo. Kontan pipi Nadya semakin mengeluarkan semburat merah.

Nadya lalu berjalan dengan pelan menuju ke kamar yang ada di sebelah kamar Sandi. Ia sebenarnya tahu lokasi kamar Sandi dari Rachel dan Aldo, belum lama ini. Selagi berjalan, jantungnya berdegup kencang.





Begitu Nadya mengetuk pintu kamar itu dua kali, pintu itu langsung dibuka oleh Aldo. Aldo langsung menarik Nadya masuk dan menutup pintu itu kembali. Mata Nadya membulat.

Namun, saat Aldo menggandeng Nadya ke tengah ruangan, Nadya mulai menatap sekeliling.

Kontan saja cewek itu *terperangah*.

Ruangan itu cahayanya remang-remang. Ada cahaya yang berasal dari lampu-lampu yang ada di sekeliling luar rumah Aldo—yang bak rumah konglomerat itu—masuk ke dalam ruangan, karena gorden jendela besar yang ada di kamar itu tengah dibuka.

Kamar itu memang remang-remang, tetapi itulah yang membuat kamar itu terlihat *menakjubkan*. Ada *wallpaper* bulan dan bintang di dinding atas kamar, yang bersinar saat ruangan itu gelap.



Nadya melihat ke depan. Tak jauh dari posisinya dan Aldo sekarang ini, terdapat sebuah piano yang berwarna putih. Saat Nadya melihat ke sekeliling lagi, ia baru sadar bahwa ternyata banyak sekali gitar yang terdapat di dalam ruangan itu.



Saat mereka sampai di depan piano, Aldo berhenti melangkah. Cowok itu lalu memosisiskan Nadya agar duduk bersebelahan dengannya di kursi yang ada di depan piano.

Aldo tersenyum dan menatap Nadya dengan tulus.
“*Ini ruangan aku. Tempat aku main gitar sama piano.*”

Nadya kembali menatap ke sekeliling dan sekali lagi terperangah melihat betapa indahnya ruangan itu saat gelap seperti ini. Penataannya diatur sedemikian rupa, sehingga terlihat sekali bahwa ini memang tempat Aldo untuk bermain musik dan menyendiri.

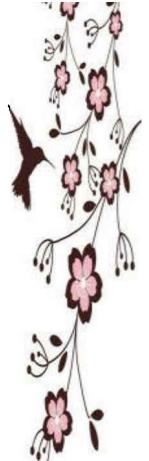
Aldo ternyata pintar bermain gitar dan piano...

Saat Nadya melihat ke arah Aldo kembali, Aldo berkata, “Naya sering liat aku main gitar atau piano di sini dan ketiduran.”

Mulut Nadya membulat membentuk ‘o’ dan cewek itu mengangguk. Ia tak henti-hentinya terperangah kagum.

Nadya melihat ke arah piano itu dan mendapati adanya keberadaan sebuah kertas berisi not serta lirik lagu di atas badan piano. Saat Nadya melihat ke arah not itu dengan saksama, Aldo langsung mengarahkan wajah Nadya agar menghadap padanya; *menatap* matanya.





"Mau denger aku main piano..nggak?" tanya Aldo dengan suara yang lirih. Suaranya serak dan membuat Nadya spontan merinding akibat terlalu lembut. Nadya merona bukan main dan tanpa sadar cewek itu mengangguk begitu saja. Mungkin, itu terjadi karena ia tengah salah tingkah.

Aldo lalu tersenyum manis.

Cowok itu mulai menghadap ke tuts piano. Nadya memperhatikan Aldo dengan tatapan yang menerawang.

Setelah menarik napasnya samar, Aldo mulai menekankan jemari-jemarinya ke tuts-tuts piano itu dengan lancar.

Labari Book

Jemari cowok itu menari dengan lihai di atas tuts-tuts piano itu dan Nadya melebarkan matanya.

Nadya terperangah dan kagum bukan main, hingga cewek itu tak berkedip.

Melodinya..

Cara Aldo bermain...

Itu semua sangat indah.

Beautiful...and wonderful.



Keindahan kamar itu terasa semakin mengagumkan saat kita memandanginya bersamaan dengan memandangi sosok tampan Aldo yang sedang memainkan piano dengan wajah yang tersenyum di tengah ruangan.

Nadya tak henti-hentinya menahan napas dan menganga saat mengagumi permainan piano Aldo itu. Ia mendengarkan melodi yang benar-benar indah dan tak pernah ia dengar sebelumnya. Belum lagi..

Aldo itu..ganteng...

Begitu Aldo selesai memainkan piano itu, Aldo tersenyum manis. Cowok itu lalu menatap ke arah Nadya dan duduk mendekat pada Nadya kembali seperti semula.

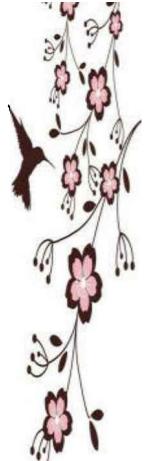
Kini, Aldo mulai memosisikan tubuhnya agar sedikit lebih menghadap pada Nadya.

“Aku suka liat mata kamu saat kamu baru bangun tidur,” kata Aldo. “Lucu.”

Nadya merona.

Duh, Aldo kok..





Demi mengalihkan perhatian Aldo, Nadya langsung bertanya,

“Aldo, um...katanya..nanti..di akhir festival ada lomba, ya?” tanya Nadya dengan mata yang membulat.

Aldo sedikit melebarkan matanya. Cowok itu sadar—*banget*, malah—kalau Nadya sedang mencoba untuk mengalihkan pembicaraan. Namun, cowok itu jadi tersenyum manis kembali.

“Iya, sayang,” jawab Aldo. “Buat hiburan pas malem setelah festival doang, sih. Pas festivalnya kan pada sibuk semua, nah malemnya barulah dibuat acara untuk seneng-seneng gitu. Untuk menghabiskan waktu sama-sama. Lombanya juga terserah, yang penting menampilkan sesuatu di atas panggung.

Hm.. tapi belum ada persiapan, kok. Itu baru hasil rapat OSIS yang proposalnya udah disetujui sama Kepala Sekolah. Soalnya kan..festivalnya masih lama. Saat festivalnya diadain, kita nanti itu udah kelas tiga, Nad.”

Nadya mengangguk-angguk.

“Aku nggak ikut lomba itu,” kata Aldo. “Sekali-kali aku pengin jadi penonton. Apalagi.. nanti itu kan aku pasti udah melepas gelar Ketua OSIS-ku. Yang sekarang ngatur segala perencanaannya itu memang aku dan anggota-



anggotaku, tapi pas persiapannya nanti aku cuma bantu dikit-dikit doang, berhubung bakal ada Ketua OSIS baru.”

Nadya tersenyum lembut dan mengangguk lagi. Ia baru sadar juga soal itu.

Aldo lalu ikut tersenyum. Cowok itu mengusap pelipis Nadya pelan dengan jempolnya. Ia menatap Nadya dengan begitu *lekat*.

Seolah-olah, ia menatap Nadya dengan perasaan yang amat *intens*.

“*Nad..*” panggil Aldo pelan.

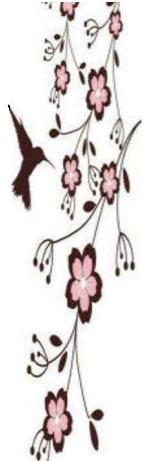
Nadya menatap Aldo dengan mata yang membulat, seolah menjawab panggilan Aldo dalam diam.

Aldo lalu bernapas samar.

“*Semua* yang terjadi sejak aku ketemu kamu itu...mempengaruhi *hidup* aku, Nad...” bisik Aldo dengan lirih. Aldo mendekatkan wajahnya ke wajah Nadya dan menggesekkan hidungnya dengan hidung Nadya; *membuat* tubuh Nadya kontan menegang. Saat Aldo menarik wajahnya kembali, Aldo menyatukan keningnya dengan kening Nadya.



Dengan tatapan yang *menerawang*, serta penuh dengan perasaan... Aldo berbisik,



“Makasih karena udah nemenin aku, di saat susah maupun senang..”

Nadya menatap mata Aldo. Cewek itu pun melihat Aldo dengan tulus, saat mendengar Aldo mengatakan hal itu.

“Aku...nggak ngelakuin apa-apa..Al—“

“...tapi aku bakal terus jadi stalker kamu, yang ngumpulin foto kamu di semua memori kameraku, memori HP, serta memori komputerku. Boleh, kan?” potong Aldo sembari tersenyum miring.

Nadya kontan tercengang. Pipi Nadya kini berwarna merah padam.

Labari Book

Aldo terkekeh. Cowok itu lalu memegang tenguk Nadya dan mendekatkan wajah Nadya ke wajahnya.

“Feels like you’re a miracle from heaven that God sent to me,” bisik Aldo lirih, bagai nyiur angin di pantai yang terasa begitu menyegarkan. Suara Aldo saat itu terasa seolah membela telinga siapa pun yang mendengarnya. Nadya bahkan merasa bahwa sekarang ia ingin cepat-cepat kabur dari Aldo, karena jantungnya seolah-olah ingin meledak. Pipinya terasa seperti terbakar, saking ia merasa kepalanya panas akibat mendengar semua kata-kata yang keluar dari bibir Aldo.



“Thank you, my beautiful angel,” lanjut Aldo. “and I love you.”

Setelah mengatakan itu, Aldo mencium bibir Nadya dengan mesra.

Beberapa bulan kemudian..

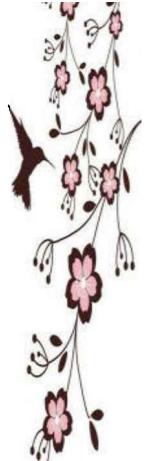
Nadya berjalan di koridor bersama Gita. Di belakang mereka berdua ada Rian, Adam, dan juga Aldo. Aldo berada tepat di sebelah kanan belakang tubuh Nadya.

Aldo sudah tampak ceria kembali. Sesekali cowok itu bercanda dengan Adam dan Rian, lalu ketiga cowok itu tertawa. Namun, pandangan Aldo tetap tak lari dari Nadya.

Kondisi Aldo sudah membaik. Aldo sudah sehat. Dengan dukungan dari keluarga, niat dan usaha yang besar dari Aldo sendiri, serta perawatan yang benar-benar intensif, maka masa rehabilitasi Aldo selesai lebih cepat.

Aldo sudah benar-benar tahu bagaimana cara untuk mengatasi semua pikiran buruknya itu. Untuk masalah kehidupan, di usianya yang remaja—yang seharusnya





masih rentan itu—ia sudah banyak memahami makna kehidupan.

Jangan pernah menyerah. Jangan pernah putus asa.

Aldo mengalungkan kamera DSLR miliknya itu di lehernya. Ia membawa kamera hari ini.

Mereka semua ingin menonton Nadya dan Gita latihan bernyanyi untuk festival. Rian dan Adam tak heran lagi saat melihat Aldo membawa kameranya. Saat Rian dan Adam meledek Aldo, yang merona malah Nadya. Aldo hanya tersenyum miring dan menjawab kedua temannya itu dengan *santai*; membuat Nadya rasanya ingin berlari pergi dari mereka sekencang-kencangnya.



Kemudian, lewatlah Syakila, Rani, dan juga Selly. Mereka semua berpapasan dengan tiga cewek itu. Tiga cewek itu pun tersenyum pada Nadya dengan tulus.

“Nad,” sapa Syakila.

Nadya pun tersenyum dan mengangguk.

“Syakila,” kata Nadya. Rani dan Selly tersenyum lembut pada Nadya.



Saat Syakila bersebelahan dengan Aldo, Syakila tersenyum pada Aldo. Aldo pun demikian.

Syakila lalu mengangkat sebelah alisnya dan meledek Aldo, “Jangan jadi *stalker* Nadya terus, kasian dia.”

Kontan Rani dan Selly tertawa. Selly yang pernah Aldo siksa pun kini sudah sehat kembali dan sudah memaafkan Aldo. Selly juga tahu kalau dirinya sendiri bersalah saat itu, karena sudah ikut menertawakan Nadya saat Ardian meledek Nadya di kelas.

Selain itu, Aldo juga pasti melakukan semua itu bukan tanpa alasan. Aldo saat itu memang terlihat berbeda dari Aldo yang biasanya. Mereka semua sudah mengambil kesimpulan bahwa Aldo saat itu memang sedang tidak stabil.

Setiap orang pasti memiliki sisi buruk yang biasanya keluar di saat-saat terpuruknya.

...dan yang paling terpenting adalah; semua orang pasti *pernah* melakukan kesalahan.

Semua korban-korban Aldo itu kini sudah berbaikan kembali dengan Aldo. Mereka semua sudah sehat—baik fisik maupun mentalnya—and menjadi orang yang lebih baik. Tidak ada lagi pembulian di sekolah itu.



"Tuh, denger!" teriak Adam pada Aldo. Rian terbahak-bahak. Syakila, Rani, serta Selly sudah ada di belakang mereka dan terbahak-bahak di sana. Adam lalu berbalik untuk menatap ke arah Syakila,

"Aku padamu, Syakila!!" teriaknya.

"His!!!" balas Syakila. Rani dan Selly kembali tertawa. Rian kontan menempeleng kepala Adam. *"Ga bosen ya lo, dari dulu ngemodusin Syakila mulu!"*

Adam terbahak. *"Kan dia udah jadi dirinya sendiri sekarang. Ga bermuka dua lagi. Jadi, sekarang gue nggak maen-maen!"*

"Kampret," kata Rian sembari mendorong Adam ke samping, hingga tubuh Adam menabrak lengan Aldo.

Aldo kontan terbelalak.

"Yah, kehapus..." lirih Aldo.



Aldo langsung menoleh ke arah Adam. Cowok itu mencengkeram kepala Adam sembari tertawa. Topi Adam yang dipakai terbalik itu terjatuh ke lantai koridor. Adam memukul-mukul lengan Aldo—yang mencengkeram kepalanya itu—sembari *ngakak* bukan main.

"Ampun, woi, ampun!" teriak Adam sembari tertawa. Rian memungut topi Adam itu dan perutnya mulai



merasa sakit karena terus tertawa. Nadya dan Gita sampai berhenti berjalan dan berbalik hanya untuk melihat mereka.

“Foto cewek gue kehapus tadi, kepencet gara-gara lo nabrak gue. Gue yang tadinya udah salah pencet sekali, malah lo tabrak pas mau mencet *cancel*,” ujar Aldo. Gita kontan mencuil-cuil pinggang Nadya dan Nadya merona.

Gita terbahak-bahak.

Saat Aldo melepaskan Adam, mereka kembali berjalan. Mereka kini sudah ada di halaman sekolah. Nadya dan Gita langsung berlari ke tengah halaman, menemui Fara dan Tari yang menunggu di sana. Fara dan Rian mulai saling mengejek satu sama lain.

Keempat cewek itu mulai latihan. Gita, Tari, dan Fara ikut latihan menyanyi juga sebagai perwakilan untuk salah satu persembahan kelas. Ada banyak persembahan dari kelas mereka, tetapi yang latihannya sedang diikuti oleh keempat cewek itu memang semua anggotanya adalah perempuan.

Rian pun mulai memasangkan topi Adam kembali ke kepala Adam.

Mereka bertiga—Adam, Aldo, dan Rian—kini berdiri di pinggir halaman sekolah, menonton latihan



menyanyi itu. Hari ini sekolah tidak belajar, karena dikhkususkan untuk gladi bersih.

Sejak Aldo berdiri di pinggir halaman itu, tak henti-hentinya cowok itu memotret Nadya. Saat Nadya tertawa, saat Nadya ikut berbicara dengan teman-temannya, saat Nadya tampak malu karena *diledek* oleh teman-temannya..

Aldo sadar kalau Nadya akhir-akhir ini mulai bersosialisasi dengan baik. Nadya tidak lagi terlalu fokus dengan dunianya sendiri seperti dulu; cewek itu mulai sering berbaur dengan teman-teman yang lain.

Mereka berdua berubah ke arah yang lebih baik—saling terpengaruh untuk menjadi orang yang lebih baik—sejak mereka bersama.

*Hiduplah di dunia,
ambil hikmahnya,
jadilah orang yang lebih baik,
untuk masa depan serta untuk di akhirat kelak.*

Rian lalu menepuk pundak Aldo. “Udah, udah! Penuh tuh memori ntar!”

Rian tertawa. Aldo lalu berhenti sebentar dan menatap ke arah Rian dengan memicing.



“Ck, ganggu aja lo,” kata Aldo. “Padahal tadi dia lagi senyum.”

Adam terbahak-bahak.

“Gue ngakuin, Do,” kata Rian sembari menggeleng geli. “Kalo walaupun lo berada dalam kondisi normal, lo emang dewasa sebelum waktunya.”

Aldo tersenyum miring. Cowok itu tengah mengatur ISO kameranya. Adam lagi-lagi terbahak.

“Karena gue *gila* kali, ya,” jawab Aldo kemudian.

Sontak saja Adam dan Rian berhenti tertawa.

Apa Aldo..*tersinggung*?

Labari Book

Yang bener aja?! Aldo mana pernah sensitif kayak gitu!

Mereka juga tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa Aldo *gila*!

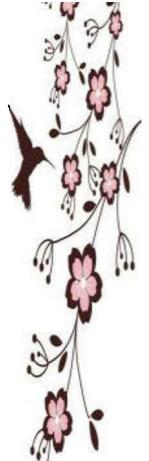
Namun, melihat teman-temannya tampak *shock*, Aldo mulai terkekeh.

Cowok itu lalu berkata, “*Gila karena cinta.*”

Kontan Adam dan Rian terbelalak.

“Brengseeekkk!!!!!!” teriak Adam, hingga semua orang menatap ke arah mereka. Adam dan Rian langsung





tertawa dan menyerbu Aldo, tetapi Aldo mampu menangkis semua pukulan mereka itu sembari terkikik geli.

Tanpa sadar, semua orang langsung kagum melihat *gantengnya* Aldo pada hari itu.

Aldo tampak bugar. Wajahnya *berseri-seri*, hingga mungkin terlihat seolah bercahaya. Cowok itu tampak *bahagia*.

Semenjak Aldo naik kelas tiga—ada murid tahun ajaran baru yang masuk—tidak ada yang menyembunyikan kekaguman mereka, setiap mereka melihat Aldo. Jika dulu orang-orang sering menahan diri—karena Syakila—di hadapan Aldo, sekarang tidak ada lagi yang seperti itu. Di mana pun Aldo berada, Aldo akan dihadiahi berbagai deakan kekaguman.



Foto Aldo pernah ditaruh oleh di mading, di cap sebagai senior tertampan.

“Lepas sudah jabatan Ketua OSIS gue,” kata Aldo. “Rasanya..banyak banget yang terjadi selama gue jadi Ketua OSIS.”

Rian dan Adam mengangguk.

“Pokoknya lo inget aja kalo kita semua di sini buat lo,” kata Rian. Mereka bertiga pun kembali menatap ke depan, melihat Nadya dan teman-temannya latihan.



Aldo lalu menjawab,
“*Pasti.*”

Labari Book





Bab 9

Kado Terindah Untukku

NADYA baru saja masuk ke dalam rumahnya. Ia baru pulang sekolah—diantar oleh Aldo—and baru saja ingin meletakkan sepatunya di rak sepatu.

Tiba saat Nadya masuk ke dalam ruang keluarga, ia melihat Elin, Beni, serta Mario—adik bungsunya yang tertidur di karpet ruang keluarga—sedang menonton TV. Seperti biasa, ia menghampiri Elin untuk menyalami mamanya itu.

Elin menatap Nadya yang mendekat ke arahnya dan mulai menyalami serta mencium tangannya.



“Mario kok nggak pake baju, Ma?” tanya Nadya, ketika ia melihat Mario yang masih bayi itu tertidur tanpa memakai baju. Bahkan, Mario tak memakai kaus dalam.

“Bentar aja dibuka,” jawab Elin. “Dia tadi nangis terus, kepanasan. Sekarang baru bisa tidur. Bentar lagi Mama pakein lagi.”

Mulut Nadya membulat membentuk ‘o’ dan cewek itu mengangguk mengerti. Ia pun lalu berdiri dan pamit untuk menaruh sepatunya. Soalnya, rak sepatu terletak di dekat dapur.

Saat Nadya baru saja berbalik, Elin mendadak memanggilnya, “Eh, Nad!”

Mata Nadya melebar, karena merasa kaget.

Nadya pun kembali membalikkan tubuhnya untuk menatap ke arah mamanya.

“Kenapa, Ma?”

Elin tersenyum.

“Mamanya Aldo tadi nelepon Mama. Kamu tau nggak kalo bentar lagi Aldo ulang tahun?”





Nadya sedang memainkan hidung *Teddy Bear* besar yang merupakan hadiah dari Aldo saat hari jadi tiga bulan mereka waktu itu. Hari sudah jam sembilan malam. Kedua orangtua Nadya ada di ruang keluarga, sedang menonton televisi. Sementara itu, kedua adik Nadya sudah tidur.

Nadya juga sudah selesai mengerjakan PR-nya. Kini ia hanya bersantai—berbaring—di dalam kamar, menunggu hingga ia mengantuk dan tertidur.

Saat bersantai seperti itu, Nadya jadi kepikiran.

Aldo..ulang tahun.

Aku..malu mau ngasih hadiah.

Takut juga kalo hadiahnya biasa-biasa aja bagi Aldo..

Tapi..

Nadya sebenarnya pernah diberitahu Aldo mengenai hari lahir cowok itu. Akan tetapi, Nadya lupa. Jika tadi mamanya tak memberitahunya, ia benar-benar lupa.

Nadya termasuk orang yang pelupa.

Tiba-tiba, ponsel Nadya berbunyi.

Ponsel itu Nadya letakkan di bawah bantalnya.



Mata Nadya sedikit melebar saat mendengar ponselnya tiba-tiba berbunyi. Cewek itu pun meraih ponselnya dan membiarkan boneka *Teddy Bear* itu terjatuh di atas tubuhnya.

Saat ia melihat ke layar ponselnya, ia pun tahu bahwa Aldolah yang meneleponnya.

Sebenarnya, Aldo memang meneleponnya tanpa terjadwal. Akan tetapi, Aldo tak pernah meneleponnya saat sore hari. Soalnya, Aldo tahu kalau Nadya akan sibuk membantu mamanya jika hari sudah sore.

Aldo pernah beberapa kali meneleponnya saat tengah malam. Nadya terbangun dan Aldo cuma *bilang*,

'Aku mimpi buruk, sayang..'

atau,

*'Nggak bisa tidur.. Aku jadi kangen sama kamu.
Cepet-cepetlah pagi datang, supaya aku bisa liat kamu.'*

Jadilah Nadya dibuat malu setengah mati di tengah malam.





Nadya lalu mengangkat panggilan telepon dari Aldo itu.

“Selamat malam, Tuan Putri,” sapa Aldo dengan suara yang riang.

Entah mengapa, *rasanya..*setiap melihat dan mendengar Aldo bahagia—bahkan *lebih* bahagia daripada Aldo yang sebelum-sebelumnya, karena semua lukanya sudah *hilang*—Nadya ingin menangis terharu.

Nadya rasanya bahagia sekali saat melihat Aldo hidup dengan tenang dan bahagia; tanpa ada luka yang ia sembunyikan, tanpa merasa bahwa ia kehilangan apa-apa.

Karena ketahuilah,

...sometimes life doesn't give you something you want, not because you don't deserve it, but because you deserve more.

Akhirnya..

Aldo mendapatkan kebahagiaannya yang sesungguhnya.



Aldo membuka lembaran baru yang tidak dikotori dengan luka dan kebencian. Lembaran baru yang terbebas dari pikiran buruk.

Sandi pun sudah pulang ke Yogyakarta dan mengikuti ujian SBMPTN-nya. Nadya juga ikut mengantarnya ke *airport* saat itu.

Kesalahan itu ada untuk *dipelajari*.

Karena pemenang sejati adalah dia yang tak pernah berhenti berusaha, meskipun telah jatuh berkali-kali.

Tidak ada kata terlambat untuk memulai lembaran baru. Selama kita masih punya tekad dan semangat, *why not?*

Labari Book

“*Udah selesai PR-nya?*” tanya Aldo.

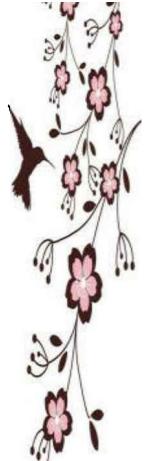
Nadya mengangguk dan tersenyum, pipinya masih merona. “Iya, Aldo. Udah.”

Aldo sepertinya tersenyum saat mendengarkan jawaban Nadya itu. “*Syukurlah. Oh ya, aku lagi di mall, sama Rian dan Adam. Tadi mau ngasih tau kamu, tapi kamu kan lagi ngerjain PR.*”

Mendadak, suara gemerusuk terdengar di telinga Nadya. Sejenak kemudian, terdengarlah suara Adam. Sepertinya, cowok itu mengambil alih ponsel Aldo.

“*NAAAD! KAMU UDAH NGERJAIN PR, YA?!*”





“Dam, sini HP gue. Atau gue curi HP lo.” Aldo bersuara, suaranya terdengar agak jauh.

Aldo terdengar berdecak.

Adam lalu terbahak. *“GUE CUMA NANYA PR,”* ujarnya di seberang sana. *“Lo mah enak, Do, kedip mata doang selesai. Mau nanya sama lo, lo nya aja belum bikin PR! Malah ikut nemenin kita beli jaket di mall. Orang ganteng dan pinter mah bebas, yak?!”*

Rian terbahak-bahak.

“Gue nggak ngerti apa yang lo omongin, Adam,” jawab Aldo. *“Sini HP-nya. Aku pengin denger suara dia.”*

“Aseeeeek,” kata Adam. *“Lehari Rock*
di sekitarmu, Mas! Bikin ngiri terus!”

Sepertinya Rian terus tertawa sedari tadi.

Suara gemerusuk kembali terdengar. Kemudian, terdengarlah suara Aldo yang *khas* itu; yang sebenarnya bisa membuat *cewek* mana pun yang mendengarnya *meleleh*.

“Halo?”

Nadya langsung merona dan meneguk ludahnya. *“I—iya, Aldo. Halo..”*

“Sori, sayang. Tadi ada anak unta yang curi HP aku.”



Nadya tersenyum geli. Terdengar Adam memprotes Aldo habis-habisan di seberang sana. Ya ampun, bukankah mereka itu sedang berada di *mall*?

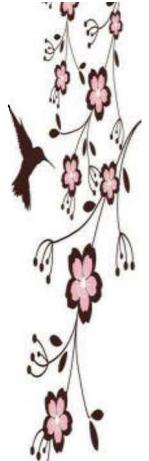
Ada juga terdengar Rian berkata pada Adam, “*Dahlah, Nadya ntar bingung denger celotehan lo yang nggak bermutu.*”

Aldo lalu berbicara pada Nadya, “*Aku tadi barusan konsultasi lagi, Nad. Untuk cek aja. Katanya aku nggak perlu ngonsumsi obat-obatan lagi. Hanya kontrol dari diri sendiri dan keluarga. Kemarin-kemarin sih udah sembuh, tapi untuk jaga-jaga aja..makanya disuruh minum obat. Kalo sekarang, semuanya udah Lebari Bod bener-bener pasti. Aku udah sehat dan nggak perlu minum obat lagi.*”

Iya, Nadya tahu kalau Aldo kemarin-kemarin tetap mengonsumsi obat (walau dosisnya berkurang drastis, karena sudah sembuh). Aldolah yang memberitahukan Nadya mengenai hal itu. Aldo selalu memberitahu Nadya tentang *progress* kesembuhannya.

Namun, sekarang Nadya tersenyum lega. Aldo sudah tak perlu mengonsumsi obat-obatan lagi.

“*Syukurlah..Aldo..*” kata Nadya. Nadya merasakan perasaan bahagia yang tak terkira. Cewek itu berkali-kali mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan di dalam hati.



Aldo terkekeh.

“Makasih karena udah ikut nyemangatin aku, sayang,” kata cowok itu. “makasih juga karena selalu menginspirasi aku untuk jadi orang yang lebih baik *lagi*.”

Harusnya aku yang bilang gitu, Aldo..

Aldo itu berhati mulia.

Baru saja Nadya membuka mulutnya ingin berbicara, Aldo mendadak berbisik,

“Tunggu bentar, aku ngejauh dulu dikit dari Rian dan Adam.”

Labari Book

Eh..?

“Nah.. udah,” kata Aldo.

Nadya mengernyit.

“Ada apa..Aldo?” tanya Nadya pada akhirnya, dengan mata yang membulat.

“Nggak. Aku cuma agak mundur dikit. Biar mereka jalan duluan,” kata Aldo. *“Soalnya, aku mau ngomong sesuatu ke kamu.”*

Nadya mengedipkan matanya dengan cepat, dua kali.

“Nad,” panggil Aldo pelan.



“Iya..Aldo?” jawab Nadya.

Kemudian, Aldo berbicara dengan lirih,

“Aku waktu itu kaget pas tau Kak Sandi mau nganterin kamu pulang, atas perintah Papa. Kamu ga jadi nginep di rumahku waktu itu.”

Nadya merona. Itu *kan...*sudah agak lama..

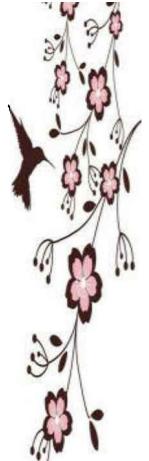
“*Padahal...*” lanjut Aldo. “*Aku seneng banget kamu ada di rumah. Kalo bisa kamu ada di kamarku terus, sih.*”

Nadya kontan ternganga. Wajahnya kini memerah bagai kepiting rebus.

Aldo lalu terkekeh.

“*Aku sayang kamu,*” bisik Aldo. Terdengarlah sebuah kecupan kecil dari seberang sana, yang membuat Nadya mematung bukan main. Telinga Nadya serasa bagi *berasap*, saking malunya.





WELCOME TO SMA KUSUMA BANGSA'S FESTIVAL TO CELEBRATE THE HIGH SCHOOL'S ANNIVERSARY

Tulisan itulah yang tertulis paling besar di spanduk yang diletakkan di depan gedung sekolah itu. Festival sudah diadakan sejak pagi. Banyak acara dan perlombaan yang diadakan.

Hari sudah malam. Sesuai perencanaan OSIS dahulu, ada acara spesial yang diadakan saat malam hari. Acara itu hanya sebagai perayaan dari murid-murid dalam rangka kesuksesan festival. Guru-guru sudah pulang, tetapi pihak-pihak OSIS dipercayakan untuk mengatur jalannya acara itu dengan baik. Untuk acara spesial ini, pemenangnya akan ditentukan dengan *voting*.

Nadya berdiri bersama Gita dan teman-teman sekelasnya yang lain. Ia hanya memakai *dress* bermotif bunga-bunga, motif kesukaannya. *Dress* itu tidak ketat, tidak pendek, tetapi juga tidak panjang. Rambutnya memakai bando berpita yang berwarna putih.

Beberapa peserta lomba di acara spesial itu sudah naik ke panggung. Ada yang menampilkan *dance*, ada yang



menampilkan pantomim, sulap, dan *banyak* lagi. Semua yang naik ke panggung tadi benar-benar menghibur.

Nadya kagum dengan yang menampilkan pantomim. Cewek itu sampai tidak berkedip saat menonton gerakan peserta itu.

Sekarang, di panggung itu hanya ada sebuah kursi tanpa sandaran dan *microphone* yang bertengger pada *stand mic* berkaki tiga. *Stand* itu tidak diatur terlalu tinggi, bahkan..sepertinya itu terlihat pendek.

Fara lalu mendekati Nadya. Mata Nadya kontan melebar saat melihat Fara mendekatinya.

Labari Book

Fara cantik banget..

Semua orang malam itu terlihat cantik dan ganteng. Syakila dan teman-temannya ada di ujung sana, mereka juga terlihat begitu cantik. Banyak adik kelas cowok yang mengagumi kecantikan Syakila. Adam juga terlihat terus mengganggu Syakila sambil ngakak di ujung sana.

Kalau Rian? Seperti biasa, cowok itu hanya menyaksikan Adam sembari tertawa geli.

Fara pun tersenyum.

“Nad, lo liat Aldo, nggak?” tanya cewek itu.



Nadya menggeleng.

“Nggak, Fara..” kata Nadya. “Tadi Aldo bilang..dia ada urusan bentar..sama anggota OSIS yang sekarang..”

“Oo..” kata Fara. “Oke sip. Gue diserbu nih sama adek-adek kelas. Gue pernah janji sama mereka, mau bawa Aldo ke depan mereka supaya mereka bisa foto bareng Aldo. Sekarang gue ditagih.”

Gita tertawa.

Tari dan Savanna kini menghampiri mereka.

“Nad, Aldo nggak ikut lomba itu, kan?” tanya Tari. Savanna mendekati Nadya dan berdiri di samping Nadya.

Setelah Tari menanyakan hal itu, mereka semua menatap ke arah Nadya.

Nadya langsung terenyak dan mengedipkan matanya berkali-kali.

“Eh—um..” Nadya menggaruk tengukunya. “Kata Aldo..dia..*nggak* ikut.”

Tari pun tersenyum dan mengangguk. Fara dan Savanna terkikik.

“Ya kan kita mau *itu*,” ujar Fara. Savanna mengangguk.

Nadya tersenyum.



“Makasih ya, udah ngebantu nyebarin ke semuanya, Fara..” kata Nadya. Fara pun mengedipkan sebelah matanya.

“Santai aja, Nad. Seru juga kok,” kata Fara.

Gita tersenyum.

Tiba-tiba, Gita bersuara, “*BTW*, siapa yang bakal maju lagi, ya? Nggak sabar, nih. Katanya ada yang nampilin drama, soalnya..”

“Seriusan?!” Tari terdengar kaget. Fara langsung menganga dan histeris.

“Gila, keren! Kapan mereka nyiapinnya, coba? Kita kan sibuk di acara *Lahari Rock* festival!” kata Fara. Gita mengedikkan bahu.

Gita lalu menjawab, “Ntah jug—“

Tiba-tiba, suasana jadi riuh.

Nadya dan teman-temannya langsung melihat ke sekeliling, dan menyadari bahwa semua orang melihat ke arah panggung.

Saat mereka ikut melihat ke arah panggung, mereka terbelalak.

Itu..

Aldo.





Tari kontan mengguncang lengan Nadya.

“Lah, Nad, itu *Aldo!!!*” teriak Fara histeris.

Nadya mematung. Nadya menatap ke arah panggung dengan mata yang tak berkedip.

Nadya lalu menggeleng dengan kaku.

“Aku—aku nggak tau, Fara..” kata Nadya dengan terbata. Semua temannya menatap ke arah panggung dengan tatapan mata yang penuh dengan rasa ingin tahu. Nadya sepertinya juga tak tahu *apa-apa!*

Sementara itu, penonton lainnya tampak tak berhenti berteriak histeris. Baik itu yang seangkatan, maupun adik kelas.

Aldo hanya sendirian. Pria itu datang ke panggung dengan senyuman manisnya yang membuat wajahnya tampak begitu *bersinar* di bawah cahaya lampu kristal yang ada di ruangan aula sekolah itu.

Aldo membawa sebuah gitar akustik berwarna putih. Cowok itu lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan *microphone* itu.

Semua orang langsung diam. Namun, cewek-cewek di sana rata-rata menahan decakan kekaguman serta teriakan histeris mereka.



Setelah mengatur *microphone* itu selama beberapa detik, Aldo lalu mendekatkan bibirnya ke *microphone* dan bersuara dengan pelan,

“*Tes.*”

Kontan saja semua cewek di sana berteriak hysteris lagi.

“*SUARANYAA OMG!!! MELELEH!!!*”

“*UWAAA, KAK ALDOOOO!!!!!*”

Aldo hanya tersenyum. Cowok itu lalu menatap ke sekeliling, matanya seolah *menyapu* pemandangan di depannya, dari kanan ke kiri. Ia bagai sedang mencari seseorang.

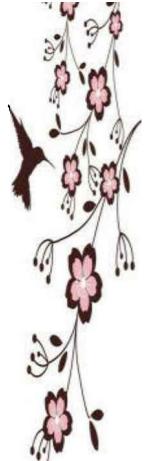
Labari Book

Begitu mendapati sosok Nadya di ujung kiri sana, ia tersenyum. Kontan saja semua orang melihat ke arah Nadya.

Nadya terenyak dan tertunduk saat mengatahui bahwa semua orang menatap ke arahnya. Ia langsung merona bukan main. Savanna dan Tari mulai menggoda Nadya, sementara Gita dan Fara tertawa terbahak-bahak.

Semua orang mulai bersuara riuh, baik yang cowok maupun yang cewek. Ada yang berteriak, ‘*Cieeeee!*’, ada yang berteriak, ‘*UWAA, KAK NADYAAA!*’, dan lain-lain.





Sekarang, cewek-cewek—baik itu yang seangkatan, maupun adik kelas—tidak ada yang menentang hubungan antara Nadya dan Aldo. Rasa iri itu memang ada, tetapi mereka tetap menyetujui hubungan Aldo dan Nadya. Memang, sejak Nadya menjadi *pacar* Aldo, nama Nadya sudah menjadi fenomenal di sekolah. Akan tetapi, orang-orang kini juga tahu kalau Nadya itu punya banyak keunikan tersendiri.

Waktu Nadya dicegat adik-adik kelas baru yang *kepo* dan heboh—ingin tahu bagaimana hubungan Nadya dan Aldo, bagaimana sifat Nadya, serta apa yang membuat Aldo jatuh cinta padanya—Nadya sampai kaku bukan main. Sebelumnya, adik-adik kelas itu menyangka bahwa Nadya mungkin saja diam-diam banyak kelebihan. Akan tetapi, ternyata Nadya itu orangnya sederhana.

Dia anak yang baik-baik, kaku, tidak banyak bicara, dan yang paling penting: *pemalu*.

Dari sanalah, mereka tahu bahwa wajar saja senior tampan baik hati yang pernah menjabat sebagai Ketua OSIS itu suka dengan Nadya.

Aldo yang sedang duduk di kursi yang ada di atas panggung itu lalu memiringkan kepalanya.

Semua orang yang ada di aula itu pun terdiam.



“Aku mau minta maaf sama kamu, Nad,” kata Aldo tiba-tiba. Suaranya tentu terdengar oleh semua orang, karena aula ini sepi dan Aldo memakai *microphone*.

“...karena aku udah *bohong* ke kamu kalo aku nggak ikut perlombaan di acara spesial ini.”

Nadya menatap Aldo dan merona.

“Soalnya, kalo kamu tau.. Bukan *surprise* namanya,” lanjut Aldo sembari tersenyum miring.

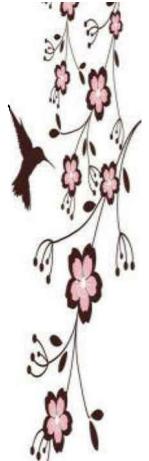
Nadya kontan tertunduk. Nadya meremas *dress*-nya, merasa benar-benar malu dan salah tingkah.

“Astaga astagaaaaa *romantisnyaaaa!*” bisik salah satu adik kelas, ia setengah mati menahan suaranya agar tidak terdengar dengan jelas. Teman-temannya mengangguk dan mereka semua menahan hasrat untuk tidak *fangirling* saat itu juga.

“Entah untuk yang keberapa kalinya aku *ngomong* ini,” kata Aldo lagi. “*Makasih* karena udah datang ke dalam kehidupan aku.”

Tak ayal, semua orang bersorak hysteris. Tidak ada yang bisa diam lagi. Itu adalah kalimat yang rasanya...*dalem banget*, kalau kata adik-adik kelas mereka itu.





“Kemarin, waktu kamu main ke ruangan pianoku, kamu ngeliat not dan lirik lagu yang aku tulis di kertas,” kata Aldo. “Rasanya jantungku kayak mau berhenti, soalnya aku lupa *nyembunyiin* kertas itu.”

Nadya kontan menatap Aldo dan dahinya mengernyit.

Aldo lagi-lagi tersenyum manis pada Nadya.

“Soalnya.. Itu adalah *lagu* yang aku tulis... *buat kamu*,” kata Aldo pada akhirnya.

Spontan saja semua orang tambah berteriak hysteris. Cewek-cewek yang merupakan *fans* Aldo itu berteriak tak keruan karena *fangirling*.

“*OMG!!!!*” teriak seorang cewek.

“*GILA KEREEENN!!!!*” Kali ini terdengar pujian dari seorang cowok. Siulan panjang, teriakan kekaguman, semuanya bercampur menjadi satu.

“*TANCAP GAS, BRO!!!!*” teriak Rian. Aldo menatap ke arah Rian dan tersenyum geli. Semua cewek rasanya semakin dibuat *klepek-klepek* malam itu, karena melihat senyuman bahagia dari wajah Aldo yang gantengnya bukan main.

Terdengar Adam tertawa terbahak-bahak di sana. Sebenarnya, Adam dan Rian dari jauh hari sudah tahu kalau



Aldo akan bernyanyi untuk Nadya di acara spesial ini. Adam dan Rian juga tahu kalau Aldo membuat sebuah lagu untuk Nadya dan *menciptakan* liriknya sendiri.

Aldo mempersiapkan yang terbaik. Makanya, waktu mereka bermain bola—tepatnya ketika mereka bermain bola disaat Aldo dikuasai *sisi gelapnya*—Aldo sempat mengajak Rian dan Adam untuk menemaninya membeli gitar baru.

Padahal, gitar milik Aldo itu *banyak!*

Untuk acara inilah gitar itu dipergunakan.

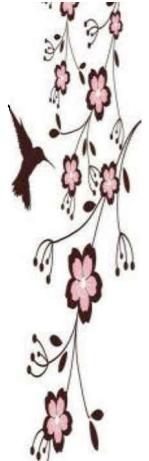
Aldo menatap ke arah Nadya lagi.

“Maaf kalo liriknya terdenger kayak puisi, ya, *sayang*,” kata Aldo. “Aku..baru kali ini bikin lirik. Biasanya cuma *lagu* aja, buat dimainin dengan piano atau gitar.”

Kata ‘*sayang*’ itu lagi-lagi membuat penonton iri, tetapi di sisi lain juga *fangirling*.

Kemudian, Aldo mulai menunduk. Cowok itu menatap ke arah gitarnya yang sudah ia posisikan dengan *benar* di pangkuannya.

“*Semoga* kamu suka,” ucap Aldo terakhir kali, saat memegang *microphone* itu dan menatap ke arah Nadya sekali lagi.



Kalimat itu membuat semua orang heboh. Bahkan, ada banyak yang bertepuk tangan.

Orang-orang dari belakang panggung dan dari luar—menghabiskan waktu di luar aula—pun datang ke depan panggung untuk menonton. Aula itu menjadi sangat padat.

Soalnya, tersebar berita bahwa,

'Eh, Aldo nyanyi woi, Aldo nyanyi!!'

'Eh, katanya Kak Aldo nyanyi!! Nonton yuk!!'



Setelah semua orang diam—menunggu penampilan Aldo—Aldo pun mulai memetik senar gitarnya. Satu detik pertama, intro dari Aldo sudah membuat orang-orang berteriak dan bertepuk tangan. Ada juga orang yang membuat suara peluit dengan bantuan tangannya. Semua orang tampak *heboh*.

Intronya benar-benar enak didengar. Gitar Aldo itu suaranya jernih dan luar biasa. Itu adalah gitar yang harganya mahal.

Aldo pun mulai *bernyanyi*.



*Juli tiga tahun yang lalu,
Tuhan mempertemukanku denganmu.
Kau berjalan dengan sahabatmu
Melewatkiku, di pagi hari itu*

*Aku tak bisa memikirkan
Yang Tuhan pikirkan saat menciptakanmu.
Matamu jernih dan bersinar,
Senyumanmu pun indah dan tulus.*

*Dan betapa beruntungnya diriku saat
Labari Book*

*Ku mengenalmu dan jatuh cinta padamu
Sepertinya, butuh waktu selamanya
Untuk mengukur besarnya cintaku.
I think I'm lost without you*

*Rasa sakit di dalam diriku,
Menghancurkan duniaku.
Kupikir, aku tak pantas menerimamu
Karena lukaku membutakan semuanya.*

Aku bukan seorang pangeran





*Ada sebuah kegelapan yang kutahu
Yang mengacaukanku, dan mungkin bisa
Melukaimu serta membunuhku.*

Tapi kau berarti dunia untukku

*Ku mengenalmu dan jatuh cinta padamu
Sepertinya, butuh waktu selamanya
Untuk mengukur besarnya cintaku.
*I think I'm lost without you**

*Kau mengulurkan tanganmu tanpa pamrih
Mendekapku, mengubahku, mencintaiku
Sekarang izinkan aku untuk egois
Biarkan aku menjagamu selamanya*

*Ku mengenalmu dan jatuh cinta padamu
Sepertinya, butuh waktu selamanya
Untuk mengukur besarnya cintaku.
*I think I'm lost without you**

I think I'm lost...

Without you...



Saat penampilan Aldo selesai, semua orang masih mematung. Mereka merasa kagum dengan penampilan itu dari awal hingga akhir. Penampilan itu seolah *menghipnotis* semua orang.

Ketika Aldo tersenyum dan menghadap ke arah penonton, semua orang *langsung* berteriak hysteris. Tepuk tangan yang *meriah*, serta sorakan yang semakin kencang dan heboh itu kini *nyaris* merusak gendang telinga. Beratus-ratus pujian dilayangkan untuk Aldo dan Aldo hanya mengucapkan terima kasih di depan sana sembari tertawa. Aldo tampak sangat *memesona*..

Banyak yang tadi memvideokan penampilan Aldo. Video itu kini tersebar di berbagai media sosial.

Aldo..

Ternyata *berbakat* juga dalam bermain musik dan bernyanyi.

Suaranya *merdu*..

Ya Tuhan, siapa lagi yang mampu menolak pesona Aldo itu?!





Nadya tercengang. Cewek itu juga benar-benar terperangah dengan penampilan Aldo. Penampilan itu tidak mewah, tetapi sungguh *menakjubkan*.

Aldo...pintar sekali..bisa membuat lagu seperti itu. Liriknya juga...romantis sekali...

Bahkan, Nadya masih mematung.

Namun, saat Nadya mengingat bahwa itu adalah lagu *untuknya*, ia kontan tertunduk dan merona. Di sisi lain, ia juga ingin menangis.

Nyatanya, Nadya sangat bahagia.

Nadya...

...sangat *mencintai* Aldo.



Saat melihat Nadya tertunduk, Gita mencuil pinggang Nadya. Semua orang memberi selamat pada Nadya dan Nadya menggeleng. Cewek itu langsung salah tingkah dan malu bukan main.

Aldo menatap ke arah Nadya. Saat teman-teman Aldo naik ke atas panggung dan bertos ria dengan Aldo, Aldo tetap sesekali melihat ke arah Nadya. Begitu Nadya mendapatkan tatapan Aldo itu, Nadya langsung terbelalak dan *merona*.

Namun, ada hal yang *mengejutkan*.

Soalnya, tak lama setelah itu...



Nadya *tersenyum* lembut pada Aldo.
Aldo kontan terbelalak.
Muncul semburat merah yang tipis di pipi cowok itu.

Senyum itu...

Seperti senyum yang Nadya tunjukkan pada Aldo sewaktu Aldo pertama kali berjumpa dengan Nadya.

Tuhan memang benar-benar sedang menguji Aldo. Aldo jadi ingin menarik Nadya ke luar dari aula ini dan..

...sial.

Labari Book

Aldo menghampiri Nadya. Cowok itu tak lagi memegang gitarnya.

Malam ini, Aldo memakai jas dan kemeja formal, tetapi jasnya tidak dikancing. Cowok itu memakai celana *jeans*.

Di sekeliling Nadya sudah ada semua teman-teman sekelasnya; teman-temannya, teman-teman Nadya, dan lain-lain.





Saat orang-orang menyadari kehadiran Aldo, banyak yang memperhatikan Aldo sembari berdecak kagum. Begitu Aldo melihat kalau Nadya juga menyadari kehadirannya, Aldo *langsung* tersenyum.

Cowok itu baru saja ingin menarik tangan Nadya dan memeluk tubuh cewek itu, ketika tiba-tiba...

Terdengarlah suara dari beberapa letusan balon.

Aldo mendadak disemprot dengan *string spray* dari berbagai arah. Cowok itu kontan terbelalak, melihat jalinan seperti benang yang berjatuhan di tubuhnya serta di kepalanya. Langkah cowok itu *terhenti*.

“SURPRISE!!!!!!”ari Book

Aldo makin terbelalak. Cowok itu melihat ke sekelilingnya. Semua orang tampak *excited* dan tertawa riang.

Aldo lalu menatap ke arah Nadya.

Gita dan Fara mendorong-dorong Nadya—yang wajahnya merona itu—ke hadapan Aldo. Nadya tampak menyembunyikan kedua tangannya di belakang tubuhnya.

Mata Aldo menatap Nadya dengan saksama. Wajahnya *blank*, bagai tak tahu apa gerangan yang sedang terjadi. Matanya masih melebar.



Nadya tertunduk. Cewek itu sudah berada satu langkah di depan Aldo. Semua orang di aula itu berkumpul mengerumuni Aldo dan Nadya. Semua orang tampak berusaha untuk melihat, meski harus sempit-sempitan. Mereka semua diam; dalam hati, mereka semua sepertinya *sudah* bisa menebak sesuatu.

Nadya lalu menatap ke arah Aldo. Meski merona, ia berusaha untuk menatap tepat ke manik mata Aldo yang indah.

Sembari mengulurkan tangannya ke depan, cewek itu berkata,

Labari Book

“Selamat ulang tahun, Aldo.”

Aldo *kontan* terbelalak.

Suasana langsung riuh. Siulan dan teriakan kembali terdengar. Kehebohan itu seolah tak ada habisnya.

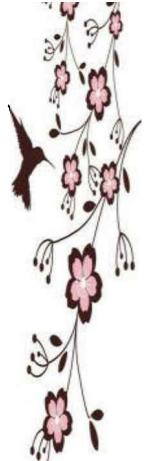
Aldo *mematung*.

Ia bahkan..lupa kalau hari ini ia berulang tahun.

Ia hanya ingat kalau hari ini ia akan memberi *surprise* untuk Nadya.

Namun, *ternyata...*





Aldo tertunduk. Cowok itu memegang pelipisnya dan terkekeh geli.

God..

Aldo lalu menatap ke arah Nadya lagi. Ternyata, di tangan cewek itu terdapat kado berbentuk kotak kecil yang berbungkus kertas kado berwarna biru muda. Pitanya berwarna putih.

Pantesan aja tadi tangannya disembunyiin di belakang...



Aldo tersenyum miring. Demi Tuhan, *entah apa* yang bisa mengukur rasa bahagianya hari ini.

Sorakan itu terus terdengar, hingga akhirnya mereka *terdiam* saat Aldo mulai melangkah. Nadya tetap tertunduk, tetapi tangannya terjulur ke depan untuk memberikan kado itu pada Aldo. Aldo lagi-lagi terkekeh geli.

Saat mendengar Aldo melangkah mendekatinya, Nadya merasa jantungnya berdegup kencang. Debarannya *menggila*. Darahnya serasa mendidih.

Aldo lalu memegang pergelangan tangan Nadya. Banyak sekali orang-orang yang mengabadikan momen itu; memfoto dan memvideokannya. Bahkan, Rian kini tengah



memakai kamera Aldo—yang memang Aldo bawa hari ini—untuk mengabadikan momen-momen itu.

Pasti lo nanti berterima kasih sama gue, Do, pikir Rian sembari terkikik geli.

Nadya kontan terbelalak. Cewek itu mengangkat wajahnya. Ia menatap Aldo yang bukannya mengambil kado kecil darinya dan malah memegang pergelangan tangannya.

Aldo tersenyum manis.

“Boleh..kadonya dibuka *di sini?*” tanya Aldo.

Nadya ternganga.

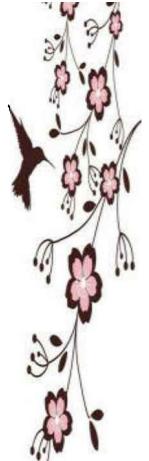
“Tapi.. Aldo.. Hadiahku... *nggak* seberapa..” kata Nadya dengan ragu.

Aldo menggeleng.

“Aku *nggak* pernah nganggep kalo hadiah dari kamu itu ‘*nggak* seberapa’. Sekecil apa pun hadiah kamu, itu istimewa buat *aku*,” jawab Aldo.

Pipi Nadya memerah.

Nadya pun menarik tangannya dengan pelan, sehingga pegangan tangan itu Aldo terlepas. Cewek itu lalu membuka pita kadonya itu dengan gugup. Saat kotak kado itu terbuka, terlihatlah bahwa hadiah dari Nadya itu adalah,



..jam tangan.

Nadya menatap Aldo masih dengan pipi yang memerah. Cewek itu memegang kotak kado yang terbuka itu dengan kedua tangannya.

Aldo lalu kembali tersenyum manis.

Begitu...manis..

“*Apa boleh aku minta kamu pakein jam tangan itu ke aku sekarang?*” tanya Aldo dengan lembut.

Orang-orang kembali bersorak dengan heboh. Tari dan Fara bertepuk tangan. Gita tertawa.

Nadya meneguk ludahnya.

Aldo tampak menunggu Nadya. Cowok itu tak sedetik pun mengalihkan perhatiannya dari Nadya. Nadya *tak bisa* melarikan diri.

Karena itulah, dengan langkah yang terkesan gugup...

Nadya pun *mendekati* Aldo.

Saat telah sampai di hadapan Aldo, Nadya mengeluarkan jam tangan itu dari kotak kadonya. Aldo langsung membantu Nadya; cowok itu *meraih* kotak



kado—beserta tutupnya—itu dengan *pesan* saat Nadya mengeluarkan jam tangan tersebut.

Nadya kontan merona.

Kalau ada yang bilang Aldo *nggak* peka, dia salah *seratus persen*.

Aldo lalu mengangkat tangan kirinya ke hadapan Nadya. Jarak mereka sangat dekat, bahkan kurang dari satu jengkal. Nadya bisa merasakan hangatnya napas Aldo saat itu.

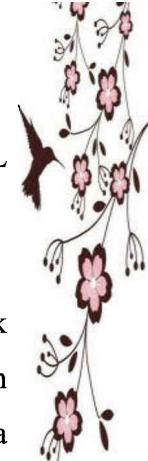
Nadya lalu memakaikan jam tangan berwarna hitam itu di pergelangan tangan Aldo.

Saat Nadya sibuk memakaikan jam di tangannya, mata Aldo tak lari dari wajah Nadya. Cowok itu menatap wajah Nadya seolah-olah mereka sudah tak bertemu selama setahun lebih.

Jadi, wajar kalau cewek-cewek lain yang ada di sana merasa *baper* sampai memegang dada mereka—di bagian jantung—karena merasa begitu tersentuh. Banyak yang ingin teriak karena *fangirling*, tetapi menahannya mati-matian.

Setelah selesai memasangkan jam tangan itu di pergelangan tangan Aldo, Nadya sedikit mundur. Kemudian, terdengarlah sorakan di aula itu.

“HAPPY BIRTHDAY, ALDO GABRIEL
NUGRAHA!!!!”



Aldo pun menatap ke sekeliling.

Di ruangan yang terang ini, Nadya melihat sosok Aldo yang tampak begitu bahagia. Wajah Aldo itu seolah bercahaya. Cowok itu tampak semakin tampan, karena ia tengah merasa sangat bahagia serta berada dalam kondisi tubuh yang prima.

Saat Aldo tertawa dan disemprot dengan *string spray* lagi, semua itu terputar bagai video dengan *slow motion* di mata Nadya. Nadya menatap Aldo dengan pandangan mata yang menerawang. Nadya ikut tersenyum bahagia saat melihat Aldo tertawa bahagia seperti itu.

Tiba-tiba, Nadya tersadar kembali saat Aldo bersuara, “Dari mana kalian semua bisa tau?”

Nadya pun terbelalak. Cewek itu kontan tertunduk.

Adam lalu menyahut, “Kami tau dari Nadya. Soalnya, waktu itu entah ada angin apa.. Nadya minta saran dari gue dan Rian. Dia..bingung mau kasih lo kado apa. Terus, kami kasih tau aja kalo hadiah apa pun asal itu idenya Nadya sendiri, lo *pasti* suka.”

Aldo—beserta semua orang yang mendengarkan penjelasan Adam itu—kontan tertawa. Jangan lupakan





Syakila, serta seluruh korban-korban Aldo. Semua orang ada di sana dan ikut tertawa.

Itu memang benar.

“Kami juga pada ngasih hadiah buat lo,” kata Fara. “tapi nggak kami taruh di sini. Soalnya kan, ini *surprise*. Lagian, banyak banget, ampun! Sampe satu ruangan! *Fans* lo juga ngasihnya gede-gede amat!!”

Semua orang lagi-lagi tertawa. Yang merasa memberi hadiah besar-besaran itu hanya ikut tertawa, meski dicuil oleh teman-temannya.

Aldo menggeleng geli.

“Lo ntar kayaknya perlu sewa mobil banyak orang buat nganter semua hadiah itu ke rumah lo,” kata Adam. Kemudian, Adam menatap ke arah Syakila dan *nyengir*. “Ya nggak, Syakila?”

Kontan semua orang terbahak. Rian langsung memiting kepala Rian dan Syakila mengernyit jengkel.

“Hiiiii!!!” kata Syakila sembari bergidik. Orang-orang makin tertawa bukan main.

Aldo pun ikut tertawa melihat betapa gencarnya Adam nge-*modusin* Syakila. Di kelas, saat jam pelajaran pun, Adam sering sekali *nggombalin* Syakila dengan gombalan yang receh.



Aldo lalu menatap ke arah Nadya. Nadya yang tadinya ikut tertawa pelan melihat Adam itu mulai merasa bahwa Aldo menatap ke arahnya.

Saat mereka bertatapan, Aldo tersenyum manis.

Cowok itu lalu langsung berjalan ke arah Nadya dengan cepat—mungkin *nyaris* berlari—and langsung *memeluk* Nadya dengan erat.

Nadya *kontan* terbelalak. Tubuhnya menegang seketika.

Semua orang langsung beralih fokus. Mereka semua langsung berteriak histeris saat menatap ke arah Aldo dan Nadya. Kini, Rian melepaskan kepala Adam dan langsung merekam kejadian itu dengan sebaik mungkin. Rian juga tampak *excited*, cowok itu bersorak.

Aldo mencium puncak kepala Nadya dan hal itu membuat cewek-cewek makin berteriak. Sorakan dan siulan mereka itu terdengar *sangat* kencang. Suasana benar-benar riuh.

Ketika Aldo melepaskan pelukannya dari Nadya, cowok itu masih memegang kedua bahu Nadya.

“*Kamu..tau nggak?*” tanya Aldo.



Nadya yang pipinya merona bukan main itu kini menatap wajah Aldo dan menjawab dengan gugup. Saking gugupnya, ia terbata.

“A—a—apa, Al..do?”

Aldo tersenyum miring. Tiba-tiba, cowok itu mengangkat sebelah alisnya.

“*Kepo.*”

Lah?

Nadya memiringkan kepalanya. Banyak orang yang tertawa mendengar apa yang barusan dikatakan Aldo itu.

Aldo lalu terkekeh.

Cowok itu lalu mendekat pada Nadya kembali. Tubuh mereka hanya dipisahkan dengan pakaian yang mereka kenakan.

Aldo lalu menempelkan keningnya dengan kening Nadya.

Mereka *bertatapan*.

Pandangan mata Aldo itu begitu *lekat..dan intens*.

Semua orang diam. Entah mengapa, mereka semua jadi merona. Adegan itu membuat jantung semua orang berdegup kencang.

Rasanya Rian ingin berteriak,





Gila.. Aldo!! Please, ingat kalo di aula itu ada orang lain!

“Kamu nggak harus ngasih aku *kado*,” bisik Aldo dengan lirih di depan wajah Nadya. “karena kamu adalah *kado terindah* untukku.”

Kontan saja Nadya terbelalak.

Mata Nadya berkaca-kaca.

Aldo...

Aku..sayang sama Aldo..

Labari Book

Aldo langsung memeluk Nadya dengan erat. Cowok itu tersenyum semringah saat memeluk Nadya, ia tampak seperti baru saja mendapatkan kebahagiaan yang tiada tara.



Semua orang *bertepuk tangan*. Keriuhan yang sesungguhnya begitu memekakkan telinga itu kini seolah terdengar samar di telinga Nadya. Nadya bagai berada di dalam air dan mendengar sorakan dari atas permukaan air.

Semuanya terdengar samar. Soalnya, fokus Nadya sekarang hanyalah pada *Aldo*.



Semua yang ada di dalam pikiran Nadya saat ini...*hanyalah* Aldo.

Aldo, yang sedang memeluknya dan sesekali mencium keingnya dengan penuh kasih sayang.

Benar kata orang, *moving on* itu bukan berarti kita harus melupakan tentang sebuah hal. Itu hanya memiliki arti bahwa kita harus menerima apa yang sudah terjadi dan terus hidup.

Jangan pernah takut dengan perubahan. Kita mungkin akan kehilangan sesuatu, tetapi sebagai gantinya, sesuatu yang *jauh* lebih baik akan datang menjemput kita.

Aldo hanya harus menerima sisi gelapnya itu, menerima masa lalunya dengan *ikhlas*.

Lagi pula, kita hidup di dunia ini *tidak* sendirian. Jangan memendam semuanya sendirian, karena itu bisa berdampak buruk untuk pikiran kita. Tuhan memberikan kita hidup *bukan* karena kita membutuhkannya, melainkan karena seseorang *membutuhkan* kita.

Percayalah, Tuhan selalu memberikan petunjuk jikalau kita sedang dirundung masalah. Kesulitan bukan sesuatu yang diratapi terus menerus, melainkan sesuatu yang akan membuatmu *gigih* dan kuat.





Pada akhirnya, kau hanya harus mengetahui bahwa..
Masa lalu ada di belakang, *belajar* darinya. Masa
depan ada di depan mata, *persiapkanlah* dirimu untuknya.
Kemudian, masa sekarang ada *di sini*.

Jadi...

Kita harus *menjalaninya*, dengan pikiran yang
positif...

dan hati yang tulus.

Labari Book

BUKUMOKU

TAMAT.